

Rumahku Istanaku

Merawat kenangan keluarga

Kembali pulang

Berbagi kasih sayang

Tamu tak diduga

Tetangga unik

Berkreasi



*101 Kisah tentang Tempat Tinggal,
Kerja Keras, dan Kebahagiaan*

*Jack Canfield • Mark Victor Hansen
Amy Newmark*

CHICKEN SOUP FOR THE SOUL

Rumahku Istanaku

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

CHICKEN SOUP FOR THE SOUL

Rumahku Istanaku

*101 Kisah tentang Tempat Tinggal,
Kerja Keras, dan Kebahagiaan*

JACK CANFIELD
MARK VICTOR HANSEN
AMY NEWMARK



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

Chicken Soup for the Soul: Home Sweet Home
101 Stories about Hearth, Happiness, and Hard Work

Jack Canfield, Mark Victor Hansen, Amy Newmark

Copyright © 2014 by Chicken Soup for the Soul Publishing, LLC
Published by arrangement with Chicken Soup for the Soul Publishing, LLC
www.chickensoup.com
All Rights Reserved

Indonesia Translation Copyright ©2018 by PT Gramedia Pustaka Utama
Indonesia languages rights handled by Maxima Creative Agency
in conjunction with Montreal-Contacts/The Rights Agency

Chicken Soup for the Soul: Rumahku Istanaku
101 Kisah tentang Tempat Tinggal, Kerja Keras, dan Kebahagiaan

Jack Canfield, Mark Victor Hansen, Amy Newmark

GM 618221050

Alih bahasa: Lina Jusuf
Desain sampul: Suprianto

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270
Anggota IKAPI, Jakarta, 2018

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-03-8766-6
ISBN: 978-602-06-4404-2 (PDF)

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

1

Pindahan

1	Memulai Kembali	<i>Paula Bicknell</i>	2
2	Air Mata Bahagia	<i>Kim Stokely</i>	7
3	Akhirnya Pulang	<i>Connie K. Pombo</i>	10
4	Eulogi untuk Timbunan Kompos	<i>Kerry R. Barney</i>	14
5	Kisah Orang yang Tinggal Bersamaku	<i>Joelle Jarvis</i>	18
6	Ayah Bertemu Pintu Kucing	<i>Harriet Cooper</i>	22
7	Sekeping Kedamaian	<i>Barbara Crick</i>	27
8	Rumah Berbata Merah	<i>Saralee Perel</i>	30
9	Bisikan Rumah di Tucson	<i>Jan Hendrikson</i>	35
10	Mandi Busa	<i>Courtney Lynn Mroch</i>	40

2

Membeli dan Menjual

11	Mimpi Bersama	<i>Karen Baker</i>	46
12	Rumah yang Menemukan Kami	<i>Miki Butterworth</i>	51
13	Lelang	<i>Maureen Rogers</i>	55
14	Perburuan	<i>Karen R. Kirby</i>	60
15	Jempolan	<i>Jeanne Blandford</i>	64

16	Memecahkan Masalah Kami	<i>Kerrie R. Barney</i>	68
17	Cara Berbicara dengan Makelar	<i>Laurie Sontag</i>	73
18	Hampir Tak Mendengarkan	<i>Mariane Dailey Holbrook</i>	77
19	Rumah Bau Pipis	<i>Tsgoyna Tanzman</i>	79
20	Hadiah dari Masa Lalu	<i>Garret Bauman</i>	84
21	Yang Dibawa Serta	<i>Logan Eliassen</i>	89
22	Terbarui	<i>Joanne Webster</i>	93

3

Mimpi Dapat Menjadi Kenyataan

23	Takdir Menentukan	<i>Jan Bono</i>	98
24	Rumah Impian	<i>Kerry Germain</i>	102
25	Membangun Mimpi	<i>Betsy S. Franz</i>	106
26	Dalam Mimpi	<i>Linda O'Connell</i>	110
27	Terjun dengan Keyakinan	<i>Andrea Peebles</i>	114
28	Angsa Putih	<i>Irena Nieslony</i>	119
29	Pesta Pelunasan	<i>Jan Bono</i>	123
30	Sayap Baru	<i>Amy Newmark</i>	126
31	Rumah	<i>Cynthia Lynn Blatchford</i>	129

4

Merenovasi, Mendekorasi, Memperbaiki

32	Rumah Terburuk di Dunia	<i>Crescent LoMonaco</i>	134
33	Lebih Berdaya	<i>Kathy Gail Passage</i>	139
34	Diam dan Kerjakan	<i>Hope Sunderland</i>	142
35	Yang Dilakukan Laki-laki Sejati	<i>Ernie Witham</i>	145
36	Downton Abbey Milik Pribadi	<i>Barbara LoMonaco</i>	149
37	Tukang Kayu Seumur Hidup	<i>Jeanne Jacoby Smith</i>	153

38	Memperbaiki Segalanya	<i>David Martin</i>	157
39	Daya Tarik Luar	<i>Miriam Hill</i>	160
40	Tak Mendapatkan Hasil	<i>Pam Tallman</i>	163
41	Alat Terbaik dalam Kotak Perkakas	<i>Gloria Hander Lyons</i>	166

5

Dari Generasi ke Generasi

42	Dapur Baru	<i>Barbara A. Page</i>	170
43	Meja Kerja Ayah	<i>Carol A. Cassara</i>	174
44	Kehidupan Loft	<i>Laura Smetak</i>	182
45	Cinta Tinggal Sini	<i>Ken Hoculock</i>	186
46	Pamer	<i>John M. Scanlan</i>	190
47	Tembok Harus Diruntuhkan	<i>Barbara LoMonaco</i>	192
48	Tempat Penuh Cinta	<i>John P. Buentello</i>	196
49	Pelajaran Seni	<i>Golriz Golkar</i>	200
50	Di Balik Meja	<i>Winter D. Prosapio</i>	203
51	Rumah Penuh Cahaya Matahari dan Airmata	<i>J.D. Chaney</i>	207

6

Kita Bisa Pulang Kembali

52	Semua dalam Keluarga	<i>Jackie Minniti</i>	214
53	Ke mana Pintu Hijau Pergi	<i>Stan Holden</i>	218
54	Rumah untuk B & B	<i>Ruth Smith</i>	221
55	Pir Orangtuaku	<i>Shirley P. Gumert</i>	225
56	# 104	<i>Rebecca Hill</i>	227
57	Pekarangan	<i>Emily Parke Chase</i>	232

58	Kamarku dengan Pemandangannya	<i>Ann Thurber</i>	237
59	Menjadi Rumah Kembali	<i>Crescent LoMonaco</i>	242
60	Rumah Ayah	<i>Madison James</i>	245
61	Pulang ke Rumah	<i>Logan Eliassen</i>	249

7

Tamu Tak Diundang

62	Lembing Liburan	<i>Cathi LaMarche</i>	254
63	Kadal dalam Rumah	<i>Raymond M. Wong</i>	258
64	Pelanggaran Rumah	<i>Cassidy Sanchez</i>	261
65	Bandit Bertopeng	<i>Jeanne Blandford</i>	267
66	Ibu Si Penjaga Kebun Binatang	<i>Michelle Hauser</i>	272
67	Itsy Bitsy Spider	<i>Mitchell Kyd</i>	275
68	Teman yang Tak Sopan	<i>Judith Marks-White</i>	279
69	Perang Parit	<i>Judy Harch</i>	283

8

Bencana Pekerjaan yang Dilakukan Sendiri

70	Dari Mulut Bayi	<i>Ken Lynch</i>	288
71	Kehancuranku	<i>Risa Nye</i>	293
72	Warna Suka Cita	<i>Karla Brown</i>	296
73	Seperti di TV	<i>Leticia Madison</i>	301
74	Di Hari yang Cerah	<i>Pamela Kae Bender</i>	305
75	Hibur Aku	<i>Lynn Maddalena Menna</i>	309
76	Nomor Dua	<i>Carrie M. Leach</i>	312
77	Semuanya Termasuk Bak Cuci Dapur	<i>Saralee Perel</i>	315
78	Jamban Luar	<i>Kristiana Pastir</i>	318

79	Dilema Mendekorasi	<i>B.J. Taylor</i>	320
80	Apa sambunganku?	<i>David Martin</i>	324

9

Pengurangan dan Pensiun

81	Di Bawah Bintang Keberuntungan	<i>Linda C. Wright</i>	328
82	Pemandangan Besar	<i>Tsgoyna Tanzman</i>	333
83	Mayberry Kami	<i>Andrea Peebles</i>	338
84	Pertunjukan Terhebat di Muka Bumi	<i>Sharon Struth</i>	343
85	Rumah Baru Ibu	<i>Audra Easley</i>	347
86	Saatnya Melepaskan	<i>Michael T. Smith</i>	351
87	Melar	<i>Carol McAdoo Rehme</i>	355
88	Peneduh	<i>Hana Haatainen-Caye</i>	359
89	Jalanan Kebun	<i>Sally Friedman</i>	362
90	Tak Bisa Pindah	<i>Jean Haynie Stewart</i>	367
91	Berbunga di Mana Kita Ditanam	<i>Judi Hockabout-Martin</i>	370

10

Menjadikan Rumah

92	Hanya Rumah Pemula	<i>Ron Geelan</i>	376
93	Bangku Beludru	<i>Joyce Stark</i>	380
94	Apartemenku Tertata Sempurna	<i>Dallas Woodburn</i>	384
95	57 Langkah Menuju Surga	<i>Patricia Lorenz</i>	389
96	Ruang Lemari	<i>Nell Musolf</i>	395
97	Tersambung dengan Bunyi-bunyian	<i>Jennie Ivey</i>	398
98	Kerjakan Sendiri	<i>Jennifer Quasha</i>	401
99	Rumah Tanpa Cerobong	<i>John M. Scanlan</i>	404

100	Feng Shui yang Buruk	<i>Laurie Sontag</i>	407
101	Mommy, Aku Kedinginan	<i>Elena Aitken</i>	410

Para Penyumbang Naskah	415
Para Penulis	429
Terima Kasih	431
Berbagi Kebahagiaan	433
Berbagilah dengan Kami	435



Pindahan



Memulai Kembali

*Keberhasilan rumah tangga menuntut kita jatuh cinta berkali-kali,
selamanya, pada orang yang sama.*

—MIGNON MCLAUGHLIN

“Ini dia,” kata suamiku seraya menepi di depan rumah mungil yang keren, dengan sebuah sofa di beranda depannya. Aku sedih, tapi tidak mengungkapkan kekecewaanku. Kami baru menjual sebuah rumah dua lantai yang indah di kota yang berjarak satu jam perjalanan. Sekarang kami akan tinggal di kota kampus tempat suamiku mendapat pekerjaan baru untuk mengajar sejarah militer di universitas. Rumah mungil keren itu disewakan dan empat mahasiswa baru keluar sehingga kami bisa menempatnya.

“Mereka baik ya, meninggalkan sofa itu untuk kita,” kataku, membayangkan tiga anak kami yang masih kecil-kecil akan melompat-lompat di atas barang rusak itu, menjadi tontonan bagi para tetangga. Karena suamiku bertugas sebagai tentara, kami tinggal berpindah-pindah selama tujuh tahun terakhir, tetapi tidak pernah ada perabotan ruang duduk menghiasi beranda depan rumah-rumah kami.

“Sofa akan menyingkir begitu barang-barang kita datang.” Suamiku menunjuk ke arah taman yang tidak jauh letaknya. “Kita

bisa mengajak anak-anak bermain di situ setiap malam. Sekarang aku bisa makan malam di rumah. Asik, kan?”

Aku menelan ludah. Aku tidak yakin aku menginginkan suaminya ada di rumah setiap malam. Aku tidak yakin aku menginginkan dia ada di rumah. Selama bertahun-tahun, dia menjadi pilot helikopter yang bertugas menjalankan misi. Pekerjaan ROTC baru ini adalah usaha suaminya untuk membenahi rumah tangga kami. Selama setahun ini aku berusaha meninggalkannya. Aku tidak sanggup menjadi istri pilot militer. Dan ketika dia berada di rumah, kami bertengkar karena aku tidak mempercayainya. Hanya anak-anak yang menyatukan kami. Itu saja dan dengan harapan kami dapat memulai kembali di rumah sewaan yang letaknya berdekatan dengan pekerjaan suaminya yang baru.

Waktu kami pindah, aku tidak terlalu peduli dengan rumah sewaan itu, walaupun aku memang membersihkannya gila-gilaan, sadar bahwa kini kami akan tinggal dengan kutu, tikus, dan mungkin rakun begitu kami menetap di tempat yang merupakan perangkap tikus ini (aku benar-benar memasang perangkap di mana-mana). Suamiku memasang sepak bola meja di ruang duduk. Setiap malam dia dan anak-anak heboh memainkannya, sembari tertawa-tawa dan senang bisa bersama-sama, sementara aku menyumbat telinga dan berdoa agar Tuhan menyelamatkan rumah tangga kami dan membantuku menyukai rumah tua dan kotor ini serta meja sepak bola di ruang duduk kami.

Ketika berkunjung ibu mertuaku kaget melihat kepindahan kami. “Kok bisa-bisanya kalian jual rumah yang cantik itu dan pindah ke sini?” Dia melihat-lihat rumah yang porak-poranda itu, hutan di halaman belakang, dan mengangkat tangannya. “Kau pasti cinta sekali pada anakku hingga mau pindah ke sini demi dia.”

Aku diam saja karena tidak merasakan adanya cinta. Ini satu hal

yang baru kupelajari. Untuk bersyukur atas atap yang menaungi, dan tiga anak kecil yang aman di ranjang mereka, anak-anak yang gembira mempunyai ayah yang ada di rumah setiap malam untuk bermain-main dengan mereka sebelum tidur.

“Rumah ini tidak terlalu buruk,” kata suamiku beberapa minggu setelah menjalani kehidupan baru kami. “Kalau halaman belakang kita bereskan kita bisa duduk-duduk di sana mengelilingi api unggun. Anak-anak akan membakar *marshmallow* dan kita bisa mengobrol sembari minum anggur.” Mata biru suamiku berkilau penuh harap.

“Kita seharusnya bisa pertahankan sofa itu dan meletakkannya di sana juga. Anak-anak dan makhluk-makhluk itu akan menyukainya berada di halaman kacau ini.”

Suamiku tertawa dan aku melihat betapa gantengnya dia saat itu. Setelah beberapa minggu, aku mulai melunak terhadapnya dan terhadap tempat ini. “Bagaimana kalau sepak bola meja kita letakkan di halaman belakang? Kalian berisik sekali kalau memainkan itu malam-malam di dalam rumah.”

“Aku lebih suka itu ada di ruang duduk,” sahut suamiku. “Lagi pula itu lebih baik ketimbang nongkrong di depan TV. Juga, kita tidak bisa main dalam gelap. Kalau malam di luar kan gelap.”

“Mungkin Tarzan akan ikutan main dengan kalian,” kataku sembari memandang daun anggur subur yang merambati pepohonan di halaman belakang dan rerumputan menyerupai hutan yang tadinya adalah lapangan rumput.

“Akhir pekan ini kita akan garap halaman,” kata suamiku.

Dalam waktu sebulan, kami pun sudah duduk-duduk di halaman mengitari api sebagai sebuah keluarga. Sekarang kami hampir mempunyai halaman berumput dan aku memilih satu pojokan untuk membuat kebun kecil-kecilan. Sekarang, karena cuma ada anak

laki-laki berusia tiga tahun yang bersamaku di rumah sementara dua anak perempuan yang sudah lebih besar bersekolah, aku siap mencangkul. Mencangkul apa saja. Tapi kuputuskan untuk tidak bekerja di luar rumah karena jiwaku ada di rumah, dan di situlah aku ingin berada meski rumah ini bukan milik kami. Untunglah rumah ini bukan milik kami! Tak terbayang banyaknya uang yang harus dikeluarkan untuk membenahinya dan mengusir kutu dan hewan pengerat, tapi keluarga kami membaik di tempat ini.

Membersihkan halaman itu dan kemudian membuat kebun di pojokannya, kebun pertamaku, membuatku semakin menyukai rumah sewa yang keren itu. Aku juga senang menyaksikan suamiku menjadi seorang ayah yang selama ini tidak kusadari bahwa dirinya bisa menjadi seperti itu. Suami yang tidak pernah kusadari bisa menjadi seperti itu. Aku juga menjadikan kebiasaan pergi ke gereja sebagai suatu prioritas, dan Tuhan sepertinya mendengar semua doa itu, sebab aku kembali jatuh cinta kepada suamiku.

Lalu tibalah 11 September dan kupikir aku akan kehilangan dirinya yang harus pergi berperang. Tapi Angkatan Bersenjata membolehkannya tetap mengajar para kadet di universitas dan tidak menariknya kembali ke kokpit helikopter Black Hawk. Aku menangis ketika para kadet suamiku lulus dari perguruan tinggi dan dikirim ke medan perang, dan aku menangis ketika suamiku pulang dengan selamat setiap malam. Aku menangis karena aku kembali tergila-gila padanya, dan aku sekarang benar-benar menyukai rumah sewaan kami. Aku sangat bersyukur suamiku tidak berada di Black Hawk di medan perang. Aku senang berjalan-jalan di taman dengan keluargaku, dan aku senang duduk-duduk mengitari api di halaman belakang. Aku senang mendengarkan suami dan anak-anakku tertawa-tawa di ruang duduk saat mereka bermain sepak bola meja.

Rumah sewaan itu memang tidak menarik dipandang, dan aku tidak pernah berhasil menangkap semua makhluk yang berkeliaran siang dan malam hari (pernah seekor tikus berlari menyambar sandalku ketika aku sedang sarapan di meja di dapur), tapi rumah kecil keren itu menjadi rumah kami. Tempat keluarga kami memulai kembali segalanya dan perang Afganistan melewati kami. Seorang bayi juga lahir di sana, sebelum kami pindah untuk membeli rumah yang cantik lagi. Bayi itu mengawali empat anak laki-laki kami berikutnya!

Paula Bicknell

Air Mata Bahagia

Hari ini aku menutup pintu ke masa lalu, membuka pintu menuju masa depan, menarik napas dalam-dalam, melangkah maju dan memulai bab kehidupanku yang baru.

—PENULIS TAK DIKENAL

Dengan rasa takut kupandangi kotak pada kalender. Kata-kata “Hari Pindahan” seakan berpendar pada kertas itu seolah-olah dicetak dengan sinar neon, bukan dengan tinta hitam. Tenggorokanku terasa tercekak setiap kali terpikir akan meninggalkan apartemen kami di Virginia. Aku sudah tahu waktu menikahi suamiku, John, yang bekerja di Angkatan Laut, bahwa kami akan sering berpindah-pindah. Hanya saja, dulu tidak terbayang betapa beratnya itu. Aku bukan berasal dari keluarga militer. Aku bahkan tinggal di rumah yang sama selama 22 tahun sebelum menjadi seorang istri. Semakin dekat waktunya kami meninggalkan kehidupan yang telah kami bangun bersama di Virginia, semakin besar stres yang kurasakan.

Ketika petugas pengepakan datang, dengan rasa putus asa aku menyaksikan mereka membungkus semua pernak-pernik dalam rumah kami dengan lembaran kertas dan memasukkan semua itu ke dalam kardus. Lalu mereka mengeluarkan lakban dan menutup

kardus-kardus itu. Ada tulisan pada sisi kardus, “mainan kamar anak,” “alat makan,” dan kehidupan kami yang nyaman pun terkemas hilang dari pandangan.

Malam itu aku duduk di meja dapur dan menelepon ibu mertua. Dia menyebut dirinya “nomaden korporat” selama berumah tangga, tidak pernah tinggal di satu tempat selama lebih dari tiga tahun. Aku pikir dialah orang yang bisa memahami kecemasanku.

“Bagaimana keadaanmu?” tanyanya.

Tatapanku jatuh pada tumpukan kardus yang kini memenuhi ruang duduk. “Tidak terbayang bagaimana kau menjalaninya.”

“Menjalani apa?”

“Sering berpindah-pindah. Rasanya berat sekali.”

“Secara fisik?”

“Bukan.” Aku menghela napas. “Secara mental. Aku tidak ingin pindah. Aku betah di sini.”

“Bagus.”

Jawabannya yang bersemangat membuatku kaget. “Kau senang mendengarku sedih?”

Tawanya yang hangat membuatku tersenyum, meskipun aku bingung. “Begini ya, tidak terhitung banyaknya rumah dan negara bagian yang pernah kutinggali, dan aku mendengar banyak istri korporat mengeluh dan menggerutu setiap kali dipindahkan. Sejak awal aku memutuskan tidak menjadi bagian dari mereka.”

“Bagaimana caranya?”

“Anggap setiap kepindahan sebagai suatu petualangan baru. Aku berjanji untuk menjelajahi setiap tempat sebanyak mungkin dengan anak-anak. Mereka tahu lebih banyak tentang setiap negara bagian ketimbang orang-orang yang tinggal di sana seumur hidup karena kami tidak menyepelekan apa pun. Setiap liburan kami melakukan perjalanan ke setiap sudut baru dan tempat bersejarah.”

Aku merasa terhibur mendengarkan ibu mertuaku meneruskan ceritanya, “Aku selalu mengatakan, ‘Kalau aku tidak menangis ketika pindah, berarti aku telah menyia-nyiakan waktuku.’ Aku tidak tahu bagaimana dengan kau, tapi hidup ini terlalu singkat untuk disia-siakan, ya kan?”

Motonya terus terpaku dalam pikiranku selama dua puluh tahun menjadi istri seorang militer. Kami memanfaatkan sebaik mungkin di setiap tempat tugas baru. Kami sudah menyusuri benteng Revolutionary War di New England, mendulang emas di California, dan tidur bersama hiu di akuarium Florida. Aku mencoba menumbuhkan dalam diri anak-anakku pandangan hidup yang sama. Setiap kepindahan merupakan suatu kesempatan. Kesempatan untuk melihat hal-hal baru dan mendapatkan teman-teman baru. Dan meskipun aku menangis saat meninggalkan setiap rumah, aku senang karena tidak menyia-nyiakan waktu.

Kim Stokely

Akhirnya Pulang

Mimpi kita harus lebih besar dari kenangan. Kita harus tertarik maju oleh mimpi, bukan terdorong mundur oleh kenangan.

—JESSE JACKSON

Aku meraih mug kopi dengan pesan yang kutempelkan sehari sebelumnya: “Itu mudah, semua orang juga bisa melakukannya!” Hal tersebut untuk mengingatkanku bahwa apa yang akan kami lakukan bukan hanya sulit tetapi juga meresahkan. Bagaimana mengepak kehidupan rumah tangga selama 35 tahun ke dalam empat koper? Aku menyadari bahwa ke-29 kepindahan lainnya hanyalah latihan bagi kepindahan kami yang terakhir—untuk tinggal dan pensiun di luar negeri.

Aku meletakkan mug kopi ke dalam kotak kardus—salah satu di antara sekian banyak—yang berisi benda-benda kenangan yang dikirim ke ibuku di California. Dia akan menyimpan benda-benda kenangan kami, termasuk album-album foto, gambar-gambar, dan barang kenangan dari kehidupan anak-anak laki-laki kami.

Saat melewati ruang duduk yang dipenuhi kardus berbagai ukuran—akumulasi kenangan sepanjang hidup kami—aku berpikir apakah kepindahan terakhir ini setimpal dengan beratnya memilah, memilih, menjual, dan memberikan semua barang-barang itu. Aku duduk dengan siku bertumpu pada sebuah kotak berisi

album bayi putra kami dan merasakan sebutir air mata mengalir di pipi, disusul sebutir lagi dan lagi sampai akhirnya label alamat luntur menjadi gumpalan hitam tak terbaca. Lamunanku terusik oleh bunyi ponsel di sakuku.

“Ada pembeli untuk rumah kita!” suamiku memberitahu.

Aku menahan air mata, berusaha terdengar ceria. Tapi aku tidak bisa. Setelah 35 tahun berumah tangga, tidak banyak yang bisa kusembunyikan dari kekasihku semasa kuliah—Mark.

“Ada apa?” tanyanya.

“Oh, tidak apa-apa... maksudku... banyak hal!” keluhku.

“Hentikan apa pun yang sedang kaulakukan dan istirahat dulu minum kopi,” paksa Mark. “Ini perintah!”

Pesan itu terdengar jelas dan tegas. Aku meraih mug kopi, masuk mobil, dan mengemudi ke taman di pojokan untuk membiarkan angin sejuk musim dingin mengeringkan air mata di wajahku. Aku membayangkan kehidupan baru kami di Cuenca, Ekuador—tempat dengan musim semi sepanjang waktu—dan menyadari bahwa semua pengorbanan kecil ini tidak ada artinya dibandingkan dengan surga yang menantikan kedatangan kami.

Tetapi keterbatasan untuk membawa hanya empat koper saja sungguh merupakan suatu tantangan. Malam demi malam aku belajar mengepak—menggunakan setiap inci ruang yang ada. Setelah mempertimbangkan baik-baik, aku sadar bahwa mug kopi kesayanganku terpaksa harus ditinggal. Sembari menaruhnya bersama barang-barang lain yang akan dikirim ke toko barang bekas, kupandangi foto putra kami yang ompong pada bagian depan cawan. Itu merupakan kado hari ayah ketika mereka masih berusia lima dan sepuluh tahun, tapi aku yang memakainya. Setelah menduduki koper agar tidak ternganga, aku menyadari bahwa aku telah mengambil keputusan yang benar.

Beberapa minggu selanjutnya terasa buram sampai kemudian kami menaiki pesawat menuju Ekuador, yang rasanya melegakan setelah segala sesuatu yang berkaitan dengan kepindahan dan pengepakan barang. Kami tiba di kompleks kondo tepat waktu, dan aku melihat majalah yang dicetak dengan kertas mengilap itu tidak membohongi kami. Semuanya sesuai dengan yang kuharapkan dan bahkan lebih.

Lift menuju lantai enam memberiku cukup waktu untuk menenangkan sensasi dalam perutku! Saat Mark membuka pintu menuju 6-J, aku menahan napas.

“Kau akan menyukai pemandangan ini,” kata Mark. “Tutup matamu dan jangan buka sampai kuberitahu.”

Sembari menelungkupkan kedua telapak tangan ke mataku, Mark membimbingku menuju balkon. “Buka mata!” serunya. Aku takjub melihat pemandangan dari ruang duduk kami, yang merupakan pemandangan kota Cuenca—lengkap dengan kubah Cathedral Nueva (Katedral Baru).

Saat aku terperangah oleh pemandangan dan awan putih di langit biru jernih itu, aku merasakan ada ketenangan yang menguasai. Mark meraih tanganku dan membawaku ke dapur lalu berkata, “Sekarang buka lemari!”

Aku senang sekali saat menyusuri lemari dengan kayu walnut yang gelap disertai tarikan yang terbuat dari stainless dan berpikir, “Ini rumah terindah yang pernah kami tinggali!”

Mark menyengir dan berkata, “Ada sesuatu untukmu di dalam lemari.”

Aku terkesiap waktu melihat mug kopi kesayanganku memandangi. “Luar biasa, kok bisa sih? Bagaimana caranya? Dan kapan?”

Mark menatapku dan tersenyum riang. “Kita tidak mungkin meninggalkan anak-anak—ya kan?”

Detik terakhir Mark berhasil menyisipkan mug ke dalam tas jinjingnya, meninggalkan buku kesayangannya.

Seraya berpelukan erat, Mark menciumku lembut di bibir dan berbisik, “Sekarang akhirnya kita berada di rumah!”

Connie K. Pombo



Eulogi untuk Timbunan Kompos

Kompos: Karena kulit sayang untuk disia-siakan.

—PENULIS TAK DIKENAL

Waktu berusia 12 tahun aku membantu ayahku membangun tempat sampah termewah di halaman belakang kami. Bangunan megah itu terbuat dari 24 bal rumput alfalfa ukuran besar. Memang itu bukan bangunan terindah di dunia, tapi ketika selesai menumpuk bal-bal rumput itu menjadi satu seperti balok mainan besar, kami mendapatkan sebuah bangunan kokoh yang menjaga kelembaban dan melindungi dari kedinginan. Aku selalu ingat saat pertama kali ayahku berhasil membuat timbunan itu sebagai “penghangat”. Dia berlari ke rumah dengan memegang termometer tanah, mengajak semua orang di dalam rumah untuk “mengukur suhu timbunan”. Sepanjang musim panas, tamu siapa saja yang datang ke rumah diminta mengunjungi timbunan kompos sebagai salah satu daya tarik utama rumah kami.

(Ya, masa remajaku memang nyentrik. Tapi sekaligus sangat menyenangkan.)

Sepanjang masa remajaku, kompos itu menjalankan tugasnya. Aku masih ingat kadang aku kesal dengan keberadaannya, terutama ketika Dad memberiku tugas untuk membuang sisa-sisa makanan

setiap kali selesai makan. Tapi dengan berjalannya waktu dari musim ke musim, akhirnya aku mulai memahami antusiasme ayahku. Semua yang tumbuh dalam kebun keluarga kami akan menjadi bagian dari tubuh kami atau langsung kembali ke pembuat kompos itu, untuk secara ajaib hancur dengan sendirinya dan akhirnya menjadi bagian dari panen yang kumakan tahun berikutnya. Motoku sebagai remaja, “Mana bisa lebih keren?”

Tiba saatnya aku dewasa dan memulai kehidupanku sendiri... tetapi pembuat kompos itu tetap berdiri di tempatnya. Itu merupakan bagian tetap dari kehidupan di rumah orangtuaku, dan aku mengunjunginya setidaknya setahun sekali setiap liburan di rumah. Namun, pada akhirnya tiba saatnya ketika mengurus rumah dan kebun yang luas menjadi terlalu berat bagi orangtuaku dan mereka memutuskan pindah ke rumah yang lebih kecil di kota. Banyak hal dari tempat lama itu yang perlu dibenahi untuk siap dipasarkan, tetapi agen *real estate* berkeras tentang salah satunya. Pembuat kompos itu harus dibongkar, SEGERA. “Sayuran busuk membuat rumah sulit laku,” katanya.

Karena itu, akhir pekan cerah berikutnya aku dan Dad membongkar dengan garpu rumput, siap meruntuhkan sahabat lama kami. Anehnya itu terasa seperti pemakaman saja, dan kami berdua berdiam diri selama meruntuhkan bal-bal rumput, menyisihkannya untuk tetangga yang membutuhkannya sebagai mulsa. Kemudian kami mulai menggarap sisa kompos itu sendiri, membawanya dengan kereta sehingga kami bisa melapisi kebun sekali lagi.

Semakin dekat kami ke dasar timbunan, garpu rumput ayahku bersuara nyaring. Sembari mengernyit, dia menjulurkan tangan ke tanah... dan menarik sebuah piring porselen, tidak pecah dan dalam keadaan sempurna. Aku ingat itu adalah bagian dari set piring yang kami miliki ketika aku remaja. “Bagaimana bisa ada di situ?” tanyaku.

“Tebakanmu sama seperti aku. Tapi kalau aku bilang sih, suatu hari ada orang yang membuang sesuatu ke dalam timbunan dari piring, lalu terlepas, dan berpikir bahwa piring itu tidak bisa diselamatkan.”

“Aku tidak pernah melakukan itu!”

“Lho, siapa yang bilang kalau orang yang menjatuhkan barang itu adalah kau?” kata ayahku sembari meringis. “Bisa saja itu adalah aku. Orang yang suka menjatuhkan barang itu biasanya menurun dalam keluarga. Ayo. Mari kita lihat apa lagi yang bisa kita temukan.”

Sembari terus menggali sampai ke dasar timbunan, kami menemukan banyak temuan dari “orang yang menjatuhkan barang”: pisau pengupas wortel, garpu, gagang jagung, dan banyak sekali pengupas sayur. (“Kupikir kita kehilangan lebih banyak barang itu dari semestinya selama beberapa tahun,” kata ayahku pelan.) Benda-benda lain yang lebih tidak bisa dijelaskan keberadaannya termasuk kalung kucing (selama ini kami tergolong penggemar anjing) dan Frisbee yang aku bahkan tidak ingat pernah memilikinya, apalagi memainkannya. Ketika kami selesai menghancurkan timbunan dan mencuci benda terakhir dengan slang—sebuah yo-yo plastik hijau yang kuingat dan senang sekali menemukannya lagi (benda itu menghilang ketika usiaku 13 tahun setelah talinya putus waktu terjadi kehebohan)—ayahku menimang-nimang benda itu dengan tangannya. “Banyak sejarah dalam timbunan kompos ini,” renungnya.

Itu merupakan saat yang menyedihkan. Aku tidak tahu harus berkata apa, maka aku hanya mengangguk. Ayahku terdiam agak lama, lalu dia menuju ke dalam rumah dan datang kembali dengan membawa stoples besar ukuran satu galon. Aku memandangnya dengan khusyuk menyendok sebagian kompos ke dalam wadah

itu, lalu, dengan sedikit kurang khusyuk diambilnya garpu yang lama terpendam dan menyelipkan ke dalam stoples juga. “Untuk memulai yang selanjutnya,” katanya sembari menyengir.

Sekarang ayah dan ibuku tinggal di kota dengan timbunan kompos yang jauh lebih kecil di suatu sudut halaman. Berpagar kawat kandang ayam, timbunan tersebut memang tidak semegah yang dahulu, tetapi masih sangat cukup bagi kebun sayur untuk dua orang yang kini mereka rawat. Kadang aku berpikir apa yang akan terjadi seandainya tanah itu akhirnya berpindah ke tangan orang lain dan mereka menemukan sebuah garpu beserta entah apa lagi yang dijatuhkan orang ke bagian kebun tersebut—tapi itu sama sekali bukan masalah. Inti memiliki timbunan kompos adalah agar terhubung dengan siklus alam, untuk memahami bahwa sisa-sisa dari masa lalu menjadi panen di masa depan. Dan dengan demikian, pembuat kompos kami akan terus hidup.

Kerry R. Barney



Kisah Orang yang Tinggal Bersamaku

*Ketika bepergian, aku memikirkan rumah-rumah yang pernah kumiliki dan
mengingat tidak banyak perubahan menyangkut
hal yang bisa menenangkanku.*

BRIAN ANDREAS, STORY PEOPLE

Kami berjalan memasuki rumah yang kosong dengan membawa kantong sampah berisi pakaian dan sepatu, seplastik besar pernak-pernik dapur dan tangan penuh dengan seprai. Kami tidak mempunyai sofa, tempat tidur, televisi. Kami menata selimut dan bantal di lantai kamar kami dan meletakkan pakaian di lemari. Dengan hati-hati kubuka keping-keping kayu datar dari handuk yang membungkusnya selama perjalanan, menata berjajar di lantai dapur dari linoleum, memandang wajah-wajah yang sangat akrab. Aku merasakan kehangatan memori indah menjalari kulit tubuh dan tak bisa menahan senyum. Aku dan putraku berjalan dari satu ruang ke ruang lain, dengan cermat, memutuskan di mana masing-masing akan digantungkan pada dinding yang masih kosong. Selesai itu kami duduk di lantai dapur, memakan masakan Cina yang kami beli dan menarik napas

dalam-dalam... ritual yang begitu akrab yang telah berkali-kali kami ulangi... tepatnya 16 kali.

Enam belas rumah dalam empat belas tahun, dua belas di antaranya berada di lima negara bagian sejak kematian suamiku ketika Jackson masih balita. Jelas ini bukan hal yang kubayangkan selama masa kecilnya, berpindah dari satu tempat ke tempat lain sebagaimana ditentukan oleh pekerjaan dan kondisi keuangan. Selama bertahun-tahun, kami berubah dari yang awalnya stabil secara finansial, tinggal di rumah gaya Mediterania yang besar di San Diego, menjadi menyewa dua kamar di rumah teman di Vegas sampai sekarang berada di pondok sewaan mungil yang indah yang dibangun pada tahun 1865 di perbatasan antara New York dan Connecticut. Bersyukur kehidupan kami sekarang stabil, aku dan Jackson sama-sama mulai merasa mapan di kota kami yang baru.

Kehidupan nomaden kami sangat jauh berbeda dari ketika aku dibesarkan—dari taman kanak-kanak hingga SMA mempunyai teman-teman yang sama. Tinggal di beberapa tempat saja—umumnya di rumah yang tadinya milik kakek-nenek dan kemudian menjadi milik kami—membuatku mempunyai kesadaran yang kuat tentang asal-muasal, rumah, dan keluarga.

Selama berpindah-pindah, aku mencari cara untuk menciptakan rasa stabil. Hal-hal kecil yang bisa kita bawa di mana pun kami berada yang akan membuat kami merasa berada di “rumah”. Bagiku, jawabnya ada pada serangkaian huruf yang dilukis cerah dan terbuat dari kayu gudang tua Iowa oleh seorang seniman bernama Brian Andreas. Masing-masing mempunyai kata-kata unik, menarik, dan sering kali bijak, yang dicetak dengan dasar warna-warni. “Story Person” yang pertama kudapat sebagai kado pernikahan. Tulisannya adalah “Sang pria menyukai semua yang ada dalam dirinya, dan itu cukup bagi sang wanita untuk membiarkannya hadir

selama-lamanya.” Itu awal dari kisah cintaku dengan StoryPeople. Selama bertahun-tahun, koleksi berkembang menjadi komunitas teman-teman yang riang dan hangat, yang diberikan oleh teman-teman dan keluargaku yang berbaik hati menambahkan pada berbagai kesempatan—saat kelahiran anakku, rumah pertama kami, ulang tahunku yang ke-30. Semua itu menemani kami dari satu tempat ke tempat berikutnya—yang kadang menjadi satu-satunya pajangan yang ada. Hal tersebut menjadi jejak kami—semacam pengumuman bagi alamat baru kami bahwa kami telah tiba dan akan tinggal di situ—meski hanya untuk sebentar saja.

Setelah mengalami pengurangan besar-besaran yang pertama, aku harus menyimpan hampir semua yang kami miliki dalam gudang. Semua perabotanku, porselen ibuku, papan seluncur suamiku dan semua benda kenang-kenangan yang bisa kita bayangkan, masih ada dalam gudang berukuran hangar kecil pesawat terbang di Vegas, menanti hingga suatu hari kami bisa disatukan kembali. Meski aku ingin sekali dikelilingi benda-benda berharga milikku yang telah kukumpulkan itu, jujur bisa kukatakan ada indahnya juga hidup dalam kesederhanaan tanpa semua itu.

Selama kami berpindah dari California ke Vegas lalu ke Vermont—kami mendapat dua anggota keluarga baru: dua anjing kami yang bernama Gandhi dan Roscoe’s Chicken and Waffles (ya, itu namanya yang tertulis pada kalungnyanya). Kami berempat menjadi komunitas kecil yang mudah berpindah-pindah—dengan riang dan gembira mendirikan tenda kami ke mana pun takdir membawa. Kami juga menambahkan beberapa benda—sejumlah foto, gambar Bob Marley, mug dengan lukisan tangan dari studio keramik lokal di setiap tempat yang pernah kami tinggali. Semua itu menciptakan suasana akrab dan dekat yang membantu kami dalam perjalanan kami. Begitu kami mendapat kunci tempat

mana pun yang akan kami tinggali, StoryPeople menjadi barang pribadi yang pertama masuk. Dari rumah indah besar yang kami beruntung bisa tinggali, ke apartemen satu kamar di San Diego, hingga ke kamar di atas pondokan tua di Vermont. Teman perjalanan kami itu menggantung bangga di dinding yang tanpa itu akan kosong saja. Benda-benda itu menjadi jangkar kami, menjadi benda yang mengelilingi kami (untungnya mudah dibawa-bawa) dan menegaskan bahwa tempat itu adalah milik kami.

Aku masih mengharapkan datangnya suatu hari ketika kami mempunyai alamat tetap dan dapat menyelamatkan semua milik kami dari tempat gelap mereka di dalam gudang. Meski aku akan senang mendapatkan benda-benda itu kembali—pasti akan terasa seperti hari Natal—aku belajar tidak membutuhkan semua itu untuk menciptakan sebuah rumah. StoryPeople sebagai keluarga kami telah menemani kami melewati masa-masa indah dan sulit, menambahkan kenyamanan seperti celana jins butut kesayangan yang tanpa itu situasi akan terasa dingin dan asing. Aku takjub melihat betapa hal-hal sederhana dapat menciptakan begitu banyak kehangatan dan rasa aman. Tentu saja, hal terpenting dalam membangun rumah adalah kasih sayang—dan kami selalu berkelimpahan dengan itu—sebesar atau sekecil apa pun tempat tinggal kita.

Joelle Jarvis



Ayah Bertemu Pintu Kucing

Sesungguhnya ini rumah si kucing—kita hanya membayar cicilannya.

—PENULIS TAK DIKENAL

Kecintaan ayahku terhadap peralatan dan perkakas sama besarnya seperti kebenciannya terhadap kucing. Jadi, ketika mengunjungi saudara perempuanku dan menemukan katalog peralatan berkelas, dia seperti tukang di dalam surganya. Salah satu alat aneh yang dilihatnya adalah pintu kucing elektronik, yang dihubungkan dengan suatu transmiter yang diselipkan pada tali leher kucing. Tercabik antara kecintaan (peralatan) dan kebencian (kucing), cinta pun menang dan dia memesan pintu itu.

Pada kunjungan berikutnya ke rumahku, dia mengeluarkan kado istimewanya. “Bagaimana menurutmu?” tanyanya.

“Pintu kucing,” kataku, tidak terlalu terkesan dengan itu. Semua pintu kucing yang pernah kulihat hanya berupa penutup yang sangat memungkinkan kucing—atau hewan lain—masuk.

Dia tersenyum. “Bukan sembarang pintu. Ini elektronik. Cuma kucingmu yang bisa keluar masuk. Dan ada empat setelan. Tutup. Hanya masuk. Hanya keluar. Keluar masuk. Kau bisa mengontrol seberapa besar kebebasan yang kauberikan pada mereka.”

Sampai saat itu pintu kucing yang digunakan kucingku hanya

pintu belakang, dan aku berperan sebagai penjaga pintu. Kalau berada di dalam, mereka ingin ke luar. Kalau berada di luar, mereka ingin masuk. Pintu elektronik itulah yang kubutuhkan untuk bisa pensiun dari tugas menjaga pintu. “Itu ide yang cemerlang. Di mana kita bisa pasang?”

Kami melihat-lihat sekeliling rumah. Pintu depan mempunyai pintu pencegah badai yang terpisah sehingga tidak mungkin dipasang di sana. Pintu belakang berupa pintu geser kaca yang sangat besar. Meski ayahku cukup terampil dengan perkakas, tidak mungkin kubiarkan dia melubangi pintu kaca. Tidak ada jendela di lantai bawah yang terbuka, jadi kami tidak bisa memasang pintu itu pada bukaan yang ada.

“Kurasa di lantai dasar,” kataku.

Aku, ayahku, dan kedua kucingku, Tiger dan Sammy, berbaris ke lantai dasar. Ada jendela geser di belakang yang terbuka di bawah dek.

“Ini pas sekali,” kata ayahku. “Ada soket juga di dekatnya. Aku cuma perlu melepas kusen, memasang *plywood* sebagai gantinya, lalu membuat lubang pintu. Kira-kira tidak lebih dari satu jam.”

Dalam kepala kuperhitungkan waktu dua kali lipat dari itu, lalu dua kali lipat lagi, dan berpikir berapa banyak yang dia pecahkan selama memasang pintu itu. Tapi toh dia cukup baik mau memikirkan kucingku, jadi aku tersenyum tipis dan bersiap menjalankan tugasku membantu-bantu seperti biasanya, yang artinya menyodorkan perkakas kepadanya dan memasang plester ketika dia tak sengaja terluka.

Untungnya, ayahku mengikuti instruksi untuk mengerjakan sendiri yang cukup ketat: jangan pernah memulai suatu pekerjaan ketika toko perkakas setempat sedang tutup. Dengan demikian selalu ada tempat yang bisa didatanginya ketika perlu suatu per-

alatan, suku cadang yang hilang, atau bantuan. Sering kali, dia membutuhkan ketiga hal tersebut.

Aturan tersebut terbukti berguna. Selama pengerjaan pintu kucing itu perlu mendatangi toko perkakas untuk membeli selembbar *plywood* untuk menutup kusen jendela, plus kedua kalinya membeli gergaji khusus untuk memotong bentuk pintu.

Setelah lima jam penuh keringat, timbunan serbuk kayu, dan dua plester, ayahku berdiri dan mengagumi hasil kejanya. Kami pindahkan sebuah peti kuno ke bawah jendela agar kucing bisa menggunakannya sebagai tumpuan menuju jendela. Aku meraih kucing yang terdekat, Tiger, dan menyorongkannya melalui pintu itu lalu membujuknya masuk kembali dengan makanan kesukaannya. Ketika kucoba untuk ketiga kalinya, ia menolak masuk kembali. Ketika aku berpaling untuk meraih Sammy agar mempelajari Pelajaran Dasar Pintu Kucing, ia menegakkan ekornya di ujung tangga dan melesat ke lantai bawah.

Satu jam kemudian Tiger duduk di luar pintu geser di dapur, berteriak-teriak ingin masuk.

Sadar bahwa aku lupa memasang transmiter di lehernya, kubukakan pintu untuknya. “Ini terakhir kalinya,” kataku. “Mulai sekarang, tidak ada layanan di rumah ini. Gunakan pintumu sendiri atau tinggal saja di luar.” Malam itu kupasang transmiter elektronik di kedua leher kucing.

Keesokan harinya, aku turun untuk sarapan dan melihat Sammy berada di luar di atas dek. Aku menoleh ke arah ibuku yang sedang menikmati kopinya di meja dapur. “Mom mengeluarkan ia?” Dia menggeleng. Entah karena Tiger telah mengajarkan kemudahan pintu kucing elektronik tersebut kepada saudaranya atau Sammy memang lebih cerdas dari perkiraanku. Yang jelas, kedua kucing itu senang menggunakan pintu kucing pribadi mereka.

Ketika aku pindah beberapa tahun kemudian, salah satu hal yang pertama diingatkan ayahku adalah, “Jangan lupa membawa pintu kucing itu.”

Membawanya memang mudah. Mencari tempat untuk memasangnya ternyata menjadi masalah. Rumah baruku tidak mempunyai jendela lantai bawah, dan satu-satunya jendela di lantai satu yang terbuka menghadap ke jalan masuk bersama—bukan tempat terbaik untuk meletakkan pintu kucing. Jalanan sangat padat, jadi aku tidak ingin menggunakan pintu depan, bahkan sekalipun aku tidak keberatan ayahku melubanginya. Tinggal beranda belakang saja yang tersisa. Meski kedua sisinya berupa jendela tinggi hingga langit-langit, sisi ketiga berupa *gypsum*, dan terutama ada sumber listrik di dekatnya.

Karena sudah pernah mengerjakannya, ayahku berpikir tidak akan lama memasang pintu itu. Sembari aku dan para kucing memandangnya, ayahku dengan cermat membuat pola pada dinding dan mulai memotong. *Gypsum*, insulasi, dan pelapis semua terpotong oleh pisaunya. Setelah selesai, dia merapikan pinggiran lubang. “Sempurna,” katanya sembari berdiri mengamati hasil kerjanya dan menyeka bubuk *gypsum* dari celananya.

“Kerja yang bagus,” kataku, “bahkan tidak perlu plester satu pun.” Lalu aku segera mengambil sapu dan pengki untuk membersihkan lantai yang kotor.

Setelah lantai disapu, dia membuka pintu dan dengan hati-hati memasangnya pada lubang. Pas sekali. “Bagaimana hasil kerjanya?” tanyanya ketika ibuku memasuki ruangan.

Sejenak ibuku memandangi pintu, menoleh dan kembali memandangi dengan wajah bingung. “Sam,” katanya, “kenapa tulisan pintu itu terbalik?”

“Hah,” kata ayahku sambil memperhatikan pintu itu. Dia

menghela napas dalam-dalam. Kemudian dia menoleh ke arahku. “Kau tidak bisa beri kunci pintu depan saja kepada kucing-kucing itu?”

Aku menggeleng. “Mereka akan menghilangkannya atau mengundang semua kucing tetangga ke sini untuk berpesta sementara aku sedang di kantor.”

Dia menghela napas. Sejam kemudian ayahku yang agak terampil dan pembenci kucing telah memasang pintu dengan benar. “Selesai. Tapi kalau kau pindah lagi, tinggalkan saja pintu sial itu.” Sejenak dia terdiam. “Juga tinggalkan kucing-kucing itu.”

Harriet Cooper



Sekeping Kedamaian

*Semangat manusia perlu tempat di mana
alam tidak dicampuri oleh tangan manusia.*

—PENULIS TAK DIKENAL

Sekarang di pusat perbelanjaan ada bungaku. Dulu aku tinggal di pojokan kecil sebidang tanah yang bagian tengahnya dikembangkan. Suatu pagi terdengar ketukan di pintu depan dan ketika aku membuka pintu kudapati seorang wanita cantik—memakai celana kerja khaki, topi anyam sampai ke belakang, rambutnya kuyup, berkeringat dan kotor—berdiri di beranda rumahku.

“Aku bekerja di seberang jalan di bagian pembangunan pusat perbelanjaan, dan aku ingin bertanya apakah aku boleh mengambil beberapa bunga *iris* dan *cattail* liar dari kolammu untuk kami tanam di sana. Kami sedang membangun kolam drainase dan perlu lansekap alami.”

Aku marah mendengar pertanyaannya. Tahu bahwa tanah yang kami tinggal juga akan dibangun, aku ingin merenggut lansekap alamiku dan kabur!

Beberapa tahun lalu kami pindah ke sini dengan alasan karena area tersebut masih berupa sebidang tanah pedesaan, sebuah tempat yang damai dan indah. Sapi perah terlihat di sana-sini di padang

rumput. Kuntul biru menerkam ikan di kolam yang terdapat di halaman kami. Setiap hari aku menantikan waktunya kuntul pulang untuk bertengger di tempat penuh kedamaian.

Kini aku tidak hanya menyaksikan pembangunan, aku juga mendengar dan bahkan merasakan serbuannya—suara-suara mesin besar saat menguruk, suara bumi bergetar dan deru lalu-lintas. Aku sedih melihat pemandangan yang rusak dan ketenangan yang hilang. Aku melihat kerumuman ketika musuh itu berkemah. Setiap malam aku bersembunyi di rumah di balik pohon besar, terhindar dari kebisingan, membenamkan diri di gudang bersama kelinci dan kambing, berpura-pura masih bisa menikmati surgaku bertahun-tahun lagi.

Tapi realitas kini mengetuk pintu depanku, dengan memakai celana khaki. Kupandangi matanya. Dia ingin sekali mempertahankan kealamian yang ada. Semua ini bukan kesalahannya. Aku menyerah terhadap sesuatu yang tak terelakkan, memberinya izin, menutup pintu, dan tidak mau menyaksikannya menggali.

Begitu pengembang siap mengerjakan sisi jalan kami, kami pun pindah dan mengalami banyak petualangan. Sementara para tukang yang mengenakan pakaian kerja dan topi proyek memasang pipa-pipa besar yang mengalirkan air untuk mengisi kolam halaman depan rumahku, aku menyisipkan kenangan indah lansekap alam-iku di dalam hati. Beton pun kemudian tertutup oleh pipa-pipa.

Ketika pindah kembali beberapa tahun kemudian, kami melihat ada tulisan di dekat mal: Perry Creek. Siapa sangka sungai kami mempunyai nama? Lukisan menyerupai kuntul menyeruak di antara tanaman *cattail* biru, disertai pesan yang dengan sopan meminta mereka yang lewat untuk “Menjaga lahan basah kami”. Anak sungai itu, yang terlalu kecil untuk mengakomodasi kuntul sungguhan yang menjulang tinggi, setidaknya dianggap sebagai lahan basah.

Di musim semi, bintik-bintik halus iris kuning tersebar di tepian kolam tempat bebek-bebek menggondong anak-anaknya. Di musim panas, bunga lili air menghiasi permukaan. Tanaman *cattail* yang berayun menerpa tepian, bergantian dengan burung hitam bersayap merah. Selanjutnya di musim itu, bebek-bebek berenang bermalasan melintasi daun-daun lili.

Iris dan *cattail* liar menyapaku setiap kali melintasi sudut pusat perbelanjaan setempat. Mereka masih tetap menciptakan sekeping kedamaian bagi lingkungan sekitar.

Barbara Crick



Rumah Berbata Merah

Kita tidak pernah bisa pulang kembali, walau sesungguhnya kita tidak pernah meninggalkan rumah, jadi itu tidak apa-apa.

—MAYA ANGELOU

Aku sedang membersihkan laci meja kerja ketika menemukan sebuah foto di bawah sweterku. Foto rumah tempatku dibesarkan—sebuah rumah besar berbatu bata berkamar 14 di Maryland.

Entah kami dibesarkan dengan baik atau tidak, kami menyimpan kenangan yang begitu hidup tentang rumah asli kami. Semua itu menjadi latar bagi kehidupan kami. Seperti orang dewasa pada umumnya, aku ingat ukuran halaman setidaknya dua kali ukuran yang ada pada foto. Mungkin itu sekadar metafora emosional. Tempat kita dibesarkan, dalam pikiran kita, lebih hebat dari sesungguhnya.

Aku ingat kami mempunyai dua ruang makan. Satu untuk digunakan sehari-hari dengan *wallpaper* bergambar rangkaian ceri. Dan satu lagi untuk tamu dengan panel dari kayu walnut gelap serta lampu gantung kristal. Beranda, dengan *awning* kanvas hijau putih, terletak di belakang rumah dan terpisah, sehingga aku bisa bergelantungan pada tiang *awning* dan dengan riang berputar-

putar sambil bernyanyi sekeras yang kusuka. Aku sangat memuja rumah ajaib kami.

Suatu musim panas, ketika berusia sebelas tahun, aku berkemah di suatu tempat yang berjarak satu jam. Tapi aku tak sabar ingin pulang. Aku sangat merindukan rasa aman berada dalam rumah bata merah kami, yang aku hafal betul semua sudutnya.

Aku senang mengenali semua detail yang tidak sempurna itu. Ada lingkaran kecil *wallpaper* yang robek di dekat tempat tidurku, yang di dalamnya ada bercak kecil semen yang menyerupai orang di bulan.

Pada akhir musim panas itu, ketika orangtuaku menjemput ke perkemahan, aku ingat betul ibuku berpaling dari jok penumpang depan dan mengulurkan tangannya menyentuh lenganku yang duduk di belakang. “Ada sesuatu yang harus kami beritahu kepadamu,” katanya.

Kedua tanganku memegang jok, benar-benar menguatkan diri. Dari nadanya aku tahu akan ada kabar buruk.

“Sayang, rumah itu terlalu besar untuk kami dan rasanya... terpaksa kita harus menjualnya,” katanya.

“Maksud Mom kita tidak akan pulang?”

Aku masih terbayang ekspresi pedih yang terlukis di wajahnya. “Kita punya rumah baru tidak jauh dari situ. Kondominium modern.”

Kaget, aku pun bertanya, “Kapan dijualnya?”

“Sekitar sebulan lalu.”

“Kenapa aku tidak diberitahu?”

“Karena kami tidak ingin merusak musim panasmu.” Berat sekali baginya mengatakan semua itu kepadaku.

“Sekarang siapa yang tinggal di sana?”

Dia menghela napas dan menjawab, “Masih ada lagi yang be-

lum kami ceritakan.” Bagaimana mungkin masih ada lagi? “Kami menjualnya kepada seseorang yang akan membangun kompleks apartemen di atas tanah itu dan rumah itu sudah...”

Aku memotongnya. “Sudah dihancurkan?”

Dia mengangguk. Aku marah. Untungnya kami tidak melewati reruntuhnya. Kami langsung menuju kondo kecil.

Aku menunjukkan respons berlebihan sebagaimana anak kecil pada umumnya, merasa bahwa hidupku sudah hancur bersama rumah itu. Aku memasuki kamarku yang sudah ditata oleh ibuku dengan anyaman biru yang cantik, dan membanting pintunya. Sepanjang siang aku menangis, hanya berhenti untuk berteriak padanya, “Tega sekali!”

Dan, sembari memandangi foto yang kutemukan di laci, aku menunjukkan reaksi gadis kecil yang sama seperti yang kulakukan dulu. Dan aku kaget menyadari betapa egoisnya aku, bahkan ketika berusia sebelas tahun. “Tapi sekarang aku bukan gadis kecil itu lagi,” kataku dalam hati. “Aku jelas sudah cukup dewasa untuk melihat segala sesuatunya dari sudut pandang ibuku.” Dan saat itulah aku mengalami perubahan yang mendalam.

Aku membawa foto itu ke tempat tidur dan duduk sembari memegangnya. Aku membayangkan ibuku seakan-akan saat ini masih hidup dan berpura-pura aku duduk di jok belakang di hari ketika dia menyampaikan kabar itu kepadaku.

Aku berbicara dari lubuk hati yang terdalam. “Mom,” kataku lantang dengan mata terpejam. “Aku cuma bisa membayangkan betapa beratnya bagi Mom untuk menyampaikan kepadaku soal rumah itu. Dan sekarang aku bisa mengerti bahwa pada tahap hidup Mom, sulit untuk mempertahankannya. Halamannya cukup merepotkan dan membersihkan rumah juga tidak pernah selesai. Mom pasti lega sekali pindah ke kondo.”

Aku merasakan air mata merebak tetapi itu air mata bahagia karena bisa terhubung dengan ibuku melalui cara ini. “Seandainya saja aku tidak menunjukkan reaksi yang buruk.”

Saat itu aku merasakan, aku menyadari bahwa mungkin dia akan mengatakan, “Kau tidak bermaksud menyakitiku. Umurmu sebelas tahun. Mom mengerti kau merasa dikhianati dan hidupmu rasanya hancur. Kau sama sekali tidak menunjukkan reaksi buruk. Reaksimu wajar seperti anak-anak seusiamu.”

Aku melanjutkan bicara, merasa tenang dengan hubungan yang terjalin. “Aku ingat Mom memberiku kejutan malam itu saat makan malam ketika kita mendengar telepon berdering dari kamar baruku,” kataku pelan. “Mom menyuruh teman Mom menelepon nomor telepon Princess yang Mom beli sebagai kado untukku. Aku masih ingat kita berlari ke kamarku dan menemukan telepon *pink* itu di kolong ranjangku. Aku tahu Mom berusaha sebaik mungkin agar menjadikan segalanya lebih baik untukku. Aku menyesal sekali.”

“Sudah, hentikan itu,” aku nyaris bisa mendengarnya mengatakan itu. “Tidak ada yang perlu kau sesali.”

“Mom, aku ingin kau tahu bahwa aku punya kristal yang sama seperti lampu gantung itu. Kristal itu tergantung di jendelaku untuk menangkap matahari. Di pagi hari prisma kacanya memantulkan pelangi ke seluruh ruang dudukku. *Wallpaper* di dapurku bahkan bergambar ceri cerah.”

“Aku sayang kau,” aku mendengarnya berbisik, “dan aku tahu kau juga sayang padaku.” Dalam pikiranku, ibuku memaafkanku, seperti yang mungkin telah dilakukannya beberapa tahun lalu di mobil itu.

Aku bangkit dan perlahan menyimpan foto itu kembali di bawah sweterku. Lalu aku menutup laci dan berkata, “Rumah

tempatku dibesarkan masih menjadi bagian dari diriku sekarang, sebagaimana Mom dan Dad juga masih merupakan bagian dari-ku... selamanya.”

Aku tahu kalau nanti aku merapikan laciku dan menemukan foto itu, aku akan merasa senang, bukan bersedih. Dengan adanya kasih sayang yang baru kutemukan antara aku dan ibuku, aku telah melewati suatu sudut yang semula kurasa tidak mungkin, membuka pintu menuju penyembuhan seumur hidup.

Saralee Perel



Bisikan Rumah di Tucson

Tempat tinggal bukanlah rumah.

—POLLY ADLER

Matahari menerpa masuk ke ruang duduk bagai gelombang, perlahan membasuh ujung kakiku yang telanjang. Cahayanya menghangatkan punggung Einstein, anjing Dachshunds berbulu kaku yang mondar-mandir di dekatku. Ia terlihat seperti sosok yang kabur dari suatu dongeng. Seorang ilmuwan yang disihir peri pemaarah. Bukannya membuat ramuan kimia di lab—simsalabim!—dia menjadi anjing dengan bulu mata rimbun dan hidung seperti pisang besar yang bermain-main dengan mainan yang bisa berbunyi.

Selama tiga bulan ke depan aku akan tinggal di rumahnya, berperan sebagai duta kebaikan bagi ibu-ibunya, yang sedang beradaptasi karena harus tinggal lebih lama di Hong Kong. Rumah mereka bagiku ibarat petualangan mereka di Hong Kong. Sebagai penjaga rumah profesional, sudah menjadi tugasku memahami dan menyesuaikan diri ke budaya baru.

Pada hari pertama, biasanya aku berkeliaran dari satu ruang ke ruang lain, seperti anjing yang kutunggu, berputar-putar sampai akhirnya aku menemukannya. Titik yang menyenangkan. Ruang

yang membuatku merasa seperti berada di rumah sendiri di dalam rumah orang lain. Bisa di ayunan teras, ruang kerja penuh buku, ditemani taman mawar, atau kejutan terpaan matahari yang menerpa ke ujung kakiku.

Sebab, menjaga rumah merupakan suatu seni yang halus. Kita tidak berjongkok di dalam rumah seperti ayam betina gemuk yang memenuhi ruangan dengan bulu-bulu. Kita tidak mengejutkannya dengan terjun tengkurap, kehadiran kita, dan semua barang kita berhamburan, menyingkirkan yang lain-lain.

Kita merasakan kehidupan yang sudah berjalan di sana, terpancar dari foto-foto orang tersayang di dinding, sofa yang menghadap TV besar bukannya pemandangan matahari tenggelam, jendela yang telanjang, atau dengan tirai tipis, cermin yang terpasang di tempat yang paling tak terduga. Kita mendengarkan suara dari rumah itu. Apakah menenangkan? Menggelisahkan? Suara burung, lalu lintas, lantai berderit seperti tulang tua, dengung lemari es, bunyi kipas angin menyala dan mati, air mancur yang mempermanis udara, jam alarm memanggil pemiliknya yang tidak ada.

Sebagian rumah terasa seperti *marshmallow*, dengan bantal kasur yang sepertinya berlipat ganda dan sofa-sofa terlalu besar yang menyerupai bibi yang tidak mau melepaskan kita pergi tanpa memberi pelukan sekali lagi. Sebagian rumah memiliki napas yang tidak enak. Aroma kemenyan atau makanan berbau bawang putih yang melekat di dinding-dinding, tanpa seberkas udara segar di mana pun. Ada rumah yang sesempurna foto yang terpampang di majalah *Architectural Digests*, tetapi lebih memancarkan kekayaan ketimbang kehangatan.

Itu tidak masalah. Kita menjumpai setiap rumah dengan kondisinya masing-masing. Ini adalah tempat orang tidak harus waspada. Melepas topeng mereka. Bagaimana kita melindungi

tempat seperti itu? Menghargai itu? Menyelaraskan diri dengan itu sementara tetap menjadi diri sendiri?

Kita tidak selalu bisa. Rumah paling menantang bagiku adalah rumah yang berbalut bulu hewan dari sebelas kucing dan tiga anjing liar yang hidup di sana. Detik terakhir si pemilik memutuskan menutup semua pintu kucing sehingga para kucing tidak bisa kabur.

Sepanjang minggu aku bersin-bersin dan berdoa agar kucing yang tak terhitung jumlahnya itu tetap berada di dalam sementara aku menggiring anjing ke luar dengan selamat. Terutama sejak seekor anak anjing mengalami fobia melintasi ambang pintu. Begitu berada di dalam atau di luar, ia pun tenang, tetapi ruang di antara keduanya membuatnya ketakutan setengah mati. Para kucing akan berkeliaran di sekitar pintu sementara ia enggan, melirik dari atas lemari berkas, ekor mereka berayun-ayun dan menggulung, seolah mereka bisa menghipnotisku untuk melakukan apa yang mereka minta.

Dalam keadaan seperti itu aku merindukan berada di rumah biasa, sendirian. Sesungguhnya, aku belum pernah membuka kunci rumah yang kumiliki sendiri sejak perkawinan pertamaku, 25 tahun lalu. Tahun-tahun berikutnya, aku tinggal dengan suami yang lain lagi dan kemudian beberapa kekasih, menyewa rumah di daerah sepi dan liar seluas lima hektar, menyewa kamar dari seorang bidan, akhirnya terjun menjadi penjaga rumah untuk membantu seorang teman.

Masuk akal. Sebagai penulis, aku dan laptop bisa berkelana ke mana saja. Apakah aku perlu suatu bangunan sebagai rumah bagi emosiku, kenanganku, hubunganku? “Portabel” menjadi manteraku, terinspirasi oleh para wanita tegar dan kreatif yang berteman denganku.

Seperti Leslee, yang menghargai rumah sebagai landasan bagi petualangannya. Dia pernah mengurus serigala yang diselamatkan di daerah pinggiran Detroit, tinggal sendirian di Semenanjung Atas Michigan, memakai sepatu salju keluar masuk pondokannya untuk berbelanja makanan saat hamil tujuh bulan, berenang dengan paus di Baja, menyelesaikan perjalanan shaman di Peru. Dia merupakan orang yang paling terfokus dan memiliki intuisi kuat yang kukenal.

Dan Sandy, warga asli New York yang mengejar mimpi yang tak terbendung untuk menjelajahi Gila National Forest di New Mexico—dengan berjalan kaki. Dia akhirnya hidup di tempat itu selama empat tahun tanpa apa-apa selain keledai yang membawa barang-barang miliknya. Dia menyusuri jalanan yang pernah dijelajahi suku Apache, berendam di mata air panas yang konon bisa menenangkan jiwa Geronimo. Setiap sel dalam tubuhnya mengatakan bahwa itulah rumahnya.

Betapa menyenangkan tinggal di bumi ini dengan cara yang seru dan penuh kesungguhan seperti itu. Sulit dipercaya bahwa orang bisa memiliki mimpi besar seperti itu dan benar-benar menjalaninya. Aku mengagumi rasa ingin tahu seperti itu. Kemampuan untuk melintasi batas meninggalkan rumah.

Aku memperluas definisi tentang rumah dengan semakin banyaknya rumah yang kutinggali. Kadang aku merasa seperti naik 20 bus tur dalam kota dan ingin berhenti berkemas.

“Aku bisa tinggal di sini,” pikirku melihat rumah bata tempat Einstein tinggal dengan temannya, Gracie, seekor anjing jenis Greyhound yang diselamatkan. “Aku bisa langsung pindah.”

“Kalian bisa segera keluar,” aku membayangkan berbicara dengan barang-barangku yang tersimpan di gudang. “Kita akan segera berkumpul lagi.”

Aku berjalan berkeliling, melempar ayam-ayaman karet kepada

Einstein. Aku terbenam dalam karya seni dan pintu unik yang ditandatangani oleh wanita yang melukisnya. Aku mendengarkan dengung rumah beserta sapaan selamat pagi dan nina bobo di malam hari yang dinyanyikan untuk Einstein oleh para ibunya. Aku mendengar gema bujukan ramai yang mereka berikan kepada Gracie ketika ia tidak berselera makan. “Makan, Gracie, ayo makan!”

Aku bisa merasakan semua itu. Jalur cinta yang tercipta melalui keakraban sehari-hari keluarga ini sama solidnya seperti kamar-kamar mereka dan sama mudahnya untuk dimasuki. Siapa yang butuh instruksi untuk menjaga hewan dan rumah?

Selama 90 hari ke depan, rumah ini akan memberitahuku apa saja yang perlu kuketahui. Kami akan bersama-sama menciptakan tempat yang damai, yang menghargai semua penghuni, ada maupun tidak ada, berkaki dua dan berkaki empat. Aku akan berterima kasih kepada tembok cokelat bagai padang pasir, burung kolibri di balai-balai, perapian kiva, dan keluarga berbulu. Dan akan kubiarkan pertanyaan yang tak terelakkan muncul di setiap anak tangga. Di mana kau akan tinggal selanjutnya? Apa yang kauinginkan? Mengapa kau tidak tinggal mapan? Tentunya hidupku juga telah membuka jalur cinta. Apa yang mereka ciptakan? Sesuatu yang solid? Mimpi yang cukup besar untuk membuatku melangkah langsung ke dalamnya? Akankah aku dan kekasihku bisa hidup bersama? Ataukah aku, akhirnya, melangkah memasuki pintu rumahku sendiri?

“Bagaimana menurutmu?” tanyaku kepada Einstein. Ia berlari ke arahku, dengan ayam-ayaman karet di mulutnya, kaki-kaki pendeknya melintasi karpet seperti kavaleri yang datang untuk menyelamatkan.

Jan Hendrikson

Mandi Busa

Tentunya ada banyak hal yang tidak bisa disembuhkan oleh mandi air panas, tapi aku tak tahu banyak tentang itu.

—SYLVIA PLATH

Bak mandi di rumah baru kami memberi isyarat kepadaku. Tapi itu bukan sembarang bak. Belum pernah aku memiliki yang seperti ini. Bahkan tidak pernah bermimpi memilikinya. Bak itu berupa Jacuzzi yang bagus sekali, yang cukup untuk berdua, lengkap dengan jet dan segala macam. Dan itu berada di rumah baru kami untuk kugunakan kapan saja aku inginkan!

Sulit percaya melihat keberuntungan kami. Kami berhasil membeli rumah impian ini di bawah harga pasar, sudah termasuk bak megah itu.

Memang ada alasan untuk menekan harganya. Pemilik lama tidak terlalu merawat rumah itu. Banyak perbaikan yang diperlukan.

Tapi umumnya sekadar mempercantik atau perbaikan kecil saja. Karpet baru, sedikit cat, dan kami akan bisa menikmati rumah idaman kami yang cantik.

Apalah artinya sedikit kerja keras membersihkan rumah? Waktu kami menawar rumah itu, aku sedang dalam proses persiapan dan pengecatan rumah kami di Jacksonville untuk kepindahan kami ke

Nashville. Aku berpengalaman dalam mengerjakan sendiri segala macamnya. Aku juga bisa mengurus perbaikan rumah Nashville.

Atau setidaknya kupikir begitu.

Rumah baru kami baru berumur enam tahun, tetapi si pemilik lama tidak merawatnya. Ternyata ada banyak hal yang tidak beres, bukan sekadar karpet bernoda dan tembok mengelupas. Kadang tekanan air cukup kuat, kadang tidak. Pendingin ruangan tidak selalu berfungsi. Tempat cuci piring meluap pertama kali digunakan dan membanjiri lantai dapur. Salah satu pegangan tangga bergoyang-goyang, seakan-akan hampir terlepas setiap kali kami memegangnya. Genting bocor—bocor yang perlahan-lahan meninggalkan noda di kamar utama, yang awalnya samar. Kami bahkan tidak yakin ada kebocoran sampai ketika terjadi hujan badai, air tercurah ke karpet kami. Sistem penyiram halaman menyembur keras pertama kali kami gunakan dan memuncurkan air panas setinggi 10 kaki sampai kami menemukan katup penutupnya—satu jam kemudian.

Pokoknya, semua yang kami sentuh sepertinya rusak, remuk, atau runtuh. Kami merasa seperti Tom Hank dan Shelley Long dalam film *The Money Pit*.

Sudah sejak hari pertama aku ingin mandi berendam tetapi aku harus menunggu dulu. Itu akan menjadi hiburan setelah aku menyelesaikan semua pekerjaan pengecatan. (Yang kupikir akan perlu waktu satu atau dua minggu. Aku tidak memperhitungkan perbaikan-perbaikan lain yang diperlukan rumah itu yang mengganggu jadwal mengecatku.)

Ditambah lagi, dengan segala sesuatu yang tidak beres di dalam rumah itu, aku khawatir bak Jacuzzi-ku juga tidak akan berfungsi. Aku tidak berani menyentuhnya.

Selama berminggu-minggu aku hanya memandangi dan me-

ngaguminya. Lalu, suatu hari, godaan itu terlalu besar. Tangan dan lenganku pegal akibat kerja keras di halaman. Aku terbakar matahari. Aku bau. Aku perlu sekali penghiburan.

Bahkan walaupun jetnya tidak berfungsi, toh aku masih bisa berendam di dalam bak, asalkan lantainya bisa menahannya dan aku tidak menghancurkannya ke ruang duduk.

Dengan was-was kunyalakan air. Aku agak bersiap bahwa penutup bak tidak berfungsi. Tapi ketika bak terisi tanpa ada kebocoran, aku memberanikan diri menekan tombol untuk menyalakan. Sejenak tidak terjadi apa-apa, kemudian terdengar gemuruh, deru, percikan, dan jet itu mulai berfungsi!

Aku berteriak riang. Setelah semuanya serba bencana, akhirnya ada sesuatu yang berfungsi! Dan sesuatu yang luar biasa. Bak mandi besar indah kesayanganku! Betapa nikmatnya!

Aku menyalakan lilin, mengambil busa mandi, dan membenamkan diri ke dalam bak. Kutekan botol busa cukup lama, tidak yakin seberapa banyak harus menggunakannya untuk bak sebesar itu. Pastilah lebih dari bak biasa. Kuperkirakan sepertiga botol cukup. Lalu aku bersandar, memejamkan mata, dan menikmati pijatan jet air.

Selama dua menit aku serasa berada di surga.

Lalu Mr. Meow, kucing kami yang rewel, melompat ke tepi bak dan mengeong meminta perhatian. Kujanjikan padanya akan mengelus-elusnya nanti setelah aku selesai. Tapi itu tidak cukup baginya. Ia mendekat, mengeong lebih keras lagi. Sesuatu menggelitik daguku. Aku tahu ia menggelitikku dengan ekornya.

“Hentikan,” tegurku sembari tetap memejamkan mata. Ini waktunya untuk diri sendiri. Ia tak boleh merusaknya.

Ia menggelitik lagi. Dengan mata masih terpejam, kutepis wajahku dan berusaha menangkapnya. Aku tahu itu taktiknya.

Mungkin aku bisa mengabaikan meongannya tetapi tidak bisa bertahan menghadapi ekornya. Ia menggunakan itu terus-menerus sampai aku memberi perhatian yang dicarinya.

Ekornya menerpa kepala sekaligus daguku. Entah ia menjadi sangat mahir atau...

Aku membuka mata dan melihat bokong Mr. Meow menghadap ke mukaku, ekornya bergerak-gerak, tetapi bukan untuk menyiksaku. Dia memandang busa dengan cermat, sibuk menepek-nepuk.

"Aduh!" pekikku, bukan karena melihat kucing itu tetapi karena busa yang semakin banyak dan mengkhawatirkan. Kini busa itu hampir meluap keluar bak dan ke lantai!

Dengan panik aku meraba-raba di balik timbunan busa mencari tombol untuk mematikan jet. Tetapi sebelum aku menemukannya, kulihat saat ia mencari posisi yang lebih enak untuk menepek-nepuk busa, Mr. Meow memosisikan dirinya di dekat lilin. Ekornya kiri bergerak-gerak hanya beberapa senti dari api. Belum sempat aku mencerna kemungkinan itu, bulunya sudah terbakar.

Aku melompat, meraihnya, dan mematikan api dengan tanganku. Penyelamatanku mendapat balasan berupa desisan dan cakaran di perutku sebelum Mr. Meow menggeliat melepaskan diri dan melompat ke lantai. Yang kini sudah menjadi kubangan berbuih, akibat air terjun berbusa yang mengalir turun dari tepian bak. Sementara berlari, ia meninggalkan jejak menuju kamar tidur.

Aku menyorongkan tubuh dalam bak, kembali mencari-cari tombol untuk mematikan. Aku berhasil tidak membenturkan kepala ke bak saat mematikan jet. Kemudian aku membilas tubuh di bawah pancuran, memasang plester pada luka, dan menuju lantai bawah untuk mengambil kain pel dan ember.

Repot sekali imbalan mandi berendam yang membuat rileks.

Yah, setidaknya bak impianku berfungsi, tapi aku belajar bahwa relaksasi tidak selalu sama dengan berendam busa. Sama seperti renovasi, hal tersebut juga perlu usaha.

Usaha pertama dengan bak mandi berantakan. Sejak itu aku menguasai seni rileks dalam bak mandi kesayanganku. Tanpa nyala lilin dan jauhkan Mr. Meow, dan bukan menggunakan busa melainkan garam mandi.

Courtney Lynn Mroch

Bab

2

Membeli dan Menjual

Mimpi Bersama

Orang yang baik hati adalah orang yang paling baik.

—PENULIS TAK DIKENAL

Aku dan suamiku, Glenn, butuh lebih dari sekadar rumah. Kami memerlukan sebuah rumah untuk kami berempat belas... anjing jenis Malamute dan Terrier berbulu kaku kami, lima kucing, dua sapi Hereford, anak-anaknya, kudaku, dan keledai berbulu panjang bernama Augie. Ketika ke Napa Valley di tahun 1970, kami tidak menyadari betapa akan sulitnya mencari tempat untuk kami tinggal bersama keluarga hewan yang kami miliki.

Setelah lulus dari fakultas kedokteran hewan University of California di Davis, Glenn langsung bekerja. Kami mencari rumah sewaan tetapi para pemilik rumah curiga ketika mendengar tentang semua hewan yang kami miliki. Dengan putus asa, kami terpaksa menyewa sebuah rumah berkamar dua yang melarang adanya hewan peliharaan.

Teman-teman kami yang baik menawarkan untuk sementara waktu mengawasi kucing-kucing kami dan kami mengandangi anjing-ajing kami sementara terus melanjutkan pencarian. Sapi-sapi dan kuda kami berkeliaran dalam peternakan keluarga dan Augie tetapi tinggal di Davis.

Kami merindukan hewan-hewan peliharaan kami. Tidak ada anjing yang membuntuti kami saat berjalan di dalam rumah atau halaman; tidak ada kucing yang meringkuk di sofa. Dan di luar, sangat sunyi senyap. Kami kangen bunyi ringkikan, suara keledai dan suara sapi.

Kemudian kami menghadapi suatu kerumitan baru. Tidak lama lagi kami akan menjadi berenam belas. Aku mengandung anak pertama kami.

“Kita harus bagaimana?” tanyaku kepada Glenn.

Glen yang selalu optimis menyarankan agar kami membeli rumah. Kami, dua lulusan baru yang masih harus mencicil pinjaman untuk biaya kuliah serta rekening bank yang kosong, tidak semestinya mencari-cari rumah yang akan dijual, tapi toh kami tetap mencari. Kami menginginkan rumah nyaman yang terletak di jalan pedalaman yang dikelilingi tanah beberapa ekar. Sayangnya banyak calon pembeli yang juga mengincar: kehidupan pedesaan di sebuah lembah yang kaya dengan keindahan kebun anggur, kebun buah, padang rumput dan peternakan kuda. Tapi, tetap ada perbedaan besar di antara mereka dan kami: mereka mempunyai uang dan kami hanya mempunyai mimpi.

Suatu hari, agen *real estate* mengajak kami melewati sebuah tempat di South Whitehall Lane. “Tempat ini akan dipasarkan segera dengan harga dua kali lipat rentang harga yang Anda mau, tapi tidak ada salahnya melihat dulu.”

Begitu kami melihat rumah dua tingkat, gudang besar, dan tanah seluas 6 ekar, jantung kami berdegup kencang. Sang pemilik melambai ke arah kami agar melihat rumah mereka lebih dekat: sebuah ruang duduk, perapian, ruang keluarga berpanel kayu, tiga kamar tidur, salah satunya dipasang *wallpaper* bunga-bunga kecil mawar merah dan putih, pas untuk bayi perempuan kami.

Kusodok Glenn di depan jendela lantai atas. “Pemandangan itu. Lihat pemandangan itu.” Pegunungan Mayacamas yang tertutup pohon pinus menjulang tinggi tak jauh di sebelah barat, dan di seberang lembah di sebelah timur terdapat bukit padang rumput dengan pohon ek di sana-sini, dan di antaranya terlihat daun yang berubah warna merah dan oranye di awal musim gugur.

Mata Glenn terbelalak ketika kami melangkah masuk ke dalam gudang tua yang cukup besar untuk menampung ternak dan jerami. Satu sisi berupa palungan untuk makanan ternak dan kandang individual dengan palungan lain untuk mengisolasi hewan yang sakit. Air dari “sumber air terbaik” mengalir ke tempat pencucian dan bak.

Seraya berjalan melewati ladang berpagar, Glenn meremas tanganku. “Ini pas sekali.”

Sang pemilik, Bill dan Neva, mengatakan kepada kami bahwa tempat itu sudah puluhan tahun merupakan peternakan sapi. Mereka membelinya, kemudian putri mereka mendirikan peternakan kecil untuk proyek Future Farmer of America yang dikerjakannya. Setelah lulus SMA, dia pindah. Tak lama kemudian Bill dan Neva mengalami kesulitan mengelola, terutama setelah ayah Bill sakit.

Bill mengatakan, “Dad terlalu lemah untuk menggarap kebun buahnya. Perlu satu setengah jam pulang pergi ke sana. Kami harus pindah ke tempatnya, membantunya.”

Dia menunjukkan gudang perlu sirap, ada papan yang hilang di tempat pemerahan susu, tanaman di tempat penyemaian tumbuh tinggi melampaui pot ukuran satu galon. “Kami tidak sanggup mengelola dua tempat.”

Neva menunduk. “Tadinya kami berencana menghabiskan hidup kami di sini.”

Glenn menghabiskan sepanjang hari itu di mejanya, menghitung dan menghitung lagi, memikirkan apakah kami sanggup

membeli tanah itu. “Dengan gajiku, kita bisa membayar cicilan bulanan,” katanya, “tapi tidak mungkin bisa membayar uang mukanya.”

Kupeluk bahunya yang membungkuk dari belakang. “Nanti akan ada jalan. Lagipula, bayi kita sementara waktu bisa tidur bersama kita.”

Kelihatannya tidak baik. Tapi lebih parah lagi, agen *real estate* itu salah; sungguh salah mengatakan tidak ada salahnya melihat tempat yang kami tidak sanggup beli. Aku memimpikannya. Kubayangkan menimang bayi di kursi goyang di sisi jendela memandang suamiku yang berambut hitam mengisi gudang dengan jerami, atau memandangi kucing-kucing kami bermain-main di teras atau ternak kami merumput, atau ayam-ayam mematuk serangga di halaman gudang. Kubayangkan mengendarai Tinka di jalanan berdebu dengan anjing-anjing kami berlarian di sampingku. Kubayangkan semua yang seharusnya terjadi.

Beberapa hari berikutnya kami tidak bisa menahan diri. Beberapa kali kami berkendara melewati tempat itu, hanya untuk melihat dan membayangkan.

Beberapa minggu berlalu. Neva meminta kami mampir. “Tempat ini harus hidup lagi. Perlu pasangan yang mempunyai semangat tinggi. Hewan. Anak-anak. Keluarga muda yang menyayangi rumah ini seperti kami,” katanya dengan mata berkaca-kaca. “Tapi mungkin kadang sesuatu yang sesederhana ‘rasa sayang yang tulus’ bisa dianggap sebagai separuh uang muka. Kami perlu uang. Itu pasti, tapi kalau kalian benar-benar ingin tinggal di sini, menyayangnya sebagaimana kami... Begini saja. Kami akan pinjami kalian uang yang tidak kalian punya untuk membayar uang muka dan ambil cicilan kedua. Kalian bisa membayar kami setiap bulan ditambah uang kalian. Itu cukup membantu?”

Kami tahu mereka bisa melihat binar di wajah kami.

“Tapi,” kata Neva, “ada satu syarat.” Sembari melirik ke arah Bill, dia terlihat berat untuk melanjutkan kalimatnya. “Perabotan kami... terlalu banyak untuk ditaruh di rumah ayah Bill. Sampai nanti setelah kami bisa menambah satu ruangan lagi, dan karena kalian tidak banyak memiliki perabotan, apakah kalian mau menyimpan sebagian perabotan kami? Set pecah belah antik, itu berharga sekali... pusaka keluarga. Kalau kami boleh meninggalkannya di ruang makan untuk sementara waktu...” Dia menyentuh pergelangan tanganku. “Dan tentunya sementara itu kau boleh memakainya. Itu cukup membantu.”

Syarat yang ringan untuk suatu tawaran yang sangat besar—tidak ada jawaban lain yang bisa kami berikan selain “terima kasih”.

Kami menyampaikan penawaran kami yang kecil, yang langsung diterima.

Pada hari kepindahan, dua gelas kristal dan sebotol sampanye tergeletak di meja kayu ek buatan tangan, disertai tulisan pada secarik kertas yang isinya mendoakan kami yang terbaik.

Malam itu saat kami duduk di dua kursi goyang besar yang juga mereka tinggalkan untuk kami, kami bersulang untuk kebaikan hati Bill dan Neva, bersyukur mereka memberi kami kesempatan melangkah masuk ke jantung Napa Valley, tempat yang paling pas bagi kami, hewan-hewan kami, dan anak-anak kami.

Karen Baker

Rumah yang Menemukan Kami

Konon ketika Sedona menemukanmu, maka itu memuluskan jalan.

—CERITA RAKYAT ARIZONA

Akhir Agustus aku mendapat pemberitahuan bahwa bioskop yang bersebelahan dengan butikku di Houston akan diruntuhkan dan tokoku harus tutup selama satu bulan. Setelah seharian merasa kesal aku kembali menenangkan diri dan menyadari mungkin saja ini suatu hadiah berupa waktu... intervensi yang kubutuhkan karena sepertinya aku sudah sangat lelah. Aku bahkan pernah bermimpi di awal tahun itu tentang suatu perubahan besar yang akan terjadi, maka aku pun berbicara dengan suamiku, Bob, yang sudah pensiun tentang rencana untuk berpetualang.

Tiga hari kemudian aku dan Bob meninggalkan kota besar Houston menuju jalanan bebas. Berbekal peralatan kemping, peta jalanan, dan semangat yang bergelora, kami pun menuju ke arah barat. Lima belas ribu mil dan tiga minggu kemudian, sampai di Flagstaff, peta kami menunjukkan jalanan tebing melingkari antar-negara bagian, melewati sebuah kota bernama Sedona dan kemudian menyatu kembali dengan antar-negara bagian tadi. Kami bisa sampai Phoenix sebelum malam tiba.

Lima mil menjelang tebing kami tercengang. Kami melihat

ke bawah ribuan kaki ke hamparan pinus yang menjulang. Bob berputar 180 derajat memandangi semuanya, dan seakan kami sedang menonton pertandingan tenis, mata kami melompat dari satu pemandangan ke pemandangan lain yang menakjubkan. Kami membuka jendela dan atap mobil, dan udara bulan September yang sejuk terasa menyegarkan. Kami mendengar aliran sungai kecil di sepanjang tepian jalan. Setelah 20 mil kemudian dan menurun 2500 kaki, kaktus mulai terlihat di sana-sini, dan batu-batu besar berwarna merah yang tingginya ratusan kaki terlihat menonjol di atas bumi menyerupai pemandangan prasejarah.

Dengan suara parau aku bertanya, “Bob... kau berpikir?”

“Ya,” dia memikirkan apa yang ada dalam pikiranku. Kami dikuasai oleh suatu keajaiban, suatu rasa memiliki yang begitu besar.

Matahari sore, yang memancar pada batu-batu yang menjulang itu, membuat semuanya berkilau, suatu karya seni warna-warni. Bob menepi begitu menemukan kantor yang pertama kali kami temukan dan bertanya kepada seseorang di mana kami bisa menemukan agen *real estate*.

Aku memang orang yang spontan tapi Bob bukan orang yang menyukai perubahan dan kejutan. Karena itulah ketika aku mengalami mimpi itu, beberapa bulan lalu, tentang perubahan besar yang akan mengubah hidup kami, aku memperingatkannya. Dia belajar dari pengalaman hidup kami bersama bahwa ketika aku mendapat petunjuk seperti itu, maka itu dapat dipercaya.

Pada saat itu, bagi kami tidak ada yang terasa aneh menghabiskan seharian itu serius mencari-cari rumah.

Kami kembali ke Houston dan mulai mengurus untuk menutup usahaku. Kami mempelajari rumah-rumah di Sedona secara *online* dan terus melihat lagi dan lagi salah satunya.

Bulan berikutnya kami kembali ke Sedona. Kami tiba di sore

hari sebelum waktu perjanjian tiba dan memutuskan mencari rumah yang sangat menarik perhatian kami di Internet itu. Berdiri di kaki sebuah bukit setinggi 850 kaki yang terisolasi, kami pun berhasil menemukannya. Air mata mengalir di pipiku. Bahagia, syukur, dan rasa takjub menguasaiku. Aku menoleh ke arah Bob dan melihat air matanya juga merebak. Selama ini kehidupan kami begitu keras, dan kami tahu akhirnya kami menemukan rumah.

Kami tahu setidaknya perlu tiga bulan untuk melakukan transisi pekerjaan. Tentu saja kami tidak mampu membiayai dua rumah.

Keesokan paginya aku memasuki rumah itu dengan membawa kamera video, menyebutkan masing-masing ruang baru, “Ini ruang masuk kami dan... kamar mandi, dll.” Saat terus masuk ke dalam rumah, semuanya yang kami inginkan ada di sana—hal-hal yang tidak ada dalam foto-foto *online*.

Kami langsung mengajukan penawaran saat itu juga, dan dalam dua jam diterima. Pasangan itu mengajukan syarat bahwa mereka boleh menyewa dari kami selama tiga bulan. Kami berpelukan dan tertawa.

Di Houston aku mempunyai satu karyawan yang aku merasa berat meninggalkannya tanpa pekerjaan. Kebetulan sekali, dia bilang baru saja mendapat suatu peluang menarik dan dia bingung menerimanya tanpa menyusahkannya.

Penyuplai utamaku menjadi keprihatinan terbesar. Bagaimana imbasnya kalau aku menutup usahaku terhadap usahanya? Selama bertahun-tahun kami sudah agak saling ketergantungan. Aku adalah klien grosir utamanya dan dia adalah penyuplai utamaku. Aku menghubunginya sekembalinya ke Houston dan mengajaknya makan siang. Katanya, dia baru saja akan menghubungiku. Sembari menikmati makan siang yang lezat, kami terbahak-bahak ketika dia mengungkapkan bahwa dia dan suaminya telah memutuskan

untuk pensiun dan menutup usaha mereka. Kebetulan juga, sewa tempat usahaku selama enam tahun akan berakhir tiga bulan lagi.

Segala sesuatunya terus terjadi dengan sendirinya dengan cara yang aneh, dan tiga bulan kemudian kami meluncur di jalan masuk rumah baru kami di Sedona. Dalam waktu lima menit para tetangga menyambut kami dengan ucapan selamat dan menawarkan berbagai bantuan. Di minggu kedua mereka mengadakan pesta “Selamat datang di lingkungan kami” untuk menyambut kami. Dalam dua minggu kami sudah menjadi bagian dari masyarakat.

Kalau kau belum juga yakin, aku akan ceritakan tentang ulang tahunku, empat bulan lalu. Tak seorang pun di Sedona yang tahu bahwa aku telah bertahun-tahun menjalani terapi untuk regresi masa lalu dan efek kekerasan masa kecil yang menyakitkan. Ulang tahun ketika aku kecil bukan merupakan suatu momen yang menyenangkan.

Ketika mendengar aku berulang tahun, seorang tetangga mengundang orang-orang sekitar untuk menikmati kue. Ketika aku datang, sebuah tiara karton kerlap-kerlip dipasang di kepalaku. Di antara hiasan balon dan pita kertas, kami melakukan permainan. Sudah lewat jauh dari masanya, tenggelam dalam keceriaan masa kecil yang lama sekali kurindukan, disertai dengan tenggorokan yang tercekak dan hati yang berbunga-bunga, kutiup lilin-lilin yang menyala. Tetanggaku tidak tahu dia tepat sekali mengenai sasaran—katanya, ide membuat ulang tahun anak besar “muncul begitu saja”.

Dan Sedona muncul begitu saja bagi kami. Siap sedia.

Miki Butterworth

Lelang

*Ambillah risiko: kalau menang, kau akan senang;
kalau kalah, kau akan menjadi bijak.*

—PENULIS TAK DIKENAL

“Gila juga kita mau mempetimbangkan membeli rumah yang tidak bisa kita lihat dalamnya seperti apa,” kataku kepada Don, suamiku. Pagi itu kami minum dua teko kopi sembari duduk di depan komputer, menunggu pemberitahuan apakah kami mendapat kesempatan untuk itu.

“Lebih tepatnya, sudah putus asa,” sahutnya.

“Ya sudah, jangan khawatir.” Kuempaskan bahu. “Itu sama seperti kita menang lotre.” Dalam hal ini, hadiahnya adalah rumah impian kami dan akhir dari pencarian selama dua tahun di pasaran *real estate* Seattle yang sedang sepi, yang membuat frustrasi.

Selama 33 tahun kami tinggal di pinggiran kota, membesarkan anak-anak dan menyesuaikan bentuk rumah dengan bertumbuhnya keluarga kami. Sekarang anak-anak sudah meninggalkan rumah. Kami merindukan matahari sore, yang terhalang hutan cemara Douglas yang menjulang seratus kaki tingginya, yang tumbuh di sekeliling kami. Terlalu banyak undakan tangga di dalam rumah dan terlalu ramai lalu-lintas di luar. Kami bercita-cita pindah ke

suatu perkampungan di kota yang mudah untuk ke tengah kota, Pike Place Market dan tepi air. Terutama, kami ingin langit yang terbentang dan pemandangan matahari tenggelam di barat, di atas teluk Puget Sound.

Dua hari lalu, keluar dari suatu rumah yang mengecewakan, kami melihat sebuah rumah kosong di salah satu jalan kesukaan kami. Kami masih belum sependapat tentang siapa yang lebih dahulu melihat. Berdiri di lereng bukit di tengah kompleks kota, rumah tahun 1950-an yang terbuat dari bata dan kayu serta memiliki jendela seperti pada gambar-gambar itu terlihat begitu sempurna. Kelihatannya seperti jenis rumah yang tidak pernah muncul untuk dipasarkan.

Saat kami menepi di jalan, aku melihat papan pengumuman resmi di pintu depannya. “Mungkin dijual oleh pemiliknya?” Aku berusaha menyembunyikan kegembiraanku. Begitu menginjakkan kaki di undakan depan aku sudah langsung jatuh hati. “Lihat pemandangan itu—pegunungan, air—benar-benar yang kita inginkan.”

Don menunjuk ke tulisan itu. “Ya, tapi baca ini. Ini sitaan, akan dilelang *online*. Dengan lokasi dan pemandangan sebagus ini, tidak mungkin kita sanggup menawar tinggi.”

Aku tidak mau menyerah. “Kita harus coba. Ayo, kita sudah di sini. Setidaknya ayo kita lihat-lihat.”

Kami mengendap-endap mengitari halaman dengan rumput yang sudah terlalu tinggi, mengintip dari jendela, berusaha agar tidak menarik perhatian orang. “Lantai kayunya bagus.” Dari jendela dapur aku melihat kompor kuno dan meja dapur tua. Serta linoleum. “Semuanya asli.”

Don memeriksa bagian eksterior. “Bata dan rangka kelihatannya oke... kondisi selokan dan talangnya bagus.”

Aku menyimpan harapan sepanjang perjalanan pulang. “Bagian dalam perlu banyak perbaikan tapi kita sudah pernah melakukan itu. Sebagai sitaan, mungkin tidak banyak kompetisi.”

Dia menggeleng. “Para kontraktor selalu mencari. Pengembang akan segera menyambarnya, merenovasi cepat dan menjualnya dengan harga tinggi.”

“Kita harus coba.” Ketika kami pulang, kubuka situs web lelang untuk membaca aturan-aturannya. Kami harus menyerahkan bukti keuangan dan deposit dalam jumlah besar. Tapi yang paling menakutkan adalah, penawar yang menang tidak dibolehkan memasuki rumah sampai mereka resmi memilikinya!

Lalu aku melihat tanggal lelang. “Aduh! Waktunya lusa. Kalau pun ingin mendapat kesempatan, kita harus bergerak cepat.”

Malam itu aku tidak bisa tidur memikirkan risiko yang kami akan ambil seandainya kami memenangkan lelang. Tapi pikiranku terus kembali ke mimpi kami untuk tinggal di perkampungan itu, menikmati matahari tenggelam dan pemandangan tak terhalang jauh dari hutan yang gelap dan suram. Keesokan paginya, waktu kembali ke Internet, aku menemukan catatan kelurahan dan sejumlah foto lama *real estate* yang memberi gambaran tentang sejarah dan tata letak rumah tersebut. Kami sudah tahu bahwa dapur dan kamar mandi perlu dirombak tapi ruang-ruang lain masih misterius.

Aku meyakinkan Don agar mau mendatangi rumah itu lagi sore itu juga. Selain beton yang retak-retak dan cat yang pudar, kelihatannya rumah itu bisa ditinggali. Kami berdiri di teras depan dan beberapa kali lagi melihat pemandangan itu. Aku berpaling kepadanya. “Aku tahu kita akan memulai dari awal tapi coba lihat tempat yang akan kita tinggali ini!”

Dia meringis. “Oke—kita coba saja. Kurasa aku masih sanggup sekali lagi merombak.”

Aku tak bisa duduk tenang keesokan harinya memandangi situs lelang *online* saat penghitung waktu terus berjalan menuju penutupan di siang hari. Tawaran berjalan lambat di layar. Satu menit lagi. Jantungku berdebar. Tawaran yang terakhir kami ajukan masih terpampang di layar di hadapan kami.

“Semua penawar tertinggi menunggu untuk melompat masuk pada detik terakhir, seperti kita,” kata Don, sejalan dengan yang ada dalam pikiranku. Strategi kami adalah menunggu dengan tawaran akhir kami sampai tepat menjelang bel berbunyi.

Kuhitung detik demi detik. Tidak ada tawaran lain yang muncul. Bel berbunyi dan layar menjadi kosong. Lalu beberapa kata muncul di komputer kami:

SELAMAT—ANDA PENAWAR PEMENANG!

Aku tertegun. Ketika akhirnya bisa bernapas kembali, aku berteriak keras dan berjoget-joget riang di lantai dapur. “Tidak percaya! Kita berhasil! Kita benar-benar mendapatkan rumah itu!”

“Tunggu dulu,” kata suamiku yang selalu berhati-hati. “Belum selesai. Ingat, tawaran kita harus diterima dulu.”

Beberapa menit kemudian seseorang dari badan lelang menghubungi. Tawaran kami di bawah target. Kami tidak tahu berapa jumlahnya, tapi kami akan diberitahu sekitar seminggu lagi kalau perusahaan gadai yang saat ini memegang rumah tersebut mau menerimanya.

Satu minggu molor menjadi tiga minggu yang melelahkan. Aku yakin kami akan mendapatkan rumah itu. Don yakin tidak akan dapat. Penantian itu sungguh menyiksa kami. Akhirnya, Don menerima telepon di ponselnya di tengah-tengah perjanjian dengan dokter gigi. Orang itu mengatakan tawaran kami ditolak. “Tapi ku-

rang sedikit sekali,” tambahnya. “Anda punya kesempatan terakhir untuk menawar lebih tinggi kalau Anda ajukan sekarang juga!”

Dokter gigi kami menunggu sementara suamiku mengambil keputusan besar yang akan mengubah hidup kami. Dia menawarkan jumlah maksimal yang sudah kami rencanakan untuk diajukan selama lelang *online* itu.

“Mestinya bisa!” kata laki-laki itu. “Aku akan hubungi kembali secepatnya.”

Dua hari kemudian, kami mendapat kabar baik—rumah itu menjadi milik kami! Lalu dihadapkan dengan kenyataan—kami masih harus menunggu sebulan lagi sebelum penyelesaian, ketika kami benar-benar bisa melangkah masuk ke dalam rumah baru kami.

Saat hari itu akhirnya tiba, Makelar kami menerima kunci dan mengantarkan kami masuk ke dalam rumah kami. “Tidak ada kejutan buruk yang mengagetkan,” kata Don sembari menghela napas lega saat kami masuk ke ruang utama.

“Malah ada kejutan baik,” tambahku saat kami menuruni tangga menuju lantai bawah. Garasi cukup besar untuk dua mobil dan bengkel, dan ada banyak ruang untuk tamu dan area olahraga.

Sekarang sudah enam minggu kami menempati rumah baru kami dan ada banyak perombakan yang perlu dilakukan. Don masih suka menggodaku. “Senang kan aku menemukan tempat ini?”

“Ya, Sayang.” Aku setuju saat memandangi dari jendela langit yang biru, pegunungan dengan es di puncaknya, dan feri menyusuri Puget Sound. “Senang kan aku mendorongmu untuk mengambil risiko?”

Maureen Rogers

Perburuan

*Aku berpegang pada anggapan bahwa
keberhasilan sebuah rumah adalah
ketika menyenangkan untuk ditinggali.*

—ALEXANDRA DE GARIDEL-THORON

“Hai Karen—Aku suka caramu menata rumah!” Senang mendengar pujian teman itu, aku pun tersenyum dan melihat ke sekeliling ruang dudukku, menyukai tata warna yang baru. Max menguasai betul usahanya sebagai agen *real estate* yang berhasil.

“Kau betul-betul mahir soal warna dan mengubah rumah biasa menjadi hangat dan menarik. Bagaimana kalau kita membangun bisnis bersama?” kata Max. “Aku tahu, aku gampang menjual rumah ini dan mencari satu lagi untuk kau dandani—yang cuma perlu dipoles saja. Lalu kalau kau sudah selesai dengan yang satu lagi, kita bisa mengulang lagi dan lagi. Itu akan mendatangkan banyak uang untuk kita berdua!”

Aku menoleh ke arah suamiku, David, ingin tahu bagaimana reaksinya. Dia terampil soal pertukangan. Bagiku itu kedengarannya menarik tapi entah sejauh mana dia tertarik dengan itu.

Sembari mengempaskan bahu David menjawab, “Apa saja yang membuatmu senang, aku juga ikut senang, Sayang.”

Dalam sekejap mata, rumah gaya peternakan dengan tiga kamar itu sudah laku dibeli calon pembeli pertama, menyisakan waktu 30 hari saja bagi kami untuk mencari rumah lain. Sesulit apa sih itu? Aku suka berburu rumah.

Tapi, ketika 30 hari habis, kami terpaksa menitipkan semua barang milik kami di gudang seorang teman, menyewa truk gandeng untuk kemping dari seorang teman lain, dan menuju danau terdekat untuk mendirikan tempat tinggal selama musim panas dengan empat anak berusia enam bulan hingga enam tahun. Anak-anak senang berenang di danau dan bermain di pantai berpasir. Sepertinya mereka tidak keberatan berbagi tempat tidur ukuran dobel di ujung truk gandeng kecil, berempat saling silang. Tempat tidur kami di ujung yang lain diubah menjadi meja dapur.

Selama perburuan berlangsung, hari-hari musim panas berlalu dan kehidupan di danau beserta kamar mandi umum dan dapur tungku kehilangan keseruannya. David juga tidak senang dengan perjalanan jauh menuju pekerjaannya di kota. Aku memutuskan tidak akan pernah lagi melakukan ini. Rumah selanjutnya yang kami beli akan kami tinggali.

Tiga minggu sebelum mulai masuk sekolah, kami menemukan rumah tua yang menarik dengan jendela atap dan bergaya Cape Cod—hanya dua blok dari rumah yang kami jual! Hanya dengan memberi cat dan *wallpaper* yang pas aku tahu daya tariknya akan bertambah. Sekali lagi aku menikmati aktivitas mencari-cari dari tumpukan album *wallpaper*, mempelajari warna-warni dan merancang dekorasi jendela untuk memberi efek yang paling pas seperti yang ada dalam bayanganku. Dan, sekali lagi, Max terperangah mengagumi transformasi yang terjadi.

Aku senang sekali menemukan bakatku mendekorasi dengan hasil memuaskan. “Nah, jangan berpikir akan menjual rumah ini lagi,” seruku. “Debunya saja belum hilang.”

“Pokoknya aku siap kalau mau berburu lagi,” kata Max sembari meringis. “Kita tim yang hebat, kan?”

Aku yakin itu tidak akan terjadi dalam waktu dekat. Lagi pula, aku baru menikmati hasil akhirnya dan buah dari semua kerja keras itu.

Lalu, hanya karena jalan-jalan di sekitar, terjadilah. Itu dia—rumah idamanku—berdiri di tanah kosong tetangga. Sembari memasuki ruang demi ruang di dalam rumah tiga lantai itu, aku bisa membayangkan keluargaku berkumpul di meja ruang dapur yang luas, melihat TV dan bermain bersama di depan perapian dari batu bata di ruang keluarga, menjamu teman dan keluarga di samping perapian besar dari batu yang berada di ruang duduk yang sangat luas dan menikmati makan malam mengelilingi meja makan resmi di ruang makan dengan lampu kristal bergantung di atasnya. Dan, demi tuhan, dengan empat kamar tidur, kami tidak perlu berpikir untuk berpindah-pindah lagi. Ini akan menjadi istana kami!

Saat kontraktor menjelaskan dirinya membangun rumah sesuai spesifikasi, aku berpikir, sungguh pas sekali! Aku hanya perlu memutuskan warna apa dan sentuhan akhir seperti apa yang diinginkan dan orang lain yang akan mengerjakan. Bahkan David pun akan suka dengan gagasan itu! Terlebih lagi, anak-anak tidak harus pindah sekolah, hanya pindah kamar saja. Dan, tabungan yang kami kumpulkan dari keuntungan usaha dengan Max akan cukup menutup uang muka.

Terngiang kata-kata David, “apa saja yang membuatmu senang, aku juga ikut senang, Sayang,” Max sekali lagi memasang tulisan “Dijual” di halaman depan rumah kami.

“Keluargaku akan menganggapku gila menjual dan membeli rumah lagi begitu cepat setelah pindah ke rumah ini,” kataku ke-

pada David saat kami melihat ke luar jendela memandangi plang agen *real estate* yang terpasang. “Kita jangan bilang apa-apa dulu.”

“*Well*, Karen, tidak lama lagi mereka datang ke rumah kita untuk merayakan ‘Thanksgiving,’ sahutnya. “Cepat atau lambat kita harus beritahu mereka.”

“Kalau begitu, lambat saja,” jawabku, ingin menunda selama mungkin.

Minggu sebelum Thanksgiving kami sudah tinggal di rumah baru, lengkap dengan semua sentuhan dekorasiku. Masih menimbang-nimbang bagaimana cara memberitahu kabar tersebut kepada keluargaku, tiba-tiba sebuah ide muncul. Toh mereka tidak perlu tahu sampai detik terakhir.

Ketika David memoles kalkun sekali lagi, bel pintu berbunyi. “Kejutan!” seruku sembari membuka pintu dan menyambut keluargaku yang terperangah sembari memegang petunjuk yang kami pasang di pintu depan rumah Cape Cod yang sebelumnya kami tinggali.

Setelah hilang rasa kagetnya, ibuku memelukku. “Ini rumah yang pas untukmu, Karen. Ini artinya perburuan berakhir?”

Aku tersenyum dan berpikir, tentu saja! Tapi, siapa yang tahu! Bagi pemburu rumah yang bonafid, apakah perburuan pernah berakhir?

Karen R. Kilby

Jempolan

Keluarga: unit sosial dengan ayah yang peduli soal ruang parkir, anak-anak soal ruang angkasa, dan ibu soal ruang lemari.

—EVAN ESAR

Aku dan Jack menghabiskan waktu delapan tahun merenovasi rumah kecil kami di peternakan pinggiran kota. Kami membangun lemari dari lantai hingga langit-langit dengan kayu ek merah di pintu masuk, menambahkan papan kayu lebar, membuat lemari dan set dapur baru, dan bahkan memasang bak mandi yang berkaki di kamar mandi tamu yang kecil. Sempurna! *Well*, seharusnya sempurna, hanya saja sekarang sudah kekecilan untuk kami karena Emma sudah berusia enam tahun, Tucker empat tahun, dan Sam, anak anjing kami, kini sudah tumbuh menjadi Labrador berbobot sekitar 32 kilogram.

Untuk melihat pasaran, kami memasarkan sendiri rumah kami. Kami perkirakan perlu dua hingga tiga bulan untuk laku. Kaget (bercampur cemas), ternyata rumah laku dalam waktu dua hari. Kami tahu, kami harus bergerak cepat.

Kami menghubungi agen *real estate* untuk bisa melihat-lihat rumah. Aku dan Jack sangat spesifik tentang tanah yang kami inginkan. Kami ingin jalan yang buntu (atau di Connecticut di-

sebut “*cul-de-sac*”). Tempat yang memiliki privasi, dengan tanah yang cukup untuk anak-anak dapat bermain-main dengan Sam dan aku bisa bercocok tanam sebagaimana selama ini kuimpikan. Kami senang membayangkan mencari lokasi yang tepat, lalu menyulap rumah yang sudah ada menjadi rumah yang sesuai dengan keinginan kami. Kami juga ingin tinggal di Stamford.

Aku dan Jack duduk bersama anak-anak dan menjelaskan bahwa rumah sudah terlalu kecil untuk kami dan sepertinya akan menyenangkan kalau mencari tempat yang baru. Kami tanyakan kepada masing-masing anak apa yang mereka inginkan dalam rumah impian mereka.

Dan ketika kukatakan rumah impian, itu yang sesungguhnya mereka inginkan. Impian. Emma menginginkan tanah yang cukup luas untuk kuda dan padang rumput, danau untuk memancing, dan hutan sebagai tempat bagi Simba sungguhan. Tucker juga menginginkan danau agar dia bisa menaruh kapal nelayan seperti milik Kakek, juga sebuah gua untuk dijelajahnya bersama banyak figur Batman miliknya dan bersama Sam.

Setelah memilih-milih dari puluhan properti yang dipasarkan, aku dan Jack menemukan 15 properti yang kami merasa tertarik. Semuanya tersebar di seluruh kota dan kami tahu akan sulit mengatur waktu untuk berburu. Akhir pekan minggu depan Jack memang ada, tapi tiga minggu berikutnya dijadwalkan akan ke luar negeri, sehingga waktu kami untuk menjajaki tidak banyak, begitu juga rentang perhatian dua malaikat kecil kami.

Bagaimana caranya menjadikan ini menyenangkan dan membuat mereka terus terlibat dan kami tetap terfokus?

Kemudian muncul ide itu.

Keesokan harinya aku dan anak-anak mendatangi toko peralatan seni. Kami membeli selebar papan busa, kertas karton, dan

perekat. Sampai di rumah kami memasang peta Stamford pada papan. Malam itu, aku dan Jack duduk bersama anak-anak dan melihat spesifikasi setiap rumah yang sedang kami pertimbangkan. Ketika kami sepakat bahwa suatu rumah termasuk menarik, salah satu anak akan menggunting gambar dan merekatkannya pada peta. Akhirnya kami memilih delapan rumah yang akan didatangi.

Keesokan harinya anak-anak mengeluarkan karton dan menjiplak 8 jempol. Emma menggunakan karton hijau, warna kesukaannya, dan Tucker memilih warna biru Batman. Selanjutnya, mereka menggunting gambar tersebut dan memasukkannya ke dalam kantong terpisah.

Sabtu itu kami bangun pagi, sarapan lalu mengemas cemilan beserta papan peta, jempol, dan perekat. Kemudian kami berangkat untuk memulai petualangan.

Kami segera sampai di rumah pertama karena dekat dari jalan utama dan mempunyai halaman yang sangat kecil. Anak-anak tidak sabar untuk segera keluar, berkumpul di belakang mobil dan memasang jempol terbalik.

Rumah selanjutnya agak kontroversial sebab aku dan Jack tidak setuju ketika melihat Tuck berlari menuju jurang yang menganga di halaman belakang. Dia memberi jempol dan setelah dua bersaudara berdiskusi beberapa saat, Emma setuju dengan adiknya dan memasang jempol juga. Aku dan Jack hanya saling berpandangan.

Hal tersebut terus berjalan dengan properti-properti lain. Setelah berkeliling dan mengitari setiap rumah, mata anak-anak berbinar, berlari ke belakang mobil, membuka kantong mereka, mengeluarkan jempol biru atau hijau. Lalu mereka dengan hati-hati memasang perekat dan menempelkan jempol mereka pada properti yang sesuai pada peta.

Kami menyelesaikan lima rumah di hari pertama itu: 6 jempol ke atas dan 4 jempol ke bawah. Tucker benar-benar mengingin-

kan rumah dengan karang besar di belakangnya sehingga dia bisa mendaki. Mengingat catatan buruknya yang sering penuh luka, memar, dan jahitan, kami rasa itu bukan pilihan yang bijak. Emma menyukai rumah dengan kolam di belakang sehingga dia bisa memancing dan berenang ketika dia menginginkannya. Melihat dua penyu besar galak yang kami temukan di halaman belakang, hal tersebut juga tidak cocok untuk kami.

Meski anak-anak optimis, tidak ada yang menginspirasi bagiku dan Jack. Keesokan paginya kami kembali berangkat berburu. Rumah pertama sepertinya menyenangkan. Ukuran yang pas, jalanan yang sepi. Satu-satunya kekurangan adalah agak terlalu jauh dari sekolah dan kota. Aku merasa sedikit lebih baik.

Tidak ada yang istimewa dengan rumah kedua dan ketiga hari itu. Rumah terakhir memiliki ukuran yang pas, separuh bertingkat, jalan buntu dengan tiga jalur di ujung sekolah dasar, tapi dari tepian tidak menarik. Bagian dalamnya juga tidak lebih menarik: tua, dengan karpet usang dan *wallpaper* perak mengilap di dinding kamar mandi dan langit-langit. Anak-anak senang naik turun tiga tingkat. Meski dekornya terlihat membingungkan, ada sesuatu yang membuat rumah itu terasa nyaman. Baru setelah kami ke halaman belakang dan melintasi lapangan yang ditumbuhi tanaman liar dan bekas kolam di atas tanah, aku dan Jack jatuh hati. Tanah itu bersebelahan dengan suaka alam seluas 100 ekar. Tiba-tiba impian anak-anak tidak lagi terkesan gila.

Sesampainya di rumah anak-anak merasa lelah, begitu juga kami. Mereka langsung tidur sementara aku dan Jack memasang jempol di papan.

Satu properti mendapat 4 jempol. Properti tiga tingkat di tanah yang menyerupai hutan. Kami kembali keesokan harinya untuk mengajukan tawaran.

Jeanne Blandford

Memecahkan Masalah Kami

*Bagi kami, keluarga artinya
saling merangkul dan mendampingi.*

—BARBARA BUSH

Sungguh menakjubkan lamanya seseorang dapat kehilangan rumahnya. Ketika keluargaku pertama kali tidak mampu membayar cicilan di akhir 2010, kupikir kami akan terpaksa segera berpindah. Aku yakin sherif akan datang menggusur kami setelah kami pertama kali gagal membayar cicilan. Dan percaya atau tidak, sesungguhnya itu yang kuinginkan terjadi. Selama bertahun-tahun, aku dan orangtua sudah berusaha melakukan apa saja untuk bertahan dalam situasi ekonomi yang sulit ini dan mempertahankan rumah keluarga. Kini, setelah tabungan terakhir kami habis ludes dan tidak ada pilihan selain berpindah, anehnya aku justru merasa lega. Aku tahu itu akan terasa berat, kehilangan rumah yang disita dan berpindah ke apartemen kecil, tetapi sepertinya itu merupakan cara terbaik untuk memulai lembaran baru. Aku siap pergi.

Aku tidak tahu bahwa pembayaran cicilan yang terlewatkan hanya merupakan suatu langkah dalam suatu proses yang bisa berlangsung selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun.

Ada banyak birokrasi yang harus dilalui sebelum lingkaran proses penyitaan bisa benar-benar dimulai. Sebenarnya, melalui lingkaran tersebut ada untungnya. Setelah hampir satu tahun mengalami ketegangan dan timbunan berkas-berkas, perusahaan perkreditan akhirnya setuju membolehkan kami menjual rumah tersebut, pilihan yang jauh lebih baik bagi kondisi keuangan orangtua yang sudah lama tidak sehat.

Tapi hal tersebut juga disertai dengan serangkaian stres tersendiri. Kenaikan tarif listrik artinya berat bagi kami untuk tetap tinggal di sini meski tanpa membayar cicilan sekalipun. Tapi kalau kami pindah sebelum mendapat penawaran yang pasti, bank akan menganggap rumah kami ditinggalkan begitu saja, dan semua pengaturan untuk menjual rumah akan gagal dan batal. Maka kami pun menjalani penantian panjang, berusaha sebaik mungkin untuk mempertahankan rumah dalam kondisi baik untuk ditawarkan sementara kami terus tinggal di dalamnya.

Nah, keluargaku sudah menghadapi banyak hal bersama-sama. Kenyataan bahwa di usiaku yang sudah dewasa dan masih tinggal dengan orangtua—di usia tiga puluhan, aku didiagnosis menderita suatu penyakit kronis sehingga tidak memungkinkan bagiku untuk tinggal sendiri—membuktikan bahwa kami secara umum menghadapi tantangan paling berat sekalipun sebagai sebuah tim. Namun, kali ini berbeda. Stres akan kehilangan rumah kami sungguh sangat berat sehingga kami mulai saling menyerang, membentak, dan berdebat hanya gara-gara masalah sepele. Aku tahu seharusnya ada sesuatu yang bisa kulakukan untuk menyemangati semuanya—tetapi memikirkan hal tersebut ternyata juga merupakan suatu tantangan. Semua hal seru yang dulu kami lakukan untuk menyatukan kami sebagai keluarga kini jauh dari jangkauan karena masalah keuangan. Apa yang bisa kami lakukan selain itu?

Jawabannya ternyata bersembunyi di loteng kami.

Awalnya aku menemukan keping-keping *puzzle* lama yang terdiri dari ribuan keping ketika melakukan bersih-bersih. Meski aku menyukai gambarnya—*puzzle* itu menggambarkan pondokan batu yang cantik di Skotlandia, dikelilingi oleh danau Dataran Tinggi yang tenang—kumasukkan *puzzle* tersebut ke dalam kotak barang-barang yang akan diberikan kepada orang lain. Tapi suatu sore, ketika kami semua duduk bersama di depan TV menonton berita tentang krisis cicilan lagi, aku tahu aku harus melakukan sesuatu untuk mengalihkan perhatianku atau aku bisa gila. Aku menurunkan *puzzle* dan menumpahkan isinya ke meja.

Efeknya agak mengejutkan. Tiba-tiba, televisi terlupakan. Kedua orangtuaku menghampiri meja seakan-akan ada magnet yang menarik mereka. Ayahku seketika duduk di sebelahku dan mulai membantuku membalik-balikkan semua kepingan. Ibuku mengambil kotak *puzzle* dan memandangnya kaget. “Kita sudah tidak pernah memasang *puzzle* bersama-sama lagi sejak kau masih SD,” katanya. “Aku bahkan sudah lupa kita punya ini.”

“Betul. Aku juga.”

Dengan raut sedih dia memandangi gambar pada kotak. “Tahu tidak, aku selalu ingin tinggal di tempat seperti ini,” ungkapnya. “Gambar ini selalu saja terasa seperti tempat tinggal yang damai.”

“Ya, aku tahu. Aku juga selalu merasa begitu.” Aku memeluknya. “Mungkin kita akan benar-benar tinggal di suatu tempat seperti itu suatu ketika nanti. Setelah kita kembali stabil.”

Ibuku terlihat kaget. Aku rasa itu pertama kalinya dia berpikir bahwa mungkin saja ada masa depan yang bisa diimpikan, dan itu jelas membuatnya agak terenyak. “Mungkin,” hanya itu yang dia ucapkan. Tapi dia kemudian ikut duduk juga.

Saat mulai memasang keping-keping itu bersama, kami segera

melihat bakat masing-masing yang “membingungkan”. Ibuku mempunyai kemampuan luar biasa untuk menemukan bagian dengan garis-garis lurus, dengan mudah menyatukan cakrawala dan tepian bangunan. Ayahku mampu melihat perubahan warna yang samar pada keping-keping yang bagiku dan ibuku terlihat hanya menyerupai bidang berwarna biru saja, yang membuatnya mampu membentuk danau dan langit yang sangat luas. Dan ketika semua yang lain gagal, aku memiliki kejelian untuk melihat bentuk sesungguhnya dari keping-keping itu sendiri, untuk mengetahui tepatnya bagian “luar” mana yang pas dengan bagian “dalam”. Pada akhirnya perlu ketiga bakat tersebut untuk menyatukan *puzzle* kami. Dan saat kami mulai memikirkan siapa di antara kami yang paling tepat untuk mengerjakan bagian mana, hal yang menakjubkan mulai terjadi.

Kami mulai berpikir sebagai tim kembali.

Tidak ada lagi saling menyerang, tidak ada lagi perdebatan konyol. Kini, ketika stres menghadapi situasi itu menjadi terlalu berlebihan, kami mempunyai satu hal untuk dilakukan. Menyatukan keping-keping pondokan Dataran Tinggi membutuhkan banyak konsentrasi sehingga kami bisa melupakan masalah-masalah kami lainnya, setidaknya untuk beberapa saat. Dan ternyata mengerjakan *puzzle* bersama-sama juga memberi manfaat lain. Agen *real estate* kami mengatakan bahwa dengan adanya *puzzle* di meja membuat rumah kami “terasa ada kehidupan”—mirip seperti ketika ada aroma memanggang roti, hanya saja ini secara visual. Kini beberapa kali kami pulang dan mendapati calon pembeli yang benar-benar berhenti untuk ikut memasang beberapa keping *puzzle*, yang menurut agen kami itu bagus sekali. Itu artinya lebih besar kemungkinan tamu kami akan mengingat rumah kami sebagai tempat yang menyenangkan untuk menghabiskan waktu. Dan karenanya, lebih besar kemungkinan untuk mengajukan tawaran.

Mungkin tidak lama lagi akan ada yang menawar. Sementara itu, keluargaku sudah sejak lama menyelesaikan *puzzle* pertama itu dan melanjutkan dengan tiga *puzzle* lagi. Kami mulai “Saling Tukar” *puzzle* dengan beberapa tetangga dan teman, jadi semuanya bisa mendapat *puzzle* baru untuk digarap tanpa harus mengeluarkan uang untuk membeli. Tapi aku tidak menukar *puzzle* pertama itu. Aku memberinya lem *puzzle* agar dapat menyimpan itu selamanya. Di mana pun akhirnya keluargaku akan tinggal, aku berencana memasangnya di dinding untuk mengingatkan masa depan indah yang masih bisa kami bangun.

Dan suatu hari nanti, ketika kami sekali lagi tinggal di rumah impian kami, itu akan mengingatkan kami sesuatu yang telah kami raih bersama-sama.

Kerrie R. Barney

Cara Berbicara dengan Makelar

*Setelah penulis iklan real estate,
penulis autobiografi merupakan seniman prosa paling mencurigakan.*

—DONAL HENAHAN

Minggu lalu kami pindah ke rumah baru. *Well*, sebagian barang kami berpindah. Sisanya ada di tempat lain. Aku tidak tahu pasti di mana, tapi jasa pemindahan meyakinkanku bahwa suatu hari mereka akan menemukan itu. Jujur saja, aku berusaha melihat sisi baik dari kejadian ini. Kalau kardus-kardus itu hilang, aku tidak harus membongkarnya. Tapi toh tetap saja akan lebih menyenangkan kalau ada piring untuk makan.

Yang jelas, aku belajar beberapa hal dalam perjalanan menuju rumah baru. Pelajaran pertama adalah kita menemukan banyak hal menjijikkan sebelum menemukan rumah impian kita. Aku juga belajar bahwa masih ada orang di dunia ini yang berpikir bahwa memakai karpet putih itu merupakan ide yang bagus. Jelas sekali, mereka tidak mempunyai anak umur 12 tahun dan ayah yang tinggal bersama mereka, seperti aku.

Tapi berkat agen *real estate*-ku—yang orangnya mengagumkan, menarik, dan luar biasa—aku malah belajar bahasa asing. Bukan bahasa Spanyol atau Mandarin. Bukan. Aku belajar bahasa Makelar.

Aku tidak lancar betul. Terus terang semua istilah teknis masuk ke kuping kiri dan keluar dari kuping kanan. Tapi aku belajar beberapa kata yang berguna sehingga aku bermaksud menggunakannya kalau lain kali mencari rumah lagi. Yang menurut Harry mestinya itu bakal terjadi ketika aku berusia 97 tahun.

Dapur nyaman untuk makan

Dapur ini memiliki dua lemari, kompor, dan lemari es kecil. Satu-satunya alasan kenapa kita makan di sini adalah karena tidak ada ruang lain untuk makan. Lihat: Ruang Keluarga Akrab di bawah ini.

Ruang keluarga akrab

Seluruh anggota keluarga akan duduk mepet di lantai menonton *American Idol*, sebab ruangnya terlalu kecil untuk diberi sofa.

Tetesan Indah

Genteng bocor

Harga di bawah pasar

Ya, seandainya terjadi di tahun 2005. Kalau tidak, maka terlalu mahal.

Kerugian bank menjadi keuntungan Anda

Masa? Kapan kita pernah melihat bank memberikan sesuatu secara cuma-cuma? Aku pernah mendapat hadiah pemanggang roti, tapi itu jelas berbeda dengan sebuah rumah. Lagi pula, pemanggang itu tidak pernah bisa dipakai.

Siap huni

Kosong sama sekali kecuali sarang laba-laba yang sudah menghuni bak mandi.

Pemandangan! Pemandangan! Pemandangan!

Di hari yang cerah, kalau kita berdiri di ruang duduk di dekat jendela, sedikit menengok ke kanan dan sipitkan mata kita bisa melihat gunung. DEFINISI LAIN: tetangga Anda seorang supermodel dan dia lupa menutup tirai. Harry mencari-cari rumah yang seperti itu tapi kami tidak pernah menemukan.

Tukang khusus

Penjual meninggalkan semuanya dalam keadaan rusak dan sekarang kita harus membayar mereka atas kesempatan yang diberikan kepada kita untuk memperbaiki sendiri semuanya.

Siap untuk ditata sendiri

Penjual mengambil semuanya, termasuk peralatan yang menempel, lampu-lampu, dan karpet.

Tata panggung profesional

Rumah terlihat parah, jadi kami membayar seseorang untuk datang dan menjadikannya lebih baik. Setelah kami singkirkan semua barang, rumah akan terlihat parah lagi.

Mimpi penghibur

Segerombolan remaja gaduh memasuki rumah kosong itu dan berpesta-pora. Mereka meninggalkan tong, karpet bernoda bir, serta puntung rokok di atas toilet yang luber bagi pembeli yang beruntung.

Penjual termotivasi

Mereka butuh uang, tapi tidak terlalu butuh sehingga mereka tidak menertawakan tawaran rendah yang dengan sopan kita ajukan.

Kau lihat kan aku cukup lancar. Dan kalau Anda bertanya-tanya, ya, rumah yang kubeli memasang salah satu istilah tersebut dalam iklannya. Akhirnya kami mendapatkan Mimpi Penghibur, dilengkapi dengan fitur-fitur di atas!

Laurie Sontag

Hampir Tak Mendengarkan

*Perlu keberanian untuk bicara;
perlu keberanian juga untuk duduk dan mendengarkan.*

—WINSTON CHURCHIL

Kami hendak menjual rumah tua kami dan pindah ke pantai. Pertama kali rumah dipamerkan, acaranya tidak berhasil. Aku menunggu di rumah tetangga sampai tur selesai. Calon pembeli tidak tertarik.

Pameran kedua sedikit berbeda. Setelah tur, aku melihat agen *real estate* dan klien-kliennya pergi dan aku pulang ke rumah untuk berganti pakaian.

Aku tengah berada di lantai atas, melepas pakaian, ketika pintu depan rumahku terbuka dan agen tadi beserta para kliennya masuk kembali, berbincang cukup keras sehingga aku bisa mendengar. Saat mereka mulai menaiki tangga menuju kamar, agak takut-takut aku melompat masuk ke dalam lemari kecil suamiku dan bersembunyi di bawah tumpukan koper, pakaian, dan sepatu.

Sang pembeli mengukur kamar mandi atas. Lalu mereka menuju kamar utama kami tempat aku gemetar ketakutan di dalam lemari. Aku menahan napas, bertahan agar tidak terbatuk atau bersin sehingga membuat mereka mati ketakutan atau lebih parah dari itu.

Mereka duduk di sisi tempat tidur yang hanya berjarak tiga kaki dariku dan mulai mendiskusikan harga yang akan mereka tawarkan kepadaku. Rasanya lama sekali itu berjalan.

Dengan klaustrofobia yang sudah lama kuderita, aku tahu ini tidak akan berlangsung lama. Aku mulai mengalami hiperventilasi, mulai berpikir kain apa yang bisa kugunakan untuk menggantikan kantong kertas cokelat yang biasa kupakai untuk pernapasan.

Kupertimbangkan untuk merunduk ke lantai lemari agar dapat bernapas dari bawah pintu tetapi lantainya tertutup oleh deretan sepatu John dan gulungan kertas kado Natal yang masih belum juga sempat kukembalikan ke loteng. “Beres-beres” bukan keahlianku.

Agen dan klien masih berbincang-bincang. Dan terus berbicara. Dan berbicara lagi. Mereka bertanya-tanya seberapa cepat kami bisa mengosongkan rumah itu seandainya mereka membelinya. Aku ingin mengatakan: “Segera, begitu polisi dan mobil jenazah datang menjemputku.”

Aku tahu aku harus segera keluar dari lemari. Sempat terpikir untuk melompat keluar, melempar tangan ke atas dan berteriak, “Horee!”

Sempat terpikir juga untuk terjerembab keluar serta berpura-pura amnesia dan tidak tahu aku siapa dan di mana aku berada.

Ketika hidupku rasanya berjalan di depan mata, pintu depan tiba-tiba terbuka dan kudengar suara suamiku berteriak, “Ada orang di dalam? Ini John.”

Ketiganya segera berdiri dan bergegas turun untuk menyapa John dan melanjutkan pembicaraan mereka di mobil.

Tuhan memang ada.

Mariane Dailey Holbrook

Rumah Bau Pipis

*Gadis kecil itu bagai gula dan rempah dan segala yang manis-manis—
terutama saat dia tengah terlelap.*

—PENULIS TAK DIKENAL

“Pakai sabuk pengaman,” kataku.

“Kita mau ke mana?” tanya Zoe dari jok belakang mobil.

“Berpetualang melihat-lihat rumah.”

“Rumah seperti apa?” tanyanya sembari merogoh tas berisi cemilannya yang diisi penuh untuk ekspedisi selama tiga jam.

“Kita mau cari rumah baru.”

“Kenapa? Rumah kita kan tidak rusak.”

“Betul, tapi karena sebentar lagi kau masuk TK, kita ingin rumah yang dekat dari sekolah yang bagus.”

“Tapi aku suka rumahku. Mom kan selalu mengantarku ke sekolah, jadi aku tidak perlu rumah baru.”

“*Well*, jangan khawatir, kita tidak akan mendapatkan hari ini. Kita cuma ingin melihat-lihat dulu.” Kuliah psikologiku tidak cukup rasanya. Belum juga kami meninggalkan jalanan di depan rumah sudah terjadi perbedaan pendapat.

“Hei, ayo kita dengar musik saja,” kataku sembari membesarkan volume musik film *Annie*. Aku harus bersabar; Zoe sudah semakin

pintar berdebat ketika dia mempunyai opini sendiri. Aku tahu, aku terlalu memaksakan, sebab dia baru pulang dari kelompok bermain pukul 11.30 dan kami akan pergi cukup lama. Ketika Zoe sampai pada kadar kelelahan tinggi yang membuat anak lain akan mogok, dia menjadi seperti reaktor nuklir yang meleleh dan menghabiskan energi terakhirnya lalu ambruk, membuat ibunya kelimpungan dan lelah.

Kami akan menemui seorang agen *real estate* yang akan antar kami melihat-lihat, dan sudah sepakat bertemu di suatu tempat. Sang agen menyarankan agar aku memindahkan kursi Zoe ke mobilnya agar agen tersebut bisa mengenal kami dan menjelaskan segala sesuatu tentang lingkungan sekitar. Aku melihat sebuah Mercedes kinclong dengan interior berwarna gading dan sekujur tubuhku bereaksi akibat rasa cemas.

“Oh, tidak apa-apa, lebih mudah kalau kubawa mobil sendiri dan mengikuti saja dari belakang, jadi Zoe bisa mendengarkan musiknya dan makan cemilan yang kubawa.”

“Jangan khawatir,” katanya, “Aku ingin kau duduk santai saja.”

Separah apa sih anggur dan Cheez-Its akan mengotori interior berwarna gading itu? Setidaknya Zoe sudah menghabiskan roti selai kacangnya.

“Jadi, rumah seperti apa yang kau suka, Zoe?” tanya agen itu.

“Rumahku. Aku tidak mau rumah baru.”

“Mungkin kita bisa putar musik kesukaannya,” usulku.

Untungnya, semua rumah itu berdekatan, jadi perjalanan di dalam mobil cukup singkat. Zoe senang keluar masuk mobil dan berlari menaiki tangga atau memasuki jalan ke rumah-rumah baru, sepertinya tidak lagi ingat bahwa salah satu dari rumah itu bisa jadi akan menggantikan rumahnya. Sebagian rumah masih dihuni, meski penghuninya tidak ada, dan sebagian lainnya benar-benar kosong.

Zoe mulai menciptakan sistem penilaian sendiri, membuat kriteria tentang hal-hal yang menjadikan suatu rumah tergolong “bagus”. Pertama, harus leluasa untuk jungkir balik. Untuk kategori ini rumah-rumah yang kosong lebih mendapat nilai tinggi. Di rumah-rumah berperabot, sebelum aku memberi aturan agar tidak berjungkir balik, dia sudah membentur meja atau nyaris menyentuh benda yang bisa pecah. Rumah-rumah dengan permadani juga lebih menang dibandingkan yang berlantai batu atau kayu karena lebih empuk. Zoe bahkan menciptakan sistem penilaian dengan mengatakan, “Aku beri nilai tiga untuk jungkir balik,” kalau menurutnya cukup bagus. Fitur selanjutnya yang paling penting adalah sebagus apa gema di kamar mandi waktu dia berteriak “Besok”.

Kami sudah mendatangi enam rumah dan aku tahu waktu kami tidak banyak lagi. Masih ada dua rumah lagi yang perlu dilihat. Kami menuju jalan masuk yang curam dan kasar, dengan tikungan tajam ke kiri, untuk melihat sebuah rumah yang lumayan bagus dengan dua pintu besar. “Aduh, siapa yang sanggup mengemudi di jalan seperti ini,” kataku saat agen itu mencoba sekali lagi, disertai dengan suara decit ban.

Begitu memasuki rumah seketika kami berada di ruang berukuran enam kali enam yang menghadap tangga lebar ganda yang menjulang tinggi menuju bidang sempit, yang membawa ke bagian lain dari rumah itu. Aku merasa kecil sekali berada di ceruk ruang itu dan anehnya merasa rapuh dengan lampu gantung panel kaca *guillotine* yang tergantung di atasku.

“Astaga,” kataku. “Rasanya seperti Alice di Negeri Ajaib. Semuanya begitu ganjil.” Zoe berlari mendahului kami dan menemukan area luas berkarpet yang bisa untuk berjungkir-balik berkali-kali dan berputar-putar. Aku tahu dia merasa pening seperti mabuk. Tak lama kemudian dia terjatuh dan tergores karpet, lalu mulai uring-

uringan. “Oke, Sayang, sebentar lagi kita pergi,” kataku sembari bergegas ke ruang-ruang lain di dalam rumah itu untuk merasakan suasana di dalamnya. Lorongnya panjang dan sempit, kelihatannya menyerupai sederetan dinding ekstra tinggi yang membatasi bagian depan dan belakang rumah, serta tembok penyangga setinggi 13 kaki di halaman belakang. Tapi pemandangannya begitu indah dan bidang di atas tembok penyangga berada di halaman terbuka.

“Ayo kita jalan,” kataku kepada agen. “Sudah cukup hari ini.” Aku membopong Zoe yang merengek-rengok dan membawanya menuruni tangga yang panjang. Terlalu lelah untuk mengamuk, dia tertidur dalam perjalanan pulang selama 45 menit. Malam itu, sambil makan malam kami membahas soal rumah itu, dan Zoe ikut serta memberikan pendapatnya. Meski dia memberi nilai empat untuk jungkir balik, katanya dia tetap lebih menyukai rumah dengan “tangga bingung”. Aku menyukai bagian-bagian dari rumah itu, tapi antara jalan masuk yang mengerikan, tangga yang mengesankan dan dinding tinggi yang aneh, rasanya ada yang tidak pas. Tapi suamiku tetap tertarik, dan kami mengatur waktu untuk melihatnya lagi. Enam kali lagi kami mendatangi rumah itu, berusaha untuk memutuskan.

Pada kunjungan terakhir, Zoe sekali lagi ikut. Dia tak lagi tertarik berjungkir balik seperti ketika pertama kali datang dan jelas kelihatan capek sehingga aku membaringkannya di karpet kamar utama sementara aku melihat-lihat segala sesuatunya secara mendetail. Ketika aku sudah siap pulang, kubangunkan Zoe. Kulihat dia mengompol, membasahi karpet dan pakaiannya. Dia terbangun menangis sambil dan rewel, seketika melepaskan pakaiannya. Tidak ada handuk untuk mengeringkan permadani dan tidak ada baju ganti. Aku bergumam meminta maaf, sembari mengatakan, “*Well, ini namanya home pee home.*” Kugendong Zoe yang telanjang dan

menangis ke mobil yang terparkir di ujung bawah jalan masuk—aku masih belum berani mengemudi ke atas.

Keesokan harinya kami meminta agen kami untuk menyampaikan penawaran kami. Ketika tiba saatnya inspeksi, aku berjalan berkeliling dengan inspektur untuk mendengar pendapatnya mengenai kondisi rumah itu.

“*Well*, berdasarkan bau pipis di karpet, jelas sekali mereka memelihara binatang,” katanya.

“Hmm, lucu juga binatang suka pipis untuk menandai wilayah jajahannya dan mengklaim rumah mereka,” kataku. “Seandainya saja semudah itu untuk kita.”

Tsgoyna Tanzman

Hadiah dari Masa Lalu

*Manusia bekerja bersama-sama...
baik mereka bekerja bersama-sama maupun sendiri-sendiri.*

—ROBERT FROST

Kami menikah setelah masing-masing mengalami perceraian yang menyakitkan. Keluarga kami berpikir kami gila karena menikah lagi begitu cepat. “Beri waktu agar lukanya sembuh dulu,” begitu kata orang-orang, tapi kami tidak sabar ingin segera memulai hidup bersama. Cinta akan memperbaiki kerusakan yang ada.

Dari sisi kepraktisan, pengacara, mantan pasangan, dan mobil yang rusak telah menguras tabungan kami, dan kami membutuhkan rumah yang cukup besar untuk menampung keempat anak kami—secepatnya. Itu membuat kami menyomot saja rumah yang masih tersisa. Sebagian besar rumah sudah rusak oleh penghuni sebelumnya. Salah satunya bahkan tidak mempunyai tempat cuci piring di dapur, hanya tersisa lubang di lantai bekas saluran pipa. Rumah-rumah itu diwarnai dengan kayu yang pecah-pecah, undakan teras yang rapuh, dan lubang-lubang di dinding akibat barang-barang yang dilempar karena marah. Pagar tangga sudah goyah hanya dengan disentuh saja. Tercium aroma hubungan yang buruk di dalam rumah-rumah itu.

“Maaf kita tidak mampu beli yang lebih bagus,” kataku kepada Carol.

“Kita toh saling memiliki,” katanya sembari meringkukkan tubuhnya dalam pelukanku. “Kita berada di dalam rumah.”

Di antara rumah-rumah yang rusak ada yang dijual dengan harga rendah yang letaknya jauh dari kota. Perlu perjalanan panjang. Bagian sisinya yang abu-abu tidak pernah dicat, dan meja dapur mungkin sudah ada sejak tahun 1940-an, dengan permukaan berlapis karet dan tirai menutupi rak di bawahnya, tanpa pintu. Kamar mandinya—satu kamar mandi untuk kami berenam—juga hanya memakai tirai, tidak ada pintu. Sebagian *wallpaper* sudah mengelupas, dan perapiannya mengeluarkan bunyi.

Tapi belum pernah ada yang menghancurkan tembok atau pagar besi atau menggunakan congkelan ban pada kusen untuk membuka jendela yang macet. Bahkan ada bagian-bagian yang indah. Ruang duduknya memakai lantai kayu baru yang mengilap dan perapian besar dari batu. Dan di atas meja dapur yang buruk terpasang sederet lemari warna kayu yang baru. Rumah itu lebih bagus dari lainnya yang kami lihat hari itu, jadi kami langsung menyambarnya hari itu juga.

Masalah paling mendesak adalah lumbung yang sudah lapuk diterpa berbagai cuaca, yang terlihat seperti onggokan di belakang rumah tua. Seluruh struktur bangunan goyah ketika kami berjalan di lantai dua. Ternyata kami tidak perlu berlama-lama mengkhawatirkan itu karena akan runtuh seluruhnya saat salju pertama turun di musim dingin. Rumah itu merupakan perpaduan antara kuno dan baru, sama seperti kami. Bangunannya sudah usang akibat dimakan waktu dan digunakan, tapi pemiliknya tidak menelantarkannya. Keluarga Ingraham yang sudah tua dan telah menghuni rumah itu selama 50 tahun sudah melakukan perbaikan-perbaikan

sebisa mereka selama membesarkan anak-anak mereka yang banyak. Pasti mereka sudah membayangkan rumah yang direnovasi sepenuhnya, yang akan mereka lakukan suatu hari nanti. Tetapi ketika anak-anak akhirnya sudah mandiri, pasangan suami-istri itu sudah terlalu tua untuk menyelesaikan itu. Aku dan Carol yakin kami dapat memanfaatkan rumah itu dengan potensi penuhnya.

Salah satu pasangan Ingraham tiba-tiba mengalami *stroke* dan meninggal, dan yang satu lagi meninggal beberapa hari kemudian. Kaget dengan kejadian itu, anak-anak mereka mengadakan lelang. Rumah itu baru beberapa hari dipasarkan ketika kami membelinya, jadi banyak barang milik keluarga Ingraham yang masih ada: salep dan pil yang sudah lama di kamar mandi, spons yang sudah hancur dan botol-botol cairan pembersih yang tinggal berisi setengah di lemari bagian bawah tempat cuci piring, kursi bertangan yang sudah usang, dan di bagian belakang lemari ada papan permainan kuno dari setengah abad yang lalu dan beberapa hiasan Natal di dalam kardus yang sudah penyok.

Kami merasa tidak enak; rasanya seperti kami menyingkirkan pasangan tua itu. Kami telah membeli sebuah rumah keluarga, bukan bangunan kosong. Arwah pasangan tersebut seolah membayangi, waspada terhadap serbuan kami. Apakah mereka tidak menyetujui kehadiran kami? Berani-beraninya orang asing memakai sarung tangan karet dan meringis membuang obat-obatan dan salep mereka. Rendah sekali rasanya aku memata-matai penyakit rahasia mereka. Lagi pula mereka itu keluarga tradisional sehat yang tidak pernah bercerai!

Kami juga mempunyai anak-anak kecil seperti mereka dan memiliki salep dan pil kami sendiri. Kursi usang kami teronggok di pojokan yang dulunya diisi kursi mereka. Ketika keempat anak kami heboh di lantai atas atau berguling berisik menuruni bukit

rumput di luar dapur, pasti kedengarannya sama seperti 50 tahun lalu ketika keluarga Ingraham pertama kali pindah. Rumah itu mendapat kesempatan lagi. Kenapa bukan kita saja?

Anak-anak kami menemukan tiruan “muntah” dari karet di dalam lemari dan mulai bersandiwara mau muntah sembari melempar benda itu ke lantai dekat kaki kami. Suatu hari mereka menemukan permainan *Parcheesi* dengan papan yang sudah usang dan ujung-ujungnya robek. “Lihat, Dad!” teriak mereka seakan menemukan harta karun bajak laut yang terpendam. “Permainan India!” Kami duduk mengelilingi meja dapur yang pecah-pecah dan mengocok dadu dengan gelas. Tentu saja anak-anak bersatu melawan ayah mereka dan tertawa-tawa penuh kemenangan ketika berhasil membuat bidakku kembali ke titik awal. Ketika aku membesar-besarkan gerutu kekalahan, mereka semakin senang. Di dapur kubayangkan arwah pasangan itu menyaksikan kami. Apakah mereka ingat bagaimana anak-anak dan cucu-cucu mereka melempar tiruan muntah itu dan memainkan *Parcheesi* dengan mereka? Apakah itu meyakinkan mereka bahwa kami sama sekali tidak berbeda dengan mereka? Sederet pemilik telah menghuni rumah itu selama 100 tahun terakhir. Kini giliran kami untuk membangun kembali rumah itu—juga keluarga kami.

Waktu kusapukan olesan cat merah pertama pada plester yang belum dicat, aku tahu laki-laki tua itu merasa lega. Ketika aku membuat lemari dapur baru untuk menyesuaikan dengan lemari warna kayu serta mengeluarkan meja berlapis karet rasanya aku seperti bisa mendengar Bu Ingraham menghela napas, “Oh! Akhirnya!” Arwah yang baik itu memberi kami hadiah selamat datang di musim semi ketika kuntum-kuntum bunganya bermekaran—tulip, *crocus*, *snowdrops*, mawar Sharon, *lilac*, *Jack-in-the-pulpit*, dan banyak lagi. Bunga *forget-me-not* terhampar di halaman belakang

dengan warna birunya—hadiah hidup dari yang sudah meninggal. Aku memotong rumput di sekeliling bunga untuk membiarkannya berdendang sampai layu. Kami tidak akan lupa. Waktu istriku menghidupkan kembali apotek hidup dan aku menyelamatkan sebagian lemari dari kayu ek merah yang rusak akibat atap lumbung yang runtuh dan membuat peti dari papan-papan yang masih utuh, aku tahu pasangan Ingraham menyetujuinya. Mereka tahu cara memanfaatkan apa yang mereka miliki sebaik mungkin.

Kami menjadi bersahabat dengan pasangan yang sudah meninggal itu, sebab bersama-sama menjaga segala sesuatu menumbuhkan ikatan batin. Memangnya kenapa kalau mereka sudah meninggal dan kami masih hidup? Rumah itu membutuhkan kami semua. Mungkin aku akan mengais salah satu hiasan Natal mereka yang tidak rusak dari dalam lemari berisi harta karun dan menggantungkannya di pohon Natal untuk mereka. Selalu tersedia ruang bagi arwah itu. Aku dan istriku ingin membangun perkawinan lebih baik daripada yang sebelumnya, dan aku senang memiliki rumah itu sebagai tempat untuk merealisasikan hal tersebut.

Garret Bauman

Yang Dibawa Serta

Memori adalah suatu cara untuk mempertahankan segala yang kita cintai, segala diri kita, segala yang kita tak ingin kehilangan.

—DARI ACARA TELEVISI *THE WONDER YEARS*

Rasanya seperti mimpi melihat ayahku mendorong tulisan “Dijual oleh Pemilik Langsung” jatuh ke atas tanah yang beku di musim dingin. Kami pindah ke rumah mungil berwarna putih itu waktu usiaku baru empat tahun. Sekarang aku sudah hampir remaja. Selama ini sepertinya kami akan tinggal di rumah ini selamanya. Sekarang aku tahu, tidak demikian kenyataannya.

Aku tidak ingin pindah. Aku tak ingin meninggalkan rumah ini beserta kenangan di dalamnya. Aku mencintai kehidupan di sini. Bagaimana mungkin kita bisa berkemas dan meninggalkan semua yang pernah terjadi di sini?

Malam itu, kami berkumpul mengelilingi meja makan.

“Akan menyenangkan tinggal di rumah yang lebih besar. Keluarga kita nyaris tidak muat di ruang makan yang kecil ini,” kata ibuku. Dia melihat ke seberang meja, ke arahku dan dua adik laki-lakiku. “Sulit dipercaya keluarga kita sudah berkembang sejak kita membeli rumah ini. Dulu kita cuma bertiga.”

“Aku senang akan lebih dekat ke tempat kerja. Hampir satu jam

perjalanan ke sana,” kata ayahku sembari menyodorkan mangkuk salad. “Kenapa kita tidak berkeliling saja akhir pekan depan untuk melihat rumah-rumah yang kita lihat *online*?” Ibuku mengangguk setuju.

Kudorong makanan di piringku dengan perasaan resah. “Rasanya aku tidak ingin pindah,” kataku bimbang.

Ibuku memiringkan kepalanya dan mengernyit. “Kenapa?”

“Aku suka rumah ini,” sahutku. “Kita sudah lama tinggal di sini. Di sini aku belajar naik sepeda. Aku membantu Dad memasang jendela di ruang keluarga. Aku menulis namaku dengan pena di tembok lantai bawah tanah. Aku tidak ingin lupa semua itu.”

“Kita akan pindah ke rumah baru, di sana kau akan senang dan membuat banyak kenangan baru,” kata ayahku. “Dad janji.”

Kepalaku terkulai. “Oke.”

Beberapa bulan berikutnya kami sibuk mencari-cari rumah. Aku tidak ingin kami menemukan suatu rumah. Aku tahu itu hanya akan membuat kami selangkah lebih dekat ke saat-saat harus meninggalkan rumah kami. Suatu hari, kami melihat sebuah rumah kuno bergaya Victoria di Mississippi River. Halamannya bagus dengan sebuah pohon besar tempat dipasang ayunan. Tangganya melingkar, dan ada pintu rahasia di bawahnya. Ada cukup banyak kamar sehingga aku dan adik-adik bisa memiliki kamar masing-masing. Dan hanya berjarak 10 menit dari tempat kerja ayahku.

Orangtuaku menyukai rumah itu. Aku tidak terlalu yakin. Rumah itu memang bagus; bukan itu masalahnya. Hanya saja aku tidak tahu bagaimana harus meninggalkan sebuah rumah yang penuh dengan kenangan manis.

Perlu waktu untuk membereskan segala urusan, tapi beberapa bulan kemudian orangtua kami mengatakan bahwa kami akan membeli rumah itu. Tidak lama setelah itu, ada pembeli yang

berminat membeli rumah lama kami. Surat-surat pun segera ditandatangani dan kami mulai menyiapkan rumah lama kami untuk keluarga yang baru.

Suatu hari, aku dan ibuku sedang duduk-duduk di lantai ruang keluarga, mengepak barang-barang kami ke dalam kardus-kardus cokelat besar. Aku masih belum bisa menerima kenyataan harus pindah, dan ibuku tahu itu.

“Mom tahu berat meninggalkan hal-hal indah, Logan,” kata ibuku sembari memotong lakban. “Mom juga merasa berat. Tapi Tuhan akan memberi berkat yang baru. Ketika suatu pintu tertutup, Dia selalu membukakan pintu yang baru.” Dia mengusap rambutku. “Bisa tolong ambilkan satu kardus lagi?”

Aku tidak sepenuhnya merasa tenang tapi aku tahu dia benar. “Terima kasih, Mom,” sahutku. Kami merakit kardus yang baru bersama-sama.

Begitu cepat hari itu datang. Kami memasukkan barang-barang terakhir ke dalam bagasi mobil van kami. Lalu kami kembali ke rumah untuk sekali lagi melihatnya yang terakhir kalinya. Kususuri jalan masuk ke rumah tempat dulu belajar bersepeda. Kumasuki ruang duduk tempat dulu ibuku membacakan kami buku cerita. Kulihat ke luar jendela yang aku dan ayahku pasang. Lalu aku ke lantai bawah tanah yang aku tahu ada coretan namaku di tembok dengan pena.

Sudah hilang, terlapis cat yang baru.

Mungkin itu kenangan yang pertama hilang, pikirku sembari menyusuri dengan jariku titik tempat kutuliskan namaku beberapa tahun lalu. Kemudian aku menyadari sesuatu yang sebelumnya tidak kulihat. Ada potongan persegi yang masih baru di sekeliling area bekas namaku tertulis. Garis-garisnya memberiku suatu petunjuk. Seseorang telah dengan berhati-hati memotong persegi

pada bagian dengan namaku dari tembok itu dan menambalnya dengan yang baru. Jadi, kenangan itu tidak akan tertinggal.

Dan tiba-tiba saja segalanya terasa lebih baik. Aku mengerti, selama ini aku tidak memahami. Bisa saja kita meninggalkan rumah lama, tapi kita membawa serta kenangan yang ada di dalamnya. Seperti persegi kecil di tembok itu. Sesungguhnya yang penting bukan rumah itu sendiri tetapi kenangan yang telah kita buat di dalamnya. Kita bisa membawanya di mana pun kita tinggal, dan kita bisa menambahkannya ke rumah kita yang baru.

Aku berjalan perlahan menaiki tangga dan menemukan anggota keluargaku lainnya. “Kurasa aku siap berangkat,” kataku.

Ibuku tersenyum kepadaku, tahu bahwa aku telah menemukan kedamaian.

Sembari berjalan ke luar rumah dan memasuki mobil van bersama-sama, kami mengucapkan selamat tinggal kepada rumah lama kami. Masih tetap sedih meninggalkan tempat yang sangat kami cintai itu. Tapi kami membawa serta kenangan kami dalam hati. Itu yang penting.

Logan Eliassen

Terbarui

Rumah tetaplah rumah, meski tidak terlalu nyaman.

—JOHN CLARKE

Tak satu pun pintu lemari dapur yang terpasang lurus. Perabotannya bekas dengan kain pelapis yang sudah usang dan bernoda. Lantainya tidak rata—ketika jalan dari satu ruang ke ruang lain, terasa seperti berjalan di atas dek kapal laut. Ada bau aneh yang entah dari mana datangnya dan ada kutu-kutu hitam yang tidak bisa kami hilangkan.

Surga.

Aku, suami, dan kedua putra kami selama ini tinggal di rumah yang nyaman di kota kecil Ontario yang berdiri di antara dua danau. Segala kenyamanan kami miliki dan cukup ruangan untuk kami dan anjing peliharaan. Awalnya rumah itu berupa bungalow dengan dua kamar tapi telah bertumbuh sesuai kebutuhan keluarga kami. Ada halaman dan kebun yang indah, meski bukan seperti yang ada di majalah. Kami suka berpikir hidup kami sederhana, tapi setiap sudut ruangan mencerminkan banyaknya “barang” yang perlu disingkirkan. Tidak pernah ada dalam rencana kami untuk memiliki tanah kedua, apalagi di provinsi lain, tetapi liburan musim panas tahun 2005 mengubah jalan kami selamanya.

Orang-orang dinas pariwisata di Newfoundland dan Labrador setiap tahun mengeluarkan iklan yang menarik. Gambar-gambar yang menakjubkan serta musik yang membuat kita bergoyang menggoda kami dan kami pun membuat rencana jalan-jalan keluarga. Dengan dua anak laki-laki yang saat itu berusia tujuh dan lima tahun, kami terbang menuju timur, ujung paling timur di Canada. Sejak pertama melihat pemandangan jalur pantai berkarang saat kami mulai turun di St. John's, kami terpesona. Selama dua minggu, kami tur di area tersebut dengan mobil van merah ceri sewaan, selalu tercengang melihat keindahan pemandangan di setiap penjuru. Hal yang paling menarik bagi anak-anak adalah jalan-jalan melihat ikan paus, yang membawa perahu kami dekat sekali dengan makhluk raksasa itu. Bagiku dan Mark, pemandangan yang memesona, kebaikan hati orang-orang, dan suasana santai menjadikan liburan sangat memuaskan. Rasanya tidak diragukan lagi bahwa kami akan kembali.

Pada musim gugur tahun yang sama, aku mempunyai suatu ide: Bagaimana kalau membeli properti di Newfoundland? Suami dan teman-teman akan menyaksikan bahwa ketika suatu ide mulai berakar dalam diriku, hal tersebut menjadi suatu obsesi. Dan aku pun mulai melihat-lihat halaman agen *real estate* di internet. Begitu saja terjadi. Sekadar sebagai hiburan. Tidak, kataku dalam hati, ini ide yang gila. Terlalu jauh letaknya. Tapi bukankah banyak keluarga yang kami kenal yang mempunyai properti di Florida yang mereka tinggali setiap musim dingin? Dan itu kan di negara lain! Lagi pula itu toh properti, peninggalan yang baik untuk anak-anak kami. Tanpa harapan mampu membeli vila untuk liburan di Ontario, mungkin itu bukan suatu ide yang gila. Roda pun terus berputar.

Beberapa properti yang terjangkau harganya menarik perhatianku. Kini suamiku, Mark, sudah setuju dan tertarik untuk menge-

tahui lebih detail dari agen *real estate*. Sejenak aku diam. Benarkah kami bisa lakukan itu? *Well*, tentu tidak bisa tanpa benar-benar menginjakkan kaki di pondokan yang sedang kami pertimbangkan.

Perjalanan akhir pekan bukan hal yang aneh bagi banyak pasangan. Penerbangan selama tiga jam artinya itu mudah dilakukan. Tapi bagi kami, itu sungguh hal luar biasa. Aku ingat waktu mendarat di St. John's saat langit mendung dan bertanya-tanya sesungguhnya ke mana kami sedang menuju.

Perjalanan menegangkan menyusuri tepian pantai untuk memburu agen *real estate* akhirnya membawa kami ke Renews. Pada saat itu jumlah penduduk di perkampungan pelabuhan itu sekitar 400 jiwa. Kota itu cukup bangga memiliki sebuah kantor pos, toko kelontong, gereja, balai pertemuan, dan rumah di sana-sini. Kami melihat dua rumah yang akan dijual.

Yang pertama adalah rumah yang luas dengan dua kamar, yang terletak di dekat pantai karang. Meski berpotensi, terlalu banyak perbaikan yang perlu dilakukan.

Yang kedua tergolong lebih kecil. Tetapi kekurangan dalam bangunannya tertutup oleh kelebihan pada tanahnya—terletak di atas bukit dengan hampir dua ekar padang rumput yang terhampar. Matahari sore menerobos masuk dari jendela, yang memberikan pemandangan megah kota dan pelabuhannya itu. Rasanya juga hangat dan nyaman, dan seketika kami merasa betah.

Ketika kami bertemu pemiliknya, yang menyuguhkan teh dan kue, aku melontarkan pertanyaan yang telah menghantui pikiranku: Bagaimana perasaan penduduk di sana terhadap orang dari Ontario yang membeli properti di perkampungan mereka? Jawabannya sungguh tak ternilai.

“Sayang,” katanya dengan aksen Newfoundland yang menarik, “begitu mereka mengenal kalian, akan terasa seakan mereka sudah

menantikan kedatangan kalian.” Beres semuanya. Berkas-berkas pun dikeluarkan dan perjanjian ditandatangani.

Delapan tahun sejak kami membelinya, pondok kuning kecil di bukit itu telah menjadi tempat kami menyepi. Setiap musim panas, kami menantikan untuk bisa menghirup udara laut dari dek kami sementara pakaian kami melambai-lambai tertiuip angin. Para tetangga menjadi teman, dan dengan berjalannya waktu menjadi keluarga besar. Kami terus berhubungan sepanjang tahun dan terjalin ikatan erat dengan mereka.

Renews, Newfoundland mempunyai tempat yang sangat istimewa di hatiku. Tempat itu selalu merupakan rumah kedua yang kami cintai, menantikan kami untuk kembali, membuka jendela dan membangunkannya setelah tidur panjang selama musim dingin.

Joanne Webster



Mimpi Bisa Menjadi Kenyataan

Takdir Menentukan

*Manusia paling bahagia, raja ataupun petani,
adalah yang menemukan kedamaian di dalam rumahnya.*

—JOHANN WOLFGANG GOETHE

“Maaf,” kata pemilik tanah yang kutinggali, sembari memasang tiang bertulisan “Dijual” di halaman depan rumahku. “Tidak banyak pekerjaan bangunan musim dingin kali ini dan terpaksa aku harus menjual properti ini untuk memenuhi kebutuhan hidup.”

Dia terlihat benar-benar menyesal. “Kalau laku, aku akan membantumu pindah.”

Itu tidak terlalu menghibur, tetapi kuterima saja tawarannya.

Kalau diingat kembali, bangun tidur di pagi hari Minggu itu ketika mendengar rumah kecil sewaanku akan dipasarkan, mungkin merupakan hal terbaik yang terjadi padaku.

Selama bertahun-tahun aku sudah menabung, menyisihkan sedikit uang di rekening tersendiri setiap bulan dari gaji mengajar-ku, menantikan hari ketika aku bisa menemukan rumah yang pas.

Aku mencari-cari daftar 35 hal yang kuinginkan dalam rumah impianku. Bertahun-tahun lalu aku mencoret-coret gambar rencana bentuk rumah yang sempurna ketika menghadiri rapat

dewan sekolah yang membosankan. Kutemukan gambar itu juga bersama-sama berkas-berkas yang kusimpan.

“Sharon,” kataku kepada agen *real estate* setempat yang kukenal, “saatnya aku mencari rumah sendiri.”

“Ya ampun!” serunya. “Tak sabar rasanya! Kau tahu seperti apa yang kau cari?”

Dia diam ketika kubacakan 35 poin yang ada dalam daftar.

“Terus di mana kau akan menemukan rumah itu?”

“Kupikir itu pekerjaanmu.”

Dia tertawa. “Maksudku, di area mana di semenanjung ini kita akan mulai mencari?”

Masa itu, seperti yang dikatakan oleh pemilik tanah tadi, memang sedang sulit, dan sepertinya satu dari dua rumah yang ada di seluruh bagian tenggara pesisir Washington akan dijual. Tapi aku belum memikirkan betul di bagian semenanjung mana aku ingin tinggal.

“Nanti aku beri kabar lagi soal itu.”

Beberapa hari kemudian aku berkendara berkeliling, melihat kota yang berbeda-beda, mencatat, menghitung lama perjalanan ke tempat kerja, sejauh mana dari toko bahan makanan, dll. Akhirnya, area yang kupilih mengerucut ke radius 7 mil dari sekolahku.

Hari Minggu berikutnya aku pergi mencari-cari rumah yang menarik dengan tanda “Dijual” di area yang sudah kubatasi itu. Hanya ada satu rumah, yang agak jauh dari jalanan, yang sepertinya menarik bagiku. Sudah sering kulihat tanda itu tapi belum pernah mendekatinya untuk memeriksa.

“Sharon, kau bisa membawaku masuk ke rumah yang dipegang oleh agen lain?”

“Tentu saja. Kasih tahu saja alamatnya dan kita akan lihat hari ini.”

Sepanjang minggu itu hujan terus turun; aku berteduh di bawah teras yang rendah sementara Sharon membuka kunci pintu.

“Sepanjang musim dingin rumah ini kosong,” jelasnya, “tapi penghangat terus dinyalakan kecil saja untuk mencegah jamur.”

“Lucu,” kataku kepadanya seraya kami melangkah masuk, “aku menggambar bagian depan rumah dalam daftar keinginanmu tepat seperti ini. Dengan jendela besar lancip di depan, dan garasi dubel yang menempel, dan segalanya.”

Dia tersenyum. “Kau bawa daftarnya?”

“Ada.” Kulambaikan kertas tersebut padanya.

Aku bergegas menuju kamar tidur, kembali ke ruang cuci pakaian dan dapur, melongok ke ruang rekreasi dan kemudian duduk di tangga berkarpet yang mengarah ke ruang duduk tanpa berkata-kata.

“Jadi...” kata Sharon pelan, “bagaimana menurutmu?”

“Kurasa pohon Natal dipasang di sini.” Aku menunjuk ke jendela bentuk lancip di hadapan kami. “Rumah ini mempunyai tata letak persis seperti dalam gambarku, dan memiliki 32 dari 35 hal dalam daftarku. Berjalan-jalan di dalam rumah ini rasanya seperti pulang ke rumah sendiri.”

Sharon tersenyum. Dia mengeluarkan pensil, membuka mapnya dan mulai menghitung-hitung. “Kau bisa mendapatkan pinjaman untuk rumah ini dengan bunga saat ini kalau kau punya tabungan cukup untuk uang mukanya.”

Aku tersenyum ragu padanya. “Berapa yang harus kubayar?”

Dia menyodorkan buku catatannya. Angka yang dilingkarinya kira-kira seratus dolar lebih murah daripada yang kumiliki dalam rekening tabungan khusus yang kuberi nama “Suatu Hari Akan Kubeli Sebuah Rumah.” Aku pun tersenyum lebar.

Bersama-sama kami memikirkan bagaimana cara pembayarannya, dan rumah impianku pun menjadi kenyataan. Itu terjadi 27

tahun lalu, sekarang rumah itu sudah lunas, dan bahkan tiga hal dalam daftarku itu pun tidak terlewatkan.

Dan ya, setiap tahun, pohon Natal terpasang di sana, tepat di tempat aku merencanakannya pada siang hari Minggu yang hujan di bulan Februari dahulu.

Ada hal-hal yang memang takdir sudah menentukan.

Jan Bono

Rumah Impian

*Rumah menerjemahkan surga.
Rumah adalah surga bagi pemula.*

—CHARLES HENRY PARKHURST

Aku dan kekasihku sudah merencanakan untuk mendapatkan tempat tinggal kami sendiri. Waktu itu usia kami awal dua puluhan dan kami tidak ingin lagi tinggal dengan teman-teman sekamar serta berusaha mendapatkan uang sewa dari mereka.

Suatu malam kami sedang menghadiri pesta di dekat tempat tinggal kami. Malam yang indah dan kami pun menyelinap meninggalkan keramaian, berjalan ke pantai untuk berbaring di atas pasir dan memandangi bintang. Sembari menatap alam semesta yang berbintang, aku berkata, “Kalau kita akan melakukan ini, bersama-sama dan tinggal di pulau ini, maka kita harus tinggal di pantai. Pantai Utara Oahu merupakan tempat paling utama. Tidak ada tempat lain yang seperti ini di muka bumi.”

Beberapa hari kemudian aku bermimpi, sebuah mimpi yang begitu nyata sehingga rasanya tidak ingin terbangun. Dalam mimpi itu aku dan kekasihku berada dalam sebuah rumah pantai yang mungil, duduk di tempat tidur memandang ke luar pintu geser yang terbuat dari kaca ke arah dek yang terbentang ke tepi pantai.

Lautan yang luas berkilau sejauh mata memandang. Dalam mimpi itu aku teramat bahagia dan berjalan ke atas dek kayu yang dicat dengan warna bata. Mimpi itu datang beberapa kali dan aku selalu senang mendatangi tempat itu.

Setahun kemudian, seorang teman mampir untuk meminta bantuan. Kami duduk di meja dapur mendengarkan cerita sedihnya tentang putusnya hubungan dengan kekasihnya. Karena bukan sepenuhnya penghuni Hawaii, dia butuh seseorang untuk tinggal di rumahnya karena sekarang mereka sudah putus hubungan dan kekasihnya sudah pindah. Dia datang ke tempat tinggalnya itu hanya dua kali dalam setahun untuk berselancar dan menghabiskan sebagian besar waktunya di tanah daratan, jadi dia bertanya barangkali kami mau mempertimbangkan itu. Kami tahu rumah itu terletak di jalan besar dan juga di pantai. Dia mengatakan, sewa yang dibayarkannya lebih murah daripada yang saat itu kami bayar untuk sewa kami.

Sebelum pergi dia hanya mengatakan, “Pikirkan saja dulu.”

Kami memandangnya berjalan menuruni bukit dan hilang dari pandangan sebelum kami memecah keheningan. “Pikirkan saja dulu? Tentu saja kita ingin tinggal di rumah itu!”

Pindahan sama sekali tidak sulit karena kami tidak mempunyai banyak barang. Tidak perlu waktu lama untuk menata tempat kami sendiri—akhirnya!

Sebagai orang pantai, peselancar, dan pelaut, kami langsung menyesuaikan diri dengan suara samudra yang terus terdengar; pagi, siang, dan malam. Setiap hari merupakan gambar hidup yang baru.

Rumah itu perlu banyak dibenahi, jadi kami mulai dengan perbaikan dan pemeliharaan. Suatu pagi aku sedang membersihkan dek dengan menyemprot untuk menghilangkan garam. Tepat di depan pintu kaca geser, ada cat hijau gelap yang terkelupas.

Di bawahnya terlihat warna bata! Jantungku berdebar saat aku menggosok lebih banyak cat hijau itu yang memperlihatkan warna merah, tepat seperti yang kulihat dalam beberapa kali mimpi. Seketika aku tahu bahwa di situlah kami memang harus berada.

Dua puluh enam tahun kemudian mantan kekasih sudah menjadi suami selama 23 tahun. Kami masih menyewa rumah impian kami di pantai. Kami telah mendempul, mengecat, memasang kasa lagi, dan memperbaiki kusen jendela kayu yang buram sehingga lebih banyak udara laut masuk daripada yang kami perkirakan. Kami telah memperbaiki atap, memakai anti rayap, dan juga sudah sering merapikan tanaman pagar dan pohon kelapa. Kami sudah melihat ombak di luar yang berubah seiring bergantinya musim, dan bahkan mengalami badai dan air bah yang menyapu bagian bawah rumah dan seluruh halaman.

Sebagian besar kenangan terindah kami adalah bermain ombak dengan papan dan perahu, menikmati air musim panas yang damai, memancing, menyelam, mengapung-apung, dan memandangi matahari tenggelam setelah sepanjang hari bekerja. Kami telah mengadakan puluhan pesta dan berdansa di malam hari di atas dek dengan teman-teman kami yang suka gila-gilaan.

Kami menikah di atas pasir di depan rumah itu. Kami membesarkan putra kami di sini dan merayakan pesta ulang tahun dan liburan tahun demi tahun dengan menghiasi rumah dengan segala tema yang bisa dibayangkan.

Putra kami baru saja meninggalkan rumah untuk melanjutkan kuliah. Kamar yang berubah dari kamar bayi hingga sekolah tata bahasa sampai kemudian menjadi kamar remaja yang berantakan kini telah kosong.

Dari tempatku duduk di atas dek aku bisa melihat bata merah di balik lapisan cat. Aku tahu kami akan segera bersiap dan me-

ngecat lagi. Tapi semua itu pantas dilakukan karena rumah ini jelas merupakan istana kami. Aloha!

Kerry Germain

Membangun Mimpi

Motivasi adalah ketika mimpi kita menyamar di balik pakaian kerja.

—PENULIS TAK DIKENAL

Sepanjang ingatanku, salah satu mimpiku adalah membangun rumah sendiri. Dalam pikiranku, aku melihat diriku di sebidang tanah yang indah dengan keringat membasahi alis, kotoran melekat di hidung dan palu di tanganku seraya memukul-mukul paku, memasang balok, menggergaji, mengecat dan melakukan pekerjaan pertukangan lainnya untuk membuat, langkah demi langkah, dinding demi dinding, rumah milikku sendiri. Dahulu pernah, di masa-masa idealisku, aku tidak hanya ingin membangun rumah sendiri melainkan juga ingin membuat semua yang ada di dalamnya—semua perabotan, permadani, tirai, jendela kaca patri di sana-sini. Kupikir kalau aku ingin bermimpi, sebaiknya mimpi yang besar saja.

Karena aku jenis perempuan yang mempunyai meja kerja dan perkakas sendiri sejak usia 18 tahun, tidak berpikir itu merupakan rencana yang sulit dilakukan. Dulu semua orang tahu aku biasa ke bengkel kerja setiap akhir pekan dan membuat perabotan baru hanya karena aku merasa bosan.

Aku tidak menemukan sekolah setempat yang memberikan kursus membangun rumah atau bahkan pertukangan, jadi kulakukan saja apa yang bisa kulakukan untuk mendapatkan “pelajaran” membangun secara gratis. Aku berpartisipasi sesering dan sebisa mungkin ketika kebun binatang di wilayah kami melakukan pembangunan. Selama pembangunan itu aku bekerja bersama-sama dengan para kontraktor dan tukang kayu, dan belajar banyak petunjuk dan tip dari mereka. Aku juga beberapa kali menjadi relawan Habitat for Humanity. Kedua pengalaman tersebut merupakan cara yang bagus untuk mendapatkan pelatihan langsung dalam praktik membangun dan untuk merasakan bagaimana senangnya membangun sesuatu yang berarti dan bertahan lama.

Aku terus menyimpan ide tentang rumah impian itu dalam kepala, tetapi aku tidak pernah berbuat banyak untuk mengejar mimpi itu selama 40 tahun pertama kehidupanku. Aku membutuhkan belahan jiwa yang pas untuk bersama-sama mengejar mimpi itu, seorang laki-laki seperti yang dulu membuatku jatuh hati—Mark Harmon—yang mengatakan dalam suatu artikel di majalah bahwa dia ingin bertemu seorang perempuan yang bisa hidup bahagia di hutan. Seorang perempuan yang merasa nyaman dengan debu gergaji yang menempel di rambutnya dan keringat yang menetes dari hidungnya. Sepanjang hidup aku ingin bertemu seorang laki-laki yang berpikir seperti itu. Aku justru bertemu para laki-laki yang menginginkanku memakai sepatu hak tinggi dan *make-up*, dan yang berpikir bahwa merekalah yang mesti memiliki perkakas.

Takdir akhirnya mempertemukanku dengan laki-laki impianku bersamaan dengan saat takdir merencanakan suatu warisan bagiku. Saat itu aku sedang menulis artikel untuk kolom Rumah dan Kebun pada koran lokal dan kisah-kisah yang kudengar tentang petualangan orang-orang membangun rumah mereka sendiri akhirnya mendorongku untuk bertindak.

Aku tidak menyadari betul bahwa prosesnya akan membingungkan dan rumit. Aku tidak menyadari betul bahwa proses membangun rumah bukan sekadar berkerenget dan mengayunkan palu melainkan mengambil ratusan keputusan atas ide-ide yang telah dibawa selama 40 tahun lebih dan membuat semua itu klop satu sama lain dan semakin terlihat membentuk sebuah rumah.

Kami menemukan sebidang tanah yang pas sekali. Begitu sempurna sehingga aku nyaris enggan mengosongkannya untuk memberi ruang bagi rumah yang akan dibangun, tetapi aku sudah tak sabar untuk benar-benar tinggal di situ.

Lalu muncul hal lain yang menantang—menggambar rancangan. Waktu kecil, memang mudah menggambar rumah yang ingin ditinggali. Tetapi mencoba menggambar rancangan sendiri sebagai orang dewasa sungguh sangat rumit. Apakah ruang-ruangnya cukup besar? Ataukah terlalu besar? Apakah cukup banyak lemari? Apakah ruang depan cukup lebar? Apakah jendela berada di tempat yang tepat? Di mana perlu dipasang steker listrik?

Aku dan pasangan kerjaku saling melengkapi dengan baik dalam proses tersebut. Aku selalu saja hemat, dengan selera yang sederhana. Aku cenderung mengeluarkan biaya sekecil mungkin dan akhirnya menghasilkan rumah yang terlalu kecil dan dibangun dengan bahan yang buruk. Pasangan kerjaku berpikir lebih logis tentang semua itu. Dia tahu bahwa apa yang kita bayarkan, itu yang akan kita dapatkan dan lebih baik membangun rumah yang terlalu besar ketimbang terlalu kecil. Dia memastikan bahwa rumah akan berkualitas sesuai yang kami inginkan. Dan aku memastikan kami membangunnya semurah mungkin.

Kuhabiskan banyak waktu luang untuk melihat-lihat majalah tentang bangunan, membuka situs-situs web bangunan, belanja pintu dan jendela serta lantai, bahkan tombol listrik dan handel

pintu. Setiap melewati jalanan tidak terlewatkan aku mengamati semua rumah yang kulalui. Dan, aku segera menyadari bahwa hampir semua yang kubayangkan dalam rumah impianku jauh di luar anggaran kami. Kecuali ada dana yang tak terbatas, membangun rumah itu perlu banyak kompromi.

Sementara untuk proses pembangunan yang sesungguhnya, kami melakukan subkontrak. Aku memang memasang sejumlah balok, sekadar untuk mengatakan bahwa aku melakukannya. Dan aku mengecat sendiri semua perkayuan dan pintu, dan kami banyak memakai kayu. Suamiku dan temannya memberi rangka pada dinding interior, dan aku bersamanya memasang kayu pelapis di beranda depan dan belakang.

Sepanjang prosesnya, aku belajar banyak tentang pembangunan rumah tetapi aku juga belajar sesuatu yang lebih menyenangkan. Aku belajar bahwa impian itu bukanlah tentang rumah dari kayu atau bata, atau kaca dan lantai yang kami bangun. Impian itu adalah belahan jiwaku, orang yang terpenting bagiku, orang yang menerimaku dengan serbuk gergaji di rambutku dan keringat menetes dari hidungku dan kotoran menempel di daguku. Bukan rumah yang telah kami bangun bersama yang membuat hidupku begitu menyenangkan dan memuaskan; pada akhirnya menemukan orang yang tepat yang kuinginkan untuk membangun rumah itu bersama-sama. Dan, sesungguhnya bukan membangun rumah itu melainkan kehidupan dan masa depanlah yang kami bangun. Kupikir mungkin selama ini itulah yang menjadi impian. Hanya saja aku tidak pernah benar-benar berpikir aku akan pernah mendapatkannya.

Betsy S. Franz

Dalam Mimpiku

*Jalan menuju suatu sasaran tidak memisahkan kita dari tujuan;
pada dasarnya justru merupakan bagian dari itu.*

—CHARLES DELINT

Ketika tinggal di kota, kami mempunyai sebuah mobil dan dua anak kecil. Di siang hari kami semua naik mobil dan mengantar Daddy ke tempat kerja pada hari-hari di saat aku membutuhkan mobil untuk mengerjakan berbagai tugas. Anak-anak sering kali rewel di pagi hari, tapi bagian menyenangkan dari perjalanan itu adalah melihat rumah-rumah cantik di pinggiran kota yang kami lalui. Ada satu blok tertentu di sepanjang jalan utama dengan jajaran pohon-pohon maple raksasa menjulang memayungi rumah-rumah bergaya *ranch*. Aku jatuh hati pada sebuah rumah abu-abu dengan dinding venir dan jendela besar. Halaman depannya luas, dengan dua pohon maple yang membuatku terkesiap terpesona di musim gugur. Tepat di seberang ada truk pertanian yang diurus oleh dua petani yang selalu berada di ladang. Aku menginginkan rumah itu dan lingkungannya. Dalam hati kukatakan, “Dalam Mimpimu!”

Pada akhirnya kami pindah dari apartemen di kota dan membeli mobil bekas serta rumah kecil dengan harga terjangkau tempat

kami membesarkan anak-anak. Setiap kali aku melewati rumah di pinggiran kota itu, kubayangkan diriku duduk di teras depan, menghias interiornya, menggantung kalung bunga di pintu depan setiap hari libur. Dalam mimpiku!

Kehidupan berjalan, anak-anak bertumbuh besar. Aku bercerai, menikah lagi, dan pindah ke kondominium suami baruku. Setiap hari, dalam perjalanan pergi dan pulang kerja, aku melewati rumah itu. Suatu hari aku melihat tulisan “Dijual” di halaman depan. Kuhubungi nomor itu. Aku merasa kecewa ketika mendengar harga penawarannya. Aku bahkan semakin kecewa lagi ketika tulisan “Dijual” itu disingkirkan.

Setahun kemudian aku dan suamiku memutuskan membeli rumah. Agen *real estate* kami menunjukkan beberapa rumah sesuai anggaran kami. Aku menyukai sesuatu dari setiap rumah yang kami lihat, sementara suamiku menemukan sesuatu yang tidak beres dari setiap rumah itu. Kami menjadi kesal terhadap satu sama lain; saat itu sudah sore menjelang malam dan kami semua lelah. Agen kami berkata, “Aku ada satu rumah lagi, tapi pemilik aslinya orang tua dan mungkin sudah terlalu malam untuk melihat. Bagaimana kalau kita buat janji untuk besok?”

Kami menjelaskan bahwa esok pagi kami akan pergi berlibur. Dia menelepon, dan pemilik rumah setuju untuk menunjukkan rumahnya. Senja hari itu kami mengikuti agen tadi menyusuri jalan yang sudah sangat kukenal. Ladang ada di sebelah kanan kami dan rumah impianku ada di sebelah kiri. Aku menahan napas, tidak ingin terlalu berharap. Aku pernah melihat tulisan “Dijual” terpasang di halaman depan dua bulan lalu, dan tanpa sepengetahuan suamiku, aku menelepon dan bertanya-tanya. Harganya, yang telah diturunkan 20.000 dolar sejak tahun lalu, masih tetap 20.000 dolar lebih tinggi dari anggaran kami. Kupikir agen itu akan

berbelok di depan. Ternyata dia malahan memberi tanda ke kiri ke jalan masuk rumah impianku. Aku terkesiap dan memberitahu suamiku, “Sayang, sudah 25 tahun aku menginginkan rumah ini.”

Tapi aku harus memberitahu agen kami: “Maaf, rumah ini di luar anggaran kami. Aku baru-baru ini menelepon menanyakan harganya.”

Dia menjawab, “Pemiliknya menurunkan harga lagi minggu ini.”

Aku nyaris tak dapat bernapas. Lampu teras menyala dan menerangi bagian depan rumah. Ingin rasanya kuusap dinding abu-abu itu, mencium bata itu, memeluk agen *real estate* dan melompat penuh suka cita. Ketika pintu depan dibuka, aku melihat tangan dan lengan memegang pintu itu untuk kami. Seketika dalam pikiranku lengan itu terlihat seperti lengan nenekku tersayang, yang sudah lama berpulang. Kutatap mata perempuan yang terlihat persis seperti nenekku yang juga sama manisnya.

Perempuan tua itu menyilakan kami masuk ke rumahnya, yang aromanya pun seperti rumah nenekku; aroma bubuk Cashmere Bouquet dan masakan rumahan membawaku ke masa kecil dahulu. Pancaindraku semuanya hidup, jantungku berdegup, dan mataku memandang foto cucu-cucunya yang terpasang di dinding ruang duduk. Menurut agen *real estate* kira-kira kekurangan kami masih sekitar 10.000 dolar. Aku dan suamiku berbicara bisik-bisik dan menawar rumah itu; tawaran yang rendah, dan aku tahu kemungkinan diterima sangat kecil. Si agen memberitahu kami bahwa perempuan itu sudah ingin sekali pindah ke panti wreda.

“Aku akan memberi kabar segera setelah kalian pulang liburan,” katanya. “Aku akan telepon minggu depan.”

Sudah setahun aku menantikan liburan ke Florida ini. Kami berjalan-jalan di pantai kesukaanku; terdengar pekik burung camar,

angin laut yang asin menerpa sepoi-sepoi. Namun, pikiranku ada di rumah. Saat kakiku terbenam pasir, kubayangkan kakiku terbenam dalam karpet rumah impianku. Aroma manis rumah itu mengalahkan udara laut bercampur garam dan melekat erat. Bukannya suara camar yang terdengar, aku justru mendengar suara pemilik rumah yang sudah tua itu terngiang di telinga: “Aku suka kalian; kalian akan menjadi tetangga yang baik bagi tetangga-tetanggaku.” Kuisipkan doa di setiap embusan angin yang menerpa rambutku.

Waktu kami kembali, si agen menelepon untuk memberitahu tawaran kami diterima. Aku bersorak dan berteriak. Selama lima belas tahun terakhir, aku membuka pintu depan dan menghirup aroma tanah yang tertiuip dari ladang di seberang jalan. Sepanjang hari kudengar bunyi klakson memanggil para laki-laki yang telah puluhan tahun bekerja di tanah itu dan memberikan hasil kebun dan suka cita kepada pengendara motor yang lewat.

Suamiku telah memotong rumput di halaman rumah kami, membuat kebun yang menyaingi para petani itu, menggaruk daun yang gugur dan mengeruk salju di jalanan. Aku telah menghias rumah impianku, menggantung foto-foto keluarga kami di dinding dan menghiasi pintu depan dengan kalung bunga sesuai musimnya. Kami telah berkejaran dengan sembilan cucu di halaman rumput depan yang luas dan memotret mereka pada lengkung pohon yang bagus sekali. Setiap pagi aku terbangun dengan seberkas doa, “Terima kasih! Memang benar, ada dalam mimpiku.”

Linda O’Connell

Terjun dengan Keyakinan

*Hidup dengan risiko itu bagai terjun dari tebing
dan membangun sayap saat meluncur turun.*

—RAY BRADBURY

Sepupuku akan menikah untuk kedua kalinya. Meski dia tidak menginginkan pernikahan formal yang megah di usia 48 tahun, anak-anaknya berkeras agar dia merayakan hari istimewa dengan dihadiri orang-orang tersayang dan foto-foto untuk mengenang hari itu. Maka mereka pun membantunya mengadakan upacara kecil dengan 30 orang keluarga dan temannya di kapel kecil di Pegunungan Tennessee.

Aku dan suamiku berkendara sejauh 200 mil dari rumah kami untuk menghadiri acara tersebut. Ketika kami tiba hal pertama yang kami lihat adalah hampir semua mobil di parkirán berasal dari wilayah kami. Observasi berikutnya adalah tempat itu padat! Totalnya, kami lima jam berada di sana dan melihat lima pesta pernikahan yang berlainan. Sepupuku mengatakan, lokasi tersebut sudah penuh pesanan sampai sesudah Natal—tiga bulan lagi—dan dia sudah berada dalam daftar tunggu untuk mendapat tanggal sebelum akhir tahun. Di lingkungan tersebut akan ada satu pernikahan setiap jam sepanjang hari dari pukul 10.00 sampai pukul

17.00, atau sekitar delapan pernikahan dalam sehari dengan biaya masing-masing 2200 dolar. Kelihatannya sangat menguntungkan dan kulihat tidak ada gedung pernikahan dalam jarak 200 mil dari rumah kami.

Kupandang staf yang sangat sedikit jumlahnya menangani segala macam urusan upacara sederhana itu dan tercengang melihat betapa cepatnya semuanya dilakukan. Dalam teori sepertinya itu ide yang bagus, tapi semua itu terlalu dipaksakan dan tergesa-gesa kalau menurut selera. Hampir-hampir aku tidak dapat memusatkan perhatian pada pernikahan—aku memikirkan bagaimana aku bisa melakukan hal tersebut dan memberikan layanan pernikahan dan resepsi yang menyeluruh. Saat sepupuku bersulang dengan mempelai prianya, aku sudah menelurkan sebuah rencana.

Kesokan harinya sepanjang perjalanan pulang aku hanya dapat berpikir tentang hal itu. Akhirnya kuputuskan untuk bertukar pikir dengan suamiku; tentu dia akan tertawa-tawa sepanjang perjalanan pulang. Responsnya hampir-hampir membuatku terlonjak dari tempat duduk ketika dia mengatakan, “Kau pasti tidak akan percaya tapi sungguh selama duduk di sana aku memikirkan hal yang persis sama!”

Maka, tanpa pengalaman apa pun dalam urusan perencanaan pernikahan, membangun usaha, atau menjalankan bisnis, dan pada waktu sangat sulit—kurang dari 30 hari sebelum peristiwa 11 September—aku terjun dengan penuh keyakinan. Dengan memadukan nama cucu terkecil kami dan pohon ek yang berdiri seratus tahun menjaga pintu masuk properti kami, lahirlah Ashley Oak.

Kami tiba kembali di Georgia hari Minggu siang dan hari Senin aku mendaftarkan nama tersebut ke kantor wilayah dan mulai menghubungi kontraktor. Aku duduk dengan kertas dan bolpoin, memikirkan langkah demi langkah dan apa yang perlu

kupelajari tentang langkah-langkah tersebut. Ternyata banyak yang harus dipelajari, tapi satu demi satu langkah kecil kupelajari apa yang kubutuhkan.

Kuhubungi SCORE, suatu divisi Pendaftaran Usaha Kecil yang mempunyai pebisnis berpengalaman yang mau dengan suka rela menyediakan waktu mereka untuk memberi konsultasi dan mendorong orang-orang yang sedang memulai usaha baru. Aku mendapat dorongan pertama dari mereka ketika konselorku berseru, “Bu, Anda pasti gila! Anda tinggal bukan di wilayah yang merupakan tempat orang-orang menyelenggarakan pesta pernikahan. Tidak ada yang datang ke Rockmart, Georgia, untuk menikah!”

Aku mengucapkan terima kasih padanya dan menutup telepon—dan bergerak ke hal berikutnya yang ada dalam daftarku, tak sedikit pun semangatku surut.

Kami sudah memilik properti, dengan danau seluas lima ekar dan bangunan seluas 2500 kaki persegi yang dapat disulap menjadi gedung resepsi. Ini akan menjadi bisnis akhir pekan, yang artinya aku tetap bisa mempertahankan pekerjaanku. Jadi sesungguhnya aku tidak akan kehilangan apa pun. Kecuali, tentu saja, rumahku!

Orang gila macam apa yang pindah ke desa untuk mencari kedamaian dan ketenangan, lalu membuka usaha yang secara rutin mengundang keramaian dengan 100 orang lebih datang ke rumah hampir setiap akhir pekan? Dalam perencanaanmu yang cermat aku heran mengapa bagian itu justru terlewatkan olehku.

Begitu situs web selesai dan berjalan, teleponku mulai terus berdering dari para calon pengantin yang bersemangat dan ingin mendiskusikan segala detail “hari besar” mereka yang akan segera tiba—jam berapa saja, siang dan malam. Mereka menelepon pukul 07.00 di hari Minggu pagi; mereka menelepon di waktu makan malam; mereka menelepon pukul 23.00. Setiap akhir pekan aku

memberikan konsultasi—termasuk hari-hari Minggu, ulang tahun, dan hari libur, serta orang-orang yang mampir untuk “sekadar melihat-lihat” di tengah acara kumpul keluarga. Semua itu terjadi dan kami bahkan belum menyelenggarakan acara pernikahan yang pertama. Bisnis, tampaknya, berkembang. Kehidupan pribadi—tidak terlalu demikian.

Kemudian tibalah musim panas dan pernikahan yang sesungguhnya mulai terjadi. Kalau kupikir kehidupan pribadi sudah tinggal kenangan saja, aku pun seketika tersadar. Pernah mengalami 100 orang berkeliaran tanpa tujuan di halamanmu? Aku mengalami sendiri orang-orang memarkir kendaraan di hamparan rumput yang baru ditanam, bukan di area parkir yang telah disediakan. Aku mengalami sendiri orang-orang menginjak-injak rumpun bunga mawar. Aku mengalami, anak-anak mengobok-obok kolam ikan koi. Aku mengalami, orang-orang duduk santai di teras depan dan undakan rumahku. Aku melihat anak-anak mengintip di jendelaku. Bisnis paruh waktu ini tidak tersimpan dalam boks yang telah sangat cermat kurancang. Ini bukan “kerja paruh waktu” dan benar-benar telah mengambil alih rumahku!

Memang mudah mengatakan bahwa hal tersebut perlu penyesuaian. Tapi aku telah menyesuaikan. Dan begitu berhasil menguasai kekagetan di awal itu, aku melihatnya sebagai petualangan yang menyenangkan dan memuaskan. Seru sekali melihat gaun-gaun cantik itu, kue-kue yang menakjubkan, dan berbagai cara kreatif yang dilakukan para gadis untuk menghias sehingga membuat setiap pesta pernikahan menjadi berbeda. Selama sembilan tahun mengelola Ashley Oak, aku tidak pernah bosan melihat semua mempelai yang cantik-cantik saat berjalan menuju Pangeran tampan mereka.

Aku selalu merasa senang membantu para mempelai wanita

bersamaku menyiapkan hari yang telah diimpi-impikan sepanjang hidup. Mengingat skema agung itu, apakah artinya sejumlah bunga mawar yang mati kalau di akhir hari kerja kita menyadari telah menjadi bagian dari permulaan hidup baru orang lain?

Andrea Peebles

Angsa Putih

Kapal adalah hasil karya tangan yang paling mendekati mimpi.

—ROBERT N. ROSE

“Bangun,” kata Peter sembari pelan-pelan mengguncang tubuhku. “Kita mulai tenggelam.”

Saat itu tengah malam dan aku mengusap-usap, berusaha memahami apa yang dikatakan Peter. Setelah tertidur aku bangkit dari ranjang dan meraih kimono. Benarkah perahu akan tenggelam?

Aku dan Peter tinggal di perahu, dan meskipun ditambatkan di dok, airnya masih cukup dalam. Sembari bangun, yang terpikir olehku hanyalah kehilangan tempat tinggalku yang berharga. Tidak terlintas dalam pikiran bahwa kami bisa ikut tenggelam bersamanya seandainya Peter tidak membangunkanku dan menyadari apa yang sedang terjadi.

Aku berdiri di atas ponton, gemetar. Peter sudah ke dasar perahu untuk melihat apakah dia dapat menemukan masalahnya. Aku khawatir Peter masih di kapal, tetapi dia perlu melihat apakah dia dapat melakukan sesuatu yang akan menyelamatkan tempat tinggal kami.

Ketika membelinya, sesungguhnya perahu ini perlu perbaikan

total, baik bagian dalam maupun luarnya. Kami tidak mempunyai cukup uang untuk membeli tetapi ada beberapa perahu tua yang masih sesuai dengan anggaran kami. Aku tidak tahu mengapa, tapi aku tertarik dengan perahu ini begitu melihatnya. Aku tidak peduli kalau dalamnya berantakan sekali. Tidak ada alat masak yang layak atau kamar mandi yang wajar, dan perabotannya pun usang sekali. Aku melihat potensi pada kapal pesiar kayu Breads, perahu motor berukuran 45 kaki yang pernah digunakan di aliran air Norfolk, wilayah di timur Inggris.

Kami menikah tahun berikutnya dan itu menjadi rumah pertama kami. Peter memperkenalkan kepadaku tentang berperahu dan aku jatuh hati dengan cara hidup tersebut. Kami memutuskan tinggal permanen di perahu. Aku tahu perahu itu perlu perbaikan besar agar layak ditinggali, tetapi berpotensi menjadi rumah yang enak dan nyaman. Peter senang melakukan pekerjaan renovasi, jadi kami mengajukan penawaran.

“Kau yakin ini yang kauinginkan?” tanya Peter pada detik-detik terakhir.

“Ya, aku menyukainya,” sahutku. “Selama kau tidak keberatan mengerjakan perbaikannya.”

Aku agak merasa bersalah, tahu bahwa banyak yang harus Peter kerjakan untuk merenovasi dan itu pasti berat. Namun, dia meyakinkanku bahwa dia ingin sekali melakukan itu.

Perahu itu mempunyai ruang kemudi di tengah dan kami memutuskan untuk mengubahnya menjadi ruang makan. Bagian buritan kami jadikan ruang duduk dengan dapur. Peter melengkapi dapur kami dengan kompor, lemari es, *microwave*, dan mesin cuci/pengering. Kamar tidur, kamar mandi, dan ruang kerja kecil terletak di haluan, dan kami bahkan memiliki penghangat sentral. Satu-satunya yang tidak dimiliki perahu itu adalah nama.

“Sudah waktunya kita memilih nama untuk rumah kita,” kata Peter suatu hari.

Sudah beberapa minggu aku mencari-cari nama, tetapi tidak berhasil mendapatkannya. Memandangi sekeliling dan melihat bebek, *moorhens*, dan angsa terapung-apung, tiba-tiba aku mendapat inspirasi.

“Aku tahu,” seruku. “Kita namai ‘Angsa Putih’. Bagaimana menurutmu?”

“Pas sekali,” sahut Peter. “Nama yang tepat bagi rumah baru kita.” Kami membaptis rumah kami dengan segelas sampanye.

Kami melewati awal pernikahan yang hampir-hampir ideal itu di atas Angsa Putih. Semua itu hanya terganggu oleh penyakitku, yang perlahan semakin memburuk akibat penyakit Crohn’s. Akhirnya, setahun setelah kami menikah, aku menjalani operasi. Setelah pemulihan selama delapan bulan, aku jauh lebih baik. Perahu itu merupakan tempatku menenangkan diri selama pemulihan dan aku merasa sedih meninggalkannya untuk kembali bekerja dan menjalani kehidupan normal.

Kini aku memandang perahu dan rumah kesayangan kami tenggelam, dan aku pun mulai menangis. Tak percaya rasanya ini adalah akhir dari perahu kami. Aku ingin berlari menghampirinya, tetapi aku sadar diriku tidak bisa membantu dan mungkin justru akan menghalangi Peter.

Tiba-tiba suamiku muncul.

“Beres,” katanya sembari tersenyum. “Pompa berhenti berfungsi, tapi aku sudah perbaiki lagi.”

Aku menghela napas lega dan bergegas memeluk Peter. Kami masih memiliki rumah kami dan tidak ada kerusakan tetap.

Keesokan harinya Peter memasang pompa tambahan sebagai langkah pengamanan dan kemudian perahu dikeluarkan dari air untuk pengecekan. Ada lubang kecil, yang kemudian diperbaiki.

Kami tinggal di Angsa Putih selama tiga tahun lagi sebelum kemudian menjualnya dan menggantinya dengan kapal baja karena merasa perlu ruang lebih luas. Kapal yang baru berukuran 68 kaki, luas dan nyaman, tapi aku masih merasa sedih melepaskan perahu kayu kami. Peter telah mengubahnya menjadi tempat yang sempurna dan itu merupakan rumah pertama kami sebagai pasangan suami istri. Perahu itu mengikuti perjalananku memerangi penyakitku dan tempatku berlindung selama masa-masa berat dan sulit. Namun, perahu itu tidak meninggalkan kami begitu saja. Kami menjualnya kepada sebuah keluarga di dok yang sedikit jauh ke arah hilir dan Peter mengemudikannya sendiri ke sana. Tiba di sana, Peter melompat tetapi perahu oleng dan Peter pun terjebur ke dalam air! Dia pulang dalam keadaan basah kuyup, yakin bahwa Angsa Putih membalasnya karena kami menjualnya!

Irena Nieslony

Pesta Pelunasan

*Ada sesuatu yang permanen,
sesuatu yang teramat mendalam,
ketika memiliki sebuah rumah.*

—KENNY GUINN

“Astaga,” kata temanku Anna Marie, “Aku belum pernah menemukan orang yang kukenal benar-benar melunasi cicilan rumah mereka.”

“Memang perlu usaha,” kataku. “Tapi aku dulu bertekad bulat. Dengan menyisihkan sedikit lebih banyak untuk pokok pinjaman setiap bulannya, aku bisa mempersingkat tahun cicilan.”

“Lalu apa yang akan kaulakukan untuk merayakannya?”

“Pernah dengar pesta bakar-bakaran cicilan?”

“Terus terang,” katanya, “belum pernah dengar ada hal semacam itu.”

“Nah, aku akan ajari kau soal itu,” sahutku, “sebab aku akan perlu bantuan.”

Maka Anna Marie pun membantuku merancang, menuliskan alamat dan mengirimkan undangan pesta. Kami memesan lembar-lembar keik besar dengan tulisan “Rumahku adalah Istanaku” sebagai hiasannya. Kemudian kami menggelindingkan drum baja bakaran besar ke tengah halaman depan.

“Kau akan bakar sesuatu di pesta nanti?” tanyanya.

“Oh, pasti!” seruku. “Aku sudah cetak banyak lembaran jadwal amortisasi, lalu aku dan kau akan membuat keranjang besar berisi gulungan kertas yang diikat dengan pita cantik. Tamu-tamu pesta akan melempar sebuah gulungan ke api sembari kita mengucapkan doa untuk rumah itu.”

“Ide cemerlang! Jadi semua orang berkesempatan untuk berpartisipasi.”

Di hari pelaksanaan pesta, aku dan Anna Marie meniup balon helium warna-warni untuk setiap ribuan dolar harga rumah. Aku menyimpan satu informasi khusus itu untuk diri sendiri saja, diam-diam menikmati simbolisasi tersebut.

Tamu-tamu mulai berdatangan di saat matahari mulai turun. Beberapa teman datang dengan mengenakan kaus yang terlihat seperti tuksedo dan yang lain memakai rok bermanik-manik dengan memakai sepatu tenis atau bulu terjuntai di bahu mereka. Pilihanku untuk pakaian terbaik jatuh kepada seorang laki-laki yang memakai seragam lengkap pemadam kebakaran.

“Kau tidak beritahu aku ini pesta kostum,” kata Anna Marie, yang memakai sweter sederhana dan celana.

“Bukan, kok,” kataku. “Teman-temanku sangat kreatif.”

Dan teman-temanku langsung bisa ikut bersemangat, dengan riang melahap keik dan minum sampanye, melempar gulungan amortisasi ke dalam tong pembakaran, berjoget-joget di halaman dan bersorak-sorai sampai menjelang pagi. Aku senang karena tetangga terdekat pun ikut hadir.

Keesokan harinya aku menemukan potongan besar keik di lemari es terbungkus rapi dengan plastik bening. Potongan keik dengan gambar rumahku di atasnya, yang dipotong dari bagian tengah lembaran keik itu. Secarik kertas melekat dengan tulisan, “Milikmu sepenuhnya!”

Aku menyimpannya sampai ulang tahunku tahun berikutnya, mengundang Anna Marie datang dan kami merayakan lagi kepemilikan rumah itu. Memang benar, rumahku istanaku.

Jan Bono

Sayap Baru

Mimpi yang tak ditafsirkan itu ibarat surat yang tak dibaca.

—TALMUD

Aku berjalan di ruang depan rumah dan menemukan sayap rumah yang tidak pernah kulihat sebelumnya, lengkap dengan dua kamar tidur kosong dan sebuah kamar mandi. Senang sekali menemukan ruangan ekstra tersebut.

Aku mencermati segala hal dalam ruang yang baru kutemukan tersebut, dengan desain yang unik, memiliki beberapa tingkat, dan akan menyenangkan menghias dan menggunakannya. Lalu aku terbangun dan menyadari itu hanya mimpi, yang sering kualami. Aku merasa kecewa.

Aku pernah menceritakan mimpi yang muncul berulang kali itu kepada saudara laki-lakiku dan dia bilang dia selalu mengalami mimpi yang sama juga. Dan ketika aku menyurvei rekan-rekan kerjaku hari ini, hampir semuanya mengatakan mengalami mimpi yang sama, biasanya termasuk menemukan sayap rumah ekstra di dalam rumah mereka.

Psikolog Erick Fromm mengatakan, “Mimpi adalah mikroskop untuk kita melihat kejadian tersembunyi di dalam jiwa kita.” Da-

lam hal ini lebih menyerupai ruang tersembunyi, bukan? Mengapa kita menyimpan keinginan mendalam untuk menemukan lebih banyak ruang dalam rumah kita? Selama ini kupikir hanya diriku saja, karena itu aku heran mengetahui bahwa hampir semua orang di kantor kami mengatakan hal yang sama.

Di situs web bernama The Dream Well (thedreamwell.com) aku menemukan artikel tulisan Amy Campion yang mengungkapkan bahwa mimpi yang umum terjadi itu bisa jadi menakutkan bagi sebagian orang. Dia mengatakan bahwa reaksi kita ketika menemukan satu atau lebih ruang baru di dalam mimpi kita bisa memberi penjelasan tentang diri kita. Sebagian orang memandang ruang-ruang baru itu sebagai tantangan atau kewajiban yang tidak mereka inginkan. Sebagian lainnya senang dengan peluang untuk memperluas hidup mereka. Dan sebagian orang menemukan ruang-ruang yang terisi perabotan lengkap, sementara sebagian lainnya menemukan ruang-ruang kosong, terisi oleh segala kemungkinan tetapi juga perlu kerja keras! Menurut Amy Campion, “Mimpi tentang ruang-ruang baru bisa menjadi mimpi menyenangkan tentang munculnya potensi baru serta menjanjikan pertumbuhan dan pengalaman.”

Aku senang setiap orang di kantor mengatakan mereka merasa gembira ketika menemukan ruang-ruang baru dan kecewa ketika terbangun serta menyadari itu bukan kenyataan. Kurasa kita semua senang berpetualang, mau menerima tantangan baru. Itu jelas masuk akal, sebab tiap bulan kami menyusun buku *Chicken Soup for the Soul* yang baru, dan kami adalah sekelompok orang yang sibuk dan kreatif. Aku jelas berharap bahwa mimpi kami yang sama itu benar-benar berarti bahwa kami siap menerima tantangan.

Atau mungkin aku terlalu banyak menganalisis dan aku sekadar mengharapkan lebih banyak ruangan! Lagi pula, kami mempunyai

empat anak yang sudah besar, dua dari mereka akan menikah tahun ini, dan kami sudah menyingkirkan dan membereskan mainan-mainan lama serta membuat ruang bermain bagi mereka yang secara teoritis adalah para cucu. Bisa jadi sesederhana itu.

Amy Newmark

Rumah

Tak ada yang lebih penting daripada rumah yang baik, tenteram, dan aman.

—ROSALYNN CARTER

Benarkah sudah empat belas tahun sejak aku diserahkan ke tangan-tangan pemerintah yang tak terlihat? Empat belas tahun sejak dinas sosial pertama kali mengambil kendali atas hidupku?

Setelah sekian lama, aku masih ingat dengan jelas, seakan baru saja kemarin. Saat itu aku berusia delapan tahun dan sedang duduk di rumah terapi, menunggu kedatangan ibuku dengan sabar. Sayangnya, dia tak kembali. Tiga bulan kemudian, aku berada di rumah penampungan. Sejak hari itu, hidupku menjadi sebuah berkas kasus; hanya sebuah map besar dari kertas manila yang berada dalam dekapan orang yang sama sekali asing.

Aku belajar menerima rumah penampungan sebagai tempat yang kuanggap rumah; sebuah tempat yang kutinggali. Itu bukan rumah bagiku melainkan sekadar bangunan dengan empat dinding dan atap, hanya gedung yang dianggap oleh dinas sosial sebagai tempat yang cocok untuk memenuhi kebutuhan hidupku. Itu merupakan tempatku tidur dan makan, tetapi bagiku tidak ada arti lagi selain itu—tidak ada kasih sayang, tidak ada keluarga, dan tidak ada nilainya.

Aku melewati lima tahun pertama di rumah penampungan dengan menyimpan rasa iri terhadap teman-teman, diam-diam menginginkan apa saja yang mereka punya. Aku ingin tahu bagaimana rasanya sangat disayangi. Aku merindukan untuk memiliki rumah sungguhan. Ingin sekali aku merasa dimiliki, ingin tahu bagaimana seandainya aku bukan orang asing di dalam rumah orang lain. Pedih rasanya, menginginkan agar setiap hari tidak merasa berutang budi kepada orang-orang yang telah menerimaku di rumah mereka.

Pada usia 13 tahun, tepat setelah dirawat selama tiga bulan di rumah sakit akibat anorexia nervosa, aku mengetahui bahwa aku akan meninggalkan rumah penampungan yang sudah lima tahun kutinggali, dan aku akan ditempatkan di rumah penampungan yang baru. Sungguh tidak terpikir segala sesuatunya akan lebih buruk lagi. Rasanya seakan duniaku sekali lagi runtuh menghancurkanku. Aku menangis menyadari bahwa keluarga angkatku tidak akan menunjukkan kepadaku makna dari “rumah”.

Air mata terus mengalir selama sehari-hari sembari aku mulai menyadari. Dalam duniaku, rumah seperti dongeng belaka, suatu tempat jauh yang berisi benda-benda ajaib dan kejadian-kejadian ajaib yang segalanya berakhir dengan cinta dan kebahagiaan. Kubayangkan sebuah dunia yang dapat membuat diriku merasakan keajaiban dan terpesona, tetapi di dalam hati aku merasa tempat seperti itu tidak bisa benar-benar ada. Aku tidak pernah mengenal “rumah” dan kukira selamanya akan sama seperti itu bagiku.

Mereka mengirimku ke tempat yang mereka sebut rumah pemulihan setelah aku keluar dari rumah sakit. Aku merasa nyaman, dan keluarga itu sangat penuh kasih sayang. Aku merasa damai begitu memasuki bangunan yang hangat dan nyaman. Tapi aku tahu aku tidak boleh terlalu nyaman sebab tidak lama lagi aku

akan dikirim ke rumah penampungan yang baru. Lalu, ketika dua minggu di rumah pemulihan itu hampir berakhir dan aku bersiap serta sangat ketakutan akan dikirim ke rumah baru, dunia yang selama ini kukenal telah berubah.

Keluarga tempat pemulihanku itu mengajakku duduk di meja dapur suatu malam menjelang tidur, dan mereka semua memandangiku. Kemudian si ibu bicara dengan suara lembut yang menyejukkan.

“Kami tahu kau sudah mengalami banyak hal setelah kau tahu bahwa kau tidak kembali ke rumah penampungan yang pertama.” Dia melanjutkan sembari agak menahan napas, “Dan kami tidak ingin membuatmu takut, atau memaksamu mengambil keputusan yang tidak kauinginkan, tapi kami benar-benar berharap kau mau tinggal di sini bersama kami dan menjadi bagian dari keluarga.”

Aku menatapnya kaget. Aku tak percaya dengan apa yang baru saja kudengar. Mereka tersenyum.

“Kami ingin kau memikirkan soal itu. Jangan tergesa-gesa.” Aku mengangguk dan tanpa berkata-kata aku bangkit dan menuju kamar yang kutempati selama tinggal di sana. Kukenakan piama, berbaring di tempat tidur dan diam-diam menangis. Bukan hanya air mata sedih melainkan air mata bahagia dan lega. Sebagian dari kehidupanku berakhir dan kini sebagian yang lebih besar lagi baru akan dimulai. Kalau kubiarkan itu terjadi.

Kemudian malam itu, di saat air mataku akhirnya mulai mengering, si anak perempuan bungsu melongokkan kepala ke dalam kamarku. “Kau sudah tidur?” tanyanya. Aku memberi jawaban dengan menggeleng. “Kau sudah ambil keputusan?” Kali ini aku mengangguk, dan dia menunggu jawabanku. Tanpa berpikir lagi aku menjawab lirih, “ya.”

“Dia mau tinggal di sini!” teriaknya sembari menghambur ke luar kamar.

Perlahan aku bangkit dari tempat tidur dan bersiap untuk disambut oleh keluarga baruku. Aku tersenyum seraya berjalan menghampiri pintu. Untuk pertama kalinya dalam hidup aku merasa dimiliki. Untuk pertama kalinya dalam hidup aku merasa nyaman dan dipedulikan. Untuk pertama kalinya dalam hidup aku menjadi seorang anak dan saudara perempuan. Pada akhirnya aku menjadi gadis normal.

Untuk pertama kalinya dalam hidup, aku benar-benar mengenal rumah.

Cynthia Lynn Blatchford

Merenovasi Mendekorasi Memperbaiki

Rumah Terburuk di Dunia

Rumah tidak dibangun dalam sehari.

—JANE SHERWOOD ACE

Ketika aku dan suami, Mike, menikah pertama kalinya, kami tinggal di rumah kontrakan kecil di dekat pusat kota. Rumah tua. Buruk. Parkiran jelek. Terletak di jalanan yang berisik. Kami membicarakan kapan kami mampu membeli rumah sendiri. Tapi itu jauh sekali dari kenyataan. Tanah di area ini sangat mahal. Tapi toh kita boleh bermimpi.

Kadang, kami naik mobil dan berputar-putar saja. Kami menyukai jalan-jalan sepi di Santa Barbara. Kami suka berkendara mengitari Santa Barbara dan kota-kota di sekelilingnya, berbincang tentang masa depan kami dan memimpikan rumah kami suatu hari nanti. Suatu sore, Mike membawa mobil melewati jalan yang mengarah ke Summerland, masyarakat pantai yang sudah lama dan menawan di sebelah selatan Santa Barbara. Kami mengitari belakang pondokan mungil dan parkir di jalanan di sebelah pondok itu. Pemandangannya indah sekali! Kita bisa melihat samudra bahkan sampai ke Channel Islands! Dan halamannya bagus sekali! Luas. Karena sudah gelap, aku tidak bisa melihat rumah itu dengan jelas,

tapi kelihatannya lucu. Bergaya pedesaan tapi lucu dan nyaman, terselip di antara pondokan-pondokan Summerland lainnya, seakan sudah lama berada di sana dan sudah nyaman dengan sekitarnya.

Malam itu Mike mengatakan kepadaku bahwa suatu hari kami akan tinggal di pondok itu. Setelah terbahak-bahak, kubilang bahwa tidak mungkin kami mampu membayar untuk tinggal di sana: Di pondokan itu, dengan halaman yang indah dan pemandangan Samudra Pasifik. Dia mengatakan kami akan mampu membelinya.

Mike seorang kontraktor dan beberapa tahun lalu dia menggarap pondokan itu. Dia menjelaskan, pondokan itu dikontrakkan, tapi pemiliknya adalah kliennya dan suatu hari nanti dia akan mencari cara agar kami bisa membeli darinya.

Suatu hari mimpi kami menjadi kenyataan. Sang pemilik memutuskan sudah waktunya untuk menjual, dan tahu bahwa Mike ingin membelinya. Kami membuat kesepakatan yang bisa diterima kedua belah pihak, dan dalam sekejap kami sudah sepakat membeli pondokan mungil yang indah dan nyaman itu... tanpa melihat bagian dalamnya. Mike pernah melihat bagian dalamnya satu kali ketika dia menggarapnya, jadi dia tidak khawatir. Perlu sedikit dicat, mungkin ganti karpet juga. Dan tentu saja aku akan memasang hiasan-hiasan lucu dengan tema laut di dinding, menyalakan lilin, dan meletakkan handuk baru di kamar mandi. Akan sempurna segalanya. Mike meyakinkanku bahwa kami akan mampu membuatnya lucu sekali dan akan memugarnya dalam waktu singkat. Jangan khawatir.

Akhirnya rumah itu menjadi milik kami. Selesai menandatangani berkas-berkas dan dengan kunci di tangan, aku, Mike, dan mertuaku membuka pagar kayu yang mengantarkan masuk ke dalam rumah impian kami. *Well*, kami berusaha membukanya. Gerendel benar-benar terlepas dari pagar dan kemudian pagarnya roboh.

Jangan khawatir. Kami semua tertawa dan terus berjalan. Bagian luar pondokan cukup usang. “Cat,” kata ayah mertuaku. “Jangan khawatirkan itu.”

Kami menaiki undakan yang berderik dan lapuk menuju dek yang berderik dan lapuk pula—tidak perlu kunci karena gemboknya sudah hilang—lalu melangkah masuk. Seketika kami disambut oleh bau! Kami berempat refleks menutup hidung dengan tangan. Dan kami harus merunduk saat berjalan! Banyak jaring laba-laba di mana-mana. Tak percaya rasanya ada orang yang benar-benar pernah menghuninya.

Ini adalah kondisi rumah terburuk yang pernah kami lihat. Kami hanya berdiri memandangi sekeliling. Satu sisi langit-langit ruang duduk tampaknya lebih tinggi dari yang lain. Penyebabnya adalah karena sebagian langit-langit sudah tidak ada. Rumah itu memiliki konstruksi tembok tunggal, yang artinya sinar matahari masuk ke dalam ruang duduk melalui lubang-lubang pada papan yang seharusnya menjadi dinding kami. Insulasi? Ha! Sama sekali tidak ada insulasi. Aku benar-benar syok.

Kami semua terdiam sambil berjalan melihat bagian lain dari apa yang disebut sebagai rumah itu. Kelihatannya jendela-jendela juga perlu perbaikan. Sejumlah jendela nako sudah hilang dari tempatnya. “Jangan khawatir. Kita akan beli jendela hemat energi,” kata Mike sembari menatapku berusaha meyakinkanku. Kupikir dia tahu apa yang dikatakannya itu sebab dia berurusan dengan hal tersebut.

Aku menduga sebuah ruangan yang kelihatannya sebagai dapur. Hanya ada dua pintu pada lemarnya dan ketika kubuka salah satunya langsung terlepas! Catnya mengelupas, tidak ada tarikan pintu, dan daun pintu terlepas dari engselnya. Lantai ruang cuci, kalau bisa disebut demikian, terlihat kotor. Mike, membuntutiku,

mengakui dirinya tidak ingat kalau pondokan dalam kondisi seburuk itu ketika dia menggarapnya.

Kamar mandi mestinya lebih baik, sebab perempuan yang menjualnya mengatakan kamar mandi dilengkapi dengan bak mandi asli dengan kaki. *Well*, itu sesuatu yang berarti. Kami menuju kamar mandi, melihat sekeliling dan mengomentari kamar mandi yang terlalu besar untuk ukuran pondokan sekecil itu. Ibu mertuaku sependapat dan dia berusaha tersenyum. Memang kelihatannya cukup luas. Pada saat bersamaan, sesuatu terlintas dalam pikiran kami semua. Kamar mandi itu terlalu luas karena tidak ada bak di dalamnya. Sang penyewa mencurinya ketika mereka keluar! Rasanya kondisi semakin lama semakin buruk saja.

Ruang terakhir yang kami periksa adalah kamar tidur utama. Kecil tetapi tidak ada hal yang buruk. Sampai kemudian kubuka lemarnya. Lemari tanpa atap. Terbuka lebar. Ketika aku melangkah masuk ke dalam lemari untuk memastikan di atasnya adalah langit, kakiku terperosok di lantai! Saat itu aku tak sanggup lagi. Aku menangis, rasanya belum pernah aku menangis sekeras itu. Hanya satu yang ada dalam pikiranku, “Kami membayar berapa banyak untuk ini? Pasti ini rumah terburuk di dunia.”

Aku berlari (dengan hati-hati) keluar rumah, menuruni undakan yang reyot, melewati pagar yang konyol dan masuk ke dalam mobil lalu menangis. Sejadi-jadinya. Lama sekali. Mike dan mertuaku menghampiri ke mobil dan menjelaskan bahwa meskipun pondok itu buruk (mereka sependapat), tapi bukan berarti tidak ada yang bisa dilakukan untuk memperbaikinya. Lagi pula pemandangannya indah sekali. Jangan khawatir. Mereka berjanji.

Dua bulan kemudian, kami pindah ke pondok kami, lengkap dengan pagar yang berfungsi, undakan yang kokoh, jendela hemat energi, dapur baru dengan lemari, bak mandi dengan kaki dan

kamar tidur utama dengan lemari (lengkap dengan langit-langit). Mike dan ayah mertuaku bekerja siang malam untuk menyiapkan tempat tinggal kami. Mereka benar-benar mengeluarkan darah, keringat, dan air mata di dalamnya. Sekarang menjadi rumah yang baru. Dan ketika kami duduk di dek dan memandangi perahu berlayar, aku berpikir betapa beruntungnya kami meninggalkan rumah terburuk di dunia.

Crescent LoMonaco

Lebih Berdaya

Alam tak suka kehampaan. Aku pun demikian.

—ANNE GIBBONS

Suamiku memutuskan bahwa dia perlu mengganti karpet lama dan menggantinya dengan lantai kayu. Entah kenapa kebanyakan perbaikan rumah yang dilakukannya terjadi ketika aku sedang ke luar kota untuk urusan bisnis. Mungkin itu karena rumah dalam keadaan lebih sepi tanpa ada teriakanku. Kamar putra bungsu kami mungkin tidak akan dicat biru cerah seandainya aku ada di rumah saat perbaikan dilakukan. Ya sudahlah.

Pekerjaan penggantian karpet sedang berjalan ketika aku ke luar kota untuk konferensi adiboga di San Francisco. Karpet lama yang abu-abu dilepas dan berhasil dibuang dengan aman. Pekerjaan bersih-bersih dan persiapan pemasangan lantai yang baru tampaknya tidak membahayakan untuk dilakukan selama “Ibu sudah pergi” jadi aku sama sekali tidak khawatir.

Ketika kembali kulihat sisa-sisa lantai sudah tidak ada dan lapisan lantai yang baru belum terpasang. Sesungguhnya aku kagum dengan pekerjaan bersih-bersih itu dan terpikir sekali ini suamiiku menyelesaikan pekerjaan tanpa meninggalkan kondisi berantakan luar biasa.

Kembali ke dapur, terinspirasi oleh sajian makanan di acara konferensi, aku mencari wajan kesayanganku, bersiap untuk menyiapkan hidangan istimewa bagi suamiku yang layak dilayani. Kuraih wajan dari rak panci di dapur. Waktu kuturunkan, kulihat agak berdebu, dan kuanggap itu karena sudah berminggu-minggu tidak digunakan. Sesudah itu aku perlu saringan, yang juga terletak di rak panci. Benda itu pun sama berdebunya, dan saat kuamati lebih cermat, ternyata berlapis bulu anjing juga.

Semua panci dan alat dapur berlapis debu dan bulu. Apa yang terjadi?

Aku menghampiri lemari untuk mengambil vakum dan sedikit bersih-bersih. Sekilas aku melihat Shop-Vac, kabelnya masih tergulung rapi sejak terakhir digunakan. Tapi mesin penyapu daun tergeletak, dengan kabel terurai di lantai, sambungannya juga masih ada pada tempatnya, menunjukkan bahwa suamiku baru-baru ini menggunakannya.

Meskipun aku tahu ini bukan musimnya mengisap daun-daun yang berguguran, aku tidak dapat menahan diri untuk menanyakan apa sesungguhnya yang telah dia lakukan dengan mesin penyapu daun itu. Tentu saja jawaban yang kudapat menjelaskan mengapa debu dan bulu anjing melapisi semua peralatan masakku yang berada di rak panci. Dengan ide cemerlangnya untuk menghemat waktu dan agar efisien, suamiku yang rajin telah menggunakan mesin penyapu daun di dalam rumah. Aku membayangkan dirinya berseru “woo-hoo!” sembari mengayunkan penyapu daun di dalam dapur. Dia membuka pintu geser yang mengarah ke dek dan melanjutkan meniup melewati dapur semua debu yang tertimbun, serpihan kayu dan bahkan bulu anjing jenis Norwegian Elkhound. Apa tadi sudah kusebutkan bahwa anjing kami jantan? Mungkin mereka melakukan tos—telapak anjing dengan telapak tangan—setelah selesai.

Untunglah lantai kayu terpasang tanpa ada masalah lagi dan kami menikmatinya selama bertahun-tahun tinggal di dalam rumah itu.

Kathy Gail Passage

Diam dan Kerjakan

Ketekunan adalah kerja keras yang kita lakukan setelah kita lelah melakukan kerja keras yang sudah selesai.

— NEWT GINGRICH

Suamiku melotot dan aku tahu yang ada dalam kepalanya, “Ya Tuhan, semoga jangan ada ide konyol lagi.” Musim panas tahun itu kami baru pindah ke rumah pedesaan yang baru dan halaman luas yang kosong perlu ditanami. Tapi anggaran kami diperlukan untuk hal-hal lain, seperti membayar cicilan. Aku sering melihat-lihat majalah tentang dekorasi rumah dan kebun disertai kegemaran menata taman dalam jiwaku, tapi kami tidak mampu membiayai itu. Aku sangat menginginkan teras batu yang anggun tempatku bisa menjamu teman-teman dan para tetangga dengan minuman dingin dan barbekyu yang lezat.

Aku sering berkendara melintasi reruntuhan sebuah rumah tua yang menghitam dalam perjalanan ke kota. Yang tersisa setelah kebakaran bertahun-tahun yang lalu adalah cerobong asap dari batu bata, berdiri lemah mengawasi reruntuhan itu, yang diselimuti tanaman merambat.

Suatu hari ketika aku melintasi rumah yang terbakar itu, muncul sebuah ide. Aku menginjak rem, memutar balik mobil,

dan bertanya kepada para tetangga tentang rumah itu. Waktu ku-temukan pemiliknya, aku mengakui memang memohon-mohon, meski mungkin itu sebetulnya tidak perlu. Toh tidak ada orang lain yang mengantri untuk mengangkut cerobong tua mereka itu.

Maka aku pun menceritakan rencana cemerlangku kepada suamiku. Dia menarik napas dalam-dalam, berpura-pura senang dan memasang senyum kaku di wajahnya.

Selama beberapa minggu selanjutnya aku, suamiku, dan putri kami yang berusia 10 tahun mengurus bata itu. Berbekal palu dan golok, kami menyingkirkan tanaman merambat dan ular. Kami bolak-balik ke rumah tua itu, memuat bagasi mobil keluarga kami, menjadikan suspensinya meraung. Saat membongkar muatan di rumah kami, aku menjadi sangat mahir memompa ban kereta dorong yang kuberi nama Old Baldy. Tak lama kemudian, kami mempunyai timbunan bata hangus yang menggunung, sebagian besar tersemen satu sama lain dengan ukuran bervariasi.

“Lalu apa?” tanya suamiku setelah akhirnya kami mendapatkan gunung bata. Kusodorkan pelindung mata, sarung tangan kerja, palu, dan pahat. Masing-masing anggota keluarga diberi tugas membersihkan 10 bata setiap harinya. Tugas itu sepertinya tidak masuk akal, tapi perlahan dengan 30 bata yang dibersihkan setiap harinya, tumpukan pun semakin membesar.

Awalnya kami tertawa dan bercanda, berharap agar semangat tetap tinggi dan palu terus memukul-mukul. “Sinterklas akan kaget kalau dia akan meluncur turun dari cerobong itu tahun ini dan menemukannya di halaman belakang kita,” aku menggoda putriku sembari kami terus memalu.

Aku berusaha meyakinkan keluarga bahwa pematung hebat dimulai dengan cara ini. “Baik, Michelangelo,” aku mencambuk semangat suamiku, “Lupakan David. Batu bata menanti sentuhan hebatmu.”

Akhirnya, proyek terasa terlalu lama dan disusul dengan re-gekan. Putriku merasa yakin betul di malam hari ada orang yang diam-diam menambah batu bata ke dalam timbunan yang belum dikerjakan. Kata-kata positifku pun akhirnya berubah menjadi galak “diam dan kerjakan saja.” Keluargaku mengancam akan memahat kata-kata itu pada batu nisanku, selama bukan mereka yang harus memahatnya.

Semen terlepas dari sebagian bata dengan bersih. Sebagian lagi sulit dibersihkan. Sejumlah bata pecah dan disisihkan, pecahan yang lebih kecil digunakan di tempat yang memerlukannya. Akhirnya, timbunan yang sudah bersih semakin lebih tinggi ketimbangan bata yang belum dibersihkan.

Menata bata demi bata membentuk pola rumit sungguh bukan pekerjaan ringan. Tetapi pada akhir musim panas, setelah kami menyapu pasir di antara *paving*, kami mempunyai sebuah teras besar dan perapian mewah. Kami banyak melewatkan malam-malam musim panas di teras itu.

Begitu mendapat banyak pujian, suamiku akhirnya mengingat bahwa ide awal datang dari dirinya. Kali ini aku yang melotot.

Hope Sunderland

Yang Dilakukan Laki-laki Sejati

Meski setiap laki-laki yakin bahwa keputusan dan resolusinya melibatkan beragam faktor, pada kenyataannya semua itu hanyalah pergantian antara kepergian dan kerinduan.

—HERMAN BROCH

Resolusi tahun baru tampaknya tidak pernah berhasil bagiku. Misalnya, beberapa tahun lalu kuputuskan untuk menjadikan lingkungan kerja yang lebih baik bagi semuanya, dengan mengusulkan pada saat yang tepat kepada bos tentang cara-cara yang lebih efisien dalam menjalankan organisasi. Sejak itu aku malah menjadi pengangguran.

Lalu tahun lalu aku bertekad menurunkan berat badan 10 pon. Ternyata aku justru naik 15 pon.

Dan tahun ini aku berjanji kepada istriku bahwa aku akan menyediakan lebih banyak waktu untuk membenahi rumah. Pilihannya adalah antara membenahi rumah atau setuju untuk lebih banyak menghadiri acara-acara budaya. Bagaimana aku tahu kalau dia ingin pembenahan dilakukan segera?

“Kalau menurut pendapatku, aku akan memilih jenis Bold Look of Kohler in Cashmere,” kata laki-laki bergaya profesor yang memakai blazer kordurai, yang duduk di sebelahku.

Kami duduk di atas toilet contoh di bagian perlengkapan kamar mandi di The Home Depot, dengan memegang katalog terbaru toko itu sebagai pedoman penting untuk melihat berbagai bagian yang sangat menggoda karena adanya potongan harga setelah Natal, yang secara berkala diumumkan.

“Perhatian: Sekarang ini di lorong 27—tirai kamar mandi anti noda, beli dua gratis satu.”

“Selagi berada di situ, cari cermin ramping yang membuat terlihat 10 pon lebih langsing. Kami akan pangkas harganya 10 dolar.”

“Dan jangan lewatkan bagian kebun dan taman untuk mendapatkan jerigen pupuk emulsi ikan isi lima galon—saat ini berhadiah sekop cantik berbentuk ikan.”

Ada beberapa laki-laki yang juga duduk-duduk di atas toilet contoh di sebelah kami, serta beberapa lagi dengan katalog The Home Depot terkepit di lengan mereka menunggu pembukaan. Lagi pula, tidak masuk akal berkonsentrasi membaca katalog tanpa berada pada posisi membaca katalog.

“Aku suka yang Innocent Blush itu,” satu laki-laki berkata sembari melihat dari atas kacamata bacanya. “Tapi yang Thunder Grey itu juga aku suka. Menarik sekali.”

“Istriku tidak pernah mau warna gelap untuk toilet,” timpal laki-laki kekar di ujung sana dengan nada sedih. “Mungkin dia lebih suka cokelat muda.”

Aku bisa merasakan kesedihannya. Kemungkinan membujuk istriku agar mau memakai toilet warna-warni sama kecilnya seperti kemungkinan mendapatkan dudukan toilet pesanan khusus disertai dengan pengatur suhu.

Kami semua membuka-buka halaman katalog.

“Nih ada sesuatu,” kataku. “Bak ukuran pria disertai jet dengan jemari pijat sensual.”

“Oh ya, nyaman sekali kan di saat lelah sehabis main rugby,” kata laki-laki bertubuh kekar tadi.

“Betul,” timpal laki-laki pendek yang duduk di atas American Standard berwarna Daydream Blue. “Punggunku selalu sakit setelah duduk lima atau enam jam di sofa. Belum lagi masalah *carpal tunnel* gara-gara main *remote*.”

“*Well*, kalian semua beruntung,” kataku. “Akhir pekan ini diskon 40%, katanya, mudah dipasang.”

Sejenak hening; lalu kami semua tertawa.

“Garasiku penuh barang yang mudah dipasang,” kata laki-laki dengan kacamata baca tadi.

“Sama,” sahut yang duduk di atas toilet American Standard. “Bahkan, di garasi aku punya pembuka pintu garasi yang mudah dipasang.”

“Bagaimana cara kerjanya?” tanyaku.

“Seandainya aku tahu. Aku tidak pernah sempat memasangnya.”

“Hei. Lihat. Halaman enam,” kata si kekar. “Ada tempat sepatu turun harga. Itu lho, yang untuk di dalam lemari. Kupikir bisa jadi hadiah Hari Valentine yang bagus. Bagaimana menurut kalian?”

“Bagus,” sahut sebagian dari kami sembari memberi tanda lingkaran pada katalog kami.

“Kita dipanggil,” kata salah satu suami yang berdiri.

Kami mengalihkan perhatian ke seorang perempuan yang memegang sebuah keran yang kelihatannya rumit dan melambai dari dapur dengan granit hijau yang berjarak dua lorong.

Itu istriku. “Aduh,” kataku. “Coba lihat alat-alat itu.” Dengan enggan aku berdiri dan menghampirinya.

“Sial, kawan,” seorang suami dengan jambang putih berkata sembari mengambil alih tempat dudukku. Lalu dia bertanya: “Kita sampai halaman berapa?”

“Empat belas. Tirai cantik dan vertikal,” sahut mereka.

Aku mencium pipi istriku yang menyodorkan sesuatu yang disebut keran *deluxe dual* dengan penyemprot multi fungsi. Aku teringat pekerjaan perpipaan yang lalu di rumah dan betapa lama waktu yang diperlukan untuk rumah bisa kering kembali, lalu aku menyadari bahwa mungkin seharusnya aku lebih baik memilih hal terkait budaya saja sebagai resolusi.

Ernie Witham

Downton Abbey Milik Pribadi

Masa lalu tak pernah mati, bahkan tidak pernah berlalu.

— WILLIAM FAULKNER

Ia seperti perempuan tua ketika pertama kali kami melihatnya. Dahulu ia pernah terlihat anggun dan menarik tetapi sekarang perlu bedah kosmetik. Ia dibangun di zaman ketika kehidupan masih berbeda di lingkaran sosial tertentu, di saat orang mempunyai pembantu dan makan di ruang makan, dan ketika nyonya rumah mungkin bahkan tidak pernah ke dapur.

Ketika membeli versi California rumah megah gaya Eropa itu, kami mulai melewati perjalanan panjang restorasi yang menakjubkan. Kami tidak ingin mengubah modelnya dan menjadikannya modern; kami ingin memugar kemegahan aslinya dan mempertahankan gayanya di masa dibangun dahulu.

Ia memiliki potensi yang luar biasa. Dibangun di tahun 1907 dan memiliki kamar-kamar besar dengan banyak kamar mandi. Tidak ada pancuran di dalamnya, hanya ada bak mandi dengan kaki, yang tidak praktis kalau kita mempunyai tiga anak laki-laki yang masih kecil. Ada banyak lemari, yang tidak umum bagi rumah seusianya. Setiap ruangan dilengkapi dengan banyak jendela

sehingga rumah bermandikan cahaya dan terang. Juga banyak terdapat kamar sehingga masing-masing anak kami mempunyai kamar sendiri, aku dan suami mempunyai kamar kami dan sebuah ruang kerja, serta masih ada beberapa kamar yang berfungsi sebagai kamar tamu ketika keluarga besar dan teman-teman kami datang menginap.

Setiap ruangan memiliki perapian, termasuk di dapur, sebab itu merupakan sumber panas asli. Ketika dibangun, tidak ada pemanas sentral... bahkan tidak ada pemanas gas atau listrik sama sekali. Kadang di tahun 1930-an dipasang perapian enam gravitasi, dan sekarang di ruang depan terdapat sebuah panel utama yang dapat mengontrol semuanya dari lokasi sentral tersebut.

Di tahun 1907 ketika rumah itu dibangun belum banyak mobil di jalanan. Sarana transportasi yang umum adalah kuda dan kereta, jadi di depan rumah kami ada suatu tempat, tepat di jalanan, untuk mengikat kuda kalau orang datang dengan berkuda! Dan kami pernah kedatangan tamu yang benar-benar mengikat kuda atau kereta kudanya pada besi itu dan berfoto.

Terdapat ruang makan yang indah dengan perapian. Kami sering bersenang-senang di ruangan tersebut sambil menikmati makanan dengan teman-teman dan keluarga. Kami biasa menyalakan api pada perapian itu, tapi suatu hari Thanksgiving, dengan rumah penuh orang yang siap untuk duduk dan makan, kami menyalakan api dan... asap mengepul ke dalam ruangan. Jelaga dan abu di mana-mana. Kacau! Hal tersebut tidak pernah terjadi sebelumnya. Setelah kami menemukan ada sarang burung, tidak pernah lagi kami memakai perapian itu.

Waktu kami pindah ke sana, ada sebuah ruang besar yang seharusnya merupakan dapur tetapi tidak ada yang berfungsi di dalamnya. Hanya ada satu lemari, meja dapur kecil dan tempat cuci

piring. Selama beberapa tahun pertama, sampai kemudian kami merombak dapur, aku memasak untuk lima orang, termasuk tiga anak-anak laki-laki yang selalu lapar, menggunakan kompor ukuran 24 inci. Itu tidak mudah dan tak menyenangkan. Ada lemari pelayan yang besar dengan banyak ruang penyimpanan. Sayangnya tidak ada si pelayan. Aku terus mencarinya tetapi pemilik lama tampaknya membawanya serta. Dan ada juga ruang makan pembantu—tepat di sebelah dapur, seperti di Downtown Abbey. Kami membukanya dan menyatukannya dengan dapur baru yang besar.

Rumah kami dilengkapi sistem bel untuk memanggil—semacam sistem interkom kuno. Masing-masing ruangan mempunyai sesuatu yang terlihat seperti bel pintu di dinding. Gunanya untuk membunyikan bel di kotak sentral di dapur. Entah sudah berapa kali kupencet bel itu tetapi pelayan tidak juga muncul.

Proyek renovasi kami berjalan lama. Kami banyak melakukan riset dan mencoba sebisa mungkin mempertahankan segala sesuatunya sama seperti rumah itu dibangun. Kami beruntung semua perlengkapan listrik, saklar, perlengkapan kamar mandi, termasuk bak berkaki serta banyak hal lain merupakan barang-barang asli dan masih dalam kondisi bagus. Pemilik lama memang mengecat sebelum memasarkan rumah itu. Bagian luarnya. Bagian dalamnya. Semuanya. Mungkin ada diskon untuk cat itu—warna yang tidak dibeli orang. Warnanya menyerupai tembakau... kecoklatan gelap dan suram, sama sekali tidak menarik. Seluruh rumah berwarna itu. Setiap inci. Semua kayu, bagian dalam lemari, kamar mandi, dapur, kamar tidur, ruang depan—semuanya warna tembakau. Buruk! Jelas kami cat ulang semuanya... luar dalam.

Kami senang menghuni rumah kami. Kami senang menerima tamu dan tinggal bersama kami. Kami senang mengadakan perayaan keluarga dan pesta-pesta seru tanpa alasan. Ketika rumah itu

berulang tahun ke-100 kami mengadakan pesta untuknya. Semua orang hadir berpakaian gaya tahun 1900-an. Kecuali si pelayan. Dia tidak muncul juga meski sudah ada pakaiannya.

Walaupun memiliki dan menghuni rumah ini selama bertahun-tahun, kami selalu merasa sebagai pengurusnya, menjaganya tetap kokoh untuk pemilik selanjutnya—baik itu anak-anak dan cucu-cucu kami yang mungkin akan pindah ke situ setelah kami pergi, atau keluarga lain yang membelinya kalau kami memutuskan untuk menjualnya. Rumah itu bersejarah. Ia merupakan bagian penting dari masa lalu dan kami mendapat penghormatan untuk menghuninya serta menikmatinya dan memeliharanya. Kami tahu rumah itu akan berdiri lebih lama ketimbang kami dan banyak generasi lagi yang akan mendapat keistimewaan untuk mengenalnya. Ah... seandainya saja ada orang yang menjawab bel itu!

Barbara LoMonaco

Tukang Kayu Seumur Hidup

Tidak ada yang abadi, kalau kita punya cukup perkakas berat.

—S.A. SACHS

“Daddy, mau ajari aku cara memakai gergaji?” Saudara-saudara perempuan ayahku mampu mengoperasikan mesin-mesin berat di toko milik kakekku sehingga tidak mengherankan Dad ketika aku mengajukan pertanyaan itu. Satu-satunya perbedaan antara aku dan para bibiku adalah usia. Mereka berusia dua puluhan, sedangkan aku belum genap sembilan tahun.

Dad menanggapi serius permintaanku. Pertama, dia mengajarku cara menganyam dudukan kursi goyang, lalu menghadiahiku dengan koin seperempat dolar yang mengilat. Akhirnya aku bisa memasang slat dan mengebor lubang pada tiang kursi goyang. Keterampilanku yang baru itu mengubahku menjadi calon tukang kayu di usia yang membanggakan, yaitu sebelas tahun.

Kemudian, rumah kami mengalami kebakaran. Apinya panas sekali sehingga sebagian besar peralatan Dad di toko sebelah rusak. Hal tersebut mengakhiri pelajaran pertukanganku.

Dua belas tahun kemudian, aku dan suamiku menikah. Tidak lama kemudian kami mempunyai anak. Setelah menyelesaikan

pascasarjana, Herb mengajar di McPherson College. Buku-bukunya ada di mana-mana di dalam rumah kami, memenuhi rak buku yang tinggi-tinggi, terselip di celah antara bantalan-bantalan, menumpuk tak beraturan.

Suatu malam, ketika Herb sedang membaca, aku memberanikan diri berkata, “Kurasa aku akan coba membuat rak buku di sini.”

“Kau tidak bisa!” kata Herb.

Aku kaget mendengarnya. “Kenapa tidak bisa?”

“Kita harus memakai tukang kayu betulan untuk mengerjakan itu,” katanya. “Dan itu terlalu mahal untuk kondisi keuangan kita sekarang ini.”

Aku mengingat kembali hari-hariku bersama Dad; dia telah mengajarku dasar-dasarnya. Diam-diam aku menggambar cetak birunya, membayangkan seperti apa hasil akhirnya nanti.

Suatu hari, ketika Herb sedang bekerja, aku tidak sanggup lagi menahan diri. Dengan mengumpulkan segenap keberanian, kudatangi pangkalan kayu untuk membeli perkakas berat—gergaji mesin, bor, dan amplas. Kusembunyikan perkakas di laci tempat pakaian dalamku dan di belakang toples-toples di ruang bawah tanah.

Bulan Januari itu, Herb pergi lagi ke Jerman selama tiga minggu dengan mahasiswa-mahasiswanya. Begitu dia berangkat, aku segera mengukur ruang duduk dengan cermat, membeli papan kayu ek dari pangkalan kayu dan dengan teliti membuat rak buku setinggi langit-langit pada bidang tembok terpanjang di ruang duduk kami. Dengan buku petunjuk di satu tangan dan gergaji di tangan yang lain, aku menyelesaikannya dengan hiasan lengkung berbentuk kerang, bahkan di sekitar jendela. Ketika Herb pulang, dia ternganga. Lalu dia mengakui, dirinya menyukai itu!

Musim gugur berikutnya, aku merencanakan sejak awal tetapi

tidak banyak mengungkapkannya kepada Herb. Setiap minggu, kelas hari Jumat dia adakan di rumah kami untuk berdiskusi. Karena ruang tamu kami kecil, ruangan terasa sesak.

Di sebelah ruang tamu terdapat satu ruang sempit dengan deretan panjang jendela menghadap ke arah matahari selatan. Ruangan itu sesungguhnya tidak berguna.

“Kenapa menyia-nyiakan ruangan?” pikirku. “Kalau Herb ke Jerman lagi bulan Januari nanti, aku akan menjebol tembok dan memperluas ruang tamu!” Hari-hari selanjutnya diam-diam kubuat rancangannya.

Di hari keberangkatannya, kupanggil tukang. Dia meruntuhkan dinding antara ruang tamu dan ruang sebelah, lalu memasang profil pada lengkung tembusan yang baru. Ruangan bermandikan sinar matahari! Di atas deretan jendela sebelah selatan, aku memasang rak buku lagi. Rasa percaya diriku bertambah saat memasang profil ukir indah di atas jendela-jendela panjang.

Tambahan rak buku itu memang bagus. Tapi, lantai panjang dan datar itu terlihat suram.

“Aha!” pikirku. “Aku akan meninggikan lantainya!”

Maka aku pun melakukannya. Aku mengukur, menggergaji, dan memasang kaso lantai. Kupasang lempengan pelapis lantai berukuran 8x12 inci. Namun, keping terakhir menyulitkanku. Setengah mati aku berusaha, tidak juga masuk dengan pas pada tempatnya. Aku keluar rumah dalam keadaan salju sedang turun, memanjat tangga, lalu menyusupkan tubuhku ke jendela untuk mendorong pelapis lantai masuk ke tempatnya. Lalu dengan cepat aku melompat dari tangga dan melesat masuk untuk menekannya, kemudian memanggil tukang karpet sebelum para tetangga memanggil polisi mengira ada pencuri.

Kali ini, ketika Herb pulang, dia menggelengkan kepala takjub.

Dia mengajak teman-teman kami berkeliling di dalam rumah dan membanggakan kemahiranku sebagai tukang kayu!

Tahun berikutnya, aku dan anak-anak membelikan hadiah Natal impian Herb—sebuah perapian besi tempa antik. Kami membuat janji dengan ahli untuk memasangnya. Rumahku pernah kebakaran ketika aku kecil, jadi aku tak mau melakukan kesalahan.

Tetapi, aku jenis orang yang kurang sabar. Aku ingin menyelesaikan pekerjaan ketika Herb sedang di Jerman sehingga kuhubungi kepala pemadam kebakaran dan perusahaan asuransi untuk mendapatkan masukan dari mereka. Dengan senang hati mereka datang ke rumah, memberi saran-saran, dan menjelaskan peraturan-peraturan yang ada secara terinci.

Segera, sebelum Herb pulang, kupasang fondasi dan pengaman bata untuk tungku kayu. Tukang kayu profesional datang untuk menggergaji lubang di atap dan memasang cerobong kecil. Setelah dia selesai mengerjakan, aku perlu waktu ekstra satu minggu untuk merapikan dan memasang bingkai kayu pada bagian bawah ruang keluarga.

Kali ini ketika Herb pulang, dia menggeleng-geleng. Terce-
ngang, sambil bercanda dia berkata, “Lain kali aku akan menga-
jakmu saja kalau bepergian, supaya aku tidak gila.”

Dua puluh tahun dan 40 negara kemudian, aku sudah “sem-
buh” dari kebiasaan mengerjakan sendiri. Anak-anak sudah keluar
rumah, gergajiku sudah karatan, dan osteoporosis merongrongku.
Ditambah lagi, aku terlalu tua untuk menyusupkan bokong keluar
dari jendela. Dengan rambut yang sudah memutih, aku dan Herb
nyaman berada di dekat perapian dan menikmati buku-buku kami.

Dan akulah perempuan yang mengerjakan itu! Dad pasti akan
bangga terhadapku!

Jeanne Jacoby Smith

Memperbaiki Segalanya

Tidak ada yang menyamai nikmatnya meringuk dengan buku yang asik di saat ada perbaikan yang perlu dilakukan di rumah.

—JOE RYAN

Dalam puisinya, “Mending Wall,” Robert Frost dengan jenaka menanyakan kepada tetangganya mengapa mereka butuh tembok batu kalau tidak ada sapi-sapi berkeliaran. Tetangganya yang pendiam menjawab: “Pagar yang baik menjadikan tetangga yang baik.”

Meski aku tidak selalu sepakat dengan pendapat itu, pengalamanku baru-baru ini mengajarkan yang sebaliknya. Pagar yang baik memang menjadikan tetangga yang baik. Demikian juga pohon yang baik, atap yang baik, dan jalan masuk yang baik.

Dalam urusan perawatan rumah, aku bukan orang yang mahir maupun ambisius. Dalam kepalaku, menikmati musim semi bermandikan sinar matahari itu perlu buku dan kursi saja, bukan pengikis dan kuas cat.

Tetapi sepanjang beberapa tahun terakhir, aku menyadari bahwa tidak semua orang memiliki filosofi yang sama denganku dalam urusan perbaikan rumah. Ketika sesuatu mulai aus, rusak, terlupus, atau hancur, kebanyakan orang cenderung akan mengambil perkakas dan mulai bekerja.

Aku selalu berpikir bahwa itu adalah pilihan masing-masing dan pandanganku yang cenderung membiarkan segalanya mengalir sama berharga dan dihargainya sebagaimana etos kerja yang ditunjukkan oleh para tetanggaku. Lagi pula, aku tidak berusaha meyakinkan mereka perlunya bersantai dan mereka tidak berusaha membujukku untuk mengubah cara hidup hedonisku.

Ada kalanya filosofi kami berbenturan. Ketika seorang tetangga ingin menambah halaman samping, aku mengecam gagasan untuk menghabiskan waktu berhari-hari, yang menurutku tak ada gunanya. Tetapi ketika dia menawarkan untuk mengerjakannya sendiri dan biaya dibagi dua, dengan senang hati aku menerima hal tersebut.

Beberapa waktu kemudian, tetangga sebelah menunjukkan bahwa cabang-cabang pohon pinus besar yang membatasi pagar kami berdua jatuh di halamannya. Karena itu, aku harus merapikan cabang-cabang kedua pohon itu.

Jadi, cukup mengejutkan ketika aku kemudian menghajar pohon pinus besar di halaman depan kami. Cabang-cabang rendah yang “bebas perawatan” sudah tumbuh besar sehingga menyentuh mobil kami. Jadi meskipun tidak ada tetangga yang meminta, aku juga merapikannya.

Atas desakan istri, aku pun memulai pekerjaan yang menyebalkan itu. Dengan gunting tanaman, aku memangkas puluhan cabang yang rendah dan mengangkutnya ke halaman. Selama tiga jam aku memotong, merapikan, dan mengikat cabang-cabang pohon menjadi timbunan agar tukang sampah mudah mengangkutnya untuk didaur ulang.

Di sela-sela keringat, gerutuan, dan keluh-kesah, sesekali aku terganggu oleh para tetangga. Salah satu tetangga dekat menghampiriku untuk memberikan semangat kepadaku dalam mengerjakan

tugas. Dia mengomentari perubahan hebat yang terjadi dan mendorongku untuk memangkas lebih banyak lagi cabang-cabang yang mengganggu. Dia bahkan meminjamkan gergaji pemangkas untuk memudahkan pekerjaan itu.

Beberapa waktu kemudian, tetangga dari sisi lain mampir untuk melihat hasil kerjaku dan memberikan pujian. Menurutny, dengan dipangkasnya cabang-cabang bagian bawah menghasilkan perbedaan yang nyata. Dia menawarkan bir dan menghiburku.

Semakin banyak kemajuan yang kukerjakan, tetangga lain mampir untuk sekadar memberikan komentar baik terhadap hasil kerjaku. Memberi saran-saran; memberikan semangat. Rupanya sudah lama tersimpan desakan di jalan depan rumahku agar pohon tersebut dirapikan.

Ketika pekerjaan akhirnya selesai, aku merasa lelah. Wajahku bersimbah keringat, pakaianku penuh jarum-jarum pinus, dan lenganku banyak tergores. Harus kuakui pohon itu memang kini terlihat rapi dan bagian bawahnya terbuka. Tapi apakah itu setimpal?

Ya, menurut istriku. Dan ya, menurut sejumlah tetangga. Dan kalau dilihat bahwa hal tersebut akan membuatku tenang selama dua tahun ke depan, rasanya memang setimpal.

Masalahnya adalah, dengan terpangkasnya cabang pinus maka terlihatlah buruknya pemeliharaan di jalan masuk rumah kami. Dengan banyaknya retak-retak yang lebih dari sekadar telur Pas-kah yang terbuang, aspal kami memang sudah lama perlu dilapis ulang. Tentunya bukan atas estimasiku. Tapi kalau tatapan para tetangga itu adalah indikasinya, maka masih ada lagi pekerjaan yang harus kutangani.

David Martin

Daya Tarik Luar

*Hal-hal terbaik dalam kehidupan itu di luar dugaan—
karena di situ tidak ada pengharapan.*

—ELI KHAMAROV

Renovasi rumah kami hampir selesai tetapi kami masih membutuhkan papan kepala dan papan kaki untuk kamar utama kami. Aku melihat-lihat di antara yang dipajang dan menanyakan tempat tidur model antik itu. Pramuniaga itu memberitahuku, “Terbuat dari kayu ceri, tapi bukan kayu ceri asli karena harganya terlalu mahal, jadi cuma sentuhan akhir yang mirip kayu ceri saja.” Harga tempat tidur yang bukan dari kayu ceri setara dengan biaya liburan kecil-kecilan. Pembelian tempat tidur baru perlu ditunda.

Keesokan paginya aku terbangun ketika hari masih gelap. Terdengar suamiku, Jim, sedang mandi. Sebelum berangkat mengajar siswa kelas tiga, kupakai celana dan sepatu olahraga dan keluar rumah untuk berlari pagi di sekitar rumah dan di bawah gerimis. Jalanan sepi, hanya ada bak sampah yang menunggu diangkut di pagi hari. Berjarak satu blok dari rumah, aku menemukan tumpukan perabotan yang ditinggalkan di pinggir jalan dan berhenti di bawah lampu jalanan untuk melihat sampah tersebut. Kupan-

dangi dengan rasa tak percaya ketika melihat barang berharga itu... tempat tidur antik yang cantik.

Papan kepala lengkung berukuran tinggi itu kelihatannya terbuat dari kayu mahoni, dengan pinggiran ukir dan aksan kayu berwarna lebih muda dengan hiasan motif bunga. Tiang-tiangnya yang kokoh berdiri bagai penjaga. Tergeletak di dekat papan kepala tadi ada papan kaki yang senada. Aku nyaris tak dapat bernapas, bukan karena terengah akibat lari pagi, tetapi karena suka cita menemukan tempat tidur empat tiang yang menakjubkan itu yang sekarang menjadi.... milikku.

Tetes air hujan membasahi pipiku sementara aku memikirkan langkah selanjutnya. Tubuh mungilku tak sebanding dengan ranjang besar itu. Aku butuh bantuan suamiku. Lalu, aku kecewa ketika melihat mobil Jim berlalu dan melihat lampu merah di belakangnya semakin menjauh menuju kantor. Aku sendirian dan perlu menyelamatkan ranjang itu sebelum hujan merusak kayunya atau tukang sampah mengangkutnya.

Aku bersusah-payah memberdirikan papan kepala dan pelan-pelan mendorongnya ke tengah jalan. Aku menggesernya menyamping, seperti keping raksasa, dan khawatir para tetangga keluar untuk mengambil koran pagi dan melihatku.

Aku kehabisan napas ketika memasukkan papan kepala ke garasi. Kemudian aku berlari lagi dan kembali dengan papan kaki. Misi penyelamatanku selesai, aku membungkuk dan mengeringkan kayu yang basah dengan tisu dapur. Aku mengangkat bata dari tumpukan konstruksi di luar dan memakainya sebagai pengganjal.

Penuh suka cita, aku segera mandi dan bergegas ke sekolah.

Malam itu, kutunjukkan pada Jim hasil penemuanku.

"Tempat tidur ini akan terlihat bagus dengan perabotan kita lainnya," katanya. "Tapi ini berat sekali. Bagaimana kau membawanya ke rumah?"

“Tekad kuat dan adrenalin,” jawabku.

Keesokan harinya, kontraktor memasang tempat tidur itu dan papan kakinya pada rangka ranjang kami, lalu menyentuh ukirannya sembari merenung. Dia bertanya, “Di mana kau beli barang antik yang cantik ini?”

“Aku menemukannya di sampah seseorang. Barang ini mempunyai ‘daya tarik luar’.”

“Ah mana mungkin. Terlalu berharga untuk dibuang. Kau pasti beli di toko barang antik.”

Aku berbinar bahagia.

Malam itu aku berbaring di atas kasur lembut, meringkuk di antara seprai yang rapi dan berpikir, “Sekarang aku berbaring untuk tidur. Tempat tidur bagus ini menjadi... milikku.”

Miriam Hill

Tak Mendapatkan Hasil

Mampu mengajukan pertanyaan dengan jelas merupakan dua pertiga langkah untuk mendapatkan jawaban.

—JOHN RUSKIN

Belakangan ini aku mengalami suatu kondisi, yang sayangnya, mengiringi bertambahnya usia. Kondisi itu disebut Sindrom Kata Hilang. Hal tersebut menyebabkan aku lupa nama-nama benda yang sesungguhnya dan mencari kata pengganti lain. Se-macam sinonim bagi kata lain yang tidak bisa kita eja, kata peng-ganti adalah kata lain untuk kata yang tidak bisa kita ingat. Dan belakangan ini, lupa kata-kata sudah menjadi... apa namanya... keahlianku. Kelemahanku dalam mengingat pertama kali muncul ketika suamiku yang sedang mengerjakan jaringan listrik di rumah kami memintaku membeli sesuatu di The Home Depot.

Sebelum pergi, dia menunjukkan kepadaku bendanya dan menyebutkan namanya, tetapi begitu sampai parkir, aku sudah lupa. Aku tahu, seharusnya aku meneleponnya, tapi aku tidak ingin mengakui bahwa hanya dalam waktu sepuluh menit saja otakku tidak bisa lagi mengingat kata itu. Lagi pula, aku lupa membawa ponselku.

Aku pun memasuki The Home Depot di hari Minggu saat

Super Bowl berlangsung, yang merupakan waktu terbaik untuk berbelanja di sana karena tempat tersebut sepi. Aku toh cuma perlu satu alat untuk menempelkan kotak sakelar ke *gypsum*. Aku pikir bisa kucari saja di bagian alat-alat listrik sampai ketemu. Tetapi setelah setengah jam tidak berhasil, kucari rompi oranye—yang dipakai oleh seorang petugas seusiaku. Lagi pula dia kan lebih tahu, jadi kupikir dia akan mengerti masalahku.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanya petugas berambut putih itu.

“Ya. Saya mencari apa namanya itu, yang terbuat dari metal pipih dengan tiga gantungan itu, untuk memasang anu ke kotak sakelar.”

Pegawai itu terlihat bingung.

“Itu lho, yang warnanya abu-abu yang bentuknya seperti perahu.”

Perlahan dia menggaruk alisnya. “Kurasa aku tahu barang yang Anda maksud. Apakah barang dengan gantungan itu bisa diteuk?”

“Ya, betul,” kataku.

“Dan kalau benda berbentuk perahu itu dibalik, gantungan itu berdiri seperti pipa?”

“Sepertinya, iya.”

“Dan ada itu yang lengket-lengket di sisi-sisinya?”

“Ya, ada itu.” Nah, kelihatannya kami mengarah ke sesuatu, pikirku.

“Jadi begini,” katanya, “benda yang Anda cari itu, ada gantungan itu dan bagian lengket itu.”

“Ya, betul sekali.” Senang sekali berbicara dengan orang yang benar-benar tahu barang itu.

“Ke mari,” katanya, mengajakku menuju lorong bagian alat-alat listrik. Tapi terus terang, kalau ada laki-laki yang bisa memahamiku seperti itu, akan kuikuti ke mana pun.

Aku melempar senyuman dan bertanya, “Jadi, sesungguhnya apa nama benda ini?”

“Percaya atau tidak,” sahutnya, “itu disebut kapal perang karena bentuknya memang seperti itu.”

Aku sedih. Tentu saja, bagaimana aku bisa lupa itu?

Dia menunjuk ke lorong. “Anda bisa temukan di situ, di antara anu dan anu.”

Pam Tallman

Alat Terbaik dalam Kotak Perkakas

*Tidakkah menyenangkan berada di rumah di sore hari?
Tidakkah nyaman duduk di kursi empuk di pojokan,
di samping perapian, dengan kaki berbalut sandal kain?*

—OLIVER WENDELL HOLMES

Dengan semakin dekatnya musim dingin dan kemungkinan temperatur akan turun tajam di Pesisir Semenanjung Texas, tiba-tiba aku merindukan ada api yang nyaman di perapian. Tak ingin repot dengan memanggul kayu dan membersihkan abunya, aku pun mampir ke toko pusat perapian dekat rumahku untuk melihat perapian dengan gas. Minggu itu aku berulang tahun dan rasanya tidak ada kado lain yang lebih tepat bagi diri sendiri selain meringkuk dengan buku yang asyik di dekat kobaran api.

Aku kaget melihat pilihan yang ada di sana, dan si penjual meyakinkanku bahwa perapian bisa dipasang dalam waktu kurang dari 30 menit. Kupilih kotak kayu tiruan yang kusuka, dan kami menyepakati tanggal pengiriman barang. Tetapi segala sesuatunya berubah menjadi buruk ketika si pemasang datang. Dia mengatakan bahwa pipa gas pada kotak perapianku terlalu panjang sehingga pembakar kayu tiruanku tidak bisa pas di tengah.

“Tidak masalah,” janjinya. “Panggil saja tukang pipa untuk memotong pipa lama sesuai panjang yang pas, sambung lagi ujungnya dan semuanya beres.” Dia bahkan merekomendasikan perusahaan pipa yang bagus.

Beberapa hari kemudian, ketika si tukang pipa datang, dia menyampaikan kabar yang lebih buruk lagi. Lokasi pipa terlalu dekat dengan lantai kotak perapian. Dia tidak akan bisa memotongnya atau menyambung ujungnya kecuali dia melepaskannya dari tembok. Dia memperkirakan panjangnya dua kaki, dan kalau dilepas, mungkin dia tidak dapat mengembalikannya tanpa melubangi *gypsum* untuk menyambungkannya lagi ke saluran gas.

“Aku bisa memberitahu tukang yang mahir,” kata si tukang pipa. “Dia bisa menambal lubang yang kita perlu buat di dinding atau menutupnya dengan pintu tiruan kalau-kalau dia tidak bisa menyamakan tekstur dan cat temboknya.”

Tubuhku rasanya menggigil. Belum satu tahun aku tinggal di rumah ini, dan sudah melewati masa-masa pusing selama 12 hari berurusan dengan perbaikan sebelum pindah. Debunya saja masih melekat dalam ingatanku, dan orang itu mengusulkan agar aku merombak lagi. “Tidak usah, terima kasih,” sahutku.

Kata sedih rasanya terlalu sopan untuk menggambarkan apa yang kurasakan—pembenahan rumah sebagai hadiah ulang tahunku menguap sudah. Tapi aku belum siap menyerah begitu saja.

Bukannya menyerah, aku justru mencari-cari di internet apakah ada pilihan lain. Saat berkeliaran di dunia maya kutemukan sesuatu yang disebut “*convert to gel gas log set*”. Itu adalah kayu tiruan yang diletakkan saja di pemanggang pada perapian, lalu pasang sekaleng bahan bakar gel di bagian bawah (yang tersembunyi rapi dengan hiasan batu lava), nyalakan dengan korek api dan nikmati kobaran api. Memang tidak asli, tapi pilihan itu menghilangkan sebagian

besar biaya, ditambah pemasang, tukang pipa, tukang lain, dan setumpuk rasa stres.

Dalam satu minggu, paket kayuku sampai di beranda rumah, dan bebas biaya kirim. Segala sesuatunya terlihat beres. Saat udara dingin pertama kali menghantam dan suhu menukik rendah, aku mendekatkan korek api ke kaleng di bawah kayu dan meringkuk di depan perapian yang nyaman. Dalam hal perbaikan rumah ini sepertinya internet merupakan alat terbaik dalam kotak perkakas—tidak berantakan, tidak menyusahkan. Satu-satunya dilemaku sekarang ini adalah buku mana yang harus kubaca sambil menikmati cokelat panas di depan perapian di ruang dudukku yang hangat. Ah, rumahku adalah istanaku!

Gloria Hander Lyons



Dari Generasi ke Generasi

Dapur Baru

*Jangan simpan sesuatu untuk acara khusus.
Setiap hari dalam hidup kita adalah acara khusus.*

—THOMAS S. MONSON

Aku mulai berkencan dengan laki-laki yang kini menjadi suamiku, Tony, di tahun 1985. Kami dibesarkan di wilayah yang sama. Dia bukan jenis remaja manis tetapi cenderung tidak terlalu dekat. Pada masa itu, orang-orang suka duduk-duduk di beranda depan dan anak-anak menghabiskan musim panas bermain-main di luar rumah. Keluargaku tergolong keluarga pada umumnya, ibu, ayah dan dua anak, sedangkan Tony hidup dalam keluarga Italia dengan beberapa generasi, bersama dua saudara laki-laki, ibu, nenek, dan dua saudara laki-laki kembar ibunya yang masih bujangan, yang keduanya disebut “paman”. Menurutku keluarganya agak tidak umum.

“Tunjukkan dia dapur barunya,” kata ibu Tony ketika aku berkunjung untuk bertemu keluarganya pertama kali. Dia jelas terlihat bangga dengan renovasi rumah yang baru dilakukan. Kami di ruang TV di bawah tanah, jadi Tony mengajak menaiki tangga menuju lantai utama. “Dia bilang dapur baru?” tanyaku dalam hati sembari mengamati alat-alat dapur berwarna emas, dinding

berlapis kayu, lemari-lemari berwarna gelap, dan karpet dari ujung ke ujung ruangan. Kondisi yang masih asli tapi mencerminkan tahun 1970-an.

Kurasa dapur bukan topik yang umum bagi pasangan muda yang baru saling kenal, tetapi kalau kita mempertimbangkan adanya kemungkinan hubungan jangka panjang dengan seseorang, maka memahami alasan keluarganya menyebut dapur berumur 10 tahun itu sebagai dapur “baru” bisa jadi akan memengaruhi keputusan kita.

“Ini direnovasi sekitar tahun 1971, setelah ayahku meninggal, dan sejak itu kami tidak pernah memakainya,” jelas Tony kepadaku kemudian, setelah aku memberanikan diri menanyakan itu. Dia lalu menjelaskan, dengan nada datar, bahwa mereka tidak memasak atau makan di dapur baru itu. Aku sempat melihat area dapur sementara berukuran kecil dengan perapian minyak berwarna hijau dan berukuran besar di tengah-tengah lantai bawah tanah, di samping ruang TV. Dapur itu, belakangan aku tahu, melayani tujuh anggota keluarga sementara dapur baru di lantai bawah berfungsi sebagai semacam museum. Tony yang waktu dapur itu mengalami renovasi masih kanak-kanak tidak pernah menanyakan status yang tidak jelas itu, ataupun menjelaskan tentang hal tersebut.

Well, dapur baru atau tidak, ada sesuatu yang membuatku berpikir untuk memberi kesempatan bagi hubungan ini. Setidaknya tidak ada tambang beludru tergantung di pintu masuk dapur baru itu. Itu bisa menjadi hal negatif.

Makan malam di hari raya bersama keluarga besar Italia ini merupakan acara makan-makan besar dengan 15 hingga 20 orang turun tangan. Seperti pasukan semut yang beriringan ke sarang, anggota keluarga dengan tertib membawa makanan yang siap disajikan naik ke ruang makan, dan sesudahnya dengan sama tertibnya

membawa turun alat-alat makan ke tempat cuci piring di ruang bawah tanah untuk dicuci dengan tangan. Kompor dan mesin cuci piring di dapur baru masih tetap tak tersentuh.

Bahkan para saudara, teman, dan tetangga sepertinya sudah memahami aturan tersebut. Apakah aku satu-satunya yang menganggap konsep dapur baru itu agak aneh? Ataukah, seperti aku, mereka terlalu sopan untuk mengatakan sesuatu?

Aku dan Tony menikah, dan akhirnya pindah sejauh 500 mil dari rumah kampung halaman kami, pulang kampung hanya beberapa kali dalam setahun. Setelah menetap di lingkungan baru, cerita tentang dapur baru itu menjadi semacam gurauan bagiku, hal yang bisa kuceritakan kepada teman-teman atau rekan-rekan kerja.

Dengan berjalannya waktu, kami bertambah tua, tetapi dapur itu tetap baru. Dengan statusnya yang tetap seperti museum, lemari dan meja dapur mulai berfungsi sebagai rak pajangan bagi pernak-pernik dan boneka yang dikoleksi ibu Tony.

Suatu hari Thanksgiving, setelah nenek Tony meninggal dan ibunya tidak lagi sanggup mengadakan jamuan makan, kami membawa makanan yang sudah dimasak di rumah kami ke rumahnya. “Thanksgiving dalam pendingin,” begitu aku menyebutnya. Ketika kami tiba, banyak sekali makanan yang perlu dipanaskan sehingga kompor dan *microwave* di ruang bawah tanah tidak cukup. “Ayo kita pakai oven di dapur baru,” usul Tony. “Ada oven di sana?” tanya salah satu paman. Karena tidak terlihat, maka kurasa tidak pernah terpikir. Setelah 30 tahun terpasang tanpa digunakan, kompor menyala dan membantu memanaskan makanan.

Selanjutnya, dengan perut kenyang dan membayangkan tugas bersih-bersih, Tony mengusulkan, “Ayo kita gunakan mesin cuci piring.” Kita toh generasi dewasa penerus. Tidak bisakah kita mengubah aturan? Sembari memasang ember di ruang bawah

untuk menampung bocoran dari langit-langit, kami pun menyadari barangkali sebaiknya kami tidak mencoba mengubah aturan.

Sekarang ini, para paman yang berusia 80-an menghuni rumah itu. Musim dingin lalu kami datang jauh-jauh untuk berkunjung. Salah satu paman menyambut kami dengan serius. “Kalian tidak boleh pakai tempat cuci piring di dapur baru,” dia memperingatkan kami, yang terdengar aneh karena kami tidak pernah menggunakan tempat cuci piring tersebut. “Aku coba membuka keran untuk memastikan pipa-pipa tidak membeku tapi tidak keluar air,” jelasnya.

Dapur baru itu akhirnya menua.

Ketika aku duduk untuk menulis cerita tentang dapur “baru” dan mencoba membaca signifikansinya, aku pun mengalami epifani. Ketika aku berusia 10 tahun, ayahku pulang dari retreat akhir pekan dengan membawa hadiah kecil untukku—bolpoin Cross berwarna hitam dan silver. Tidak seperti bolpoin BIC plastik dengan tutup telah digigit-gigit yang banyak terdapat di laci rumah kami, bolpoin ini mempunyai kotak sendiri dengan elastik penahan agar tidak terlepas dari tempatnya. Saat itu, bolpoin itu merupakan yang terbaik yang kumiliki, dan aku ingin itu tetap demikian. Kusimpan bolpoin itu pada kotaknya selama lebih dari dua dasawarsa, dan setiap beberapa tahun kupastikan bolpoin itu masih berfungsi dengan mencoret-coret. Kupikir bolpoin itu tidak pernah sekalipun menuliskan satu kalimat lengkap.

Jadi muncullah suatu pikiran yang selama ini tersimpan: Dapur baru itu, seperti bolpoinku, merupakan hal terbaik yang pernah mereka miliki, dan mereka ingin mempertahankannya demikian. Mungkin sesungguhnya mereka tidak terlalu konvensional juga.

Barbara A. Page

Meja Kerja Ayahku

*Yang kita kenang dari masa kanak-kanak kita kenang selamanya—
menghantui, melekat, menempel, tertanam permanen, selamanya terlihat.*

—CYNTHIA OZICK

Fajar merekah. Aku berjingkat keluar dari kamar tidur agar tidak membangunkan suamiku atau para anjing. Aku menuang kopi tanpa gula dan memasuki ruang kerja kecilku di rumah. Lampu jalanan di luar jendela tinggi memantulkan garis-garis kecil cahaya melalui tirai putih. Belum saatnya membuka tirai; di luar masih gelap. Masih sambil berdiri, kuletakkan mug kopi besar berwarna oranye di atas tatakan batu, lalu kunyalakan lampu meja.

Aku duduk di kursi kantor berbahan kulit warna abu-abu dan membuka meja kerja kayu kuno. Ujung-ujungnya yang membulat serta kayunya yang kuning kini sudah mulai usang, tetapi dulu pernah mengilat dan baru, ujung-ujungnya halus dan meja berdiri setia di ruang kerja ayahku selama praktik sebagai dokter anak.

Dia duduk di belakang meja yang sekarang kududuki sambil minum kopi ini dan mendengarkan kehidupan di dalam rumah mulai terjadi. Ayahku duduk di situ hampir selama 50 tahun, menasihati ibuku, berbicara di telepon, mempelajari tagihan-tagihan. Aku masih melihatnya di situ, dengan baju putih, bolpoin siap

sedia, mendengarkan dan memberi nasihat, telepon hitam dengan pemutar nomor berada di dekatnya. Mejanya terlihat sama sepanjang masa praktiknya: di satu ujungnya terdapat jurnal bersampul kulit warna anggur dengan catatan yang ditulis dengan tulisan tangan “dokter” yang sulit dibaca. Di bagian lain, buku resep. Edisi terbaru *The Journal of the American Medical Association* dan *Journal of Pediatrics*. Satu-satunya yang mengikuti zaman modern adalah telepon dengan tombol. Selain itu, mejanya mengakhiri masa tugas dengan perlengkapan yang sama seperti ketika pertama kali dia letakkan di tahun 1949.

Namun, sekarang layar iMac besarku yang berukuran 27 inci berdiri di atas permukaan meja yang sudah bergores, dengan sebuah mug merah penuh berisi bolpoin dan pensil di sebelah kirinya, dan Buddha Pengobatan kecil di sebelah kanannya. Pada masanya, di sini tempat ayahku berusaha menyembuhkan orang, dan sekarang menjadi tempatku merangkai esai atau bab-bab, kata-kata yang kadang menyembuhkan luka lamaku sendiri.

Ayahku bukan jenis orang yang senang menonton bola atau pergi dengan teman-temannya. Dia terfokus ke dalam dan hobi satu-satunya adalah imunologi. Seperti aku, dia tergolong orang yang bangun pagi, yang otaknya bekerja baik sebelum matahari terbit. Umumnya dia berada di kantor pada pukul 05.30, sehingga dia dapat duduk di mejanya membaca jurnal-jurnal imunologi, sebagian untuk menambah keahlian dalam mendiagnosis, tetapi terutama karena senang saja membacanya. Berpuluh tahun telah berlalu sejak publikasi tersebut tertumpuk di atas meja kayu. Sekarang, berkas-berkas, kalender, kertas tempel, dan buku-buku tulisku berserakan di meja, semuanya alat untuk aku berkreasi, sesuatu yang aku, seperti ayahku, juga lakukan karena tertantang dan senang melakukannya.

Ada masanya aku berpikir aku dan ayahku tidak memiliki kesamaan. Pandangan politik kami, pendekatan kami terhadap hidup dan bahkan gaya hidup kami tak sejalan dengan persamaan genetik kami. Namun, duduk di mejanya, aku merasa ada keterhubungan dengannya dan melihat cara-cara kami yang selama ini sama.

Saat kususuri permukaan meja dengan tangan, terasa persamaan getaran masa lalu di setiap lekuk likunya. Titik yang ditendang-tendang oleh anak umur lima tahun dengan amarah. Goresan akibat mainan metalku yang terjatuh menoreh permukaan yang halus. Dan barutan akibat kecerobohan tukang yang memindahkan barang saat mereka memindahkan meja tersebut dari Rochester, New York, ke rumah pertamaku di Florida, lalu rumah kedua dan selanjutnya di California. Ketidaksempurnaan itu menandai bab-bab dalam hidupku dan ayahku, terukir pada salur-salur kayunya.

Selama lebih dari 60 tahun sejak meja itu pertama kali dikirim ke ruang kerjanya, meja tersebut berdiri tenang, tidak menambah maupun mengurangi sesuatu. Kini, furnitur yang kokoh namun biasa saja itu menjadi satu-satunya benda fisik yang menghubungkanku dengan rumah masa kecilku dulu.

Ayahku menyukai pekerjaannya, tetapi dia tahu pekerjaannya itu perlu pikiran tajam. Dengan bertambahnya usia, masalah memori mulai muncul, awalnya ringan lalu semakin parah. Dengan berat hati dia menerima bahwa dia tak lagi mampu berpikir cukup jernih untuk menangani pasiennya, dan dia pun berhenti praktik sebagai dokter. Saat itu usianya 78 tahun.

Kini aku bisa melihatnya, diam-diam menggunting artikel dari jurnal kedokteran yang menguraikan tentang penelitian-penelitian baru di bidang demensia dan Alzheimer's, guntingan yang kemudian ditemukan ibuku tersembunyi di belakang laci meja. Ayahku tidak pernah memberitahu siapa saja. Aku sedih, membayangkan

dirinya menyadari kenyataan dan ketakutan menghadapi penyalitnya, bagaimana dia harus duduk di meja ini dan mengambil keputusan untuk berhenti praktik. Memikirkan akibatnya.

“Bagaimana dengan mejanya?” tanyaku waktu ibuku menelepon untuk memberitahu bahwa ayahku akan pensiun.

“Kami akan menyingkirkan,” katanya. “Atau kau mau aku mengirimkannya untukmu?”

Secara naluri, dia mengerti bahwa di antara ketiga anaknya, akulah yang melihat benda itu lebih dari sekadar perabot usang. Sebaliknya, aku melihatnya sebagai gudang mimpi dan harapan, tempat seorang suami dan ayah muda mencari nafkah bagi keluarganya. Ayahku bukan orang yang mudah—kami bertiga mengalami pola asuh disiplin Sisilia yang diterapkannya. Kami menginginkan sosok ayah seperti yang ada di TV, tetapi yang kami miliki adalah ayah yang tidak setuju dengan pendapat Dr. Spock dan lebih mendukung “kalau tidak dipukul, anak akan menjadi manja.”

Aku melihat ayahku dengan cara berbeda. Sebagai anak muda, aku melihat seperti apa hatinya, seorang laki-laki yang dirinya sendiri pun telah dididik dengan keras dan kejam serta berusaha sebaik mungkin melakukan apa yang bisa dilakukannya. Dulu sebagai remaja aku suka melawan dan memberontak, dan dia adalah sosok yang menerapkan disiplin keras, sosok menakutkan yang harus dihindari. Tetapi suatu hari, sebelum aku lulus perguruan tinggi, dia mengajakku dan ibuku ke luar untuk makan es krim. Aku melihatnya duduk sendiri dan diam termenung sembari menjilati esnya dan aku pun dikuasai rasa sedih. Dia kesepian. Aku juga: merindukan kedekatan terhadapnya, tetapi kami berdua tidak tahu bagaimana harus berpura-pura seperti itu. Tapi begitu aku melihat seperti apa hatinya, aku tak lagi menyimpan dendam.

Aku menginginkan meja miliknya.

Waktu ayahku pensiun, aku sudah lebih dari 20 tahun meninggalkan rumah. “Rumah” bisa berarti apartemen atau tempat tinggal atau negara bagian yang pernah kutinggali. Tetapi, selalu saja “rumah” artinya tempat aku dibesarkan dan segala sesuatu yang menjadi bagian dari kehidupan masa itu. Dengan membawa meja ayahku artinya aku dapat menetap di mana saja dengan sekeping benda dari rumah. Sekeping bagian dari ayahku.

Aku meminta ibuku untuk mengirimkan meja itu. Kemudian, aku tak dapat berhenti memikirkannya.

Rumah keluarga pertama kami berupa apartemen dengan dua kamar di atas ruang praktik ayahku di Rochester. Ketika jam praktik selesai, aku akan berlari menuruni tangga untuk mendatangi ayahku yang duduk di mejanya menyelesaikan berkas-berkas hari itu.

Di rumah, umumnya suara ayahku bernada tinggi. Saat praktik, dia lebih lembut dan lebih banyak tertawa. Aku iri dengan pasien-pasien mudanya—kelihatannya mereka mendapatkan sisi lain ayahku yang justru tidak kami dapatkan. Siapa tahu, mungkin kalau aku turun untuk mendatangnya beberapa kali dalam seminggu, aku bisa memiliki ayahku yang itu. Biasanya aku berdiri di samping mejanya yang terlihat begitu besar (di usia empat tahun aku tidak bisa melihat bagian atasnya) dan dia pun akan bangkit dari kursinya dan berjalan untuk menyambutku dengan gurauan dan pelukannya.

Bertahun-tahun kemudian, aku dan suamiku biasa mampir di saat jam praktiknya saat kami berkunjung dari Florida. Ayahku akan meletakkan bacaannya dan berdiri menghampiri untuk memberikan pelukan yang terasa kaku. Sejak kanak-kanak hingga dewasa aku berusaha keras dekat dengannya; mejanya itu sepertinya merupakan saksi bisu yang selalu hadir bagi semua itu.

Namun sekarang, bahkan dengan lebar empat kaki, meja itu terasa kecil, mungkin terlalu kecil. Sering kali aku berpikir untuk mencari meja yang lebih besar, baru, modern, lebih ramping dan mengilat, tetapi kemudian aku merenung, apa yang akan terjadi dengan benda kuno ini? Benda ini bahkan bukan barang antik yang menarik.

Aku bingung dengan keterikatanku terhadap perabot tua yang selama bertahun-tahun tidak kulihat sebelum dikirim ke rumahku di Florida sekitar 15 tahun lalu. Dengan berjalannya waktu, aku jarang mengunjungi ruang kerja ayahku dan tidak pernah memikirkan meja itu. Tapi toh ada tali gaib yang mengaitkanku dengannya.

Fotoku bersama kedua orangtua aku berdiri di pojok kanan mejaku, kami bertiga tersenyum memandang kamera. Foto diambil pada tahun 1997, ketika orangtuaku mengunjungi rumahku di Florida. Ayahku sudah mengalami dimensia, tetapi dia menyembunyikannya baik-baik. Kami berpose di sebuah restoran di dekat Tampa, suatu tempat yang terlihat anakroistik dengan jala ikan menjuntai dari langit-langit dan api yang menggelora, bahkan di tengah lembabnya musim panas. Senyum bahagia kami mengingatkanku bahwa hal yang membuat kita menjalani momen apa pun adalah karena kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi.

Kondisi ayahku semakin menurun, namun aku tidak ingin melihat itu. Kami banyak tertawa saat kunjungan itu dan aku mempunyai foto-foto sebagai buktinya. Aku dan ayahku telah mengatasi masalah yang kami alami selama bertahun-tahun; atau lebih tepatnya mungkin aku telah mengatasi itu, belajar melihatnya dengan cara berbeda. Dalam melakukan hal tersebut, aku belajar bahwa dia bisa menjadi orang yang menyenangkan—bahwa bersama-sama, kami dapat bersenang-senang.

Ibuku meninggal 18 bulan kemudian. Saudara-saudaraku sibuk

dengan kehidupan mereka masing-masing, dan untuk pertama kalinya, ayahku benar-benar sendirian. Sebelum kami berhasil meyakinkannya untuk menjual rumah keluarga dan pindah ke panti, dia mengunjungiku yang saat itu sudah berpindah ke California. Saat kami berjalan-jalan setiap hari, kami mengobrol. Tidak ada topik yang tabu.

“Dad takut mati?” tanyaku.

“Tidak,” sahutnya. “Aku sudah mempunyai karier yang kuinginkan, menikahi perempuan yang kuinginkan, memiliki hidup yang kuinginkan. Tapi aku kangen ibumu sih.” Air matanya merebak.

Waktu kuceritakan obrolan tersebut kepada saudara laki-lakiku, dia menegurku karena telah “membuat” ayahku menangis, tapi bagiku itu merupakan momen akrab yang jarang terjadi, sesuatu yang sepanjang hidup kurindukan.

Dengan pigura perak, empat foto dari kunjungannya itu kini terpasang di rak ruang kerjaku di dekat meja kerja miliknya dan milikku. Pada salah satu foto, dia berdiri sendiri, bersandar pada pohon pinus Monterey, berlatarkan langit mendung dan Samudra Pasifik yang kelabu. Pada foto itu matanya sudah buram. Malam itu, di sebuah restoran dia ke toilet dengan suamiku dan khawatir lupa jalan menuju meja kami, dia meminta dengan suara lirih, “Jangan tinggalkan aku.” Dia masih menjalani hidup yang keras delapan tahun lagi, pikiran yang semula tajam telah tersumbat oleh penyakit.

Setiap hari aku duduk di meja kerja ayahku, dan sering memikirkannya. Saat siap menulis, aku merasakan detak jantungnya pada serat kayu.

Kehidupan berjalan, rumah keluarga dan rumah masa kecil kami tinggal kenangan. Orangtuaku sudah tidak ada. Aku berjarak ribuan mil dari saudara-saudaraku. Tetapi ketika aku merasa

sendirian dan tercerabut dari akar, aku duduk di meja usang ayahku—kini menjadi meja kami, dan merasakan kembali rumah kami.

Carol A. Cassara



Kehidupan Loft

Kita tidak pernah tahu peristiwa apa yang akan membawa kita pulang.

—OG MANDINO

Ketika aku dan suamiku, Mark, baru menikah, kami mengikuti acara mencicipi cokelat yang diadakan di Alun-alun Pasar Internasional lama di Minneapolis. Sembari mengemil cokelat, kami melihat papan yang mengiklankan *loft* atau apartemen bertingkat, yang dijual pada bagian yang terpisah dari gedung itu. Pusing akibat kebanyakan makan manis, kami memutuskan untuk melihat maket dan mempelajari seperti apa tinggal di *loft* itu. Ketika sampai di lantai lima ruang pameran, kami disambut oleh langit-langit yang tinggi, jendela besar, bata asli, dan lantai kayu. Kami terperangah. Jadi seperti inilah hidup di sebuah *loft*? Pantas sangat populer.

Entah akibat cokelat atau apa, malam itu kami rasanya dapat menaklukkan apa saja—bahkan pusat kota Minneapolis. Saat itu juga kami memutuskan ingin memiliki *loft* dan dua bulan kemudian kami pindah ke tempat tinggal kami yang baru.

Sekarang, Alun-alun Pasar Internasional menjadi tempat yang menarik. Aslinya, bangunan bata itu adalah tempat Munsingwear:

perusahaan pakaian dalam dan stoking yang secara tidak sengaja menemukan kaus golf berlogo. Ada lima bangunan yang membentuk Alun-alun Pasar Internasional, semuanya disatukan oleh sebuah atrium kaca di tengahnya. Empat dari lima bangunan merupakan studio desain interior, ruang pameran, dan kantor arsitektur, sedangkan bangunan kelima telah diubah menjadi ruang-ruang *loft* dengan *penthouse* di atasnya.

Setelah kami pindah, aku dan Mark suka menyusuri setiap sudut bangunan kami. Di hari-hari ketika turun salju di Minnesota dan cuaca terlalu dingin untuk pergi ke luar, kami akan berjalan-jalan mengitari lima lantai yang mengelilingi atrium. Kami melewati setiap studio desain interior dan melihat-lihat lampu, permadani, perabotan—apa saja!—yang menjadi impian kami. Kami bahkan menemukan bahwa kami bisa memasuki salah satu pintu di lantai lima setelah jam kerja dan mengintip acara-acara yang berlangsung di bawah. Kami melihat pameran pernikahan, acara kencan cepat, dansa, dan suatu malam, artis *trapeze* yang bergelantungan dari langit-langit kaca di atas pesta makan malam mewah di bawahnya. Bagaimana mereka bisa menaikkannya ke atas sungguh masih merupakan misteri bagiku.

Pada suatu malam di musim panas yang hangat, aku dan Mark berencana makan malam di balkon kami. Kami melihat ada antrian panjang orang mengitari bangunan dan sampai ke luar. Penasaran, kami pun menunda makan malam dan menuju lantai lima untuk melihat acara apa yang menjadikan banyak orang berkumpul seperti itu. Kami memasuki area atrium dan kaget melihat orang di mana-mana! Di setiap lantai orang-orang berdesakan pada pagar, sebagian duduk dengan kaki bergelantungan di pinggiran, dengan cermat memandangi seseorang yang berada di bawah. Kami berusaha maju sampai ke pagar dan melihat Barrack Obama, yang

saat itu menjadi Senator, sedang berpidato. Suasana saat itu sangat hingar-bingar dan penuh sesak sehingga kami memutuskan untuk kembali ke *loft* dan menyelesaikan makan malam yang tadi sudah dimulai. Kami membawa salad ke balkon dan makan dengan riang. Sekitar lima belas menit kemudian, kami mendengar pintu besar di bawah balkon kami terbuka, dan segerombolan orang muncul—tim kampanye dengan Barrack Obama di tengah-tengah mereka. Dia mengangkat kepala tangannya ke atas dan menaritari penuh kemenangan, seperti pemain bola yang baru mencetak gol, sembari melakukan tos dengan timnya. Di sampingnya adalah para pengawal, dan mereka “mengawasi” kami yang duduk mengunyah daun lettuce dan tomat tepat di atas acara tersebut. Bayangkan bagaimana kagetnya kami ketika tahun itu Barrack Obama terpilih menjadi presiden. Boleh dibilang sang Presiden pernah mengunjungi rumah kami!

Meski kami banyak dikelilingi acara-acara yang bisa diceritakan selama sepuluh tahun ke depan, penemuan-penemuan tidak berhenti di situ saja. Dua bulan setelah kami pindah ke sana, kakak-nenek kami berkunjung untuk makan malam bersama. Ketika pertama kali datang, Nenek Lois meletakkan tangannya pada pilar semen berwarna kuning mentega yang berdiri di tengah ruang duduk kami dan berkata, “Pilar-pilar ini dulu berwarna hijau.” Kami tercengang mengetahui dia pernah bekerja di Munsingwear sebagai sekretaris di bagian pembelian pakaian dalam pria di gedung yang kami tinggali.

Nenek menceritakan tentang mesin-mesin jahit yang memenuhi lantai, tentang ruang cuci yang besar dengan laci-laci besi tempat para pekerja menggantung jaket-jaket mereka, tentang kerusuhan yang pernah terjadi, dan bagaimana panasnya gedung itu dahulu.

“Dulu kami biasa minum pil garam,” ungkapnya, “untuk menggantikan garam yang hilang akibat berkeringat saat kami bekerja.”

Aku melihat sekitar, senang dengan semua kenyamanan modern yang dimiliki *loft* kami, termasuk pendingin ruangan sentral. Menakjubkan membayangkan nenekku dulu bekerja di gedung ini tanpa tahu suatu hari nanti cucu perempuannya akan tinggal di sini—menapaki lantai yang sama seperti yang dijejakinya, menyentuh bata yang sama sebagaimana yang disentuhnya. Bagiku itu sungguh mengagumkan. Aku dan Mark memang tahu bahwa rumah kami menyimpan banyak sejarah, tetapi kini hal itu menjadi sesuatu yang personal.

Aku belajar banyak dari nenekku tentang pengalamannya di Munsingwear, dan sejarah Alun-alun Pasar Internasional jadi memiliki suatu ikatan spesial dengan kami. Kami senang berbagi cerita dan kesan-kesan tentang bangunan itu yang sama-sama kami miliki. Kisah kami sangat berbeda—kisahnya berlatar belakang pasca-Perang Dunia II, dan kisahku berlatarkan abad 21 yang bertempo cepat—tetapi masing-masing kenangan terjadi di tempat yang sama... yaitu di rumahku.

Laura Smetak

Cinta Tinggal di Sini

Masa lalu bukan suatu bingkisan yang dapat disingkirkan.

—EMILY DICKINSON

Seorang perempuan paruh baya berambut pirang dengan setumpuk kertas memasuki ruang konferensi tempatkan duduk bersama istrinya, Margie, yang sedang hamil tujuh bulan anak pertama kami, Savannah. Kami baru saja menandatangani berkas-berkas pengalihan kepemilikan rumah dengan dua kamar yang kami miliki di kota, kepada pasangan muda yang berusia menjelang 30-an, dengan satu anak dan satu lagi masih dalam kandungan. Sekarang kami sedang menandatangani berkas-berkas yang akan mengalihkan kepemilikan sebuah rumah berkamar tiga di pinggiran kota yang baru kami beli, untuk menyambut kelahiran bayi kami.

Perempuan dengan berkas-berkas itu sangat tegas: “Aku sudah beritahu mereka bahwa mereka tidak harus datang, bahwa aku akan membawakan berkas-berkasnya kepada mereka. Tapi mereka ingin bertemu kalian.”

Dia merujuk pada si penjual. Untuk pertama kalinya aku merasa benar-benar gugup. Lalu mereka pun masuk.

Alvin dan Miriam berusia sekitar 85 tahun. Mereka membangun rumah itu di tahun 1952, bersebelahan dengan rumah saudara laki-lakinya. Alvin dan Miriam tinggal di lantai dua rumah itu sampai bangunan yang akan menjadi milik kami itu selesai. Dengan berjalannya waktu, mereka menambahkan garasi untuk dua mobil, ruang keluarga, kamar mandi lengkap yang kedua dan beranda, disertai dengan seringnya melakukan penambahan peralatan, kamar mandi, dan dapur.

Kini mereka akan pindah ke panti yang berjarak sekitar satu mil dari jalan tempat mereka tinggal selama lebih dari setengah abad.

“Kami belum pernah menjual rumah,” jelas Alvin. “Aku ingin tahu bagaimana caranya.”

Meski itu bisa dilihat sebagai ketertarikan untuk melihat proses menjual dengan segala berkas-berkas dan komisinya, tapi aku merasa ada hal lain selain itu. Kami tidak hanya sekedar membeli sebuah rumah. Bagi mereka, kami membeli rumah tempat mereka telah mencurahkan jiwa dan perasaan mereka selama bertahun-tahun.

Kami menginginkan rumah yang agak tua, yang memiliki karakter dan kenangan. Ketika kami selesai berkeliling, jelas bahwa pasangan yang duduk di hadapan kami tidak sayang-sayang mengeluarkan biaya pemeliharaan rumah selama bertahun-tahun.

Atapnya memakai sistem pencairan yang dapat melelehkan salju, yang sangat memberi nilai tambah bagi musim dingin di bagian barat Pennsylvania itu. Terdapat penutup-penutup sehingga tidak perlu membersihkan got, ada lemari-lemari berkayu ek yang dibuat sesuai kebutuhan, peralatan elektronik canggih, dapur di lantai bawah yang memanfaatkan peralatan dapur utama yang lama, tiga halaman, dan taman yang tampak digarap oleh orang profesional.

Setelah menandatangani berkas-berkas, kami mulai pindahan. Di meja kerja yang pasangan itu tinggalkan, Margie menemukan sebuah CD. Aku setuju dengan usulnya untuk melihat apa isinya.

Kami memasang CD di laptopnya dan melihat sekitar 50 foto keluarga. Perayaan hari raya dengan perabotan yang berbeda dengan milik kami, meski bagian lain dalam ruangan terlihat sama. Orang-orang yang riang gembira bercengkerama. Kado-kado yang dibuka. Cucu-cucu di mana-mana. Ini bukan sesuatu yang bisa dibuang begitu saja.

Alvin dan Miriam memberikan nomor yang dapat kami hubungi kalau-kalau ada pertanyaan tentang rumah itu. Kami segera mengirimkan CD itu, beserta catatan tentang yang kami temukan itu.

Tidak lama kemudian aku bertemu putra Alvin dan Miriam, Marlin dan istrinya, Karen. Marlin membantu merawat rumah paman dan bibinya di sebelah yang kini disewakan, dan kami sesekali tetap berhubungan.

Suatu hari, aku dan Margie sedang memikirkan apa yang akan dilakukan dengan halaman belakang. Kami mempunyai ide sendiri, dan dengan karier kami yang sibuk, kami tidak mempunyai waktu untuk mengurus halaman dan menata taman. Kami juga repot mengurus putri kami yang kini hampir berusia dua tahun.

“Kau mau rumpun mawar itu?” tanya Margie kepadaku suatu hari. Aku menggeleng. Kami memutuskan rumpun mawar tidak pas dengan rencana kami dan perlu dihilangkan.

Tetapi dari pengalamanku di masa lalu, aku ingat bahwa orang yang memelihara mawar adalah jenis orang yang berbeda. Mereka tidak hanya memangkas dan menyempromtnya, melainkan mengurus dan merawatnya. Itu lebih dari sekadar bunga. Itu merupakan hasil kerja penuh cinta. Dan ada sesuatu dalam diriku yang mengatakan bahwa mawar putih dan *pink* milik Alvin dan Miriam, seperti juga rumah itu, memiliki kisah tersendiri.

Beberapa saat setelah kepindahan kami, Alvin pernah datang ke

rumah dengan pemantik perapian yang dia punya, dan kami membalas kebbaikannya dengan memberikan papan dengan namanya yang tertempel pada lampu kereta di halaman depan. Mungkinkah mawar-mawar itu juga memiliki nilai sentimental baginya?

Aku menghubungi Marlin dan Karen dan menanyakan apakah mereka menginginkan rumpun mawar untuk ditanam di halaman baru mereka. Instingku terbukti benar.

Suatu sore Marlin datang ketika aku masih di kantor dan menggalikan rumpun itu. Ternyata mawar itu adalah bagian dari pernikahan Alvin dan Miriam. Sekeping sejarah keluarga yang berharga itu bisa jadi selamanya hilang seandainya rumah itu menjadi milik orang lain atau jika kami tidak memikirkan hal tersebut.

Diawali dengan pertemuan di kantor agen *real estate*. Kemudian berlanjut dengan kunjungan Alvin. Lalu *disk* dengan foto-foto itu. Selanjutnya Marlin dan Karen. Dan, kini rumpun mawar. *Puzzle* yang dengan cermat dibuat itu kini mulai terpasang pas.

Cinta tinggal di sini. Bukan hanya sebuah keluarga. Alvin dan Miriam bukan hanya tertarik pada proses penjualan rumah. Mereka tertarik melihat apakah kami layak tinggal di rumah mereka.

Aku merasa kami ditakdirkan untuk meninggalkan rumah itu. Sesungguhnya rumah itu hanya terbangun dari bata dan semen saja. Keluarga dan cinta yang ada di dalamnya yang sesungguhnya membentuk menjadi sebuah rumah. Rumpun mawar dari generasi ke generasi itu menyimbolkan cinta yang abadi. Dan aku berharap suatu hari aku bisa memenuhi standar yang Alvin dan Miriam ciptakan.

Ken Herculock

Pamer

Ayahku biasa bermain bersamaku dan abangku di halaman. Ibu pun keluar dan berkata. "Kalian merusak rumput." "Kita tidak membesarkan rumput," sahut ayahku. "Kita membesarkan anak laki-laki."

—HARMON KILLEBREW

Tanah di pedalaman, di bagian selatan Ohio tempatku dibesarkan, benar-benar seperti lukisan Norman Rockwell. Dengan luas 9 ekar dan halaman depan superbesar, jurang dengan pepohonan dan kolam kecil, tempat itu pas sekali untuk membesarkan tujuh anak laki-laki.

Rumah kami yang terletak tepat di sebelah jurang didominasi oleh halaman. Dari tempat cuci piring yang terletak di jendela pojok dapur, Mom bisa melihat ke seluruh halaman belakang, tanpa ada yang bisa luput dari pengawasannya.

Satu-satunya alasan mengapa kami tinggal di rumah yang menyenangkan itu adalah karena usaha Dad sebagai pejuang. Dad adalah pekerja keras, tetapi juga tidak segan untuk bercanda-ria. Mom tahu betul itu.

Suatu musim panas, Dad dan anak-anaknya yang sudah besar memutuskan untuk membangun rumah pohon di pohon ek tua yang terletak di dekat pagar halaman belakang. Hal itu membawa

pada suatu siang yang indah di hari Sabtu bulan Juni, ketika Dad memalu satu-satunya bagian dari rumah pohon itu yang sejauh ini sudah dikerjakan—yaitu bagian lantai. Saat itu, aku dan saudara-saudaraku bekerja di bawah pohon ek, melakukan tugas laki-laki yang diberikan Dad.

Tiba-tiba, kami anak-anak mendengar suara batang pohon patah dan kami menengadah—melihat satu sudut lantai terlepas.

Abangku berteriak. “Dad!” sementara aku menyaksikan dengan ketakutan.

Dad melepaskan palunya, meraih cabang terdekat, tetapi terlalu jauh. Dia tergelincir dengan tangan dan lutut menuruni lantai yang miring, tubuhnya terjerembab dengan kepala meluncur duluan.

Tepat pada saat itu kebetulan Mom sedang berada di tempat cuci piring, menyaksikan Dad berjungkir balik dengan sempurna di awang-awang dan selamat mendarat dengan kakinya.

Seketika Mom berlari ke luar ke dek belakang dan berteriak, “Jack! Tidak usah pamer di depan anak-anak!”

Setelah Mom berjalan kembali ke dalam rumah, Dad melihat ke anak-anaknya dan kami semua tergelak. Seandainya saja Mom tahu...

John M. Scanlan

Tembok Harus Diruntuhkan

Spontanitas mempunyai waktu dan tempatnya sendiri.

—ARTHUR FRANK BURNS

Tembok itu perlu diruntuhkan. Tembok itu menjadikan satu ruang depan luas menjadi dua ruang kecil tepat sesudah pintu masuk yang sempit di rumah kami. Kenapa harus ada dua ruang depan kecil kalau satu ruang depan yang luas akan lebih bagus? Lagi pula, itu akan memperlebar pintu masuk dan semuanya menjadi lebih terang. Ya, tembok itu perlu diruntuhkan.

Ide suamiku adalah meruntuhkannya di akhir pekan ketika kami tidak ada rencana lain. Dia sangat terampil dan melakukan sendiri pekerjaan renovasi rumah dengan dibantu tiga putra kami. Aku membantu juga dan menjadi benar-benar mahir memegang palu dan rol cat. Pengerjaan tembok dijadwalkan akan dimulai dalam dua minggu tetapi, untuk saat ini, aku punya rencana sendiri.

Apa yang selalu kita peringatkan kepada anak-anak soal tembok? Jangan menulis-nulis di tembok. Jangan menggambar di tembok. Jangan menyentuh tembok supaya tidak kotor. Semua itu akan berubah di rumahku. Aku pergi berbelanja dan membeli semua keperluan yang kubutuhkan, lalu memasukkannya ke dalam boks.

Aku membawa kotak itu ke ruang depan. Lalu kupanggil ketiga anakku—usia sembilan, tujuh, dan lima tahun—dan meminta mereka masuk agar aku bisa berbicara dengan mereka.

Menggerutu.... banyak menggerutu. “Mom, memangnya betul-betul harus masuk?” Mereka sedang bermain di luar dan tidak ingin berhenti bermain. Mereka tidak berpikir bahwa apa yang akan kusampaikan kepada mereka mungkin bakalan cukup penting sampai-sampai harus mengganggu permainan mereka. Tapi, karena patuh, mereka pun masuk. Kusuruh mereka duduk di lantai di depan tembok ruang depan dan mulai bicara.

Aku menjelaskan bahwa kami akan melakukan renovasi dan tembok itu akan dihilangkan. Tetapi sebelum itu terjadi aku mempunyai pekerjaan penting untuk mereka. Aku ingin setiap senti dari kedua sisi tembok itu diisi dengan gambar-gambar dan tulisan-tulisan mereka, atau apa saja yang mereka inginkan! Sekadar coret-coretan pun boleh. Anak-anakku duduk diam ternganga sembari menatapku. Mereka tahu aku memang agak sinting dan suka melakukan hal-hal aneh yang tidak dilakukan para ibu pada umumnya, tapi mereka pikir kali ini aku benar-benar gila. Selama ini aku selalu memberitahu mereka agar tidak menggambar di tembok dan sekarang aku justru ingin mereka menggambar di tembok.

Kubagi tembok menjadi beberapa bagian—setiap bagian untuk masing-masing anak dan satu bagian untukku dan suamiku. Kami juga ingin bermain! Kami boleh menggambar atau menulis apa saja yang kami inginkan. Tidak ada batasan, tidak ada aturan, dan tidak ada kritik terhadap karya buruk orang lain. Hanya untuk seru-seruan! Anak-anak awalnya agak ragu dan aku perlu mendemonstrasikan untuk memancing mereka. Kutunjukkan kotak peralatanku. Di dalamnya berisi spidol. Banyak sekali spidol. Ratusan spidol. Spidol dengan segala warna pelangi. Aku mengambil

satu dan mulai menggambar. Aku menggambar bunga. Di tembok itu. Kini anak-anakku mulai gembira. Mereka menyadari aku benar-benar serius bahwa mereka boleh menggambar di tembok. Mereka masing-masing mengambil segenggam spidol dan mulai beraksi. Seru sekali!

Salah satu anakku menjadi korban perisak di sekolah. Dia menggambar perisak di tembok, lalu memberinya kumis, hidung besar, jerawat dan memakai rok *pink*. Kami semua tertawa melihat gambar si perisak itu. Kupikir itu membuat anakku merasa lebih baik dan tiba-tiba perisak itu tidak terlalu menakutkan sebagaimana selama ini dia rasakan. Anak-anakku yang lain menggambar apa saja yang mereka mau dan aku juga berkontribusi. Waktu suamiku pulang, dia juga ikut menggambar. Kami bergembira. Kami bermain *tic-tac-toe*. Setiap hari, selama dua minggu, kami bisa membuat gambar lain di tembok kami—di kedua sisinya—segala sesuatu yang terjadi di sekolah, segala sesuatu yang terjadi di lingkungan, segala sesuatu yang terjadi dengan teman-teman. Setiap kejadian terekam di tembok.

Kami memiliki tembok paling menarik di lingkungan sekitar. Mungkin bahkan di seluruh kota. Anak-anak mengundang teman-teman mereka datang untuk melihat karya terbaik itu. Sebagian ibu tidak terlalu senang denganku karena mereka pikir anak-anak bisa salah mengartikan itu dan mulai menyoret-nyoret tembok di rumah mereka. Sayang sekali! Kuyakinkan mereka bahwa anak-anakku tahu hanya tembok itu saja di dalam rumah yang boleh mereka gambar dan bahwa aku tidak khawatir.

Setelah dua minggu menjalani program “seniman di dalam rumah” tidak ada lagi ruang kosong di tembok kami sebagai “kanvas”. Kedua sisi tembok kami berisi perpaduan gambar dan tulisan, dengan warna-warni. Sekarang tiba bagian yang lebih seru

lagi—hari renovasi dimulai. Waktunya tembok diruntuhkan. Kami berlima—aku, suami dan tiga anak laki-laki—memegang palu dan kacamata pelindung. Anak-anak sudah sering bekerja dengan ayah mereka selama ini sehingga sang ayah tidak lagi perlu menjelaskan tentang keamanan kepada mereka. Mereka semua sudah tahu cara memegang palu dan menggunakan kacamata pelindung.

Pada hitungan ketiga pembongkaran dimulai. Masing-masing menghantam bagian yang telah dibuatnya. Aku ingat anakku berdiri memandangi gambar perisak itu dan berkata, “Rasakan ini! Ini untuk kau!” Lalu memukul bagian hidungnya dan rok *pink* dengan palu. Si perisak hancur menjadi serpihan. Hmmm—mungkin ini bukan perilaku yang benar tetapi jelas cara yang baik bagi anakku untuk menghilangkan amarahnya. Dan tidak ada yang tersakiti.

Tembok itu runtuh dalam satu hari. Minggu-minggu berikutnya suamiku memasang balok-balok penyangga yang diperlukan dan kami pun menyingkirkan penyangga lama. Tiba-tiba, di tempat yang semula terdapat dua ruang kecil, terhampar ruang depan yang lebar. Perbedaan yang nyata. Kami memasang kembali lantai dan mengecat tembok. Aku membuat jendela kaca patri untuk pintu depan dan suamiku memasangnya. Cahaya matahari masuk dan memantul pada kaca. Efeknya cantik sekali.

Pekerjaan renovasi ini sudah selesai. Kami semua sudah berpartisipasi dalam merealisasikannya dan kami semua sangat bangga dengan hasilnya. Oh ya, anak-anakku senang menceritakan bagaimana ibu mereka membolehkan mereka menggambar di tembok itu. Dan berlawanan dengan yang dikhawatirkan sebagian ibu, anak-anakku tidak pernah sama sekali menggambar di tembok lain di rumah kami.

Barbara LoMonaco

Tempat Penuh Cinta

Rumah membentuk manusia.

—SAMUEL SMILES

Rumah. Kata itu terus berada dalam pikiranku selama kami berkendara menyusuri jalanan berdebu yang membawa semakin jauh ke pedesaan. Sekeliling kami menjulang pohon-pohon ek yang layu akibat terik matahari. Kulihat dari balik debu sebuah rumah pertanian kecil yang semakin kami dekati. Rumah itu berdiri sendirian di ujung jalan, terlihat lebih lelah daripada yang kurasakan. Tenggorokanku terasa tercekak.

Ibuku memindahkan kami ke California untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Kami tinggal di dekat pantai dan setiap pagi ketika bangun tidur kucium aroma garam. Sungguh menyenangkan, tapi kemudian perusahaan ibuku tutup dan kami harus kembali ke Texas. Itu tidak masalah bagiku, senang bisa pulang ke rumah, menetap kembali di kota dan kembali ke kehidupan lamaku.

Tapi ibuku bilang biaya pindahan telah menghabiskan seluruh tabungan kami, dan dia masih belum mendapatkan pekerjaan. Itu artinya, kami tidak mampu menyewa apartemen di kota, sehingga

kami harus tinggal menumpang di tempat seseorang sampai kami mempunyai cukup tabungan untuk mendapatkan rumah sendiri. Lalu dia menyampaikan hal yang paling mengejutkan. Kami akan tinggal di desa dengan Nenek yang belum pernah kami temui.

Aku menginjakkan kaki di beranda yang berderit, meletakkan kopor dan memandangnya. Perempuan mungil dengan rambut putih ikal. Dia tersenyum ketika melihat kami dan mulai berbicara, tetapi semuanya dalam bahasa Spanyol sehingga aku tidak mengerti. Ibuku balas tersenyum dan berkata, “Nenek kalian mengucapkan selamat datang.”

Aku pun membuka pintu kasa dan melangkah masuk, tidak terbayang tempat ini adalah rumah kami. Rumah pertanian itu satu-satunya rumah yang jauh dari mana-mana. Rumah itu merupakan gubuk reyot dengan empat ruangan, yang berbau debu dan jamur. Semua yang ada di dalam rumah itu sudah tua, termasuk nenek kami. Kami tidak pernah bertemu dengannya karena dulu kami tinggal di kota yang jauh. Aku tidak tahu bagaimana perasaanku terhadapnya.

Ibuku membopong adik bungsu ke dalam dan membaringkannya di ranjang nenekku. Nenek berdiri di sebelahnya dan membelai rambutnya, bersenandung untuknya. Meski aku tidak mengerti artinya, adikku sepertinya menyukai lagu itu. Nenek berbalik dan memeluk kami. Lengannya kurus dan teraba tulangnya, dan ketika dia bergerak, gerakannya pelan. Aku khawatir tulangnya bisa patah.

Malam itu kami tidur di atas selimut yang digelar di atas lantai kayu yang dingin. Aku bisa mendengar berbagai suara yang tidak pernah kudengar di kota. Burung anah yang memekik di kegelapan. Jangkrik dan kodok mengerik dan mengorek. Kudengar suara di dinding yang kuduga suara tikus. Aku menggigil di balik selimut

dan mendekatkan tubuh kepada ibunya. Ini sama sekali bukan tempat yang kuinginkan sebagai rumahku.

Minggu pertama kami semua belajar tentang kehidupan pertanian. Di pertanian, kita harus bangun pagi, dan yang kumaksud benar-benar pagi. Nenek menunjukkan kepadaku dan adik laki-lakiku cara mengumpulkan telur dari kandang ayam di belakang teras dapur. Aku dipatuk oleh lebih dari seekor ayam yang marah. Ibuku dan kakak perempuanku membantu nenekku di dapur, dan sembari berdiri menabur umpan kepada segerombolan ayam yang berkotek dan mengais-ngais, aku gemetar dan berharap berada di tempat lain.

Nenek menunjukkan kepada kami cara merawat kebun dapurnya. Tanganku menjadi kasar akibat mencabuti rumput dan mengangkat ember air ke kebun berkasa itu. Akhirnya kami mendapat waktu istirahat setelah makan siang, dan aku, adik laki-laki, serta kakak perempuanku berjalan-jalan. Kami menemukan kura-kura di atas rumput, dan membuatkan rumah baginya dari serpihan kayu. Ketika kami menunjukkannya kepadanya, Nenek tersenyum dan mengangguk. Aku sungguh senang ketika duduk menikmati ayam yang lezat saat makan malam itu. Sampai kemudian kakak perempuanku menyorongkan tubuhnya dan berbisik, "Ini bukan ayam. Nenek mengambil kura-kura kita dan menggorengnya. Nenek bilang kepada Mom, kita baik karena telah menangkap itu untuk makan malam."

Kehidupan berjalan seperti itu. Karena Nenek tidak memiliki bak atau pancuran mandi maka dia, ibunya, dan kakak perempuanku mandi di bak besi besar di dalam. Giliranku dan adik laki-lakiku mandi, kami harus mengangkat bak itu ke luar dan mandi di bawah pohon disaksikan para ayam dan kambing. Saat musim dingin tiba, kami mengalami dingin yang tidak pernah kami rasakan sebelumnya.

Tetapi, ada hal lucu yang terjadi. Aku menjadi sangat mahir mengurus ayam dan kambing, dan sayuran yang aku dan adik laki-lakiku petik di kebun musim gugur itu membuat semuanya senang. Nenek menunjukkan kepada kami cara melakukan banyak hal hanya dengan tangan dan peralatan sederhana. Meski kami tidak dapat mengobrol satu sama lain, senyuman dan pelukannya cukup dapat menunjukkan perasaan kami.

Kemudian, suatu hari di musim panas, ibuku memberitahu kami bahwa dia telah mendapat pekerjaan di kota dan menyewa apartemen. Kami akan meninggalkan rumah baru kami keesokan harinya. Malam itu, sembari berbaring di atas selimut dan mengetuk-ngetuk dinding untuk mengusir tikus, kupikirkan semua yang telah terjadi, serta tentang Nenek yang telah kukenal dan kusayangi.

Keesokan harinya, kami mengucapkan selamat tinggal. Kupeeluk Nenek erat-erat, kurasakan dekapan lengannya yang kecil namun kuat. Saat melaju meninggalkan rumah pertanian itu, aku menyadari sesuatu. Sesungguhnya bukan tempatnya yang membentuk suatu rumah melainkan orang yang tinggal bersama kita di dalamnya. Sembari tersenyum dan melambai kepada perempuan yang telah menerima kami dengan kasih sayang dan perhatian, aku tahu tak peduli ke mana pun aku pergi akan selalu ada tempat bagiku di sini, tempat yang sesungguhnya merupakan rumahku, kini dan selamanya.

John P. Buentello

Pelajaran Seni

Dia tidak mengajarku cara hidup; dia hidup dan membiarkanku menyaksikannya melakukan itu.

—CLARENCE BUDINGTON KELLAND

Sebagai seorang anak, aku senang saat pulang sekolah di siang hari. Meski aku tekun belajar sejak kecil, ada dunia lain yang menantiku di rumah yang bahkan lebih memikat lagi.

Setelah melempar ransel ke sofa di ruang duduk, aku membantu ibuku menyiapkan teh siang, menuang campuran Persia yang penuh aroma ke dalam cangkir teh keemasan yang dibawa ayahku dari perjalanan terakhirnya ke Iran. Seraya membawa nampan berisi cangkir yang bergetar pelan, aku dapat mendengar suara yang semakin jelas saat semakin mendekati pintu studio. Di sana, di depanku, terlihat pemandangan yang telah sejak bangun tidur pagi kubayangkan: tampak ayahku berdiri di depan kanvasnya benar-benar tenggelam dalam lukisannya, sementara suara Maria Callas menyapaku dengan ratapannya tentang kasih yang hilang.

Aku terpesona melihat ayahku melukis. Awalnya, dia bahkan tidak menyadari aku sudah masuk ke dalam ruangan. Dia berada di dunianya sendiri, tenggelam dalam imajinasi dan kelembutan suara soprano yang memantul di seluruh dinding ruangan. Saat

memandangi betapa intensnya dia berkonsentrasi pada karyanya, aku sering merasa khawatir kehadiranku mungkin menggangukannya. Kadang aku bahkan merasa harus pergi sebelum dia melihat keberadaanku di dalam ruangan. Tapi kegembiraannya ketika tiba-tiba melihat aku berdiri di dekat mejanya selalu membuatku tetap berada di sisinya.

“Hai Golrizie! Bagaimana kabar sekolah?”

“Senang, Daddy! Hari ini aku menulis dua puisi waktu pelajaran menulis. Dan melukis juga!”

Saat kata melukis disebut, muncul sebuah kanvas kecil yang masih kosong dari kolong meja kerjanya.

“Kalau begitu ayo kita melukis bersama.”

Selama berjam-jam, kami bekerja dengan tekun, ayahku dengan kanvas besarnya di ujung meja, dan aku dengan kanvas kecil di ujung yang lain. Sembari bekerja, dia bercerita. Dia menceritakan bagaimana awalnya dia tahu dirinya ingin menjadi pelukis ketika berusia enam tahun dan bagaimana keluarga tidak mendukung minatnya di bidang seni. Dia menceritakan bagaimana dulu dia biasa menggambar di atas apa saja dan sering mengalami masalah akibat itu, karena halaman buku bacaan dan dinding-dinding rumahnya pada awalnya menjadi kanvas baginya. Dia menceritakan kepadaku bagaimana dia merancang gaun pengantin dan cincin ibuku serta bagaimana persamaan minat mereka di bidang seni meyakinkan mereka berdua untuk datang ke Amerika guna melanjutkan kuliah tidak lama setelah mereka menikah.

Saat mendengarkan ceritanya, waktu itu aku tidak menyadari bahwa aku sedang mendapatkan pendidikan yang tidak pernah kudapatkan di sekolah. Sebagai anak usia tujuh tahun, aku terpesona dan terhibur oleh kisah masa kecilnya yang sering kali lucu. Namun, saat itu aku belum bisa melihat bahwa kata-katanya itu

lebih dari sekadar menceritakan kembali sejarah pribadinya. Dia tidak sekadar menyampaikan pandangannya kepadaku; dia menunjukkan kepadaku bagaimana agar berani bermimpi, menemukan, menjelajahi, dan menjadi sedekat mungkin terhadap diri sendiri. Minat, ulangnya, adalah hal yang membuat hidup kita berjalan. Pasrah tanpa mengejar hal yang diperlukan untuk meraih mimpi itu akan merugikan diri sendiri. Dengan berjalannya waktu dan kami menghabiskan kue yang dibawaikan ibuku untuk kami, aku pun belajar cara menjalani kehidupan.

Kini, kata-katanya terngiang di telingaku lebih jelas dari sebelumnya, di saat aku mengarungi dunia kerja, mengarungi mimpi-mimpiku, mengarungi kehidupan. Di setiap persimpangan jalan kuingat kata-kata itu dan merasa tidak terlalu takut untuk menjalaninya. Dan, ketika kehidupan menjadi buram, aku tahu apa yang harus kulakukan.

Aku memarkir mobilku, berjalan ke rumah, dan mendengarkan suara Placido Domingo membahana di sekeliling lembah. Aku melihat sosok yang membungkuk di atas meja dan satu lagi memegang cangkir teh keemasan. Senyum pun mengembang di bibirku. Aku berada di rumah.

Golriz Golkar



Di Balik Meja

Tidak ada tujuh keajaiban dunia di mata seorang anak. Ada tujuh juta.

—WALT STREIGHTIFF

Dimulai dengan sebuah meja.

Meja tua yang terbuat dari kayu ek, meja paling kokoh yang pernah kutahu. Meski berdiri di atas satu kaki saja, meja itu sama sekali tidak pernah goyah. Kaki-kaki cakarnya yang besar menjulur dari batang di tengahnya, masing-masing mencengkeram kokoh bulatan kayu ukir. Meja itu masih tetap milik nenekku, meskipun sekarang berada di rumahku.

Ketika kecil aku menghabiskan waktu berjam-jam di kolong meja itu, merangkak mengelilingi kaki-kaki yang dalam khayalan-ku menyerupai sepasang elang, dengan sayap kayu ek yang besar melindungi kepalaku dengan sempurna.

Dulu meja itu terasa besar sekali, dan semua orang yang kuke-nal dan kusayangi di dunia ini bisa duduk mengelilinginya. Suara mereka terdengar jauh bagai di atas awan dan abadi. Ada cerita, gumaman, dan banyak sekali gelak tawa.

Meja itu terletak di tengah dapur terbesar di dunia, yang merupakan pusat dari alam semestaku. Kurasa 95% waktu kami

selain waktu tidur dihabiskan di dapur itu, dengan cahaya yang menerobos masuk dari setiap jendela, bahkan di saat hujan.

Itulah keajaiban dapur di rumah nenekku.

Meja itu menyajikan makanan terlezat di dunia, semua dibuat dari nol, dan aromanya saja mengundang setiap orang yang berada di luar, tak peduli apa pun yang sedang mereka kerjakan. Di setiap meja yang disiapkan, tersaji Coca Cola dingin, yang dibuat dengan gula asli, berkilau dalam gelas tinggi dengan butiran yang berkerlip-kerlip bagai berlian. Aku makan di kolong dengan tenang, sesekali mengulurkan tangan untuk mendapat keripik jagung dan keripik beras, untuk menenangkanku sampai tiba waktunya makan malam.

Ruang di kolong meja sering kali berubah, membuatku heran, karena akulah satu-satunya yang menyadari itu. Ada hari-hari di saat warnanya koral seperti terumbu karang, dengan duyung dan ikan berwarna seperti neon yang berenang-renang. Aku juga kadang berenang-renang, sembari menghindari hiu, dan kadang hanya mengapung-apung dengan ubur-ubur yang terlihat anggun dan lembut.

Di saat lain, terlihat gerbang menuju kastil yang dijaga oleh kuda putih yang cantik dengan surai yang menjuntai hampir menyentuh tanah. Aku memegang kendali kereta dengan wadah garam dan lada serta cempal panci sampai ada yang memerlukan-nya untuk memasak.

Terkadang, biasanya di sore hari, kolong meja itu berubah menjadi gua. Orang-orang yang sedang berdiri sering kaget ketika kelelawar tiba-tiba terbang keluar dari dalam gua, memekik dan berputar-putar mengelilingi dapur tepat di saat matahari mulai tenggelam dan waktu tidur diserukan.

Aku tidak ingat kapan aku berhenti menghabiskan waktu di kolong meja dan mulai duduk di kursi yang mengelilingi meja

itu. Tetapi, aku bahkan ingat bagaimana rasanya jari-jari kakiku menyentuh kaki-kaki kekar itu, sementara pikiranku melayang ke lautan, kastil, dan gua.

Kemudian, dalam sekejap mata, dapur itu hilang, meja tersebut harus disingkirkan dan, dengan penuh penantian serta dengan bantuan banyak orang kekar, meja itu pindah ke rumahku.

Tetapi ada hal aneh yang terjadi dalam perjalanannya. Meja kayu ek itu jauh lebih kecil. Aku melihatnya di sudut ruangan, tidak yakin kalau itu meja yang sama. Aku bertanya-tanya, apakah kayu ek dapat menyusut setelah 35 tahun. Aku berteori bahwa kalau meja dipindahkan dari perkebunan kapas di El Paso ke Hill Country maka ada efek yang menjadikannya mini.

Hari pertama meja itu berada di rumah kami kususuri kayu keemasan itu dengan rasa bingung. Semua orang yang kukenal dan kusayangi di dunia tidak bisa lagi duduk mengelilinginya. Sepertinya bahkan tidak cukup besar untuk menyajikan makanan. Meja berdiri di pojok ruangan, menjadi kecil dikelilingi benda-benda lain di sekitarnya.

Lalu, setelah beberapa minggu kulihat sesuatu dari sudut mata. Anakku merangkak di bawahnya, menata boneka-boneka kain dan beberapa buku mengelilingi cakar elang itu. Keesokan harinya ada tanda di samping meja, yang menunjukkan bahwa sekarang “buka”.

Saat itu juga, meja itu tumbuh.

Kini, aku hanya perlu mengintip sekelilingnya dan aku bisa melihat putri duyung keperakan meloncat di bawah kaki elang, kuda putih anggun melompati bola-bola berukir, dan kelelawar berge-lantungan di kolong, dengan mata berkilau, menanti senja datang.

Ada juga hal baru—macan tutul salju berkeliaran di pegunungan Nepal, diva fesyen melenggang di panggung di Paris, dan beberapa lukisan yang dengan indah dipasang di Louvre.

Diawali dengan sebuah meja. Dan dari situ berlanjut—selamanya—menjadikan sebuah dapur menjadi suatu rumah yang penuh keajaiban yang selamanya akan hidup dalam pikiran seorang anak.

Winter D. Prosapio

Rumah Penuh Cahaya Matahari dan Air mata

Masa muda bermahkota mawar, masa tua bermahkota gandarusa.

—PEPATAH LAMA

Kutepikan mobil Plymouth tahun 1959 milikku di jalan masuk rumah, merasa yakin sudah menemukan alamat yang benar. Tulisan “disewakan” masih terpasang di jendela lantai bawah beserta harga sewa bulanan sebesar 125 dolar. Bagi mahasiswa tahun kedua yang sudah mengeluarkan banyak uang untuk biaya kuliah dan buku, jumlah itu sungguh berat, terutama di pertengahan tahun 1960-an. Lagi pula, itu merupakan wilayah kumuh San Jose, California. Deretan rumah-rumah gaya Victoria yang sudah tua dan usang berdiri sepanjang jalan yang paralel dengan kampusku. Sembari keluar dari mobil kupandangi rumah yang dulunya megah itu, yang kutebak dibangun sebelum abad 20.

Baru saja aku akan mengetuk, pintu sudah terbuka, dan berdiri di hadapanku seorang perempuan mungil berambut putih yang berusia sekitar 70 tahun. Dia memakai celana jins dan sepatu bot hujan serta celemek besar yang menutupi sekujur tubuhnya. Dia tersenyum dan bertanya, “Kau yang akan sewa kamar, ya?”

Terdengar aksen Jerman yang kental tapi menyenangkan. “Ya, Bu,” sahutku. Dia pasti menyadari aku memperhatikan pakaiannya karena kemudian dia sembari tertawa berkata, “Oh, aku baru akan berkebun di halaman depan. Setelah hujan tadi malam pasti berantakan.”

“Ya, aku mengerti. Ibuku juga melakukan itu.” Dia tersenyum, matanya menyipit silau akibat matahari pagi.

“Namaku Ester Levinsky, maaf ini dengan siapa, ya?”

“Oh... maaf, aku Jody Chaney. Ee... aku kuliah di sini, di San Jose.”

“Bagus. Tanpa pendidikan, dunia ini akan menjadi keras.” Sejenak dia terdiam sebelum kemudian melanjutkan, “Nah, bagaimana kalau kita lihat kamarnya sekarang?” Aku mengangguk, dan bersama-sama kami masuk dan menaiki tangga yang pegangannya terpoles mengilap. Mataku melihat ke sana-sini, ke foto yang sudah memudar di dinding, sampai ke lemari keramik di sisi ruang depan yang berisi kristal dan vas dengan berbagai ukuran. Meski matahari pagi bersinar terang, rumah itu tetap gelap, bahkan setelah tirai bermotif bunga dibuka dan diikat dengan pita. Semuanya terlihat sangat rapi.

Seraya berjalan di lorong yang sempit kulihat potret besar seorang laki-laki dan perempuan muda yang tampaknya merupakan foto pernikahan. “Itu diambil di hari pernikahanku di musim semi tahun 1917.” Dia menunjuk laki-laki pada foto itu. “Itu suamiku, Isaac. Dia guru kimia.” Dia tak membahas lebih lanjut tentang suaminya melainkan terus berjalan sepanjang lorong hingga sampai ke ruangan di ujung rumah. Saat memasuki ruangan kulihat suasananya sedikit lebih modern ketimbang bagian lain rumah itu. Cat temboknya terlihat lebih terang, dan cahaya dari jendela masuk menerpa ranjang yang terlihat nyaman. Di seberang ranjang, di

sisi lain kamar, ada sebuah meja tulis dan kursi kuno. Dua baris rak buku terpasang di dinding bagian atas meja itu.

“Hati-hati jangan buka pintu terlalu lebar. Radiator ada di belakangmu. Nah, coba lihat... kamar mandi ada di seberang lorong dan ada pancuran dan bak. Kalau soal makan, kau boleh ikut makan malam denganku... sudah termasuk dalam sewa dan kau bisa menyimpan makanan untuk sarapan di lemari dapur atau lemari es. Tapi kuminta kau mencuci piring sendiri. Kau juga boleh memakai mesin cuci dan pengering kapan saja kau perlu.”

Lumayan murah, kupikir, apalagi termasuk makan malam. “Aku ambil kamarnya,” kataku penuh semangat. “Anda perlu referensi?”

Ester menggeleng, rambutnya tergelung rapi. “Tidak, kau lihatannya anak baik-baik. Suamiku selalu bilang, kadang insting itu lebih tepat ketimbang data.”

“Apakah di sini ada kamar lain yang disewakan juga?” tanyaku.

“Tidak, ini pertama kalinya aku menyewakan kamar. Semoga saja aku tidak salah, dengan segala macam kejahatan yang banyak terjadi. Kupikir aku akan merasa lebih aman ada orang lain di dalam rumah, ketimbang sendirian.”

Minggu berikutnya aku pindah, dengan membawa stereo kecil, pakaian, lampu, poster 49ers, serta sarung tangan dan bat bisbolku. Memandangi kamar dengan jendela berbentuk trapesium yang unik aku bertanya dalam hati siapa gerakan yang dahulu menempatinya, seperti apa mereka, dan apakah mereka menyukai kamar itu sepertiku. Dalam waktu satu jam aku sudah membereskan semua barang dan siap masuk kelas siang.

Waktu pulang ke kamar yang baru kusewa, aku mencium aroma lezat ayam dan nasi yang sedang dimasak. “Makan malam siap 30 menit lagi,” seru Ester. Aku tersenyum, dan perutku terasa keroncongan.

“Terima kasih, Bu. Sebentar lagi aku turun.”

Di malam pertama kami bersama-sama itulah dia menceritakan tentang dirinya dan suaminya. Mereka berdua dibesarkan di Frankfurt, Jerman, tempat mereka bertemu waktu kuliah. Saat itu dia mulai kuliah di jurusan Sastra Inggris sementara Isaac sedang mengambil program pascasarjana di bidang kimia. Setelah lulus Isaac langsung mendapat pekerjaan sebagai ahli kimia di sebuah perusahaan pertanian, tetapi kemudian terpaksa pergi saat Hitler berkuasa. Ester tinggal di rumah, membesarkan putri mereka satu-satunya, Sarah, yang meninggal akibat polio pada usia tujuh tahun. Begitu melihat sepertinya mereka akhirnya akan dimasukkan ke dalam kamp konsentrasi, mereka menyusun rencana untuk pergi, menyelundup melalui Swiss dan akhirnya sampai di New York pada tahun 1938. Isaac mendapat pekerjaan, bukan sebagai ahli kimia tetapi sebagai asisten peneliti di sebuah perusahaan minuman. Pada tahun 1942 perusahaannya memindahkannya ke San Jose, tempat mereka membeli rumah gaya Victoria itu. Mereka tinggal bersama-sama di situ sampai tahun 1962 ketika saat meninggal dunia akibat kanker.

Hari demi hari kami duduk bersama-sama, membahas tentang sejarah, politik, agama, sastra—apa saja yang menarik bagi kami. Melalui kearifan Bu Levinsky aku belajar tentang kehidupan yang tidak pernah diajarkan oleh guru mana pun kepadaku. Aku tidak lagi melihatnya sebagai induk semang melainkan sebagai nenek.

Sebagai mahasiswa jurusan sejarah, aku terpukau dengan pengetahuannya tentang Jerman di tahun 1930-an dan kami akhirnya mengobrol sampai berjam-jam tentang itu hingga larut malam. Setelah selesai, aku naik ke kamar mungil di pojokan dan belajar sampai lelah.

Selama tiga tahun aku tinggal di rumah itu, membantunya

dengan segala macam pekerjaan sembari dia menyuguhiku dengan kisah-kisah masa kecilnya. Ketika akhirnya lulus, aku mendapat pekerjaan di Nevada. Meski senang, ada rasa sedih karena harus pergi. Ketika tiba saatnya untuk mengucapkan selamat tinggal, kami berpelukan dengan berurai air mata, berjanji untuk terus saling berhubungan. Selama bertahun-tahun kami masih saling berhubungan—sampai suatu hari aku mendapat kabar dari tetangga bahwa dia mengalami *stroke* dan meninggal beberapa bulan kemudian.

Aku akan selalu mengenang rumah itu dan saat-saat indah yang dihabiskan dengan perempuan luar biasa itu.

J.D. Chaney



KITA BISA PULANG KEMBALI

Semua dalam Keluarga

*Mengenal kembali jalanan, kampung, dan rumah itu
adalah mengenal kembali kepuasan kampung halaman.*

—HAL BORLAND

Perjalanan dari Florida ke New Jersey untungnya tidak mengalami gangguan apa-apa—setidaknya sampai saat ini. Saat mobil Honda kami berjuang beberapa mil menerobos kemacetan jam padat di rute I-95, pemandangan dan bunyi-bunyi yang sudah sangat akrab menerobos melalui jendela yang terbuka. Sudah setahun lebih kami pindah, dan dalam waktu singkat itu aku sudah mulai menganggap diriku sebagai orang Florida. Namun, begitu menghirup udara sejuk yang penuh bau knalpot, Gadis Jersey dalam diriku pun muncul kembali. Aku menyalakan radio dan mencari stasiun radio kesukaanku. Penyiar yang suaranya tidak kukenal sedang mengiklankan Tastykakes. Rasanya aku bisa mencium aroma Butterscotch Krimpets.

“Dari tadi kau diam saja,” kata suamiku. “Ada apa?”

Kuempaskan bahu. “Aneh melihat segala sesuatunya seakan-akan berbeda. Seakan-akan kita sudah pergi puluhan tahun, bukan cuma satu tahun.”

“Ada hal-hal yang tidak pernah berubah—seperti kemacetan ini.” Suamiku bergumam seraya menginjak rem.

Kami pulang kampung—atau lebih tepatnya ke rumah lama kami, tempat kami membesarkan tiga anak dan mengalami peralihan dari orangtua muda menjadi paruh baya, yang lebih suka kuanggap sebagai “pensiunan aktif”. Putri dan menantuku sekarang menjadi pemiliknya, membeli rumah itu dari kami saat kami pindah ke tempat tinggal baru di Sunshine State. Entah mengapa, pikiran akan pulang membuatku resah—seakan-akan aku berusaha memakai jaket usang yang sudah tidak pas lagi.

Dari kejauhan di depan terdengar suara rem berdecit dan klakson yang memekakkan. Aku menutup jendela dan menyandarkan kepala. Kemudian kupejamkan mata dan kuhela napas. Kemacetan yang monoton membuatku mengantuk. Kubiarkan pikiranku melayang-layang, kubayangkan rumah itu sebagaimana kami tinggalkan setahun lalu yang terasa sudah lama sekali.

“Sayang, bangun. Kita sudah sampai.” Suamiku mengguncang lembut bahu.

Aku membuka mata ketika mobil menepi di depan rumah putih dua tingkat di jalan buntu pinggiran kota yang sepi. Kuncup-kuncup hijau memenuhi cabang-cabang pohon *maple sugar*, tetapi ayunan dari ban yang disukai ketiga anakku sudah tidak ada lagi. Di bawah pohon yang merupakan tempat peristirahatan terakhir Tweety si burung parkit, Flopsy si kelinci, dan sejumlah hamster coklat dan putih, ada sebuah kursi besi tempa baru dan pot terakota besar yang penuh bunga petunia.

Suamiku bersiul kecil. “Tempat tua itu sungguh terlihat keren,” katanya. “Jelas perlu pembenahan.”

“Tidak separah itu,” kataku.

Hiasan hijau yang semula ada pada pinggiran pintu garasi telah dicat dengan warna biru yang keren, begitu juga pintu depan dan tirai pada tiga jendela lantai atas. Kupandangi jendela tengah,

membayangkan wajah montok anak tengahku yang menempel pada kaca. Jendela itu menonjol ke depan dari kamarnya, dan dia senang menjadi orang pertama yang melihat dan memberitahukan kedatangan tamu. “Taa-muu!” begitu biasa dia berteriak sembari menuruni tangga.

Rumpun bunga masih tetap ada, tetapi sudah tidak ada lagi bunga *iris* bertangkai panjang dan *carnation pink* yang kutanam bertahun-tahun lalu. Kini digantikan dengan bunga azalea yang terpankask rapi, rumpun bunga putihnya subur bagai bantal di atas tanah. Rumpun juniper yang meneduhi jendela telah dengan susah-payah dipangkas membentuk corong, dengan beri biru-hijau terlihat di antara ranting-ranting bagai ornamen mungil. Bibirku mulai tersenyum mengingat anak-anak laki-lakiku suka memakai beri itu sebagai peluru yang ditembakkan kepada adik perempuan mereka yang sedang jalan sehingga dia berteriak-teriak marah.

Ceri yang menjuntai masih berdiri anggun di tengah halaman depan, memantulkan warna *pink* ke atas rumput. Namun sekarang pohon itu dikelilingi oleh bunga *daffodil* yang merunduk, bukan *hyacinth* ungu yang kutanam. Aku masih ingat hari ketika aku dan suamiku menanam pohon itu; bagaimana aku terbahak melihat dia mematahkan sekop ketika berusaha mencongkel batu besar dan mendarat tepat di belakangnya. Seperti anak-anakku, pohon itu dulu hanya sebuah tunas. Dan, dengan berjalannya musim demi musim, pohon tumbuh tinggi dan besar—sebagaimana tiga bayiku.

Aku menggeleng menepis lamunan, membuka pintu mobil, dan melangkah ke jalanan depan rumah yang begitu akrab. Lalu aku menekan bel di dekat pintu depan yang berwarna biru aneh dan mendengar bunyi lonceng Westminster, bukan ting-tong sebagaimana kuperkirakan. Aku menantikan gema teriakan “Taa-muu!” tetapi itu tak terdengar. Rasanya aneh, seperti berada dalam

mimpi yang semuanya terlihat agak miring. Ada bagian dari diriku yang ingin kembali ke mobil yang memberikan ketenangan karena segalanya masih tetap sama.

Kemudian pintu terbuka. Berdiri putriku, tinggi, kekar, dan tersenyum. Dia mengulurkan tangan.

“Mom! Dad! Ayo masuk. Kangen sekali.”

Aku meraih tangannya, melangkah masuk, dan aku kembali ke rumah.

Jackie Minniti

Ke Mana Pintu Hijau Pergi

*Rumah adalah tempat kita tumbuh dan ingin pergi,
serta tempat kita menua dan ingin kembali.*

—JOHN ED PEARCE

Ketika aku dan istri, Renee, pertama kali bertemu, kami duduk-duduk di teras rumah masa kecilnya berbagi rahasia, tertawa-tawa, dan kadang menangis. Pintu depan berwarna hijau tua berdiri kokoh di belakang kami, kadang tampak menonjol tetapi selalu terlihat ramah. Aman dan selalu ada.

Rumah dengan pintu hijau itu menjadi rumahku juga. Kuhabiskan banyak waktu siang dan malam di sana... makan malam, pesta ulang tahun, hari raya, dan *garage sale*. Acara kumpul-kumpul gereja dan bertemu para tetangga. Ada teman dan ada saudara. Para ibu dan ayah, kakak dan adik, paman dan bibi, serta para sepupu semua membantu menciptakan sentuhan pengalaman yang bisa dirasakan menyusup dari semua dinding. Pohon-pohon jeruk di halaman belakang dan pohon zaitun di depan. Berdiri di sepanjang jalan yang sepi terlindungi dan terpagari keteduhan pepohonan yang membentuk tabir peneduh musim panas yang terik.

Bertahun-tahun kemudian dengan keluarga kami sendiri, aku dan Renee sering mengunjungi Nenek Eunice untuk makan malam

di rumah dan membantu membangun kenangan lagi. Halaman belakang yang sama... dengan anak-anak, anjing-anjing, dan mimpi-mimpi kami sendiri.

Dan waktu pun berjalan. Lalu suatu hari pengalaman-pengalaman itu berakhir ketika Eunice meninggal dunia. Ada banyak sekali kenangan di dalam rumah itu yang bahkan ketika dia sudah pergi pun masih tetap ada. Setelah rasa syok mereda, barang-barang kenangan pun dimasukkan ke dalam boks, benda-benda antik disingkirkan. Lebih banyak lagi *garage sale* dan. Pigura foto dilepas: bekasnya masih nyata di dinding seperti jendela kosong menuju masa lalu. Rumah itu dijual kepada keluarga lain untuk melanjutkan dan menciptakan kenangan-kenangan baru.

Setahun atau dua tahun lalu aku berkendara melewati rumah itu menyusuri jajaran pepohonan yang begitu kukenal. Kususuri lagi. Lalu sekali lagi. Aku berputar dan memarkir mobil. Cat baru, tanaman baru, banyak hal-hal baru, tetapi perasaan yang sama terhadap rumah itu hadir kembali. Kunaiki undakan, undakan yang sama seperti dulu sering kujejaki di masa lalu. Dan kuketuk pintu.

Aku memperkenalkan diri kepada pemilik rumah yang baru, keluarga muda yang baik yang sudah mempunyai anak. Kuceritakan kepada mereka kenangan masa lalu dan kisah panjang di balik rumah itu. Kehadiran Eunice masih bisa dirasakan. Inspirasi kemudian memunculkan suatu pikiran di kepalaku.

“Aku senang melihat yang sudah kalian lakukan terhadap rumah ini,” kataku. “Mungkin kalian akan anggap ini gila, tapi adakah sesuatu yang tersisa dari renovasi rumah ini yang kalian ingin singkirkan?”

Sang suami berpikir-pikir lalu tersenyum dan memintaku mengikutinya ke halaman belakang. Dia menaiki tangga dan mencari-cari sesuatu di loteng yang mengakibatkan debu bertebaran.

Kemudian perlahan dia menurunkan sesuatu dari kegelapan dan memintaku menangkap itu. Ternyata pintu hijau itu.

Aku mengucapkan banyak terima kasih sembari mengangkut pintu itu ke atas mobilku, mengikatnya dengan hati-hati lalu berkendara pulang. Kubawa pintu hijau yang terlihat bercak-bercak, dengan cat mengelupas, baret-baret dan segala macam itu, lalu kusandarkan pada tembok di ujung atas tangga rumah kami. Samar-samar merefleksikan kebahagiaan selama bertahun-tahun. Pintu dari sebuah rumah.

Ketika Renee pulang aku menutup matanya dan membimbingnya naik tangga. Setelah sampai di depan pintu itu kubuka matanya. Awalnya dia tidak yakin betul apa yang dilihatnya. Dia mulai bertanya... lalu mulai mengenali. Mula-mula dia tak dapat berkata-kata, kemudian air matanya mulai menetes. Air mata dan emosi berbaur menjadi satu. Sedih dan sendu, senang dan bahagia, semuanya ada.

Itu membawanya kembali ke kenangan masa kecil, yang indah maupun yang buruk. Kenangan selama bertahun-tahun berlalu. Kenangan ketika kami bersama-sama melihat televisi sembari duduk di sofa di sebelah ibunya yang menua. Itu menjadi suatu simbol—suatu simbol akan hari-hari yang berlalu dan juga hari-hari yang akan datang bersama anak-anak kami. Suatu wujud perasaan dan keakraban. Itu memang hanya sebuah pintu, namun lebih dari itu saja.

Di ujung atas tangga bersandar pada tembok, pintu hijau itu masih tetap berdiri. Selalu mengingatkan kenangan yang tidak akan pergi ke mana-mana, tetapi juga ada di mana-mana. Ke sanalah pintu hijau itu menuju.

Stan Holden

Rumah untuk B & B

Tak ada yang melampaui perasaan sanubari manusia manakala kehidupan menyatukan mereka—untuk bersama-sama mengarungi kenangan dalam keheningan yang tak terucapkan.

—GEORGE ELIOT

Setelah kematian ibuku, aku memilah-milah kardusnya yang berisi foto-foto. Aku menemukan fotoku dan kakakku, Mary, pada Komuni Pertama kami, melongok keluar dari tenda, duduk dengan hewan yang saat itu kami pelihara, bermain-main bersama sepupu-sepupu. Foto lain menggambarkan saudara laki-lakiku sendirian di sebelah pohon Natal, bermain-main dengan mainannya, dipangku ibuku, memakai seragam liga kecil.

Kakakku berusia delapan tahun dan aku enam tahun ketika adik laki-laki kami, Steve, lahir. Kami merupakan dua keluarga yang berbeda. Aku dan kakakku suka mendaki bersama ayahku, membuntutinya saat dia mengerjakan urusan kelistrikan, dan berpura-pura mengemudi saat kami duduk di pangkuannya dan memegang setir sedan Ford tahun 1936 kami. Karena ibuku selalu membawa-bawa Steve bersamanya, dia tidak menyimpan kenangan keluarga yang aku dan Mary miliki.

Pada ulang tahun ketiga Steve tanggal 2 Oktober 1945, keluarga

kami pindah ke sebuah rumah besar bergaya Victoria yang sudah berusia 120 tahun, yang berdiri di atas tanah yang tinggi di puncak bukit. Rumah itu dibangun di Golden, Colorado, pada akhir 1800-an oleh seorang hakim ternama yang keponakan perempuannya adalah bintang film bisu.

Setelah lulus SMA, aku menikah dan pindah ke California. Ibuku dan Steve menyusul tahun berikutnya. Ayahku menjual rumah itu dua tahun kemudian. Kakakku, yang memiliki sebuah peternakan di pegunungan di atas Golden, selalu memberi kabar setiap kali rumah itu dijual, beserta harganya yang terus meningkat dan akhirnya diubah menjadi sebuah *bed and breakfast* atau penginapan.

Dengan berjalannya kehidupan kami masing-masing, tali ikatan keluarga semakin terentang jauh, tetapi kami terus berhubungan pada hari-hari raya, ulang tahun dan sesekali reuni keluarga. Namun, selain waktu pemakaman orangtua, kami tidak pernah bisa bersama-sama bertiga saja.

Ketika kutemukan situs web *The Silk Pinchusion Bed & Breakfast* dan melihat-lihat kamarnya secara virtual, kuhubungi kakakku. “Pasti seru ya kalau kita sewa kamar kita?”

“Pasti,” pekiknya. “Kau hubungi Steve. Aku akan hubungi B&B dan memberitahu pemiliknya kita siapa, lalu memilih tanggal.”

Tak lama kemudian rencana itu pun tersusun. Kini, lima puluh tahun setelah terakhir kali kami meninggalkan rumah, anak sulung, tengah, dan si bontot akan berziarah kembali ke rumah masa kecil mereka.

Kami memarkir mobil di tepi jalan dan berdiri bersama memandang tempat tinggal kami. Rumput di halaman terpankask rapi, tetapi pohon besar yang meneduhi bagian depan rumah sudah tidak ada lagi. Turap yang bertahun-tahun lalu dibuat ayahku masih ada di halaman depan pada tempatnya tetapi bata yang menghadap

ke jalanan berlapis debu dan rumput. Bentuk rumah masih sama tetapi dinding putihnya sudah dicat abu-abu. Itu rumah kami, tetapi ada sesuatu yang sudah terlepas.

“Kita semua ada di sini,” kata adikku. “Waktu dimulai dari sekarang.”

Si pemilik rumah membukakan pintu saat kami mengetuk dan menyerahkan kunci kepada Steve. “Selamat datang kembali,” katanya sambil tersenyum. “Rumah ini milik kalian. Aku akan datang untuk menyiapkan sarapan di pagi hari.” Dengan penuh penasaran kami memasuki rumah.

Tangga menuju lantai dua masih tetap berada di tempat yang sama, dan kami membawa koper ke ruang yang dulunya merupakan kamar-kamar kami. Kamar yang aku dan kakakku tempati berada di bagian depan rumah. Lemari *walk-in* telah diubah menjadi kamar mandi dan unit AC menutupi sebagian jendela. Sebuah ranjang ukuran besar menggantikan dua dipan kecil.

Steve berkamar di dekat ruang makan. Ruangnya kecil dan telah diubah, tetapi kenangannya masih ada.

Kisi-kisi udara berukuran besar yang berada di bawah tangga, tempat kami diam-diam memasukkan kotoran dari tangga, kini sudah tidak ada. Kisi-kisi perapian di ruang depan, tempat kami menghangatkan diri ketika di luar yang sedang bersalju, kini juga sudah tidak ada—semuanya digantikan dengan lantai kayu.

Dapur terasa lebih kecil. Tempat cuci piring sudah berbeda dan lemari-lemari berada pada dinding yang semula kosong. Aku merasa berada di tempat yang sama, tetapi ruangnya tidak sesuai dengan kenangan-kenanganku. Jendela dapur masih pada tempatnya, dan aku masih bisa membayangkan bola Steve melambung di udara dan membentur kaca karena meleset dari sasaran—yaitu kepalaku.

Kami melanjutkan ke ruang makan, yang masih sama seperti

dalam ingatanku. Kalau kupejamkan mata, aku bisa melihat rel kereta elektronik ayahku melingkar-lingkar di lantai dengan konfigurasi yang berbeda-beda.

Aku berjalan ke tengah ruang duduk dan berusaha menepis kenangan, namun tidak dapat menghapuskan tahun-tahun yang telah mengubah pemandangan yang ada. Seakan-akan memandangi cermin yang sudah tidak bisa lagi memantulkan—ada gambar, tetapi tidak jelas.

Kemudian kami berjalan-jalan di sepanjang dua blok di jalan utama dan berdebat toko apa berdiri di sisi mana, dan kami tidak pernah sependapat.

“Ini dulu *Red and White Grocery*,” kenang Steve.

“Kurasa dulu toko alat berat,” debat Mary. “Sebelahnya, baru *Red and White*.”

Kami minum kopi di bangunan yang dulu merupakan toko dengan harga barang serba 5,10 dolar, tempat aku pernah bekerja ketika masih sekolah. Kami makan malam di restoran yang dulunya rumah teman orangtua kami.

Tak terasa empat hari yang kami lewatkan bersama-sama pun berakhir. Kenangan-kenangan itu tersimpan di tempat-tempat istimewa, kampung halaman kecil itu kembali masuk ke balik kabut dan kami berdiri di jalan masuk “rumah kami” dikelilingi koper-koper kami. Sekali lagi ciuman dan pelukan erat, disertai janji untuk bertemu lagi tahun depan dan kami pun kembali berpisah.

Aku merasa lebih dekat lagi dengan saudara-saudaraku, dan aku menyesali seharusnya aku lebih mengenal mereka ketika kami masih kanak-kanak. Kini kami telah memutuskan untuk bertemu lagi, di suatu tempat lain tahun depan, untuk menjelajahi kembali kenangan lama dan menciptakan kenangan baru.

Ruth Smith

Pir Orangtuaku

Sulit menyadari besarnya suatu bagian dari seluruh masa bahagia dan ceria dalam hidup kita yang berhubungan dengan pepohonan.

—WILSON FLAGG

Aku tak tahu harus berharap apa ketika mengetuk pintu rumah yang dibangun orangtuaku pada tahun 1948. Pintu yang kini berwarna hijau cerah itu mempunyai pengetuk baru berbahan kuningan, meski lubang kunci dan kenop pintu kuningan masih asli seperti dulu, seingatku. Ini bukan lagi rumahku. Aku hanya sedang melewati kampung halaman saja.

Ketika seorang laki-laki muda membuka pintu, aku langsung berkata, “Ibu dan ayahku membangun rumah ini. Selama bertahun-tahun rumah ini milik mereka dan aku ketika aku kecil. Bolehkah aku mengambil pir yang jatuh ke tanah dan yang masih bergelantungan di ranting? Ayahku menanam pohon itu—”

“Kau perlu kantong atau keranjang?” laki-laki itu tertawa. “Ambil sesukamu. Aku mahasiswa jurusan sejarah di kampus sini. Orangtuaku yang memiliki rumah ini. Mereka menyewakannya, tapi sekarang mereka membolehkanku menempatnya. Aku ingin tahu tentang rumah ini.”

Maka aku pun masuk. “Aku tahu itu lantai kayu jati. Dulu tu-

gasku memolesnya, seminggu sekali.” Aku melihat dan menunjuk. “Itu kamarku. Itu...”

Laki-laki muda itu mendengarkan. Dia menunjukkan kepadaku warna cat cerah yang dipilihnya, warna yang bagus sekali untuk rumah itu, rumah yang bukan lagi milikku. Aku sendiri dulu memilih *wallpaper* warna biru dengan pembatas motif bunga untuk kamarku ketika masih muda. Dulu aku juga senang memilih-milih.

Aku segera melangkah ke luar. Kupegangi kantong yang kuat. Kuisi kantong itu dengan pir dari pohon di halaman depan. Lalu, aku berjalan lagi ke sebuah pohon pir yang begitu spesial bagi ibuku, yang pertama kali berbunga di musim semi baginya, tahun demi tahun. Dari pohon itu, kuambil beberapa pir lagi.

Sore harinya, di saat hujan pada musim gugur tahun 2010 itu, aku membagi pir itu dengan putri dan cucu kami saat aku dan suamiku melintasi kota mereka dalam perjalanan pulang sejauh 360 mil ke kota tempat kami tinggal sekarang.

“Ini pir yang dipetik dari pohon yang ditanam oleh kakek buyutmu,” kataku kepada cucuku. Dia masih ingat kakek buyutnya, rumah itu, dan pohon-pohon itu.

Kami memakan pir tadi dan sepakat bahwa itu pir paling enak yang pernah kami rasakan.

Sebagian pir yang masih tersisa mulai melunak dan menjadi cokelat ketika aku sampai rumah. Aku menggali tanah dan menanamnya. Siapa tahu? Pir itu dari jenis yang bagus. Bisa jadi bisa tumbuh di sini.

Shirley P. Gumert



104

Damai—itu nama lain dari rumah.

—KATHLEEN NORRIS

Ketika aku bertemu Tom, dia tinggal di sebuah apartemen bagus berkamar satu di Brentwood, California. Apartemennya nomor 104. Apartemen itu kecil dan tidak ada sesuatu yang terlalu istimewa di dalamnya: karpet berwarna krem dan dinding berwarna putih, dapur kecil, ruang duduk kecil dengan perapian, kamar tidur dan kamar mandi dengan sebuah wastafel. Meski deskripsi tersebut kedengarannya tidak ada yang istimewa, sesungguhnya apartemen itu bagus sekali. Tom menyukai apartemen itu dan setiap orang yang melihatnya mengatakan, “Bagus sekali!” Mungkin pencahayaannya. Mungkin tata letak #104 yang ergonomis yang menjadikannya menarik. Atau mungkin juga perabotan antiknya. Aku tidak tahu persisnya apa, tetapi apartemen itu begitu damai.

Dulu aku bekerja di bidang hiburan, dan dalam suatu tugas tertentu yang begitu berat, aku pingsan. Saat itu aku tinggal di Las Vegas dengan kru film dan sedang menggarap film 3D IMAX yang berjudul *Siegfried & Roy: The Magic Box*. Meski menyukai

kisah Siegfried dan Roy dari papa hingga menjadi kaya dan cukup berpengalaman dalam produksi, aku tidak sanggup mengikuti tempo kerjanya. Aku tertantang tetapi takut, terhadap singa. Aku juga tidak nyaman tinggal di hotel, jauh dari Tom dan kucingku, Spot. Tekanannya begitu besar. Binatang buas, pesulap paling terkenal di dunia, dan hari-hari kerja yang panjang, yang selalu berujung pada kerja malam.

Suatu malam di kantor produksi aku mulai terisak sekitar tengah malam dan tidak bisa berhenti sampai empat jam kemudian. Bernapas saja sulit bagiku. Aku bergantian memanggil-manggil nama Tom dan orangtuaku. Mereka berusaha menenangkanku dan meyakinkan bahwa itu hanya karena kecapekan saja, tapi aku merasa sakit. Aku lelah betul dan memutuskan tidak dapat meneruskan pengambilan gambar lagi. Aku merasa malu dan kalah ketika mengundurkan diri pagi itu tetapi tidak ada pilihan lain. Aku merasa lelah fisik dan mental.

Tom memberitahu agar aku naik taksi ke bandara Las Vegas dan dia sudah menyiapkan tiket untukku. Aku sudah sangat kacau akibat stres dan kelelahan tapi untungnya masih bisa menemukan konter tiket yang benar dan naik pesawat. Tom menjemputku di bandara Los Angeles dan membawaku ke apartemennya. Aku mandi air panas, naik ke tempat tidur dan dua bulan aku tidak bangun-bangun. Tom ke apartemenku untuk mengambil Spot agar ia bisa bersamaku di #104. Lampu kami dikecilkan dan AC didinginkan, dan Tom membawa makananku ke kamar selama aku menjalani penyembuhan.

Setelah sembuh, aku kembali menjadi sosok yang baik-tapi-suka-mengatur. Kini kami akan mulai tinggal bersama, dan aku berkeras bahwa #104 terlalu kecil. Aku berpendapat kami membutuhkan apartemen yang lebih besar, dan lebih baik lagi

seandainya terletak di dekat pantai karena setiap hari aku melakukan “rollerblad”. Tom enggan—dia menyukai #104, tetapi ingin menyenangkanku, sehingga kami kemudian menemukan sebuah tempat yang kelihatannya seperti istana di dekat pantai Playa del Rey. Pada hari kami pindah, kulihat Tom duduk di #104 yang sudah kosong. Dia terlihat muram dan berkata, “Maaf, aku benar-benar senang sekali tinggal di sini.”

Aku memeluknya dan mengingatkan bahwa tempat kami yang baru mempunyai dua kamar, loteng, dua kamar mandi, meja dapur dengan marmer, langit-langit seperti katedral, dan perapian. Aku meyakinkan Tom bahwa kami akan lebih senang lagi tinggal di apartemen yang lebih besar itu... tetapi ternyata tidak.

Kami tidak merasa nyaman. Spot terus berdiri di ruang duduk memandangi langit-langit seakan-akan ingin mengatakan, “Tempat apa sih ini?” Aku dan Tom merasa aneh saling tidak tahu apa yang dikerjakan satu sama lain karena kami terbiasa dengan ruang yang lebih berdekatan. Kami tidak betah di sana, maka kami pun pindah ke apartemen lebih kecil yang lebih dekat lagi ke pantai. Kami menyukai tempat itu dan tinggal di sana hampir selama sepuluh tahun.

Kadang, sembari memandangi *rollerblad*-ku yang berdebu di garasi, Tom bertanya dengan nada sarkastik, “Jadi, hari ini kau tidak main *rollerblad* ke pantai?” Beberapa tahun pertama kujawab, “Segera, tapi tidak hari ini—sibuk.” Akhirnya, aku dan Tom hanya tertawa saja setiap kali melewati *rollerblad*-ku. Aku dan Tom senang tinggal di Playa, tetapi sesekali dia berkata, “Aku masih kehilangan #104. Sungguh banyak hal menyenangkan yang kita alami di sana.”

Setelah tinggal di dekat pantai selama hampir satu dekade, aku dan Tom memutuskan kembali ke Brentwood. Dia mendapat pekerjaan purnawaktu di Museum Getty dan kami ingin agar dia

tidak terlalu jauh dari tempat kerja. Tom bilang, “Ayo kita lihat gedung apartemenku yang lama. Siapa tahu, mungkin semua unit sama bagusnya seperti #104.” Jadi, setelah mengantarkan Tom ke tempat kerja, aku mampir dan manajer apartemen mengajakku melihat-lihat. Ada beberapa unit masih tersedia. Semuanya bagus, tetapi tidak ada yang magis seperti #104.

Saat aku dan manajer apartemen berjalan melewati #104, aku berkata, “Aku dan suamiku sebetulnya tinggal di #104 beberapa tahun lalu. Di situ kami pertama kali jatuh cinta jadi apartemen itu yang sesungguhnya kami inginkan.”

Manajer apartemen mengangkat alisnya dan setengah berteriak menjawab, “Aku tidak tahu kalian dulu tinggal di #104! Kalian pasti tidak akan percaya! Penghuni #104 baru memberitahu kami 48 jam lalu, makanya belum dipamerkan unitnya. Penghuni yang sekarang sedih meninggalkannya karena dia juga suka sekali apartemen itu, tapi ini akan membuatnya lebih tenang kalau tahu kalian pindah kembali ke situ!”

Waktu kuberitahu Tom bahwa kami akan pindah kembali ke #104, dia berteriak. “Aku harus pulang! Aku harus pulang! Bayar depositnya sekarang juga!”

Gudang di apartemen #104 kurang luas dibandingkan dengan apartemen yang aku dan Tom tinggali di dekat pantai sehingga aku harus menjual barang-barang bekas. *Rollerblad*-ku yang pertama dijual, dan kami juga menjual buku, pakaian, dan CD karena tidak ingin membuat #104 penuh barang.

Tapi tidak ada perabotan yang kami jual. Ternyata, kami masih mempunyai sofa, rak buku, dan meja makan yang sama, yang dibeli Tom ketika pertama kali kami pindah ke #104, bertahun-tahun yang lalu. Jadi ketika datang kembali ke #104, kami sudah tahu betul di mana barang-barang itu akan diletakkan. Sofa kembali ke

tempatnyanya sepuluh tahun lalu. Rak buku kembali ke tempatnya semula dan meja makan berdiri di tempatnya yang tepat. Ranjang baru kami diletakkan di tempat yang dulunya diisi dengan ranjang Tom. Dan #104 pun terasa sama persis seperti dahulu—luar biasa!

Rasanya seperti mengalami sensasi *deja vu* yang aneh tapi menyenangkan saat keesokan paginya terbangun di tempat yang sama yang kami tinggali sepuluh tahun sebelumnya.

“Rasanya seperti mimpi saja kita tinggal di pantai selama sepuluh tahun itu,” kataku.

“Ini rasanya pas betul!” sahut Tom.

Sebagian orang bilang kita tidak pernah bisa kembali pulang—tapi aku dan Tom bisa, dan belum pernah kami sebahagia ini.

Rebecca Hill



Pekarangan

Rumah adalah tempatmu berada.

—EMILY DICKINSON

Kakek-nenekku, Hervey dan Ethel Parke, tinggal di rumah yang semula milik penyair terkenal Amerika, Emily Dickinson, di Amherst, Massachusetts. Saat mereka membeli rumah itu, bangunan berbata merah yang berdiri di 280 Main Street tersebut sudah berusia 100 tahun. Nenek Emily sendiri yang membangun rumah itu di tahun 1831, dan penyair itu lahir di dalam bangunan tersebut. Dia bersama saudara perempuannya, Lavinia, dan saudara laki-lakinya, Austin, tinggal di sana bertahun-tahun setelah orangtua mereka meninggal dunia.

Ketika kakekku menjadi pastor gereja Episkopal yang berjarak beberapa blok, dia perlu tempat lebih luas untuk membesarkan keluarganya yang semakin berkembang. Dia membeli rumah dengan pekarangan dan tanah seluas tiga ekar dari keluarga Dickinson di tahun 1916.

Namun, sebagai anak yang masih kecil, sejarah itu tidak membuatku terkesan. Bagiku, itu sekadar rumah Nai Nai dan Yeh Yeh, panggilan kesayangan kami untuk nenek dan kakekku. Aku beserta

tiga saudara laki-laki dan dua belas sepupu mendatangi rumah itu setiap musim panas dan liburan. Kami naik turun tangga, kadang meluncur pada pegangan tangga utama di ruang depan. Selain kamar tamu depan, kami bermain dengan mainan-mainan dan menikmati permainan di perpustakaan. Waktu balita, kami makan di dapur. Tetapi setelah besar, kami naik kelas ke ruang makan resmi, duduk dengan bertelanjang kaki di kursi dengan bulu kuda yang gatal. Kami memanjat ke atas kubah, melihat ke luar jendela bagian atas bangunan dan membuka-buka halaman majalah *National Geographic* yang disimpan di rak.

Loteng besar itu merupakan tempat yang menyenangkan. Peti-peti hitam besar menyimpan benda berharga dari abad-abad sebelumnya. Sebuah proyektor *stereopticon* yang berdebu membayangkan film-film 3D zaman sekarang ini. Topi kaku (yang masih berada dalam kardusnya yang pas sekali) mengingatkan gambaran Abraham Lincoln dan gaun renda kuning dari masa yang sama. Surat-surat yang sudah lapuk dimakan usia merupakan peninggalan Perang Saudara.

Di luar kami menikmati lapangan tenis berumput—meski penuh dengan rumput liar—dan kebun resmi. Lapangan yang luas mengundang anak-anak untuk berlarian sepuas hati. Sering kali di siang hari para paman dan bibi menyiapkan lapangan permainan *croquet* untuk kami gunakan.

Malam hari di musim panas tepat pukul 21.00, Nai Nai akan berseru, “Waktunya tidur!”

Dia juga akan menggiring kami anak-anak ke lantai atas, mengucapkan selamat tidur dan kemudian dia sendiri pun masuk kamar untuk tidur. Di sana dia mengurai rambutnya yang keperakan dan dengan hati-hati menyikatnya sebelum kemudian dia tidur.

Begitu semuanya senyap, saudara-saudara laki-lakiku akan me-

nyelinap ke luar dari kamar Emily, aku muncul dari kamar Lavinia dan sepupu-sepupu yang lain akan bergabung dengan kami dari kamar Austin. Bersama-sama kami berjingkat turun ke perpustakaan dan bermain kartu hingga tengah malam.

Bergelintang di lantai dengan permainan kami di sekitar perapian, kami mendengarkan obrolan para bibi dan paman kami tentang masa-masa mereka bertumbuh di rumah itu. Paman David ketika berusia dua tahun memanjat ke atap garasi dengan bantuan saudara perempuannya. Abangnya, Herve, meluncur pada tiang bendera dari jendela lantai tiga. Bibi Priscilla dan Mary biasa bermain “pintu-pintuan” di ruang cuci, sebuah ruang dengan enam pintu menuju ruang bawah tanah, dapur, ruang makan, tangga belakang, perpustakaan, dan ruang depan. Pamanku bercerita tentang suatu malam ketika Yeh Yeh bermimpi dikejar buaya dan mengigau memanjat sebuah “pohon” yang kebetulan adalah salah satu tiang ranjangnya. Dia menjerit ketika istrinya yang khawatir menarik kakinya untuk membangunkannya. Kami anak-anak senang dengan semua cerita keluarga.

Para pelancong sering mampir ke rumah dan pekarangannya untuk melihat tempat penyair terkenal itu tinggal. Sebagian orang bahkan tidak mengetuk pintu. Mereka langsung masuk saja. Nenekku menyambut mereka semua. Dia selalu menyajikan secangkir teh dan memberi kesempatan untuk membahas tentang puisi-puisi kesukaan mereka. Waktu ada tamu-tamu itu, kami para cucu segera berlari ke atas untuk memastikan kamar kami rapi. Nai Nai tidak keberatan mengajak orang yang benar-benar asing berkeliling di dalam rumah! Kabar burung bahwa Emily menyimpan puisi-puisi di dinding-dinding rumah menambah ketertarikan mereka terhadap rumah itu.

Kemudian orangtuaku pindah jauh ke California. Kunjungan

kami ke rumah Emily semakin jauh dan jauh saja. Aku dan abang-abangku lulus SMA dan melanjutkan kuliah.

Pada tahun 1965, tidak lama setelah rumah itu ditetapkan sebagai Bangunan Bersejarah Nasional, nenekku memutuskan bahwa rumah itu terlalu besar untuk ditinggali janda yang hampir berusia 90 tahun seorang diri. Dia menjualnya ke Amherst College.

Awalnya, seorang dosen dan keluarganya meninggali rumah itu. Mereka sepakat untuk membuka area publik rumah itu bagi para pengunjung pada hari-hari tertentu. Kemudian dewan pengawas perguruan tinggi mengambil langkah untuk memugar rumah tersebut agar terlihat sebagaimana dulu ketika masih ditinggali Emily dan Lavinia. Perguruan tinggi menambahkan *wallpaper* dan mengumpulkan perabotan-perabotan dari periode sejarah yang pas. Sebagian memang milik Emily sendiri. Akhirnya rumah dan pekarangan itu menjadi museum. Hanya beberapa kamar yang terbuka bagi para pengunjung.

Lima tahun lalu klan Parke berkumpul dalam suatu pema-kaman di gereja Episkopal kuno tempat kakekku dulu menjadi pastor. Setelah kebaktian dan berbagi kenangan, sebuah karavan dengan anggota keluarga, termasuk ayahku yang berusia 92 tahun, berkeliling mengitari jalanan sampai ke 280 Main Street. Tiba-tiba ruang depan dipenuhi pengunjung, tetapi ketika pemandu museum tahu bahwa ayahku lahir di rumah itu, mereka mengizinkan kami melihat-lihat area-area tertutup rumah itu yang tidak lagi terbuka untuk umum.

Salah satu ruangan itu adalah yang dulunya kamar nenekku. Direktur museum kini menggunakannya sebagai ruang kantornya. Meja kerja besar dan beberapa rak buku mengisi ruang itu, tetapi dalam kepalaku masih terbayang Nai Nai duduk di sana, di tepi ranjang kayu ek kokoh, menyisir rambutnya. Kenangan pun hadir

kembali. Aku dan para sepupu menaiki tangga menuju kubah untuk sekali lagi melihat kota dari atap.

Orangtua dan saudara-saudaraku menyebut rumah itu sebagai “280”. Para pelancong menyebutnya Rumah Emily. Sekarang para relawan museum menyebutnya Rumah dan Pekarangan. Tapi dalam hatiku? Selamanya merupakan rumah nenekku.

Emily Parke Chase

Kamarku dengan Pemandangannya

Rumah adalah pelindung dari badai—segala jenis badai.

—WILLIAM J. BENNET

Aku berdiri di depan jendela yang terbuka, dengan jantung berdebar saat angin bulan Oktober berdesir masuk ke dalam rumah. Tubuhku menggigil. Bagaimana ini bisa terjadi padaku? Rasanya semua ini tidak nyata. Ini adalah rumahku, jendela kesukaanku, kamar kesukaanku.

Aku telah menghabiskan waktu berjam-jam mengubah ruang makan menjadi perpustakaan dan mengisinya dengan berak-rak buku. Buku-buku agung dan bahagia. Minggu siang santai untuk bermalasan di sofa, membaca atau melamun sembari memandang tupai-tupai dan burung-burung bermain-main di luar jendela. Terutama, aku senang mendengarkan piringan hitam lama ibuku dengan pemutar musik milik nenekku yang dengan bangga kupajang di meja di dalam perpustakaan. Nenekku meninggal dunia dua tahun lalu, dan mendengarkan piringan hitam menghubungkanku dengan tiga generasi ibu dan anak. Tetapi pada momen tersebut, jendela di depanku itu telah berubah—tidak ada lagi keajaiban dan rasa menyenangkan yang biasanya ada.

Jendela ini—jendelaku—telah didobrak dan dicongkel hingga terbuka dengan linggis. Pojokan kecil yang penuh buku dan kebahagiaan serta bermandikan cahaya matahari itu selama ini menjadi tempatku menenangkan diri, dan kini tidak akan pernah sama lagi rasanya.

Ketika berjalan masuk ke rumah siang itu, aku telah mematikan alarm pencuri bahkan sebelum memasuki pintu, menggunakan *remote* sembari sibuk memegang surat dan tas kerjaku yang terlalu besar. Tidak sabar ingin segera ganti pakaian memakai celana olahraga dan mungkin mendengarkan musik dari beberapa piringan hitam di perpustakaan sebelum makan malam. Tetapi meskipun aku telah mematikan, alarm tetap berbunyi, menandakan ada sesuatu yang melintasi alarm itu bersamaan dengan waktu aku berjalan masuk.

Begitu aku mengaitkan bunyi alarm itu dengan jendela yang terbuka di hadapanku, aku pun ketakutan. Aku berlari ke mobil dan mengunci pintunya, tak bisa berpikir jernih. Apakah maling masih ada di dalam?

Dengan panik aku berusaha menceritakan kepada polisi apa yang terjadi. Meskipun aku lega melihat dua wajah baik-baik, pemeriksaan mereka di dalam rumah termasuk pelanggaran juga. Mereka menjejaki tangga kayu dengan sepatu bersol tebal berat sembari mengeluarkan senjata, seakan-akan bahaya sedang mengintip.

Setelah pemeriksaan menyeluruh, mereka menyimpulkan si maling telah membuka jendela, membuat alarm berbunyi kemudian kabur. Aku menghela napas lega, meskipun terus bertanya-tanya dalam hati apa yang akan terjadi seandainya aku pulang beberapa detik lebih cepat dan berhadapan dengan maling itu.

Salah satu polisi menyodorkan kartu nama kepadaku dan

berkata, “Hubungi kami kalau kau perlu apa-apa. Kami akan menambah patroli di lingkunganmu.” Senyumnya menenangkan. Rasanya seisi rumah terlindungi dengan perisai. Saat itu, ibunya juga datang, dan dia membuatku merasa mendapat dukungan. Aku akan baik-baik saja.

Aku dan ibunya menambah pengamanan lagi setelah kami cepat-cepat ke toko bangunan. Ketangguhannya menyemangatkuku saat dia mengebor lubang dengan peralatan dan membuktikan bahwa kami dapat mengurus diri sendiri. Nenekku juga sama persis, mengalami masa-masa Depresi Besar dan Perang Dunia II. Para perempuan dalam keluargaku sanggup hidup mandiri.

Tetapi ketika tiba waktunya tidur, aku merasa rapuh. Secara rasional aku tahu aku aman-aman saja. Namun, bayangan jendela yang telah dibuka paksa terus menari-nari di kepalaku. Aku tak berhasil menepis perasaan bahwa rumah yang begitu akrab dan penuh kehangatan itu telah menjadi tempat tinggal yang asing, tempat aku dipaksa harus tidur.

“Sekarang mereka sudah tahu kau pakai alarm, jadi tidak akan kembali,” kata seorang teman yang berusaha menenangkan keesokan harinya.

Aku tahu dia benar, tapi aku masih tetap resah.

Setelah hari-hari berlalu hingga beberapa minggu, aku mulai belajar tidur dengan rasa panik yang semakin berkurang. Akhirnya aku tidak lagi terlonjak kaget setiap kali terdengar es batu yang baru jadi berdenting pada alat pembuat es atau ranting-ranting pohon menyentuh sisi-sisi rumah. Tapi aku masih belum berani berada di perpustakaan, apa lagi duduk di dekat jendela mendengarkan piringan hitam kesayanganku. Hal tersebut tadinya menjadi suatu ritual yang membantuku merasa dekat dan kuat. Sekarang hancur sudah. Maling bukan hanya mencuri benda fisik tetapi telah

mencuri rasa damai justru di ruangan yang paling memberiku rasa tenang di saat aku bersedih.

Aku berusaha memberanikan diri. Aku memasuki perpustakaan dan mengambil sebuah buku, tapi kemudian meyakinkan diri bahwa akan lebih enak kalau membacanya di atas di tempat tidur. Lain waktu, aku membuka tirai, tapi aku tidak bisa menikmati pemandangannya. Setiap kali aku berada di dalam ruang itu, bayang-bayang maling pun berkelebat dalam imajinasiku. Aku telah menciptakan monster dalam kepalaku yang lebih menyeramkan ketimbang hantu seram berbulu yang bersembunyi di kolong tempat tidurku waktu aku berumur tiga tahun. Aku tidak cukup berani untuk memerangi imajinasiku atau memori atas kejadian itu.

Berbulan-bulan setelah kejadian maling masuk rumah itu, aku memutuskan menulis dalam buku harian *pink* cerah kesukaanku. Tapi bagiku, menuangkan detail-detail kehidupanku yang penting maupun tidak rasanya tidak mungkin dilakukan tanpa musik pengiring. Dan aku perlu sesuatu yang lebih hidup ketimbang MP3 di komputer agar aku bisa merasa lebih dekat dengan ibu dan nenekku. Aku butuh suara piringan kuno ibuku yang telah menenangkanku ketika dulu kami mendengarkan bersama-sama ketika aku kecil. Aku perlu kayu mengilap pada pemutar kuno yang terawat baik oleh nenekku. Pemutar itu terpasang di atas meja dekat jendela perpustakaan, berat dan kaku. Memindahkannya ke ruang lain tidak memungkinkan.

Aku memilih album *Cream* dan dengan hati-hati meletakkannya pada pemutar. Perlahan jarum menyentuh statik untuk kemudian “*Sunshine Of Your Love*” mengalun dalam perpustakaan. Bahuku yang tegang terasa rileks begitu musik ibuku membawaku ke memori masa kecil yang terasa aman, dulu dan sekarang. Aku menyusuri tepian pemutar yang terbuat dari kayu dengan jemari-

ku, mengenang betapa bahagianya nenekku mendengarkan musik polkanya melalui speaker-speaker itu.

Dengan hati-hati kubuka tirai untuk melihat bunga magnolia dan kuncup ceri berayun-ayun tertiuap angin. Tupai-tupai dan burung-burung bertengger di cabang-cabang pohon—peralihan dari musim gugur ke musim semi yang telah kulewatkan selama beberapa bulan ketika aku terbenam dalam ketakutan. Rasanya aku tidak berhasil memenuhi standar perempuan tangguh dalam keluargaku. Mereka tidak takut menghadapi kesulitan. Musik yang mengingatkanku akan para perempuan sebelumku itulah yang kuperlukan dalam menghadapi ketakutanku. Di luar dugaan, rumah itu kembali terasa sebagai rumahku lagi. Tak ada yang dapat merenggut itu.

Ann Thurber

Menjadi Rumah Kembali

*Bersyukurlah atas rumah yang kita miliki, mengingat bahwa saat ini,
apa yang kita miliki adalah apa yang kita butuhkan.*

—SARAH BAN BREATHNACH

Kami membeli rumah 13 tahun lalu. Perlu perjuangan untuk mendapatkan pondokan kecil di pantai itu. Kami harus hemat dan menabung serta meminta dan meminjam, tapi akhirnya kami mendapatkannya. Kami membeli rumah sendiri meski awalnya merupakan tempat terburuk yang pernah kudatangi. Buruk sekali kondisinya sehingga ketika kami membelinya kaki-kaki terperosok ke dalam lantainya saat pertama kali kumasuki.

Tapi kami memugarnya. Banyak waktu, uang, darah, keringat dan air mata dikeluarkan, namun kami menjadikannya tepat seperti yang kami inginkan. Bisa kusebutkan di mana letak setiap saklar dan steker listrik. Nama toko tempat kami membeli keramik. Nama warna cat tembok. Tiga pohon pertama yang kami tanam di halaman (tiga pohon palem, karenanya kami namai rumah itu Tres Palma atau Tiga Palem). Rumah kami menjadi bagian dari identitasku.

Kami sering kedatangan tamu. Kami mengadakan makan malam, pesta, hari raya, menjamu keluarga dan teman-teman

dari seluruh penjuru dunia. Satu keponakan laki-laki dan satu perempuan tinggal bersama kami selama beberapa tahun. Rumah itu selalu penuh orang dan keceriaan.

Kemudian kehidupan mulai berubah. Keponakan kami pindah. Kami tidak banyak mengadakan acara. Aku dan Mike mulai lebih banyak kerja. Kami tidak lagi sering makan di rumah. Kami mulai sedikit mengabaikan rumah. Pondokan pantai kuno yang dibangun tahun 1910 perlu direnovasi.

Perlahan, aku mulai tidak menyukai lagi rumah kami. Aku tidak suka karena terlalu kecil. Aku kesal karena rumah itu perlu banyak perawatan. Aku benci musim panas karena terkenal banyak kabut. Aku tak sanggup mengurus halaman yang terlalu besar. Kalau saja anak-anak dari sekolah sebelah rumah tidak terlalu berisik. Rumah yang semula merupakan rumah impianku kini bukan lagi rumah tempatku ingin kembali.

Lalu, kehidupan berubah. Aku dan suamiku mempunyai seorang anak laki-laki. Sebagai ibu baru, aku terfokus hanya pada anak. Aku tidak banyak membuang energi untuk mengurus rumah. Aku mulai melupakannya. Aku mempunyai sesuatu yang lebih besar, yang secara teknis lebih kecil, untuk diurus. Tepatnya sesuatu berbobot sekitar tiga kilogram. Aku lebih jarang bekerja, lebih sering di rumah, mulai kedatangan keluarga dan teman-teman lagi. Kami hampir selalu makan di rumah sebagai sebuah keluarga. Aku bahkan mulai mengadakan pesta-pesta lagi. Dalam waktu sekitar satu tahun, aku sadar aku mulai menikmati lagi rumah kami.

Kini setelah kami menjadi sebuah keluarga kecil, aku menyadari bahwa sebagian besar alasan mengapa aku tidak menyukai rumah kami adalah alasan yang sama mengapa aku menyukainya lagi. Rumah itu kecil, tetapi nyaman. Aku menyukai kabut yang menjadikan musim panas tidak terlalu terik, sehingga anakku bisa

jalan-jalan ke pantai dan bermain pasir atau mencari pecahan kaca. Aku menyukai halaman yang besar karena merupakan tempat yang luas bagi anakku dan teman-temannya untuk bermain-main. Aku senang mendengarkan tawa anak-anak dari sekolah di sebelah rumah dan merasa beruntung bahwa kalau anakku sudah besar, dia akan bersekolah di situ dan aku bisa mengintip dari pagar kami serta memandangnya bermain-main di halaman itu.

Rumah bukan berarti ruang fisik atau lokasi melainkan apa yang ada di dalamnya. Orang-orangnya, keceriaannya, kebahagiaannya, dan terutama cinta di dalamnya. Perlu perubahan besar dalam hidup untuk membuatku jatuh hati lagi pada rumahku itu. Tapi aku melakukan itu, sebab rumah kecil itu telah kembali menjadi rumah.

Crescent LoMonaco



Rumah Ayahku

Rumah adalah tempat yang ketika kita datang akan menerima kita masuk.

—ROBERT FROST

Setelah orangtuaku berpisah ketika usiaku tujuh tahun dan adik laki-lakiku tiga tahun, ayahku berpindah-pindah dari satu apartemen kecil ke apartemen lain, yang bagi kami tidak ada yang terasa sebagai rumah. Yang pertama, di lantai bawah rumah sebuah keluarga, kecil dan menyedihkan, kecuali trampolin besar di halaman belakang yang biasa kami melompat-lompat di atasnya. Yang kedua, bangunan apartemen sungguhan. Kami mempunyai teman sekolah yang tinggal di lantai lain bersama ayahnya yang bercerai sehingga kami dapat berlarian di lorong saat kami merasa gelisah. Tentu saja, sebagai rumah ayahku, kami mempunyai banyak sereal manis, pizza, dan acara TV yang mungkin seharusnya tidak boleh kami tonton. Tapi setelah satu atau dua malam, kami selalu pulang ke rumah ibuku, dan rasa aneh berada di rumah ayahku pun akan lenyap.

Apartemen ketiga yang ayahku sewa mempunyai dua penghuni lain—calon ibu tiriku dan anjingnya yang diberi nama Hercules. Aku dan adikku suka sekali Hercules, dengan mukanya yang cem-

berut dan dengkuran kerasnya, tetapi kami tidur di sofa di sebuah ruangan bersama-sama dan selalu melupakan yang ada di rumah ibuku. Tempat itu juga bukan merupakan rumah.

Tak lama setelah ayahku menikah dengan ibu tiriku, mereka membeli rumah bersama-sama. Rumah itu besar—cukup besar bagi dua anak kecil yang masih suka datang—tetapi tidak bagus. Perlu sedikit perbaikan, tapi tanahnya luas untuk Hercules berlarian dan tidak jauh dari tempat tinggal beberapa temanku. Sedikit meningkat dari apartemen, tapi masih belum terasa ada kehangatan.

Sesungguhnya, kami tidak suka ke rumah ayahku. Adikku biasa marah-marah begitu pulang ke rumah setelah berakhir pekan di rumah ayahku, melampiaskan amarah dan rasa tidak sukanya kepadaku dan ibuku. Sedangkan aku, membuang waktu saja di rumah ayahku, duduk diam sampai hari-hari berlalu dan bisa pulang kembali ke kamarku yang sesungguhnya dan pakaianku serta segala sesuatu yang tidak bisa kubawa mondar-mandir dalam tas kecilku.

Ketika itu aku mempunyai teman, Ally, yang orangtuanya juga bercerai. Ayahnya mempunyai rumah yang besar dan bagus tidak jauh dari rumah kami, dan di kamarnya dia memiliki barang-barang yang sama seperti semua yang dia punya di rumah ibunya. Dia mempunyai lemari pakaian kedua, tempat tidur yang dia pilih, cat *pink* yang dia tentukan. Kamarku biru—warna yang dipilih adikku sebelum kami tahu ibu tiriku mengandung dan kami harus berpindah kamar. Seharusnya kamarku adalah kamar yang berukuran besar, tapi itu akan menjadi tempat bagi adikku dan bayi yang baru lahir juga.

Di dalam kamar biruku itu, aku biasa duduk-duduk, menghindari orangtuaku. Rumah ayahku selalu terasa menyesak. Ada hal-hal yang aku dilarang pakai atau lakukan, dan tanpa alasan yang jelas. Aku pelajar berusia 15 tahun dengan nilai A semua,

yang tidak pernah berbohong terhadap orangtuanya tapi toh aku bahkan tidak dibolehkan menginap di rumah teman. Dan dengan adanya bayi tidak lama lagi, aku semakin merasa seperti tamu menginap yang tidak diharapkan.

Ketika usiaku 18 tahun, secara hukum aku tidak lagi diwajibkan mendatangi rumah ayahku—maka aku pun jarang datang ke rumahnya. Pada akhirnya, aku dan ayahku mulai sering bertengkar. Musim panas sebelum tahun kedua kuliah kami hampir tidak pernah saling berbicara, dan hubungan kami sangat buruk sebelum aku pergi sehingga aku tidak berpamitan sebelum mengemasi barang ke mobil dan berkendara ke asrama keduaku di New York City. Dia bahkan tidak tahu aku sudah pergi.

Tapi kami kembali bersama-sama lagi, aku dan ayahku. Kami makan malam bersama di kota dan mengobrol santai. Kupikir kalau aku menemuinya sesuai keinginanku, di sebuah restoran di tengah kota, aku bisa kabur kalau memang perlu. Kami duduk di sana, dengan sumpit atau pizza atau makan malam apa saja, sementara saling mengenal satu sama lain. Heran juga ketika meninggalkan restoran itu, aku tidak merasa seperti kabur. Aku merasa seperti ada beban yang hilang.

Akhirnya, aku kembali ke rumah ayahku. Dua alasan terbesar adalah adik-adikku, yang perlu bertemu kakak perempuan mereka. Dan aku juga tidak terlalu memberontak untuk memprotes acara Natal—aku perlu berziarah ke rumah ayahku. Awalnya waktu liburan dan kunjungan ringan saja, hingga akhirnya perlahan setelah bertahun-tahun, ayah dan ibu tiriku menjadi seperti teman dan pemberi dukungan bagiku.

Kini setelah aku lulus kuliah dan mempunyai rumah sendiri, aku sering pulang ke rumah ayahku di akhir pekan. Ibuku sudah pindah dari rumahnya, rumah masa kecilku, tetapi rumah ayah-

ku masih tetap sama. Aku tetap merasa ragu—takut menyentuh segala sesuatu, mengambil makanan, berlama-lama—karena aku teringat masa-masa ketika aku merasa seperti remaja yang bertamu menginap dan menjadi beban karena terlalu sering harus diantar pulang pergi dari bioskop atau latihan lari serta tidak pernah bisa melakukan apa-apa dengan benar.

Tetapi setiap kali aku meminta sedikit makanan atau sofa untuk tidur kepada ibu tiriku, dia pun tertawa. “Ambil apa saja yang kau mau! Ini kan rumahmu juga,” katanya, seolah-olah aku tidak pernah perlu meragukan itu. Dan seraya menarik selimut sampai ke dagu dan sembari mengantuk membaca majalah dengan adik bungsuku di ujung sofa, aku mempercayai kata-katanya.

Tempat tinggal ayahku terasa seperti rumah.

Madison James

Pulang ke Rumah

*Mempunyai tempat untuk kembali—adalah rumah.
Mempunyai seseorang untuk disayang—adalah keluarga.
Mempunyai keduanya—adalah suatu berkat.*

—DONNA HEDGES

Warna-warni cerah musim gugur menerpa jendelaku saat kami melintasi jalanan. Kakekku, dengan tangan mencengkeram erat setir mobil, menceritakan kepadaku tentang masa kecilnya. Aku tersenyum, tetapi betapa pun aku berusaha keras memperhatikan, pikiranku melayang ke hal-hal lain. Ini adalah perjalanan pulangku pertama kali sebagai mahasiswa tahun pertama. Kakek-nenekku telah berkendara dua jam ke kampusku agar aku bisa pulang untuk liburan musim gugur. Seharusnya aku merasa rileks terlepas dari beban perkuliahan tetapi aku justru terbebani oleh hal lain. Bagaimana kalau rumah tidak lagi terasa nyaman? Baru beberapa bulan kutinggalkan rumah tetapi duniaku sudah berubah. Umumnya perubahan yang baik, tetapi aku ingin rumah sebagai sesuatu yang terasa akrab, fondasi yang kokoh untukku bersauh. Bagaimana seandainya bagian dari hidupku itu juga sudah berubah?

“Kau tidak apa-apa, Sayang?” Nenekku menepuk-nepuk lenganku. “Kau diam saja.”

“Tidak apa-apa, cuma capek saja karena belajar sepanjang malam,” kataku.

“Nah, tidak lama lagi kau bisa banyak beristirahat. Kita hampir sampai ke rumahmu,” katanya.

Kami berbelok di tikungan terakhir dan aku bisa melihat rumah besar kami di balik pohon maple besar yang berdiri di halaman depan. Semuanya terlihat sebagaimana mestinya. Pagar yang aku dan ayahku bangun mengelilingi halaman berumput. Aku bisa melihat meja piknik usang dan ayunan masa kanak-kanakku di halaman. Sepeda saudara laki-lakiku teronggok di jalanan masuk rumah. Semuanya terlihat sama. Seharusnya rasanya pun tetap sama. Tetapi tidak.

Entah kenapa aku merasa seperti sedang melihat rumah orang lain. Seakan-akan kehidupan yang telah kujalani di dalam rumah itu adalah kehidupan orang lain. Segala sesuatunya sekarang berbeda. Bagaimana itu bisa terjadi dalam waktu singkat?

Bahkan sebelum mobil van terparkir, kepala-kepala berambut pirang menghambur di jalan masuk. Aku membuka pintu mobil dan membopong dua adik laki-lakiku yang paling kecil. Kami berpelukan dan tersenyum sementara orangtua kami juga keluar untuk bergabung bersama kami.

“Senang melihatmu lagi,” kata ayahku sembari memegang bahunya.

Mata ibunya berkaca-kaca. “Senang sekali kau pulang,” katanya. “Ayo masuk. Aku membuat kue keping cokelat yang baru matang.”

Sembari memasuki rumah, aku berusaha menepis keresahan yang ada. Perasaanku itu sungguh konyol. Aku tak ingin keraguan ini merusak saat-saat kebersamaanku dengan keluarga, jadi kusingkirkan pikiran itu sejauh mungkin. Kami berkumpul di meja makan. Kedua adikku itu menghujaniku dengan berbagai pertanyaan dengan penuh semangat.

“Di kampus makan apa?”

“Kamar di asrama seperti apa?”

“Kau harus rapikan kamar sendiri?”

Kujawab semua pertanyaan mereka, tetapi tidak bisa kuusir rasa aneh itu. Rasanya aku seperti tamu yang sedang berkunjung dan bercerita tentang kehidupanku di tempat lain. Aku bahkan semakin merasa asing ketika mendengar tentang segala sesuatu yang kulewatkan selama dua bulan. Mereka berbicara tentang sebuah keluarga yang baru mereka kenal yang belum pernah kutemui dan aktivitas-aktivitas baru yang mereka lakukan. Hal-hal yang tidak kudengar melalui telepon atau kubaca di e-mail.

Hari berlalu sementara kami saling bertukar cerita. Ketika hari mulai gelap kakek-nenekku memutuskan harus segera pulang. Kami mengantar mereka ke mobil.

“Sungguh suatu berkat kau pulang di akhir pekan,” kata ibuku lirih.

“Aku senang bisa ada di sini,” sahutku. Diam-diam aku bertanya dalam hati, apakah keluargaku menganggapku sebagai tamu di akhir pekan. Aku ingin tempat ini masih tetap merupakan rumahku.

Ibuku sudah menyiapkan masakan kesukaanku untuk makan malam. Kami makan bersama dan menonton film di ruang duduk. Lalu tiba waktunya tidur, dan lampu dimatikan satu per satu sembari kudengar ucapan “selamat tidur” sebanyak dalam film John-Boy Walton.

Aku menggosok gigi dan minum air sebelum menuju kamarku. Ketika membuka pintu kamar, aku melihat semua berada pada tempatnya. Itu sesuatu yang aneh. Sebab, di kamarku sebelumnya tidak pernah segala sesuatunya berada pada tempatnya. Malam ini, terlihat bagus sekali dan rapi. Aku langsung tahu, ibuku telah

merapikan, dan aku bersyukur. Tapi masih saja terasa bagai di kamar orang lain. Aku berjalan menghampiri tempat tidur. Sep-
rainya terlipat rapi dan selimut terasa lembut. Kelembutan yang
ada di film dan majalah. Ada sesuatu lagi yang terlihat tidak biasa.
Sebuah amplop cokelat sederhana diletakkan di bantalku. Dengan
hati-hati kubuka perekatnya dan kukeluarkan surat yang berbunyi:

Logan,

*Mom senang kau berada di tempatmu selama ini, tapi Mom
senang sekali kau pulang.*

Salam sayang,

Mom

Dan seketika, keraguan itu hilang. Aku tahu aku berada di
rumah. Tak peduli berapa lama kuhabiskan waktu di sini. Tak pe-
duli hal-hal yang terlewatkan olehku. Selama menjadi bagian dari
keluarga ini, aku tahu rumah ini akan tetap menjadi rumahku. Tak
peduli apa yang telah berubah atau akan berubah dalam hidupku,
ini adalah sesuatu yang tetap sama. Sesuatu yang bisa selalu ku-
andalkan. Maka saat berdiri di kamarku, mendekap surat dengan
tulisan tangan itu, kulepaskan rasa takut dan bingung yang ada.
Lalu, untuk melengkapinya, kuacak-acak seprai.

Logan Eliassen

TAMU TAK DIUNDANG

Lembing Liburan

*Hias rumahmu. Terkesan seolah-olah hidupmu
lebih menarik daripada sesungguhnya.*

—CHARLES M. SCHULZ

Dering telepon di pagi akhir pekan selalu saja membuat khawatir. Ketika melihat nomor tetangga pada layar telepon, aku membayangkan hal terburuk.

“Cathi,” katanya, “Maaf mengganggu pagi-pagi tapi aku mau minta maaf sudah menyampah di samping rumahmu.”

“Apa? Menyampah?”

“Maksudmu, kau belum tahu?”

“Tahu apa?”

“Coba kau keluar dan lihat dulu.”

Aku melompat dari ranjang dan keluar pintu depan. Tetangga memanggilku ke halaman samping; dia memegang payung taman yang terbuat dari kanvas miliknya, yang rusak dan compang-camping.

“Wah, mana sisanya?” tanyaku.

Dia menunjuk ke atas kepalaku. Aku menoleh dan melihat tiang payung menancap di sebelah rumah dengan tepat seperti lembing Olimpiade. “Apa yang terjadi?” tanyaku.

“Ingat angin topan tadi malam?”

Aku ingat deru angin besar sebelum tidur. “Ya.”

“Nah, kami lari ke luar untuk menyingkirkan perabotan di teras sebelum terbawa angin, tapi terlambat. Angin sudah menerbangkan tiang dan melesat seperti misil.”

“Kelihatannya begitu.” Kulihat lokasi tiang menancap sehubungan dengan bagian dalam kamarku. “Wah, dekat sekali dengan tempat tidur kami.” Aku meringis. “Dan di bagianku tidur pula.”

“Kami pikir ranjang kalian di dekat tembok itu, tapi kami rasa kalian baik-baik saja karena kami tidak mendengar jeritan.”

“Sebetulnya aku tak suka mengatakan ini, tapi seandainya itu menombakku dalam keadaan tidur, tentunya aku tidak akan sempat menjerit.”

“Betul juga.” Dia meringis.

Sejenak kami berdiri di sana, memandangi tiang yang tertahan di samping. “Kurasa aku akan menghubungi asuransi untuk mengajukan klaim.”

“Kau mau kami bantu melepas tiang itu hari ini?” tanyanya.

“Kurasa biarkan di situ saja karena mereka akan mempelajari kerusakannya. Terima kasih.”

“Maaf, ya,” katanya.

Kugerakkan telunjukku ke arahnya. “Bukan gara-gara anjing kami suka menggonggong pagi-pagi kan, sehingga kalian ingin membunuh kami?”

“Bukan, tapi sesungguhnya karena alarm rumah kalian terlalu sering berbunyi.”

Kupandangi tombak maut itu. “Nah, alarm itu jelas tidak berbunyi ketika benda ini menerobos masuk tanpa izin.”

Aku dan tetangga pun berpisah baik-baik, dan aku kembali ke dalam rumah sementara suamiku berdiri di dapur. “Ada ribut-ribut apa?” tanyanya.

Aku memberi tanda agar dia mengikutiku. Kami menuju kamar dan kutunjukkan serpihan *gypsum* yang jatuh ke lantai di dekat ranjang. Setelah diperhatikan baik-baik, kami melihat meja samping tempat tidurku terbelah dua. Tiang itu telah menembus dinding samping, tembok, dan sebuah perabot.

“Waduh, apa itu?” tanya Michael sembari menunjuk ujung tiang, yang menonjol menembus tembok kamar sepanjang 10 inci.

Aku mengangguk ke arah rumah tetangga. “Payung teras mereka.”

Dia berdiri beberapa saat berusaha memahami apa yang terjadi. Kujelaskan soal angin badai dan aku yang nyaris tertombak saat kami tidur. “Tidak tahu mana yang lebih mengkhawatirkan,” katanya, “apakah tombak yang menembus samping rumah kita, ataukah kita yang tidak menyadari itu.”

“Kalau kedengarannya seperti ada anak kita yang menyelinap setelah jam malam, atau salah satu anjing yang muntah di karpet kamar, aku pasti langsung terbangun,” sahutku.

Siang itu Michael menghubungi agen asuransi untuk melaporkan kejadian itu, tetapi karena akhir pekan itu tanggal merah maka perlu beberapa hari baru si penaksir bisa datang.

“Beberapa hari?” tanyaku. “Terus kita harus bagaimana?”

“Abaikan saja.”

Sepertinya kami bisa mengabaikan itu, tetapi bagi orang-orang lain lebih sulit. Ketika aku keluar lagi, seorang perempuan yang sedang membawa anjingnya jalan-jalan berhenti di tepi jalan dan berteriak, “Ada apa itu?” Kemudian beberapa telepon dari para tetangga, diikuti dengan mobil-mobil yang menepi. Rupanya tombak itu menjadi semacam tontonan umum, maka kuputuskan untuk memanfaatkan sebaik mungkin status baru kami sebagai selebrita.

Kupasang bendera pada tiang itu. Lagi pula itu libur Hari Memorial. Setelah beberapa hari orang-orang yang lewat meman-

dangi, tertawa dan menggeleng-geleng melihat itu, kuputuskan untuk mengganti dekorasinya—menggantung tanaman—bunga petunia, bunga pacar air tumpuk, pakis, dan sutra bombay, yang semakin mengundang mobil-mobil melambatkan lajunya dan memandangi sejenak. Orang-orang melongok dari jendela mobil mereka, menunjuk-nunjuk dan tertawa-tawa.

Dua hari kemudian, putra kami, Holden, pulang setelah menginap di rumah temannya dan bertanya, “Mom, kenapa ada bra dan celana dalam digantung di tiang di samping rumah?”

“Karena memang bisa dipakai untuk itu,” jawabku sambil tersenyum mengingat kreativitasku.

Piper, putri kami, tertawa dan berkata, “Aduh, Mom, apa-apaan sih? Itu mobil-mobil berhenti di depan rumah kita. Apa kita tidak bisa punya sedikit privasi?”

“Privasi?” Michael tergelak. “Kita tidak lagi punya privasi karena ibu kalian memutuskan untuk mengeringkan cucian di depan para tetangga.”

“Apa kita tidak bisa kembali normal?” tanya Holden, capek melihat orang-orang yang berdatangan.

“Normal? Oh, maksudmu cukup tiang menancap di samping rumah saja?”

“Betul,” sahutnya.

Khawatir pameran pakaian dalam itu bisa mengakibatkan kecelakaan lalu lintas, aku pun mengangkat cucian dari jemuran sementara itu.

Di akhir minggu, si penaksir datang ke rumah. Dia berdiri, melindungi matanya dari silau matahari sembari melihat pada tiang yang kini sudah kosong. “Ini hal paling ajaib yang pernah kalian lihat, bukan?”

Michael melirik ke arahku dan tersenyum. “Hampir.”

Kadal dalam Rumah

Bagi seseorang rumah adalah istananya.

—LORD EDWARD COKE

“Ray, coba ke sini.” Istriku, Quyen, memanggilku dari dalam Rumah sementara aku sedang mencabuti semanggi dari tanaman *ice plant* di halaman depan. Dengan memanggil namaku, bukan “Sayang” sebagaimana biasanya, menunjukkan ada sesuatu yang serius.

Aku meletakkan sekop tanaman ke dalam wadah plastik berisi semanggi yang sudah dicabut dan langsung masuk melalui garasi menuju ruang cucian.

“Dad, ada kadal di dalam rumah!” Kristie, anak kami yang berusia tujuh tahun mengatakan itu dengan riang seperti anak yang mengumumkan ulang tahunnya kepada tamu-tamu yang datang.

“Ya, Dad, besar sekali.” Kevin yang berusia sepuluh tahun ikut menegaskan dengan penuh semangat.

Quyen, di dapur, merentangkan tangannya untuk menggambar panjang makhluk bermulut besar itu. Lalu dia menunjuk kursi dua dudukan di ruang keluarga dan berkata, “Ada di belakang itu.”

Aku menuju garasi untuk memakai sarung tangan karet

dan mengambil tongkat yang biasa kubawa ketika jalan-jalan bersama keluarga di sekitar rumah untuk melindungi kami dari singa gunung dan *coyote* yang datang dari tebing sekeliling. Lalu kupersenjatai istriku dengan sapu dan Kevin dengan *bad* kuning permainan bola Wiffle.

“Aku bagaimana? Kok aku tidak dikasih senjata?” kata Kristie.

Aku kembali ke ruang cuci dan membawa sapu kecil. Kami sekeluarga kini siap berjuang memburu sang penyerbu.

Kubuka pintu geser di ruang keluarga. Kemudian kutarik kursi dua dudukan itu menjauh dari tembok dan dengan sangat berhati-hati naik ke atas jok untuk mengintip bagian belakangnya.

“Hati-hati, Sayang,” kata Quyen.

Kuberi tanda jempol untuk menunjukkan bahwa suaminya sanggup mengatasi dengan baik. Aku melongok ke belakang kursi dan terlihat makhluk itu meringkuk menempel pada dinding. Tubuhnya gemuk, dengan kulit kering bersisik, dan terlihat zigzag hitam besar di sepanjang punggungnya.

Aku menjangkau dari atas sandaran kursi dengan tongkat dan menyentuh ekor kadal dengan ujungnya. Bukannya kabur melalui pintu yang terbuka, reptil sial itu berpindah ke kolong kursi dan berlari cepat sepanjang permadani dengan gerakan tidak menentu untuk kemudian bersembunyi di bawah *Winnie the Pooh* yang berada di tengah ruang keluarga.

Kristie memekik dan Quyen menyelamatkan diri melompat ke atas sofa. Kevin berdiri dengan kaki terpaku pada lantai, mulutnya ternganga.

Aku turun dari atas sofa memegang tongkat dan baru saja akan mengangkat Pooh untuk menangkap musuh ketika Quyen berkata, “Tunggu!”

Tanganku yang sudah terulur pun berhenti bergerak.

Dia melangkahi tangan sofa turun ke lantai dan menuju garasi. Dia membawa wadah plastik yang kupakai untuk menaruh semanggi yang kini sudah kosong dan memberikannya kepadaku.

Kuberikan tongkat kepada Quyen dan kuposisikan keluarga pada perimeter aman di sekitar persembunyian penghuni itu. Perlahan dan dengan hati-hati, kuangkat *Winnie the Pooh*, dan monster kadal itu diam tak bergerak. Secepat kilat kujatuhkan wadah tadi di atas reptil itu.

"Yeah, Daddy berhasil!" kata Kristie.

Quyen menghela napas lega.

Kevin bertanya, "Sekarang bagaimana, Dad?"

Aku menatapnya, lalu menatap istrinya dan Kristie, dan berusaha menyembunyikan keraguanku. Akhirnya, kujatuhkan Pooh ke atas sofa, misinya sudah selesai, dan aku berlutut di atas karpet dengan kedua tangan memegang wadah itu. Kudorong wadah itu menuju pintu geser dan terdengar tahanan di dalamnya bergerak-gerak di dalam penjaranya yang bergerak.

Di ambang pintu, aku memberi tanda kepada keluargaku agar siap-siap dengan senjata mereka, kalau-kalau tamu tak diundang itu berusaha lari masuk kembali ke dalam rumah. Lalu kuangkat pinggiran wadah dan tanpa menyia-nyiakan waktu kadal itu melompat melintasi teras dan menuju ke halaman belakang.

Segera kututup pintu geser dan keluargaku bersorak atas keberanian dan usahaku untuk menyelamatkan mereka dari ancaman kadal liar mengerikan itu.

Raymond M. Wong



Pelanggaran Rumah

*Keramahan membuat tamu nyaman di dalam rumah,
bahkan ketika kita tidak mengharapkan itu.*

—PENULIS TAK DIKENAL

Akhirnya kami mendapatkannya! Setelah bertahun-tahun menabung dan merencanakan, pasaran *real estate* merosot dan kami mampu membeli rumah yang menjadi impian kami. Rumah itu memiliki semua yang kami inginkan: terletak di area sekolah yang pas bagi putra kami, memiliki kolam renang, meja dapur dari granit, lemari model *walk-in*, dan bahkan kamar ekstra untuk tamu.

Selain sahabatku yang tinggal di luar kota, aku tak yakin ada yang bakal menginap di kamar tamu. Tetapi kami tetap menata kamar tersebut untuk berjaga-jaga saja. Selama berbulan-bulan kamar itu kosong, tetapi suatu ketika anjing kami mulai tidur di dalam kamar itu dan kemudian disebut sebagai kamar Pepper. Kami sering bercanda saat melihatnya meninggalkan ruangan TV menuju ke lantai atas untuk tidur bahwa ia akan memakai kaki belakangnya untuk menutup pintu. Kadang aku bahkan mendapat telepon dari tetangga menanyakan apakah Pepper mengalami

kesulitan tidur atau membaca buku sebab lampu di kamarnya menyala sepanjang malam.

Pepper semakin lama semakin nyaman dengan sekitarnya, sampai suatu hari ada tamu, yaitu mantan rekan kerja yang sudah bertahun-tahun tidak pernah bertemu atau kenal hanya melalui pekerjaannya yang dia lakukan dari rumah dengan menggunakan komputer. Dia dan keluarganya akan bepergian dan ketika melewati kotaku bertanya apakah mereka boleh “numpang” di tempat kami. Dia membuatku kaget, tetapi kupikir tidak masalah menampung mereka satu malam saja, jadi aku mengiyakan saja.

Pada hari kedatangannya, kami pindahkan tempat tidur Pepper ke kamar kami. Mereka tidak yakin pukul berapa akan tiba, maka kusiapkan makan malam dalam panci Crock-Pot. Aku belanja bahan-bahan untuk sarapan dan mengisi lemari es dengan segala macam yang kuharap bisa membuat mereka merasa diterima dengan baik.

Ketika mobil menepi pada pukul 7 malam, kami menyambut mereka dengan tangan terbuka. Untunglah tangan kami terbuka saat barang-barang yang mereka turunkan terus bermunculan. Koper demi koper, video games, gitar, selimut, bantal, komputer—apa saja, dan dibawa masuk ke rumahku. Aku heran mengapa mereka perlu banyak sekali barang.

Dengan sopan kami tunjukkan mereka berkeliling rumah dan seketika mereka mengumumkan bahwa Jonnie “kecil,” yang sesungguhnya sudah berusia 13 tahun, sama seperti anakku dan sudah tidak terlalu kecil, tidak ingin tidur di sofa di ruang keluarga tetapi mau tidur di lantai di kamar anakku. Bisa dibayangkan, anakku yang berusia 13 tahun tidak terlalu senang ada orang asing tidur di kamarnya. Tetapi kuberi tanda kepada anakku untuk bersikap sopan dan Jonnie kecil pun mengatur barang-barangnya dan mem-

buat dirinya nyaman. Rupanya, selama “liburan” dia diperbolehkan tidur dengan permen di atas bantalnya dan makanan-makanan lain yang dia inginkan. Kujelaskan bahwa kami tidak membawa makanan ke dalam kamar... untuk alasan yang jelas, kurasa. Mereka tidak setuju dan tetap membiarkan itu karena waktu liburan Jonnie kecil diperbolehkan melakukan apa saja sesukanya.

Setelah mereka beres, makan malam pun disajikan. Sambil makan kami semakin banyak tahu tentang perjalanan mereka. Kedengarannya sangat kabur, tanpa ada rencana jelas ke mana mereka akan menuju dan apa yang akan mereka lakukan. Setelah makan malam mereka benar-benar merasa seperti di rumah sendiri, leha-leha di sofa, menyalakan TV dan mengatakan: “Karena kami sedang liburan, kami tidak akan mencuci piring dan bersih-bersih setelah makan.” Semua orang yang mengenalku tahu aku akan menolak bantuan mereka dan meminta mereka duduk santai, tapi karena mereka menyebut “sedang liburan” dan aku adalah tuan rumah, aku jadi bertanya-tanya apa lagi yang nanti akan mereka lakukan.

Aku senang sekali ketika mereka mengatakan membawa minuman anggur dari perkebunan di wilayah mereka yang mereka tahu sangat kusukai, sampai kemudian mereka mengeluarkan bon dan memintaku membuat cek yang dialamatkan langsung kepada mereka. Mungkin aku gila berpikir bahwa itu adalah oleh-oleh untuk tuan rumah, tapi aku memang dididik untuk membawa sesuatu ketika bertamu ke rumah orang.

Setelah malam kami pun masuk kamar tidur. Saat berbaring, aku terus berpikir, “Cuma satu hari saja... aku pasti sanggup.” Tentu saja itu sebelum pukul 2 dini hari, ketika kudengar ketukan di pintu oleh sang suami yang mengatakan mereka mendengar suara benturan keras dan berpikir itu suara pesawat menabrak

rumah kami! Pesawat? Kami tidur di kamar sebelah dan tertidur dengan jendela terbuka. Selain jelas tidak ada pesawat yang bisa menabrak rumah kami, kurasa tentunya kalau itu terjadi kami akan mendengar sesuatu.

Sebagai tuan rumah yang baik dan khawatir dengan kejadian aneh itu, kami pun bangkit dari tempat tidur dan suamiku memeriksa halaman belakang dan sekitar rumah untuk melihat apakah ada sesuatu yang menimbulkan bunyi keras. Perlu diingat, saat itu pukul 2 dini hari. Saat berjalan di halaman, dia kaget waktu menoleh dan melihat sang suami berada tepat di belakangnya, berjalan ketakutan di belakangnya! Ketika kedua laki-laki itu di luar, aku menuju kamar tamu untuk mengecek “teman”-ku. Aku tercengang melihatnya duduk di atas ranjang dan muntah di tempat sampah kamar mandi anakku, piama bagian atasnya nyaris terlepas. Rupanya dia kesal dengan khayalan pesawat jatuh itu. Itu sesuatu yang sungguh sulit bahkan untuk kujelaskan.

Setelah sekian lama aku melihat suamiku tidak ada dan kembali ke kamar kami. Dia sudah kembali di tempat tidur, mengatakan bahwa itu sungguh gila dan dia harus tidur. Dia harus berangkat pagi ke kantor dalam waktu beberapa jam lagi. Setelah kami tahu kami sudah aman dari pesawat jatuh dan tempat sampah sudah disiram, kami semua kembali tidur.

Pagi datang terlalu cepat. Rasanya belum pukul 5 pagi ketika terdengar suara musik kencang di dalam rumah. “Apa itu?” kataku keras. Waktu menuruni tangga, menuju sumber keberisikan, aku melihat sang suami sedang bermain gitar. Rupanya itu bagian dari rutinas paginya. Aku berpura-pura tertarik ketika dia menceritakan dengan ritual pagi harinya. Seperti ini: Dia bangun pukul 5 dan bermain gitar selama beberapa jam. Istrinya tidur sampai sekitar pukul 8, lalu bangun dan membaca koran—ngomong-ngomong,

aku tidak punya koran—dan mengelus-elus punggung Jonnie kecil selama 30 menit. Mereka pun memulai hari mereka. Aku menyadari bahwa itu artinya setidaknya pukul 10 baru mereka akan berangkat. Aku banyak pekerjaan di pagi hari dan karena aku tidak “sedang liburan,” aku juga banyak pekerjaan sepanjang hari.

Karena jelas ada waktu sampai pukul 8 sebelum yang lain bangun, aku membangunkan anakku dan mengantarkan ke sekolah serta melakukan beberapa tugas. Ketika kembali ke rumah, aku disambut di pintu garasi dengan, “Dari mana kau? Kami berkali-kali menelepon ponselmu tapi kau tinggal di meja.”

“Ada masalah?” tanyaku.

Jawabnya adalah, “Ya, kami perlu es untuk pendingin minuman dan kami perlu kau belikan es dan... korannya mana ya?”

Aku tercengang dan dengan kalem dan sopan kutunjukkan arah menuju toko di ujung jalan. Waktu kutanya apa isi pendinginnya, mereka bilang pendingin mereka berisi makanan untuk beberapa hari di rumahku ketika aku tidak menyajikan makanan. Apa? Beberapa hari? Lalu mereka mengosongkan lemari esku dan membuat sarapan paling banyak yang pernah kulihat. Setelah itu, pendingin dikeluarkan dan es dimasukkan, lalu kulihat barang-barang yang ada dalam pendingin mereka adalah barang-barang yang semula ada di lemari esku.

Kemudian mereka memberitahuku bahwa mereka memutuskan untuk ke taman hiburan sepanjang hari dan akan kembali pada waktu makan malam. Aku tidak tahu harus menjawab apa selain mengatakan “oke” dan dalam hati bersyukur suamiku bekerja sepanjang malam dan tidak akan pulang sampai besok.

Keluarga itu pulang tepat pada waktu makan malam dan aku sengaja tidak merencanakan apa-apa. Waktu mereka bilang lapar kutanya apa ide mereka. Kuusulkan pizza atau makan di luar. Jawab

mereka adalah, “Kami mau pizza dan bahkan mau membayar kalau kau bolehkan kami bawa sisanya waktu kami pergi.” Tercengang lagi, aku pun setuju meski tak lagi ingin mengambil sepotong pun.

Malam itu baik-baik saja, karena aku dan anakku sepakat untuk tidur lebih cepat. Aku berjanji besok pagi akan lebih tegas menyuruh mereka pergi. Sekali lagi pukul 5 pagi rasanya datang terlalu cepat, dan begitu gitar dimainkan dan lemari es dikosongkan dan punggung Jonnie kecil dielus-elus, kutanyakan bagaimana rencana perjalanan mereka selanjutnya. Tanpa ada destinasi yang terpikirkan, mereka mengeluarkan panduan wisata dan mulai bertanya tentang berbagai tempat. Aku sangat bersemangat menjelaskan setiap tempat yang mereka sebutkan, berusaha meyakinkan, meski kebanyakan belum pernah kudatangi! Mereka bilang mungkin mereka perlu kunci karena anakku malam itu latihan main bola. Apa? Mereka berencana menginap lagi? Cukup sudah. Kujelaskan bahwa banyak yang harus dilakukan malam itu dan mereka harus melanjutkan perjalanan. Mereka masih belum menangkap isyarat dan menunjukkan bahwa mereka akan pergi nanti siang...

Saat mereka mengisi pendingin dengan es lagi, kubantu memasukkan barang-barang mereka ke dalam mobil... termasuk dua potong pizza sisa.

Setelah mereka pergi, aku mengunci pintu, masuk ke mobilku, dan menuju Home Depot untuk mencari *wallpaper* pembatas untuk kamar anjing. Aku bahkan berpikir untuk menyingkirkan tempat tidur dan membangun rumah anjing menonjol dari dinding. Beberapa bulan kemudian aku baru berkomunikasi lagi dengan tamu-tamuku itu. Tanpa rasa bersalah aku bisa mengatakan bahwa kami tidak lagi mempunyai kamar tamu.

Cassidy Sanchez

Bandit Bertopeng

*Segala sesuatu tidak akan pergi sebelum mengajarkan
sesuatu yang perlu kita tahu.*

—PEMA CHODRON

Suatu Sabtu pagi aku menggulung kasur tipis dan berjingkat mengitari dua kasur ukuran kecil yang terpasang berdampingan dengan kasur kami. Kami baru menyelesaikan tahap satu renovasi rumah yang rencananya terdiri dari tiga tahap. Keluarga kami camping di ruangan yang dulunya merupakan ruang kerja kami. Anak-anak menganggapnya seru, kami berempat, beserta Sam, anjing Labrador berumur delapan tahun, serta tiga hamster hitam camping di dalam ruangan yang sangat padat selama jangka waktu yang lebih lama dari perkiraan. Sejajurnya, aku menyukai itu juga.

Berharap bisa menikmati waktu sendiri sejenak, diam-diam aku melintasi ruangan, membuka pintu dan baru saja akan keluar kamar ketika Sam melompat dan melesat mendahuluiiku, berlari bagai angin.

Angan-angan menikmati kopi dan *muffin blueberry* membuatku turun dalam kegelapan. Aku berhati-hati agar tidak tersandung

kabel sepanjang 60 kaki yang terentang dari satu lantai ke lantai lain di dalam rumah. Kabel itu yang menghidupi lemari es dan pembuat kopi, dan merupakan satu-satunya sumber listrik yang kami punya di satu bagian rumah. Ketika sampai di ruang kosong yang merupakan dapur baru kami, aku merasa ada yang tidak beres. Lalu aku melihatnya. *Muffin* yang diletakkan di atas lemari es sudah tidak ada lagi.

Remah-remah *muffin* dan kardusnya berserakan di lantai. Secara naluri aku menoleh ke arah Sam dan melihat kekacauan itu.

"Kenapa kaulakukan itu? Itu kan *muffin* PUNYAKU!"

Kami tidak banyak menyimpan makanan di rumah sehingga semuanya dibagi rata. Aku terus mengomel kepada Sam yang maling sampai kemudian aku teringat bahwa Sam sepanjang malam terkunci di dalam kamar bersama kami.

Setelah meminta maaf kepada anjingku yang kebingungan itu, aku membawanya ke luar untuk berjalan-jalan dan mengambil koran yang sudah menantiku di ujung jalan masuk rumah. Kalau tidak bisa menikmati *muffin*, setidaknya aku bisa rileks dengan kopi dan koran.

Malam berikutnya aku yang terakhir tidur. Aku naik ke atas ke kamar sementara kami, menutup pintu dan naik ke kasur. Seketika setelah mematikan lampu, aku mendengar suara mengetuk-ngetuk di lorong. Sepertinya naik turun.

Aku dan Jack, suamiku, meraih senter dan berjingkat sepanjang lorong menuju area dapur. Dua mata berkilau menatap kami di bawah cahaya senter. Rocky si rakun sedang makan di atas lemari es.

Kami berdua terkesiap ketika rakun itu berhenti melahap roti kami. Aku bingung. Apa yang harus dilakukan? Jack berteriak agar mereka tetap di dalam ruang kerja, menutup pintunya dan menjaga Sam tetap di dalam kamar bersama mereka. Kami tahu,

anak-anak bisa dikendalikan tetapi Sam tidak bisa dikendalikan kalau ia tahu ada rakun.

Jack menyuruhku membuka pintu depan dan menuju ke undakan paling bawah tangga. Dia meraih sapu dan mendorong rakun itu, berusaha mendorongnya agar pergi. Tetapi binatang itu hanya menggertak dan memekik ke arah kami. Aku takut sekali. Kemudian terlintas dalam pikiranku untuk menghubungi temanku yang merupakan direktur di pusat pengendalian lingkungan setempat.

Telepon berdering dan terus berdering. Waktu dia mengangkat telepon aku tahu tidak banyak bantuan yang bisa diharapkan darinya. Terdengar musik keras dan orang-orang bernyanyi, menandakan bahwa dia sedang berpesta. Tanda kedua adalah suara lantang yang mengundangku untuk datang dan ikut minum-minum.

Kujelaskan tentang rakun yang bertengger di atas lemari es kami. Dia mendengarkan, semenit terdiam lalu terdengar gelak tawanya, lalu terdengar dia menceritakan kembali hal itu kepada seluruh yang hadir di pesta. Serempak semuanya bersorak!

Akhirnya, dia berhasil menguasai diri dan menyadari bahwa kami benar-benar ketakutan. Dia memberi solusi yang manjur. Ambil roti dan sebarkan remah-remahnya dari pintu lemari es ke pintu depan lalu lempar sisa roti ke luar. Kemudian, matikan lampu dan kembali ke lantai atas.

Kami melakukannya sesuai petunjuknya lalu mengurung diri kami di ruang kerja bersama anak-anak dan Sam, juga hamster hitam. Setelah 20 menit kami kembali berjingkat ke bawah, dan ajaibnya rakun itu sudah pergi. Dua menit setelah kami kembali ke ruang kerja yang aman, telepon berdering.

"Halo?" sapa, heran ada yang menelepon malam-malam seperti itu.

“Halo, ini Bambi. Rocky memberitahu kami katanya kau sedang berpesta dan mau tahu kalau aku dan Thumper mau datang.” Terdengar orang-orang tertawa terbahak-bahak di belakangnya.

“Lucu sekali,” jawabku. “Kau pasti senang kalau tahu Rocky sudah keluar dari bangunan.”

Keesokan malamnya dengan tenang kutidurkan anak-anak di tempat tidur mereka lalu naik ke kasur kami, mematikan lampu dan memberi Jack ciuman selamat tidur, diikuti dengan helaan napas lega sembari bersiap untuk beristirahat yang sangat dibutuhkan.

Baru beberapa menit, kudengar itu lagi. Bandit kecil itu datang lagi ke dalam rumah. Bagaimana ia bisa masuk? Kuputuskan tidak ada hal yang bisa kulakukan malam itu jadi kupastikan saja pintu tertutup rapat dan kembali tidur.

Malam berikutnya, setelah semuanya naik ke ruang kerja, aku turun dengan lentera Coleman, berkas-berkas serta komputerku. Duduk di depan meja lipat, aku pun mulai mengurus pajak kami. Jack berteriak dari atas bahwa dia akan tidur lalu mematikan lampu di lantai atas. Dalam hitungan menit kudengar itu. Suara mencakar-cakar berusaha masuk ke dalam rumah.

Lalu aku melihatnya. Sebelah cakar perlahan muncul dari bawah tangga. Lalu sebelah cakar lagi. Rocky kembali beraksi. Ia menjulurkan cakarnya seakan-akan bersiap untuk bermain piano. Terakhir muncul mukanya.

Mungkin aku membuatnya kaget waktu berteriak dan ia pun mundur masuk kembali ke dalam lubang gelap. Segera kusambar sebuah papan dan paku yang berserakan lalu menutup lubang itu.

Aku berharap itu kunjungan tamu malam hari kami yang terakhir tapi ternyata tidak. Rocky terus kembali. Aku berusaha menutup semua lubang di bagian luar rumah dengan papan yang banyak terdapat di sekitar bangunan, tak peduli pemandangan

bagian luar terlihat mengganggu bagi para tetangga. Tapi entah bagaimana si penyerbu tengah malam itu terus saja menemukan jalan masuk. Di hari ketika kontraktor menyelesaikan sisi bagian luar, aku dan Jack menghela napas lega. Aku yakin para tetangga kami pun senang melihatnya!

Jeanne Blandford

Ibu Si Penjaga Kebun Binatang

*Semoga rumahmu selalu terlalu kecil untuk
menampung semua temanmu.*

—PENULIS TAK DIKENAL

Kupandangi hasil kerjaku sembari bertolak pinggang, kepuasan perempuan yang berhasil mengembalikan kedamaian, keteraturan, dan pemerintahan yang baik ke dalam rumahnya. Boneka-boneka binatang yang tadinya tersebar di dalam rumah—*toucan*, kadal, kura-kura, tupai, kanguru—kini aman di dalam kandang mereka. Ruang keluargaku tidak lagi terlihat seperti Perahu Nabi Nuh yang siap berlayar.

Aku tidak menyingkirkan kawanan itu—penyisihan dilakukan oleh si Penjaga Kebun Binatang. Namun, lolos dari pengurangan kejam untuk mengurangi jumlah kawanan mereka, semua hewan lembut dan empuk di dalam rumahku baru bisa menghargai Ibu si Penjaga Kebun Binatang.

Aroma ketakutan masih tercium saat telepon berdering. “Hai, ini Miriam,” kata penjaga anakku. “Aku baru membereskan barang-barang lama dan aku tahu Joe suka mainan dari kain, dan aku punya satu... yang sangat aku sayangi... dan aku ingin mainan itu mendapat tempat yang baik.”

Pemilihan waktunya sungguh tidak tepat. Seakan-akan dia tahu bahwa aku sedang melakukan pembersihan. (Apakah hewan-hewan tanpa nyawa itu memberi semacam isyarat stres atau apa?)

Di satu sisi aku ingin bersikap dingin dan praktis dengan mengatakan, “Tidak ada tempat lagi!” Tapi, meski terdengar nada acuh tak acuh Miriam yang khas remaja, aku masih mendengar sisa-sisa nadanya sebagai gadis cilik yang dulu kukenal. Kupikir mainan yang pernah menemaninya menjalani masa transisi yang sulit dari masa kanak-kanak menjadi remaja tentunya merupakan sesuatu yang istimewa. Bagaimana aku bisa menolak peninggalan dari masa kecilnya itu untuk tinggal di rumah yang penuh kasih sayang?

“Bawa saja,” sahutku. “Si Penjaga Kebun Binatang pasti akan menyediakan tempat untuk satu hewan lagi.”

Joseph, si Penjaga Kebun Binatang, telah membuktikan loyalitasnya terhadap koleksi boneka hewannya ketika terjadi pembersihan. Dia dengan berat hati mengorbankan banyak mainan lain demi mempertahankan geng mainan kain itu. (Selamat jalan Mr. Potato Head, selamat beristirahat dengan damai. Sayangnya kau bukan terbuat dari kain.) Pagi tadi semua mainan empuk, dengan penuh pengorbanan, sudah diletakkan di ujung tempat tidur anakku. “Kau tidak bisa pertahankan semuanya,” kataku.

Tapi siapa yang akan tetap tinggal dan siapa yang harus pergi?

Joseph memberi alasan mengapa masing-masing mainan harus dipertahankan. Dengan air mata yang hampir menetes merebak di matanya dia memohon kepadaku: “Mom tidak boleh memecah-belah keluarga ini!” Dan agar kalian tidak salah melihat aku sebagai manusia tanpa perasaan, aku juga merasa berat melepas sebagian dari kawan-kawan yang baik itu. Dalam sekejap aku sudah mengumpulkan sekelompok mainan yang tidak boleh disingkirkan ke zona aman di bagian kepala tempat tidur.

“Kelinci Wolfe Island jangan,” kataku. Ia merupakan yang

paling dekat dan paling kusayang. “Doggy jangan!” Seketika aku merenggutnya dari tumpukan. Bagi orang lain itu merupakan anjing burik yang tak berarti, tapi di matanya yang berkilau aku melihat bayang-bayang Paman Adrian membelinya di toko mainan panti wreda—hadiah untuk bayi laki-lakiku yang untuk pertama dan terakhir kalinya aku bawa berkunjung.

Di antara mainan kesayangan Joe dan aku, tak lama kemudian seluruh gerombolan mainan dari kain itu berpindah dari bagian kaki ke bagian kepala ranjang. Dengan dua orang sentimental seperti kami, tidak mungkin ada yang dilepaskan. Hewan-hewan itu berhubungan dengan berbagai kenangan yang kami berdua tidak siap untuk membuangnya ke dalam kantong sampah hijau.

Tak lama setelah pembersihan besar-besaran itu si Penjaga Kebun Binatang langsung lupa membereskan hewan-hewan kain itu di sore hari. Beberapa hari kemudian aku mendapati Macan Tutul Baru (kesayangan Miriam yang kami belum sepakati namanya) duduk di lantai di lemariku dengan satu bra milikku terpasang di dadanya. Itu membuatku berpikir untuk membuat film pertamaku: *Toy Story 4*, dengan bintang macan tutul nakal berlintas-busana yang bermain-main di lemari pakaian ibu Andy.

Tapi aku berusaha tidak marah dengan keisengan itu. Sesungguhnya justru akan menyedihkan kelak ketika si Penjaga Kebun Binatang tak lagi menggemari kebun binatang tiruannya.

Ketika si Penjaga Kebun Binatang di sekolah, kadang aku kumpulkan gerombolan bandel itu dan menyusun mereka di atas tempat tidurnya, memadu-padankan hewan yang tidak cocok satu sama lain. Tidak bisa singa bersama-sama domba, tapi kelinci dan harimau akur-akur saja menjalani peran tatanan dunia baruku: Ketika lawan menjadi kawan dan kita semua hidup bersama sebagai suatu keluarga bahagia.



Itsy Bitsy Spider

*Kita berharap semoga ketika serangga mengambil alih dunia,
mereka akan teringat dengan penuh rasa syukur bagaimana
kita membawa-bawa mereka setiap kita piknik.*

—BILL VAUGHAN

Salah satu keuntungan kalau kita tidak rapi adalah kita selalu merasa senang menemukan sesuatu. Rumah kayu kami banyak memiliki ruang penyimpanan sehingga ketika sesekali aku membongkar-bongkar untuk membersihkan rumah, aku bisa menemukan barang-barang yang sungguh berharga dari masa lalu. Suatu hari, aku mengalami itu, menemukan bak plastik berisi pakaian liburan dari masa-masa ketika anak-anak masih kecil dan kami liburan di Disney. Baju renang Putri Jasmine milik anakku muncul dari boks beserta baju bunga-bunga Big Dog milik suaminya.

Sialnya, ruang penyimpanan dan pernik-pernik menarik itu menjadi rumah yang nyaman juga bagi penghuni liar, seperti yang kutemukan ketika mendepak baju renang Putri Jasmine milik anakku itu ke dada dengan penuh nostalgia dan sesuatu yang berbulu bergerak di dasar bak.

Kalau pernah tinggal di hutan, kalian akan tahu bahwa laba-

laba juga tinggal di sana. Pada dasarnya, aku tidak masalah dengan itu, sebab secara teknis kita merambah ruang mereka. Dengan bangga kukatakan bahwa selama beberapa tahun terakhir aku telah berubah menjadi lebih lunak dan baik hati. Kalau dulu, aku akan menjatuhkan buku ensiklopedia pada makhluk mengerikan yang merayap dengan tujuan menghancurkan kedelapan kakinya. Sebetulnya, aku selalu mengambil cara pengecut seperti itu karena aku tidak berani melumat dengan kakiku. Kupikir menjatuhkan ensiklopedia sepertinya dapat dimaklumi, lebih menyerupai suatu ketidaksengajaan.

Setelah punya anak, sisi intelektualku bisa menerima laba-laba yang merupakan tetangga yang berguna. Aku pernah membaca bahwa laba-laba merupakan indikator yang bagus bahwa tidak ada unsur kimia radon. Ada laba-laba? Tidak ada radon! Antara data otak kiri itu dan otak kananku yang terus menonton film *Charlotte's Web*, tahun 1989 aku sama sekali tidak pernah lagi melumatkan mereka. Pada saat itu, senjata pilihanku adalah *vacuum cleaner* dengan slang panjang.

Maju ke 20 tahun kemudian. Aku sedang berjalan sendirian di kamar dengan memakai sandal ketika aku kalah persenjataan empat banding satu dengan laba-laba kayu dan tidak terlihat ada *vacuum cleaner* di sekitar. Bagi yang belum tahu, laba-laba kayu bukanlah *itsy bitsy spider*, laba-laba yang terkenal dalam dongeng. Laba-laba kayu adalah laba-laba yang memakai steroid, makhluk besar berwarna cokelat yang jelas terlihat renyah—benar-benar mengerikan.

Kulakukan satu-satunya hal yang rasional; aku mundur pelan-pelan, berhati-hati agar tidak beradu pandang dengan empat pasang matanya, lalu menutup pintu, hanya sebagai gerakan simbolis saja. Satu jam kemudian, waktu anakku datang, kupakai sepatu bot salju

dan sarung tangan tukang las. Dia mempersenjatai diri dengan piring kertas dan tutup kaca wadah kejuku. Aku dan dia telah mengasah kemampuan kerja sama kami selama bertahun-tahun dan kami sudah sering bergelut dengan ayam-ayam pembelot dan sesekali dengan ular hitam. Laba-laba kayu jelas bukan tandingan kami berdua.

Kami sudah menyusun rencana. Aku memegang senter sementara dia menggiring laba-laba dari bagian belakang sehingga terarah ke piring kertas yang dipegang secara strategis pada sisi bak. Tutup keju diletakkan di atasnya dan hap! Kami menjebak laba-laba di bawah tutup kaca. Bagian paling sulit adalah menutup erat-erat piring dengan tutup, dan dengan bijak kuserahkan itu kepada anakku yang lebih kecil dan cekatan.

Suamiku selalu bilang bahwa ketakutan itu muncul hanya karena kurangnya pengetahuan, jadi dalam upaya untuk mengatasi ketidaktakutanku, kami bertiga—aku, anakku, dan laba-laba—duduk di meja tengah dapur dan sedikit mengobrol dengan gelas pelindung di antara kami. Setelah kami lelah mengobrolkan segala hal yang mungkin menarik bagi laba-laba, anakku mengetatkan dasar piring dengan tutup kaca sekali lagi dan mengantar laba-laba itu ke jalan depan rumah lalu melepaskannya.

Malam hari, laba-laba berada di luar teras belakang. Pagi hari, ia sudah berada di bagian dalam kasa jendela yang terkoyak. Malam berikutnya, ia mengintip di jendela kamar mandiku. Aku tahu itu laba-laba yang sama; kami menjadi akrab saat aku melihat tatapan penuh rasa terima kasih dari delapan matanya. Pada momen spesial yang hanya terjadi ketika Homo sapiens dan arachnida telah benar-benar menemukan kebenaran, terpikir olehku bahwa ia telah tinggal nyaman di dalam lemariku sebelum aku mengusik privasinya. Ia hanya sedang menjalankan misi untuk pulang dan

ada rasa menyesal yang menghampiriku ketika memandangnya memohon kepadaku dengan lengan-lengan kecil yang terentang—atau sepasang kaki depan, entahlah.

Pikiran kami menyatu dan kami membuat kesepakatan tanpa kata-kata. Kebijakan kami sendiri untuk “jangan bertanya, jangan bercerita.” Ia berjanji untuk tidak muncul lagi dan aku berjanji untuk tidak mencari. Dan kami sepakat berbagi tempat dan keduanya menyebut lokasi yang sama sebagai rumahku istanaku. Tapi itu bukan berarti *vacuum*-ku tidak akan dipasang dan dipakai, untuk berjaga-jaga saja.

Mitchell Kyd

Teman yang Tak Sopan

Aku akan senang sekali kalau anak-anakku tumbuh menjadi orang yang berpikir bahwa menghias rumah itu sebagian besar terdiri dari membangun cukup banyak rak buku.

—ANNA QUINDLEN

Dekorasi interior merupakan seni mengubah apa yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih baik. Itu artinya menggarap lagi semuanya di dalam rumahku. Aku tidak pernah berpikir ada yang tidak beres dengan rumahku sampai suatu ketika temanku, Arlene, yang merupakan desainer interior, mampir tanpa memberitahu dulu sebelumnya.

“Boleh aku bicara terus terang?” tanya Arlene. Selama bertahun-tahun, “terus terang” artinya mengatakan dengan jelas apa yang salah kulakukan di segala area kehidupanku: perkawinan, mendidik anak, investasi, dan sekarang, menata rumah. Sebetulnya yang ingin kukatakan adalah, “Tentu aku keberatan kalau kau bicara terus terang, kau suka mengkritik!” Tapi sebaliknya, aku malah tersenyum dan menjawab sambil menepuk-nepuk bahunya: “Pendapatmu sangat berarti bagiku.”

“Bagus,” katanya sembari menyeretku ke ruang duduk, “sebab sudah lama aku ingin memberitahumu soal ini, tapi tidak pernah tega menyakiti perasaanmu.”

“Jangan sampai itu menghalangimu.”

“Soal ruang ini: ini harus disingkirkan.”

“Di mana harus aku taruh itu?”

“Maksudku adalah,” jelasnya, “rumah ini perlu dibenahi. Rumahmu tidak mencerminkan kepribadianmu. Kau harus dimunculkan. Kau memberikan kesan yang salah.”

“Paham,” sahutku.

“Apa kau ingin seumur hidup menjadi manusia warna *beige*? Warna interiormu terlalu pucat.”

“Apa aku perlu konsultasi dengan dokter?”

“Seandainya saja semudah itu,” katanya sambil menghela napas. “Kau perlu membuat segalanya sedikit lebih hidup. Beri sentuhan warna terakota—mungkin sentuhan warna salmon. Sedikit kopi susu. Itu akan mempercerah perabotanmu, belum lagi tambahan keceriaan ke dalam rumah tanggamu.”

“Mort sudah terlalu ceria,” kataku.

Dia menatap tajam mataku dan berubah serius. “Mendekorasi rumah itu baik untuk kehidupan seksualmu,” bisiknya.

Aku berdiri terdiam dan bertanya-tanya mengapa, di antara semua teman yang ada, kok aku yang harus menerima ini?

Kuperhatikan sekeliling. “Dari mana kau bisa bilang bahwa ruang dudukku pucat? Dan apa masalahnya dengan *beige*? Warnanya sepadan.”

“Sayang,” katanya, “*beige* itu sudah ketinggalan zaman. Itu memberi aura yang salah. Tembok jadi mirip keju Muenster. Kau perlu operasi wajah—besar-besaran.”

“Mungkin dagunya saja,” kataku.

“*Window treatment*, Sayang. Singkirkan benda menggantung itu. Sudah membosankan.”

“Maksudmu draperi itu?”

“Kata draperi harus kau buang dari kamusmu. Sekarang kata-kata yang sedang hit adalah *window treatment*. Kau harus membuat ruangan ini menggaungkan ‘Dirimu’. Dekornya harus selaras dengan kepribadianmu. Harus menciptakan suatu unsur desain efektif yang mengekspresikan makna hidupmu.”

Dia mengambil buah tiruan dan menggigitnya, nyaris memecahkan perselen yang melapisinya.

“Misalnya, siapa yang taruh buah palsu di mangkuk?”

“Itu supaya selalu segar,” kataku.

“Kau mau membuat tatanan dari kekacauan. Kau harus pikirkan fungsi. Feng shui.”

“Mungkin aku bisa menumpuk bekas kotak pizza dan memakainya sebagai meja,” usulku.

“Lucu sekali,” katanya. “Dengar, aku ke sini untuk menyelamatkan rumah tanggamu. Rumah seorang laki-laki itu adalah tempat parkirnya. Harus selalu ada tempat atau dia akan cari tempat lain untuk memarkir mobilnya, kalau kau paham maksudku. Sentuhan kecil spesiallah yang menjadikan laki-laki merasa nyaman. Mari mulai dengan yang dasar-dasar. Apa aksesoris kesukaan Mort?”

“*Remote control*,” jawabku.

“Sayang,” katanya, “Aku memberikan nasihatku cuma-cuma. Apa kau tidak membutuhkan keahlianku?”

Keahlian, persetan. Yang ingin kulakukan adalah meninju mulutnya dan menyuruhnya pulang ke rumahnya yang warnanya serasi, bebas kuman, istana yang segalanya serba benar dan membiarkanku di rumah model gado-gado yang mencerminkan gaya kepribadianku sendiri: kacau.

“Pe-er buatmu adalah, pergi dan beli majalah-majalah desain yang ada,” katanya. “Dan aku akan kembali dengan contoh warna.”

“Aku tidak perlu contoh warna.”

“Astaga! Kau tidak perlu contoh warna?”

“Memangnya itu hal yang buruk?”

“Contoh warna bisa membuat ruangan menjadi bagus atau jelek,” jelasnya. “Kau harus punya niatan untuk menata ruangan. Rumahmu itu tempat sucimu, bukan gudang tempat tetek-bengek tak berguna. Perlu ditata. Perlu semangat hidup.”

“Mungkin kau benar,” kataku sambil diam-diam menendang wadah Haagen-Dazs di kolong kursi.

Beberapa minggu berikutnya aku menjadi Ratu Dekorasi dari Westport. Kubuka-buka majalah dan kudatangi ruang pameran desainer. Kuputuskan untuk menyingkirkan barang-barang lama dan memasukkan yang baru.

“Kita akan mulai dengan kebutuhan yang mendasar,” kata pramuniaga di toko bahan bangunan D&D.

“Apa barang yang sudah ada bertahun-tahun, yang tidak ada gunanya?”

“Suamiku,” sahutku.

Dia menyodorkan contoh warna dan memberitahuku agar kembali setelah aku siap betul untuk menata rumah.

Pada akhirnya, kuputuskan untuk bertahan dengan pemandangan yang paling kusukai: berantakan.

Waktu Arlene muncul di depan pintu rumahku sebulan kemudian, dengan rasa ragu bercampur takut kupersilakan dia masuk. Dia mempelajari bagian dalam rumahku dan muncul dari kamar mandi lantai atas, dengan wajah berbinar.

“Aku tidak tahu kau pasang marmer tiruan di dinding kamar mandi. Kelihatan bagus sekali.”

Di rumahnya, mereka menyebut itu marmer tiruan. Di rumahku, kami menyebutnya jamur.

Judith Marks-White

Perang Parit

Tiada berkebun tanpa kerendahan hati...

—ALFRED AUSTIN

A nak-anak kami sudah besar dan mandiri. Aku dan suami, Chris, akhirnya merealisasikan hal yang sudah lama diimpikan dan berpindah ke pondokan di pedesaan. Kini kami bisa bangun setiap pagi dan menantikan untuk melihat rusa berkeliaran di halaman, melihat tupai memanjat pohon dengan membawa biji-bijian mereka, dan mengamati tatanan sosial burung di tempat makanan mereka. Posisi tertinggi adalah burung jenis *blue jay*, kecuali ketika ada burung pelatuk kepala merah sang perisak mengintai dari pohon tinggi besar di dekatnya.

Kehidupan di rumah baru kami seharusnya luar biasa menyenangkan seandainya tidak ada makhluk tak tampak itu yang mengajak perang pasangan pendatang baru di desa ini. Rasa sayang dan respekku terhadap kerajaan hewan teruji berat. Bagi orang-orang seperti kami yang merasa berkerabat dengan hewan, ada kalanya pergolakan hebat memisahkan teori dari praktiknya.

Selama musim panas pertama di tempat tinggal baru kami, semanglatku diuji oleh pasukan tikus padang rumput. Mereka adalah makhluk kecil jahat yang bersembunyi di dunia bawah tanah di ha-

laman kami. Diam-diam mereka meluncur sepanjang terowongan bawah tanah yang dengan rapi mereka buat, menikmati akar-akar empuk yang mereka anggap sebagai persediaan selada.

Barangkali mereka dihargai di antara sesama hewan karena mereka suka berbagi kemakmuran. Tikus padang rumput berperan sebagai komandan yang membuka jalan bagi para pengguna terowongan lain, seperti bajing dan tikus ladang. Halaman belakang kami telah menjadi tempat pesta kebun besar-besaran di bawahnya dan kami yang harus menanggungnya.

Memburu pasukan penghancur itu menjadi obsesi kami sepanjang musim panas. Kami telah memanfaatkan persenjataan yang aman bagi hewan tetapi gagal merebut kembali wilayah kekuasaan kami.

Sambil sarapan suatu pagi kukatakan kepada suamiku, “Aku dapat saran dari tetangga cara mengusir makhluk itu.”

Chris seketika tertarik, walau agak enggan terlihat seperti orang dusun, ketika kusampaikan teori nomor satu—rambut manusia sebagai pengusir.

Tak terusik oleh itu, kulanjutkan, “Nanti kalau kau ke tukang cukur minta sekantong rambut, ya.” Kujelaskan teori itu bahwa tikus padang rumput akan ketakutan dengan bau *Homo sapiens* yang besar dan jahat.

Dengan enggan Chris menuju tukang cukur, mengumpulkan beberapa kantong rambut, menyebarkannya di halaman, membasuhnya, lalu menunggu sampai gerombolan itu kabur ke bukit. Tidak berhasil. Tikus padang rumput mungkin menertawakan itu sambil menikmati makan siang.

Saatnya mencoba teori nomor dua. Seseorang menyarankan agar menggulung beberapa batang permen karet dan menyodokkannya ke dalam liang tikus. Diperkirakan, mulut pengerat akan tersum-

bat oleh permen karet sehingga tidak mungkin mereka melahap tanaman—setidaknya untuk sementara waktu. Hah! Permen karet Juicy Fruit ternyata tidak lebih sebagai hidangan pembuka sebelum makan siang saja.

Teori nomor tiga: pendekatan dengan teknologi tinggi. Seorang teman yang bersimpati pada kami membelikan pipa sonik yang bisa dimasukkan ke dalam tanah. Alat itu menggunakan baterai kecil ukuran D. Teori ini mengatakan bahwa getaran bawah tanah yang dihasilkan pipa sonik akan mengusir tikus padang rumput beserta teman-teman pestanya. Misi tidak berhasil.

Lalu makhluk kecil jahat itu mulai meledek kami. Ya, mereka benar-benar melakukan itu. Suatu hari Chris sedang di kebun sayur di belakang dengan anjing jenis Labrador Retriever kami yang berwarna kuning, Savannah, yang diikat. Dia tercengang menyaksikan tanaman cabai yang baru bersemi ditarik dari bawah tanah di depan matanya. Dia yakin otak pelaku kejahatan itu tahu dia tidak akan melepaskan tali pengikat anjing cukup lama demi menyelamatkan tunasnya.

Kami berhenti menceritakan kejadian itu kepada teman-teman ketika mereka mulai membanding-bandingkan kami dengan karakter Bill Murray dalam film *Caddyshack*.

Peperangan memburuk sekitar pertengahan musim panas. Saat itu, setidaknya setengah dari tanaman hosta kami sudah dimakan akarnya. Tanaman pembatas kami yang terdiri dari beragam hijau-hijauan sepanjang jalan setapak dan sekeliling batang pohon yang besar mulai terlihat layu. Kami tidak sadar bahwa kekalahan dalam pertarungan kami sudah dekat.

Kami pernah mendapat pemberian berupa pohon maple Jepang merah yang masih muda. Pohon itu mempunyai nilai sentimental. Daunnya yang merah tua dan berbulu terlihat anggun di taman

kecil kami di teras depan. Suatu hari kulihat Chris memegang sisa-sisa pohon itu. Akarnya benar-benar habis dimakan. Dia menimang pohon malang yang sudah mati itu di lengannya, membawanya ke belakang dan menidurkannya. Di wajahnya aku bisa melihat semangatnya yang remuk-redam. Kemudian dia menjadi marah.

“Kita akan atasi makhluk kecil jahat itu,” kata Chris geram. Dia menghubungi Cooperative Extension Service setempat. Salah satu tukang kebun ahli mereka mengirim kami brosur berisi tips-tips mengusir tikus padang rumput.

Ketika brosur tiba, kami merasa kecewa. Sengaja menghindari penggunaan pestisida (yang kami lebih suka tidak gunakan), kami telah mencoba berbagai cara mengatasi yang disarankan. Setelah kalah setiap kali perang kecil, kami pun menyerah. Pasukan bawah tanah telah menang. Waktunya untuk berkompromi.

Sekarang ini, tanaman yang kami harap dapat berbuah ditanam dalam pot, di atas tanah. Damai pun terasa. Pasukan penyerbu bar selada telah pindah ke lingkungan baru.

Judy Harch

BENCANA PEKERJAAN YANG DILAKUKAN SENDIRI

Dari Mulut Bayi

Jika mendengarkan anak-anak, kita akan menemukan bahwa umumnya mereka cukup menjelaskan diri mereka sendiri.

—ROBERT BRAULT, WWW.ROBERTBRAULT.COM

“Plung!” Aku berhenti di pintu kamar mandi. Melongok ke dalam, kulihat putriku yang berusia dua tahun dengan riang menunjuk ke toilet. Melihatku, dia semakin ceria dan menyodok-nyodokkan jari kecilnya yang montok ke jamban. “Pup!”

Aduh, lucu sekali, kan? Setelah rasanya tak ada habis-habisnya memakai popok, tisu basah, dan kain yang sangat tak menyenangkan, akhirnya gadis kecilku mulai bisa memakai toilet.

“Betul, Sayang,” kataku sembari tersenyum, “kalau mau pup di situ.”

Dengan mengabaikan tatapan bingung di wajah putriku, aku membopongnya dan mencari istriku berada. “Sayang!” seruku. “Kau bisa singkirkan Pampers sekarang!”

Masih terlalu bersemangat, kuabaikan putriku yang terus menangis.

“Pup! Pup!”

Minggu berikutnya istriku menghambur masuk ruang keluarga.

“Toilet masih mampet. Kau betul-betul harus bertindak sekarang.”

Enggan mengalihkan pandangan dari *game*, aku balik membentaknya, “Aku akan bereskan!”

“Menggerak-gerakkan gagangnya saja tidak termasuk mem-bereskan.”

Tentu saja dia memang benar. Kalau urusan perbaikan di dalam rumah, aku memang tidak seperti Bob Vila, sang ahlinya. Jangan salah mengerti. Aku senang memakai perkakas dan melakukan pekerjaan sendiri. Ya, aku bisa memperbaiki apa saja, mulai dari hati yang patah sampai fajar yang merekah, dengan tangan kosong.

Dan, dengan tangan kosong itu pula, menekan nomor telepon tukang sungguhan.

Itu artinya, dengan percaya diri kuperbaiki sendiri satu-satunya toilet kami. Tak kupedulikan bahwa kesalahan kecil saja bisa mengakibatkan fungsi kamar mandi seluruh anggota keluarga menjadi kacau.

Berharap mendapatkan keberhasilan maksimal dengan usaha minimal, kutarik tuas penyiram toilet. Sembari memandangi pusaran air yang perlahan turun, kugerak-gerakkan gagangnya, berharap yang terbaik.

Seraya memandangi air meninggalkan jamban yang sangat pelan ibarat pulangnya mertua di saat hari Thanksgiving, aku tahu ini perlu waktu lebih lama dari yang kukhawatirkan. Kuraih alat bantu tukang pipa dan dengan keras mulai menyedot naik turun seperti pemeran susu gila dari Belanda yang dengan kasar mengaduk mentega.

Air muncrat ke mana-mana. Kumasukkan penyedot sedalam mungkin sebelum menarik keras-keras dengan harapan apa pun yang menyumbat akan terempas ke lantai.

Kehabisan napas, aku pun berhenti. Sambil melepas penyedot dari jamban, kulihat ke dalamnya. Yang terlihat hanya serpihan

karat kecil, yang tak diragukan lagi terkelupas dari pipa akibat usaha kerasku.

Waktunya mencoba lagi trik asliku. Mungkin sumbatannya sudah melonggar dan hanya perlu sekali siram lagi saja.

Kali ini air tidak turun. Malahan, air terancam meluap dari permukaan jamban. Dengan panik meraih handuk, pakaian kotor dan apa saja yang bisa kusambar, aku bersiap menghadapi banjir.

Untungnya air berhenti pas di permukaan.

Saat itulah aku tahu persoalannya tidak bisa diatasi oleh orang amatiran. Sumbatan semacam ini perlu seorang ahli yang sangat terampil dalam seni perpipaan. Hanya orang profesional yang dapat menguasai situasi seperti ini sebelum keluargaku akhirnya tidak mempunyai tempat untuk membuang “masalah” mereka.

Dengan kata lain, waktunya aku lebih berusaha lagi. Seperti seorang ahli bedah hidrolik, aku tahu aku perlu membongkar jamban.

Sambil dengan cermat mengencangkan katup yang mengisi air tanki, kuperiksa jenis kunci pas seperti apa yang kuperlukan. Biasanya catokan atau saluran yang dikencangkan dengan karet bisa mengatasi masalah, tapi aku tahu aku tak boleh hanya menebak-nebak saja. Kunci yang salah bisa menghancurkan porselen yang rapuh menjadi serpihan.

Waktu menuju ke garasi dan melewati istriku, kutegaskan agar dia tidak perlu khawatir.

“Maksudmu seperti waktu kau membersihkan perapian dan rumah jadi kebakaran?”

Kuabaikan saja dan terus berlalu.

“Atau waktu tungku perapian jatuh dari trukmu ke tengah jalan besar?”

Setelah menemukan alat yang diperlukan, aku kembali ke ruang keluarga. “Situasinya sama sekali berbeda,” kataku, lalu terus menuju kamar mandi.

“Kau benar,” serunya. “Kali ini kau menggarap satu-satunya toilet kita. Mau aku hubungi tukang sekarang?”

Dia cuma panik saja, gerutuku, sembari bersiap melepas jamban.

Perlahan kulepas porselen bagian atas dari baut yang berkarat. Lebih baik berhati-hati. Istriku benar soal satu hal. Ini satu-satunya toilet kami.

Pelan-pelan kumasukkan kunci pas dengan satu baut dan berhenti. Nah, seperti apa ya? Kanan mengencangkan? Kiri melonggarkan?

Tiba-tiba, terpikir olehku. Kalau aku menghadap ke arah baut, maka kebalikannya. Jadi aku harus memutar ke kanan untuk melonggarkan baut!

Dengan yakin, kutekan mur. Tapi, bukannya terlihat melonggar, aku justru mendengar bunyi sesuatu pecah.

Setengah detik kemudian seluruh toilet meledak, menyisakan mur karatan yang terjepit erat dengan kunci pas dalam genggaman.

“Apa itu?” terdengar suara istriku dari ruang keluarga. Teriaknya segera disusul dengan langkah-langkah putriku.

Aku melakukannya lagi. Aku telah membuat catatan lagi pada satu bab dalam jurnal bencana pekerjaan yang dilakukan sendiri.

Putriku melongok. Matanya terbelalak lebar saat melihat kekacauan yang memenuhi lantai, dinding, dan bahkan bak mandi di mana dia menaruh ratusan mainan Disney.

Saat kulihat ke dalam pipa jamban yang kosong, aku melihat sumber kemampetan. Teronggok di antara pecahan porselen sebuah sikat gigi, sisir bayi, gulungan tisu, sesuatu yang kelihatannya seperti permen Twizzler, dan, tersenyum ke arahku, boneka plastik kecil Winnie the...

Putriku bertepuk tangan dan dengan riang memekik, “Pooh!”
Ya, keluar dari mulut bayi.

Ken Lynch

Kehancuranku

*Jika laki-laki bisa membuat selimut perca dan mengambil alih dapur,
maka perempuan bisa memakai kunci pas dan memperbaiki pipa bocor.*

—HANNA ROSIN

Selalu saja aku yang menemukan dari mana asal kebocoran atau bunyi-bunyian di dalam rumah. Aku membantu teman-teman menyelesaikan pekerjaan mereka juga. Aku tidak tahu mengapa perempuan yang kuat harus mengandalkan laki-laki di dalam rumah untuk mengerjakan apa saja. Aku pernah memperbaiki saluran air, mengganti dudukan lampu, mengganti filter pemanas dan pendingin udara, memperbaiki alat-alat rumah tangga dan merakit perabotan. Tanpa perkakas warna *pink* pula untukku.

Jadi, aku yakin betul dapat memperbaiki sendiri mekanisme pada bagian pintu garasiku yang rusak. Putriku yang berusia remaja telah mengakibatkan penyok besar pada bagian metal yang menggulung pintu saat dinaikkan. Aku menjelajahi area industri mengerikan di mana bagian pembuka pintu garasi berada di antara barang-barang bangunan lainnya. Aku membawa bagian metal yang penyok karena aku tidak tahu pasti apa nama benda itu. Aku mendapati tatapan-tatapan skeptis orang-orang di belakang konter, tapi aku sudah terbiasa menerima itu saat memasuki “wilayah laki-

laki”. Aku tidak tahu apa yang ada dalam pikiranku, tapi ketika aku sampai rumah dengan pengganti metal itu, kutekan tombol merah yang membuat pintu bergulung ke atas garasi. Saat pintu naik, roda-rodanya seharusnya menggulung rel ke atas, yang kupegangi di tanganku! Pada saat itulah, aku sadar bahwa bagian yang hilang dari rel metal itu, yang telah kubeli penggantinya, dan sekarang ada di tanganku, memiliki fungsi yang sangat penting. Tanpa bagian rel itu, pintu mulai bergoyang-goyang, yang menimbulkan kekacauan dalam gerakan lambat, mengakibatkan roda-roda keluar dari rel.

Aku berhasil membuat kekacauan, pintu menjadi terjurai seperti tempat tidur gantung dari langit-langit garasi hanya menggantung pada dua kawat kecil yang mengerikan. Aku menghadapi masalah besar. Apakah pintu itu akan jatuh? Di atas garasi ada dua tingkat. Apakah semuanya akan runtuh seperti rumah kartu? Dan apa yang ada dalam kepalaku waktu mengerjakan itu? Seharusnya aku menyadari diriku bukan orang yang ahli.

Aku berlari ke lantai atas dan menghubungi orang yang dulu memasang pintu garasi. Aku mau membayar satu setengah kalinya agar dia mau langsung datang. Aku kembali turun ke garasi untuk mengawasi pintu yang berayun-ayun dan saat itu putraku pulang dari sekolah, menyaksikan hal yang mempermalukanku. Mulutnya ternganga, pertama waktu melihat pintu garasi, lalu waktu dia melihatku, mondar-mandir di depan garasi. Dia berdiri di sana sejenak, dan aku tahu dia ingin mendapat penjelasan.

Tapi aku justru berteriak memerintahkan, “Ayo masuk... masuk!” Dia bergegas masuk. Sementara itu, dua tetanggaku lewat, melambai dan menunjuk ke pintu garasiku yang jelas terlihat rusak. “Ada masalah?” teriak mereka.

Waktu berjalan. Dua anak lagi pulang. Akhirnya, tukang pintu garasi datang, tidak terlalu cepat datang juga meski sudah sepakat

dibayar satu setengah kali. Dia bertubuh kekar dengan lengan berotot, rambut ikal hitam, dan berjenggot rapi. Aku bertanya, “Apa ini hal paling konyol yang pernah kau lihat?” dan tanpa menunggu jawaban, “Bisa kau betulkan?”

“Bisa,” sahutnya.

Dia mengangkat pintu dengan tangan kosong. Ujung jarinya yang berlumur oli menyusuri tepian pintu garasi putih sembari memasukkan roda-roda kembali ke relnya dan memasang metal yang baru ke rangka pintu.

Dia menekan tombol merah; pintu naik dan turun. Sempurna. Aku membayarnya dengan penuh rasa terima kasih.

Kubiarkan sidik jarinya di sana—sebagai pengingat bahwa ada hal-hal yang lebih sulit daripada kelihatannya.

Risa Nye

Warna Suka Cita

Warna adalah obsesi, suka cita, dan deritaku sepanjang hari.

—CLAUDE MONET

Tak lama setelah membeli rumah pertama kami, deretan rumah tua, aku baru tahu bahwa aku dan suami, Larry, mempunyai gaya yang berbeda dalam menghias rumah. Setelah jasa pindahan pergi, kujelajahi ruang demi ruang, siap melakukan perubahan. Kulihat Larry sedang duduk di antara kardus-kardus barang sembari membuka-buka novel *Star Trek*.

“Kubayangkan warnanya biru langit atau hijau pucat. Bagus yang mana?” Aku melirik tembok berwarna *beige* dengan rasa tak suka. *Beige* tidak bisa menjelaskan warnanya. Lebih terlihat seperti warna sedih. Harus diganti.

“Sama saja. Apa saja bagus.” Dia melanjutkan membaca.

Kugeser sebuah kardus. Jelas dia salah memahami pertanyaan tadi.

“Sayang, coba lihat sekelilingmu. Seluruh rumah ini berwarna *beige*.”

Dia menutup bukunya. Salah satu kelebihanannya adalah Larry mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Dia juga mengulahi seperti sedang menghadapi seruangan penuh mahasiswa yang

bosan sambil mencuri-curi melihat ponsel mereka. Dia berdeham. Menegakkan bahunya. Mengingat-mengingat yang ada di kepalanya.

Kulihat sebentar lagi aku akan dikuliahi dan berusaha menahan diri dari keinginan untuk bersembunyi di bawah meja.

“*Beige* itu sama dengan bersih, sederhana, dan tertata. Tanpa *beige*, spektrum warna akan menjadi kacau. Aku lebih suka hidup tanpa kekacauan.” Kuliah selesai, dia menciumku dan kembali membuka bukunya.

Meski aku senang membaca, tapi ada masalah yang perlu dibahas. “Maksudmu?”

“*Beige* bisa diandalkan. Sensibel. Utilitarian.”

Perempuan harus sering mengabaikan komentar-komentar yang jelas tidak waras. Kata-kata tak bisa menggambarkan ketakutanku membayangkan hidup di rumah yang ditata dengan kebermanfaatannya dari sudut pandang laki-laki. Salah satu kelebihanku adalah aku melakukan sebisa mungkin apa yang kuinginkan. *Beige* itu membosankan. Sensibel tidak menyenangkan. Tinggal satu pilihan saja yang bisa kuambil.

Aku perlu menunjukkan kepada suamiku serunya warna-warni.

Kumulai dengan yang kecil-kecil dahulu. Seprai warna merah. Tirai dapur berbunga-bunga. Setahun kemudian, masih tenggelam di pulau utilitarian warna *beige*, aku melakukan revolusi.

Aku izin tidak masuk kerja karena sakit. Suamiku menunjukkan simpati dengan membawakan secangkir teh, menyarankan agar aku beristirahat lalu berangkat ke kantor. Aku bangkit dari tempat tidur, mengambil peralatan cat di ruang bawah tanah, segulung kain dan tembakan stapler. Aku berencana mengubah kamar tengah menjadi ruang menulis. Mural buruk berwarna oranye dan cokelat memenuhi sebidang tembok; tak sabar untuk menyembunyikan itu.

Kucing kami, Tiger, bersandar di tempat tidur, memandang-

iku melepas kenop pintu antik berbalut cat, melapisinya dengan perekat, lalu meletakkannya di kamar mandi. Sembari menunggu lapisan pertama kering, kupasang *wallpaper* motif Prancis yang sangat bagus di atas mural. Perlu waktu lebih lama dari yang kuperkirakan. Kulahap roti lapis selai kacang dan jeli dan terus bekerja. Aku ingin Larry terpesona dengan perubahan yang terjadi.

Semuanya beres sampai waktu aku memasang *wallpaper* terakhir dan berjoget riang.

Tiger mungkin sempat ke luar dan pipis, sebab aku tidak tahu ternyata ia ada di belakangku. Tak sengaja kuinjak ekornya. Ia memekik, menyambar kakiku dan melesat keluar dari kamar. Aku jatuh membentur pintu.

Pintu tertutup.

Kuasap lukaku, yang terpikir hanya ingin berdamai dengan kucing kesayanganku.

“Tiger, maaf.” Aku meraih kenop pintu. Kalimatku terhenti. Lubang bekas kenop pintu memandangiku. Kuselipkan jari ke dalamnya, berusaha menarik kaitnya. Kunci tidak terbuka. Musibah! Selama dua puluh menit aku mencoba memakai jepit lidi, bolpoin, dan kuku. Tidak ada yang berhasil.

Aku terkunci.

“Baik. Jangan kesal. Hubungi seseorang. Suruh mereka cepat pulang dan membukakan pintu.” Kuraih telepon. Musibah kedua menyambutku. Telepon mati dan itu kesalahanku. Aku benar-benar tidak suka ponsel. Orang bisa menghubungi kita kapan saja. Titik. Larry selalu mengecaskan ponselku, tapi kurasa dia juga lupa.

Aku tidak memakai arloji, jadi kunyalakan TV. Pukul 13.08. Larry biasanya pulang sekitar pukul 18.30 atau 19.00.

Aku menghibur diri. “Kau punya cat, hiburan, dan beberapa jam menyendiri. Ayo bersibuk-ria.”

Aku pun melakukannya. Kupasang tirai renda, merasa pening akibat bau cat lalu memutuskan untuk membaca kembali sebuah buku. Aku menemukan permen mint berdebu di saku jaket, tapi aku lapar sekali, rasanya sanggup makan seluruh *pizza*. Tiga jam kemudian aku kelaparan, kehausan dan ingin ke toilet. Ditambah lagi, Tiger berganti-gantian mengerang-ngerang atau mencakarcakar bagian bawah pintu, kalau-kalau aku sudah tuli dan tidak mendengar regekannya untuk masuk.

Aku mulai sebal menata rumah. Perempuan normal senang berbelanja, ke salon perawatan kuku, atau nonton film kalau sedang menganggur. Aku harus melakukan sendiri penataan rumah. Mungkin aku akan mulai menonton acara olahraga.

Sesekali telepon berdering; aku yakin sebagian dari suamiku. Waktu berdering untuk kedelapan kalinya, aku yakin betul. Aku tidak lagi iri melihat aktor-aktor ramping yang menyiksaku dengan iklan-iklan makanan. Mungkin suamiku akan pulang cepat dan menyelamatkanku.

Aku dan Tiger serempak bersuara waktu akhirnya kami mendengar pintu depan terbuka pada pukul 19.12.

“Di atas sini! Aku terkunci, Sayang!”

“Meooong!”

“Apa yang kaulakukan? Mana tarikan pintunya?” Dia menggedor-gedor pintu.

Aku melotot. Apa dia pikir aku sengaja mengunci diri di dalam kamar?

Larry mungkin merasakan deru amarah yang menggelegak dari perempuan yang sedang kesal, yang siap menerkamnya.

“Sebentar.”

Dia berlari turun dan kembali, dengan sesuatu yang ajaib, yang bisa membuka pintu.

Kujentik pisau yang dipegangnya. “Cerdik. Terima kasih, Sayang.” Kupeluk erat suamiku yang besar dan ganteng. “Hari yang luar biasa.”

Larry melihat kesemarakan yang terjadi dan mengerdipkan matanya. “Oh... rupanya kau telah mengambil keputusan. Bagus.”

Sebetulnya “bagus” bukan kata-kata yang kuinginkan, tapi dia toh laki-laki. Aku terima saja.

“Ya. Ayo kita amplas lemari dapur akhir pekan depan.”

Dia membopongku ke lantai bawah. “Tidak usah. Bagaimana kalau kita makan *pizza*?”

Dia mengeluarkan ponselnya dan memesan.

Aku tersenyum dan membiarkan tubuhku dibopongnya. “Baik. Tapi kau harus akui, sedikit ada warna menyenangkan juga, kan.”

Dia menggeleng. “Cat saja dengan warna apa saja yang kau suka, Sayang. Kau cukup menyenangkan bagi kita berdua.”

Karla Brown



Seperti di TV

*Tukang ledeng datang pagi ini dan tukang cat akan datang hari Senin.
Buku cekku terbuka dan tersedia, untuk pekerjaan "aku lakukan sendiri"
hari Minggu lalu.*

—AMY NEWMARK

Iklan di TV membuatnya kelihatan mudah. Yang perlu dilakukan hanyalah menggunakan produk ini maka dak tua, usang, dan suram kita akan terlihat baru. Tidak ada lagi serpihan. Tidak ada lagi retakan. Tidak perlu papan lapuk yang perlu diganti. Produk ajaib ini akan mengatasi semuanya. Hanya perlu dicat di atas kayu tua dan dek kita akan terlihat baru. Dan orang dalam iklan TV itu, berjalan di atas dek yang telah dipugar, kelihatan sangat senang. Dek di rumahku sudah tua dan aku percaya iklan itu. Aku tidak suka menganggap diriku pelit tapi aku memang ingin sehemat mungkin. Dan ketika mendengar tidak harus mengganti dek, sepertinya itu solusi yang bagus sekali.

Nah, harus kuceritakan, bahwa aku bukan orang yang terampil. Aku pernah mengecat ulang kursi-kursi teras ketika remaja dan pernah membantu teman mengecat pagar, tapi aku belum pernah mengerjakan yang seperti ini. Tapi memangnya sesulit apa sih? Maksudku, toh tinggal buka kaleng cat dek dan mengoleskannya. Aku siap.

Kudatangi toko bahan bangunan dan kutemukan produk yang kulihat di TV. Kubaca instruksinya dan kuhitung perlu dua galon. Kutunjukkan hasil pengukuranku kepada orang di belakang konter dan dia mengiyakan—betul, dua galon cukup. “Tapi bagaimana dengan primernya?” Apa yang dia maksud dengan... primer? Kenapa perlu primer? Dia menjelaskan bahwa aku perlu menyiapkan dek dulu sebelum memakai produk ajaib itu sehingga aku perlu lapisan primer (cat dasar) dahulu. Baik, itu kedengarannya masuk akal. Lagi pula, kalau mengecat kuku aku juga selalu memakai lapisan dasar dulu. Tentunya sama. Maka aku menambahkan dua galon primer dalam barang pesananaku. Dan sejumlah rol beserta gagangnya. Sekarang aku siap.

Well, mungkin belum terlalu siap. Dia bertanya apakah aku perlu menyewa mesin pencuci ampuh? Mesin pencuci? Untuk apa? Dia menjelaskan, aku perlu menghilangkan sebanyak mungkin kotoran dan lapisan lama dari kayu sehingga cat dek yang baru bisa menempel. Cara termudah adalah dengan menggunakan mesin pencuci. Aku mulai ragu. Ini lebih rumit daripada yang kubayangkan. Mereka tidak menyebut soal mencuci bersih dek dalam iklan TV. Mereka cuma membuka kaleng, mengoleskan cat, lalu mengundang teman-teman datang untuk menyuguhkan anggur dan keju keesokan harinya.

Mobilku penuh dengan peralatan dan alat pencuci tapi aku berhasil membawa semuanya pulang dan menurunkan tanpa ada kejadian. Kuikuti instruksi mesin pencuci. Kuisi tangkinya dengan air, dan menyalakannya. Byuuur! Air di mana-mana. Slangnya lepas dari mesin dan menyembur ke mana-mana! Akhirnya kutarik colokannya tetapi semuanya sudah terendam air... kecuali dek. Tidak ada air yang jatuh di dekat dek tapi aku menjadi bersih sekali setelah mandi tadi.

Kucoba lagi. Kali ini kuturunkan tekanannya dan berhasil mencuci seluruh dek. Aku senang. Sekarang aku harus mengeringkannya dulu sebelum memakai primer. Keesokan paginya aku mulai memakai primer. Itu juga berjalan lancar. Kuselesaikan dalam beberapa jam. Sekarang aku harus membiarkannya kering.

Pagi berikutnya aku siap memakai produk ajaib yang akan menjadikan dek terlihat seperti baru. Aku senang sekali. Aku mulai merencanakan pesta yang akan kuadakan untuk memamerkan hasil kerjaku. Kubuka kaleng-kaleng galon. Tapi kelihatannya kental sekali. Bagaimana aku bisa menuangkannya ke wadah cat? Produk itu tidak bisa dituang. Kubaca kembali instruksinya dan disebutkan bahwa kita harus menghangatkan produk itu agar bisa dituang. Bagaimana cara memanaskan sekaleng cat? Dengan oven? Dengan *microwave*? Siapa yang tahu? Akhirnya kumasukkan beberapa handuk ke dalam mesin pengering, memanaskan itu dan melilitkannya pada kaleng.

Memakai cat itu dengan alat *roll* tidaklah mudah. Cat menggumpal, menetes, bau dan sama sekali tidak melapisi dengan rata. Satu-satunya yang betul-betul terlapisi adalah aku. Aku masih bisa melihat retakan dan serpihan di atas dek. Terpaksa aku mengecat bagian yang sama berulang-kali. Sungguh ini konyol. Aku merasa pegal, lelah, marah, dan berlapis cat, tapi aku bertekad untuk menyelesaikannya. Dan berjam-jam kemudian aku pun selesai. Dek sial itu terlihat buruk tapi setidaknya warnanya sama. Sekarang aku harus membiarkannya kering. Mungkin nanti akan terlihat lebih bagus.

Keesokan paginya kubuka tirai untuk melihat hasilnya. Lalu kubuka pintu teras dan kutempelkan tangan pada dek untuk mengecek apakah cat sudah mengering. Di beberapa tempat masih agak lengket tapi kelihatannya sebagian besar sudah kering. Namun, ada

sesuatu yang aneh. Apa yang kulihat? Jejak. Jejak kaki. Bukan jejak kaki manusia, tapi ada sesuatu yang telah berjalan-jalan di seluruh permukaan dek di malam hari. Dan bukan hanya sesuatu. Sesuatu itu telah mengajak segerombolan temannya. Sesuatu itu adalah rakun! Segerombolan rakun telah menyerbu dek di rumahku, berpesta, berdansa, sampai fajar tiba dan merusak hasil kerjaku. Terdapat cetakan telapak kaki mereka di seluruh permukaan. Dek menjadi kacau-balau.

Lupakan rencana pesta di atas dek. Kubuang semua peralatan cat di tempat sampah. Bagaimana bisa aku percaya begitu saja bahwa produk cat bisa mengubah dek menjadi baru kembali? Satu-satunya yang akan menjadikan dek baru lagi adalah dek yang memang baru. Kuhubungi perusahaan pembuat dek. Mereka datang dan berusaha menahan tawa ketika melihat kekacau-balauan yang kualami. Mereka mengukur, menghancurkan dek lama, dan membangun dek baru yang indah.

Semoga saja itu terakhir kalinya aku berusaha “melakukan sendiri” suatu pekerjaan.

Leticia Madison

Di Hari yang Cerah

Kebersihan itu nyaris mustahil.

—PENULIS TAK DIKENAL

Saat itu minggu pertama bulan Mei, di salah satu hari dengan langit biru cerah dan aroma rumput yang baru dipangkas. Dengan rata-rata curah salju tahunan 125 inci, kami warga New York cenderung agak gila di musim semi seperti ini, tak terkecuali aku. Aku menuruni gen suka melakukan sendiri suatu pekerjaan... kadang berhasil, kadang tidak. Dan tiba saatnya untuk menjalankan ide cemerlang yang sudah kususun sepanjang musim dingin yang panjang.

Jendela kaca termal panel ganda di ruang duduk kami sudah semakin buram. Jelas, karet termalnya sudah bocor, akibatnya kaca berembun di antara kedua panel sehingga merusak pemandangan. Rencanaku adalah melepas satu panel agar dapat menggelap kedua sisi kaca pada panel yang satu lagi! Sementara untuk bagian jendela termal yang hilang, aku cukup membeli sepasang tirai insulasi yang bagus.

Steffy, yang berumur lima tahun, dan Chip, tiga tahun, tidak tahu apa yang ada dalam pikiran mereka waktu kusiapkan “peralat-

an”. Mereka duduk di lantai, dengan mata terbelalak lebar dan tidak biasanya diam seperti itu. Setelah menggeser perabotan ke pinggir, kurentangkan kanvas yang sudah bernoda cat di bawah jendela dan menindihnya dengan tempat sampah metal besar dari garasi. Kubuka lakban kertas yang masih baru dan merekatkannya pada jendela agar pecahan kaca tidak berhamburan. Selanjutnya, kupakai sepatu bot Charlie, suamiku, serta sarung tangan tebal dan jaket pemadam kebakaran miliknya, juga kacamata pelindung dari kotak perkakas. Kali ini anak-anak terbahak sampai terguling-guling di lantai. Harus kuakui, aku memang kelihatan konyol! Akhirnya kuberitahu anak-anak agar meninggalkan ruangan sehingga Mami bisa memecahkan jendela! Betul! Kukatakan itu!

Aku siap. Kuambil palu dan tanpa berdasarkan teori ilmiah apa pun, berhitung dalam kepala seberapa keras harus mengayunkannya; kalau terlalu keras, kedua panel akan pecah, kurang keras maka tidak satu pun yang pecah. Aku menarik napas dalam-dalam dan mengayun! Tidak terjadi apa-apa. Aku terlalu ragu-ragu. Kumpulkan tekad untuk memecahkannya kali ini, dan mengayun lagi. Sekali lagi, tidak ada apa-apa! Kucoba bagian lain dari jendela. Dor! Tidak ada apa-apa!

“Mami, sedang apa?” teriak Steffy kecil dari dapur.

“Mami baik-baik saja, Sayang! Kalian di situ saja!”

Saat berdiri memandang jendela itu sembari berpikir, kudengar suara cekikikan dari dapur. Lalu baru terpikir olehku! Kenapa jendela itu tidak pecah adalah karena aku memasang terlalu banyak lakban! Seperti yang kulihat di The Weather Channel ketika ada ancaman badai... orang-orang memasang lakban agar jendela mereka tidak pecah.

Kulepas beberapa lakban lalu ke garasi untuk mencari pemukul bisbol dari aluminum. Kakiku berancang-ancang dan mengayun-

kan ke bagian atas! Ya! Berhasil! Kaca akhirnya pecah! Sebagian kaca jatuh ke kanvas tadi tapi sebagian besar dari jendela tidak runtuh. Kaca retak di sana-sini tetapi lakban berhasil menjalankan tugas dengan baik! Perlahan kulepas kaca jendela, keping demi keping, bangga dengan keberhasilanku memecahkan satu panel saja. Selesai dengan itu, kusapu pecahan kaca ke kain kanvas, ke dalam pengki, lalu ke dalam tempat sampah. Bersemangat untuk membersihkan jendela “baru”, aku pun melepas sarung tangan, jaket, dan kacamata pelindung. Satu hal yang masih harus dilakukan adalah mengembalikan bak sampah ke garasi. Kuraih gagangnya untuk mengangkat bak tersebut. Aduh! Ternyata kaca itu berat sekali! Rasanya seperti berusaha menarik hidran pemadam kebakaran dari bawah tanah.

“Ah sudahlah,” pikirku. “Charlie bisa mengangkatnya kalau dia pulang nanti.”

Tiba saat-saat penting bagiku! Hanya dalam beberapa menit, pemandanganku akan indah dan bening! Berbekal sebotol pembersih kaca dan gulungan tisu tebal, aku mulai menyemprot. Lalu menyeka. Dan menyemprot. Lalu menyeka lagi.

“Sial, kenapa ya?”

Perutku mulai melilit. Kucoba titik lain. Tidak berhasil. Titik lain lagi. Gagal. Kubenamkan diri di kursi kesayangan Charlie dan memandang jendela dengan penuh rasa tak percaya!

“Ada apa, Mami?” tanya Steffy.

Baru beberapa menit lalu mereka duduk di sofa sambil bertepuk tangan dan bersorak: “Mami pecahkan jendela! Horee! Mami pecahkan jendela! Horee!”

Tak berputus asa, aku mencari-cari di dalam rumah dan mengumpulkan pembersih dan bahan kimia apa saja. Pertama kucoba cara lama dengan cuka. Tidak berubah. Bubuk pembersih. Tidak

juga. Terpentin. Penghapus kutek. Pembersih oven! Sama sekali tidak ada yang berhasil. Udara lembab yang menyusup di antara panel sudah benar-benar menempel pada jendela, membentuk kaca “es”. Sayatan silet menghilangkan sedikit buram tetapi juga menyisakan goresan. Aku mundur, memandangi dan sebal dengan jendela yang masih berkabut itu ketika tiba-tiba sesuatu menjadi jelas: Charlie baru saja masuk dan bakalan sangat tidak senang. (Apakah tadi sudah kusebutkan bahwa ide ini hanya aku yang tahu?). Begitu mendengar pintu terbuka, anak-anak menghambur menyambut ayah mereka, dengan meledak-ledak menceritakan kisah Mami memecahkan jendela! Boleh dibilang dia tidak senang.

“Coba kuperjelas dulu,” kata Charlie. “Kau memutuskan untuk membersihkan jendela dengan mengayunkan pemukul bisbol ke kaca?”

“*Well*, sebetulnya,” sahutku, “awalnya aku coba pakai palu.”

Baik. Mungkin itu bukan saat yang tepat untuk bergurau.

Dia berdiri menggelengkan kepala sembari menatapku, lalu memandangi jendela itu, kemudian kembali menatapku. Aku meminta tolong agar dia mengangkat tempat sampah kembali ke garasi. Waktu kembali, dia masih menggeleng-gelengkan kepala.

“Kau tahu bagaimana rasanya menjadi suamimu?”

Aku melihatnya menyembunyikan senyuman.

“Penuh kejutan?” lanjutku.

“Ha!” sahutnya lantang.

Lalu dia mulai tergelak, maka tentu saja aku mulai menangis.

Minggu berikutnya kami mempunyai jendela pemandangan baru yang dipasang secara profesional!

Pamela Kae Bender



Hibur Aku

*Humor hanyalah tragedi yang berdiri jungkir balik
dengan celana robeknya.*

—IRVIN S. COBB

Lakukan saja! Itu mantra suamiku ketika diminta membantu seseorang. Jadi ketika si atasan memintanya memasang TV layar datar di McMansion barunya, dia setuju untuk melakukan itu. Lagi pula, dia kan orang baru dan masih jam kerja.

“Aku perlu bantuan untuk melakukan ini,” kata Prospero kepada si manajer. Kabar yang beredar di kantor, katanya orang yang terakhir menggarap urusan kelistrikan di rumah atasan tidak pernah kembali. “Kirim orang yang paham apa yang dikerjakannya, seperti J.R.” Prospero tahu bahwa pemuda yang mengurus mesin *fotocopy* mempunyai kemampuan dan cerdas untuk bisa membantunya.

Keesokan harinya Prospero telah berusaha semampunya untuk mengerjakan sendiri, tetapi saat itu hari sudah menjelang siang dan tidak ada yang datang untuk membantu. Tahu dirinya perlu bantuan untuk menarik kabel sepanjang dinding, dia menelepon kantor. “Maaf kita tidak bisa kirim J.R. hari ini,” kata si manajer, “tapi sedang coba hubungi orang-orang dan kita akan kirim satu orang untuk membantumu segera.”

Tidak lama kemudian Izzy, teknisi lain, datang. “Mereka kirim kau?” tanya suaminya ragu. Dia punya firasat ini tidak akan berjalan baik. Prospero mengajaknya ke loteng. “Baik, kau berdiri saja di belakangku di atas balok itu dan sorotkan senter dari atas bahuiku supaya aku bisa melihat.”

Prospero sedang memasang kabel-kabel di dinding ketika tiba-tiba menjadi gelap. “Pegang senternya jangan bergerak-gerak,” bentaknya, tapi masih tetap gelap. “Izzy?” Dia menoleh untuk memberitahu agar menyorotkan senternya. Tidak ada Izzy. Aduh, ke mana sih dia?

“Tolong!” terdengar suara lirih.

Prospero melihat ke bawah dari mana suara itu berasal dan terlihat Izzy terlentang dengan kaki dan tangan terentang, dengan balok menimpa pahanya, dan menurut Prospero, “menangis seperti gadis cilik.”

“Kau tidak apa-apa?” tanya Prospero, tak berhasil menahan tawa. Izzy terlihat seperti pesenam yang melakukan gerakan salah di atas balok keseimbangan.

“Ya, aku apa-apa,” bentak Izzy. “Jangan tertawakan aku!”

Prospero berusaha menariknya berdiri tetapi sia-sia. Posisi Izzy terjepit insulasi. “Kan kubilang agar kau berdiri di atas balok,” kata Prospero padanya, kali ini benar-benar tertawa dan semakin membuatnya tersinggung. “Tunggu di situ,” lanjutnya. “Aku ada ide.”

Prospero turun ke balkon yang terentang di sepanjang bagian tengah pintu depan, dan sebagian tubuh Izzy menggelayut dari langit-langit, sepatu kulitnya yang licin terayun tak menentu.

“Hei, Izzy,” teriak Prospero, “kalau kau tahu di mana tukang *gypsum* yang bagus, sekarang waktunya menghubungi dia.”

Bersamaan dengan itu pintu depan terbuka dan masuklah sang atasan.

“Ada apa ini?” tanyanya.

Prospero mengangkat tangannya. “Bos, jangan khawatir. Tidak ada biaya tambahan untuk kaca atap itu.”

Tahukah, sudah sejuta kali kudengar cerita ini tapi belum pernah mendengar bagaimana mereka menurunkan Izzy dari langit-langit. Selamanya terukir dalam ingatkanku benda hidup yang berayun ke sana kemari.

Bos tidak marah soal kerusakan di rumahnya. Tidak hanya kedua orang itu tetap bekerja, tetapi waktu pesta Natal kantor ketika sang atasan memainkan permainan tradisional *Let's Make a Deal*, Prospero memenangi sebuah TV layar lebar. Aku pribadi berpikir itu sudah dibereskan, tapi kami juga menikmati TV itu.

Dan satu tradisi lagi dimulai tahun itu—cerita tentang bagaimana bos mempunyai kaca atap di langit-langit rumahnya. Dan seperti tradisi-tradisi lain yang akhir ceritanya bisa ditebak, setiap kali cerita diulang diakhiri dengan Izzy lompat dari tempat duduknya dan bergegas meninggalkan pesta dengan tersinggung.

Jujur saja, sebagian orang tidak mempunyai rasa humor.

Lynn Maddalena Menna

Nomor Dua

*Banyak bisa dipelajari dari anak-anak.
Misalnya, seberapa besar kesabaran kita.*

—FRANKLIN P. JONES

Rumah kami yang perlu dibenahi butuh perbaikan di berbagai bagian konstruksi betonnya. Setiap kali melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan semen, suamiku, Larry, selalu menyelesaikan dengan halus dan rata. Kami pun selesai dengan rasa bangga.

Biasanya kami kemudian datang kembali untuk mengagumi hasil kerja kami, tapi menemukan “Z” tergruat di atas semen. Salah satu anak kami menjadi penggemar Zorro dan meninggalkan huruf Z di mana saja yang mungkin dilakukan. Kami biasanya menanyakan kepada anak-anak, siapa yang meninggalkan tanda itu, tetapi sebagaimana diketahui oleh Zorro sejati, anonim itu merupakan hal terpenting.

Suatu hari, setelah meratakan satu undakan baru di kamar mandi, Larry memohon agar aku menjaga undakan sementara dia mengambil bahan-bahan lagi. Dia kemudian meminta agar anak-anak tidak menggruatkan Z pada undakan baru itu. Waktu

dia pergi, kuambil sebuah kursi dan buku untuk mengisi waktu sembari mengawasi.

Tapi aku meninggalkan posku—mungkin karena harus memisahkan pergulatan yang semakin kasar. Dan waktu aku kembali ada sesuatu yang baru dengan semen itu. Bukan sebuah Z; angka 2.

Aku ingin memastikan dulu agar aku tidak membuat undakan itu berantakan, jadi kutelepon Larry untuk menanyakan alat apa yang bisa dipakai untuk menjadikan semen itu rata kembali. Begini kira-kira percakapannya:

Aku: Hai, Sayang. Maaf mengganggumu belanja, tapi aku mau tanya, bagaimana cara memperbaiki semen. Salah satu anak menggores angka dua.

Dia: APA? Kenapa mereka lakukan itu?

Aku: Oh, kau tahu kan bagaimana anak-anak itu... Jadi, bagaimana cara memperbaikinya?

Dia: Aku kadang tidak bisa memahami anak-anak. Apa sih yang ada di pikiran mereka?

Aku: Dengar, Sayang, itu bukan masalah. Aku bisa menghaluskannya.

Dia: MENGHALUSKANNYA? Kau tidak bisa menghaluskan begitu saja. Itu menjijikkan! Kenapa mereka tidak ke toilet saja untuk angka dua? Kan di situ ada toilet!

Aku tidak tahu mengapa perlu waktu lama untuk kemudian aku bisa memahami miskomunikasi yang jelas terjadi itu, tapi begitu aku paham, aku tidak dapat menahan tawa. Pasti tawa itu menular, sebab tidak lama kemudian dia pun ikut tergelak.

Akhirnya aku bisa menguasai diri dan menjelaskan bahwa ada yang menggambar angka dua pada semen.

Sampai sekarang, itu bukan cuma pengalaman miskomunikasi kami paling lucu tetapi juga cerita favorit kami tentang renovasi rumah.

Carrie M. Leach



Semuanya Termasuk Bak Cuci Dapur

*Kita tidak bisa menjadikan sesuatu bersih tanpa
menjadikan sesuatu lainnya kotor.*

—CECIL BAXTER

Pernahkah kalian menyadari bahwa ketika ada sesuatu yang rusak di rumah, itu seperti virus yang menyebar ke benda-benda lain yang bisa rusak dan menular kepada semua itu?

Yang terakhir adalah bak cuci. Mampet. Suamiku, Bob, pergi ke Home Depot (Perjalanan #1.) Dia membeli penyedot dan mengatasi bak mampet... pikirnya. Setelah dia mencuci empat wadah makanan kucing, sebagian besar berisi “sisa-sisa” tuna yang menjijikkan, bak kembali penuh. Bob menggunakan gergajinya, yang juga rusak tapi sudah diperbaiki, dan memotong papan untuk menutupi bak agar kucing-kucing yang berkeliaran tidak meminum air busuk yang mengandung tuna itu.

Lalu dia membuka lemari di bagian bawah dan melepas pipa, berharap penyumbat akan jatuh ke dalam timba mungilnya yang imut. Dia lupa bahwa bak yang ditutup itu penuh isinya. Yang keluar adalah air bah yang mengalir ke ruang duduk. Tidak sempat mengepel, kami gunakan semua handuk yang ada.

“Sayang,” panggilku, sementara dia di kolong bak memasang pipa kembali. “Kita panggil tukang saja.”

Kepalanya terbentur meja dapur waktu dia keluar dari kolong dan menggertak, “aku bisa lakukan sendiri!” Drano gagal karena zat kimia. Dia mengambil slang kebun, mengulurkannya melalui jendela, memasukkan ke dalam saluran air, dan menyalakannya. Bukan hanya pipa di kolong yang menyembur, air pun muncrat dari bak cuci.

“Sayang,” kataku bernada lembut. “Bagaimana kalau ke Home Depot lagi dan beli sesuatu yang dapat mengatasi sumbatan?”

Dia melakukannya. (Perjalanan #2.) Dia membeli balon karet lima inci yang datar. Sambungkan itu dengan slang kebun, masukkan ke dalam saluran, dan nyalakan air kuat-kuat. Lalu balon mengembang. Keterangannya menyebutkan: “Tekanan air yang keras akan melonggarkan dan menghanyutkan sumbatan dalam saluran.”

Sayang sekali Bob tidak membaca instruksinya. Seandainya membacanya, seharusnya dia tahu agar memasukkannya sejauh mungkin dalam saluran—mendekati sumbatan. Tapi dia hanya memasukkan sedalam satu inci. Menurut kalian, apa yang akan terjadi ketika dia menyalakan air kuat-kuat? Benda itu terdesak keluar dengan kecepatan luar biasa tinggi dan kami pun kembali mengalami banjir yang segera mengalir mengikuti jalur yang sudah ada menuju ruang duduk. Dalam usahanya melepas balon yang kini sudah rusak, dia merusak pipa di bawah bak cuci lagi.

“Sayang,” kataku dengan nada bahkan lebih lembut lagi. “Bagaimana kalau kau ke Home Depot lagi, beli pipa lagi dan penghancur sumbatan lagi?” Dia pun pergi. (Perjalanan #3.)

Sialnya, kemarin malam kami makan babi panggang. Kami menyimpan piring-piring kotor di dalam oven, dan sekarang

menebarkan aroma tak sedap. Percayalah. Bukan seperti aroma musim gugur yang wangi oleh bau kayu bakar. Lebih menyerupai bangkai di musim panas.

Aku merasa kasihan padanya sehingga kupikir setidaknya aku akan membantu mencuci piring. Ingatkah tidak ada sesuatu yang menampung air, misalnya pipa, di bawah bak cuci? Aku tidak ingat. Aku tengah bernapas melalui mulut sembari mencuci loyang panggangan yang berbau tengik ketika aku merasa sandalku mulai terendam air.

Bob pulang membawa pipa, tapi dia tertawa histeris. Tawanya seperti orang gila sehingga aku khawatir dia sudah gila betulan. Sembari berusaha mengatur napas, dia berkata, “Yang untuk menghancurkan sumbatan tertinggal di meja kasir!” Kami berdua pun terbahak-bahak sampai terengah-engah.

(Perjalanan #4.) Aku mengemudi, Bob duduk di sebelahku, tersedak-sedak di antara tawanya yang seperti orang gila.

Berikut pelajaran yang kupetik, sehingga dalam urusan bak cuci mampet kusarankan:

1. Jangan menyepelekan pekerjaan memperbaiki bak cuci.
2. Ada 100 kali lebih banyak tukang pipa ketimbang psikiater di dalam buku telepon.
3. Hubungi salah satunya.
4. Kalau suami kalian seperti Bob, hubungi keduanya.

Saralee Perel

Jamban Luar

Sekarang ini kita bisa jadi ke pom bensin dan menemukan laci kasir terbuka sementara laci toilet terkunci. Mungkin mereka pikir tisu toilet lebih berharga ketimbang uang.

—JOEY BISHOP

Aku berdiri di ujung jalan masuk rumah, menunggu untuk menyeberang, di suatu malam di bulan Januari. Begitu sudah kosong, aku berjalan menuju pom bensin Mobil yang letaknya tepat di seberang rumah kami. “Hai Ryan,” sapaku kepada kasir. “Boleh pinjam kunci toilet?” Satu-satunya kamar mandi di rumah kami sedang dirombak dan saat ini toilet sedang tidak bisa dipakai. Aku tergolong perempuan yang tidak banyak repot berkat seringnya berkemping di hutan. Tapi aku tidak mau memaknai kemahiran itu di tengah musim dingin, di New England. Malam hari pula.

Untungnya aku bisa ke pom bensin Mobil—sampai waktunya tutup pada pukul 22.00—sebab suamiku, Steve, adalah pemiliknya. Tapi ketika kelihatannya cuti toilet kami diperpanjang, aku harus bertindak. Aku tak mau menyeberang jalan setiap kali kebelet pipis. Juga, bagaimana waktu tengah malam? Kami pakai timba.

Orang yang merombak kamar mandi kami adalah seorang

kenalan yang bekerja paruh waktu sebagai kontraktor. Maksudku mengatakan paruh waktu bukan berarti dia mempunyai pekerjaan penuh waktu dan mengerjakan ini sebagai sampingan saja. Paruh waktu karena sepertinya dia bekerja tidak sepenuhnya. Aku tidak suka itu. Tapi biayanya jauh lebih murah ketimbang pekerja profesional, meskipun jadi lebih lama pengerjaannya.

Kadang waktu pulang kerja aku kaget bercampur senang melihat toilet yang bisa berfungsi. Teman kami yang kontraktor itu kasihan melihatku dan secara sementara memasang toilet. Tetapi sepanjang beberapa minggu, lebih sering memakai timba. Kadang timba itu diletakkan di kamar mandi. Terkadang juga di ruang depan. Hal itu berlangsung selama berminggu-minggu.

Jadi, aku bersyukur mempunyai pom bensin di seberang jalan. Aku juga bersyukur mertua tinggal tidak jauh. Aku ke rumahnya selama dua bulan berturut-turut untuk menumpang mandi. Setiap. Pagi. Hari. Tapi aku menikmati obrolan pagi hari kami. Dan aku kehilangan bagian dari rutinitas itu ketika aku sudah bisa mandi di rumah lagi.

Namun, aku tidak kehilangan rutinitas menyeberang ke pom bensin Mobil ketika perombakan kamar mandi kami (akhirnya) selesai. Atau timba itu.

Kristiana Pastir

Dilema Mendekorasi

Interior yang paling anggun adalah yang sedikit usang.

— DAVID NETTO

“Sofamu kenapa?” tanya seorang teman baik suatu pagi ketika tak terduga dia mampir. “Bagian sampingnya robek dan compang-camping.”

“Memang. Biasanya kututup kain tapi sekarang sedang dicuci,” sahutku.

“Gara-gara kucingmu, ya?”

“Bukan, aku.”

“Kau?”

“Ceritanya panjang,” kataku.

“Aku punya waktu, kok. Ceritakan,” katanya dan menjatuhkan diri ke sofa di ruang kerja mungilku, lalu melipat kakinya.

Aku merasa enggan. Tidak mudah mengakui kebodohan yang kulakukan. “Baik. Aku akan ceritakan. Kalau kau berjanji tidak akan menertawakan.”

“Aku janji.”

“Well, kau tahu kan, aku menyukai rumahku. Aku menyukai semua ruangan yang ada, dekornya dan betapa nyaman segalanya.”

“Ya,” timpal temanku. “Tapi?”

“Cuma ada satu yang aku tidak suka. Sofa yang tadinya ada di sini. Jadi suatu akhir pekan waktu aku di rumah sendirian, kuputuskan untuk membuat suatu perubahan. Sofa ini tadinya di ruang duduk, ingat?”

“Aku ingat. Kelihatannya oke di sana.”

“Ya, tapi aku menginginkannya di sini.”

“Oke. Lalu kau apakan sofa yang semula di sini?”

“Aku berikan ke orang. Kuberdirikan dan kudorong melewati kusen pintu lalu sepanjang koridor menuju garasi. Ada orang yang mau dan mengambilnya hari itu juga.”

“Jadi di sini kosong.”

“Ya, dan aku inginkan sofa yang di ruang duduk.”

Aku menarik napas dalam-dalam dan mengingat kembali akhir pekan itu. Aku sangat gembira. Aku sudah menata ulang seisi ruangan. Kuletakkan meja kerja di depan jendela dan meja samping di sebelah kanannya. Kutumpuk berkas-berkasku di atasnya lalu kupasang komputer serta mesin faks dan *printer*. Semuanya terpasang dan siap untuk memasukkan sofa. Akan sempurna setelah kumasukkan sofa kesayanganku itu ke dalam ruangan.

“Ruang ini dulunya kamar, kan?” tanya temanku, menyadar-kanku dari lamunan tentang masa lalu itu.

“Betul, ukurannya cuma 10 kali 10 kaki, tapi aku ingin sofa lain lagi di sini. Aku ingin ada tempat duduk untuk teman-teman yang berkunjung sementara aku sedang berada di kantorku, seperti kau sekarang ini.”

“Lalu apa yang terjadi?”

“*Well*, aku ke ruang duduk, melepas jok-joknya dan mendi-rikan sofa pada sisinya. Kemudian aku dorong melewati ruang keluarga dan masuk ke ruang kerjaku. Saat itulah aku menyadari kesalahanku.”

“Apa?”

“Tidak cukup masuk pintu.”

“Serius?”

“Ya. Terlalu lebar dan terlalu tinggi. Aku paksakan, kudorong dan kuangkat. Tapi tidak bisa melewati pintu.”

“Dulu bagaimana bisa masuk ke dalam rumah?” tanyanya.

“Melalui dua daun pintu depan. Dan langsung masuk ke ruang duduk sehingga tidak perlu melewati pintu-pintu lain.”

“Jadi kau dorong lagi ke ruang duduk dan menyerah?” tanyanya dengan senyum masam.

“Memangnya kau pernah lihat aku menyerah gara-gara sesuatu?” kataku.

Dia tersenyum. Senyum seorang sahabat. “Tidak, jadi bagaimana kau memasukkannya ke sini?”

“Lewat jendela.”

“Apa?”

“Kulepas kawat nyamuk dan akhirnya kuukur. Lebar sofa sama persis seperti lebar jendela. Kusorong balik ke ruang duduk, lalu melewati pintu geser, terus mengelilingi belakang rumah ke bagian luar jendela ruang kerjaku.”

“Dasar perempuan gila,” katanya, “dan keras kepala.”

“Untungnya waktu itu gelap dan para tetangga tidak bisa melihat. Kalau tidak, mungkin dipikirkannya ada yang sedang merampok rumahku.”

“Dan aku harus memberi jaminan supaya kau dikeluarkan dari penjara!”

Aku tertawa membayangkan itu.

“Terus, bagaimana kau melakukan itu sendirian?” tanyanya.

“Aku paskan dengan rangka jendela dan mendorongnya. Tapi tersangkut. Jadi aku masuk ke dalam ruangan dan menariknya, dan tersangkut lagi. Akhirnya aku berhasil, berdiri di atas meja kerja,

lalu turun ke lantai. Kuberdirikan pada bagian sampingnya dan menggesernya ke arah dinding tempat sofa itu akan kuletakkan, lalu menjatuhkannya dengan bunyi dentuman.”

“Kenapa kau tidak tunggu ada orang yang bisa membantu?”

“Aku ingin ruangan siap malam itu juga. Semuanya sudah beres kecuali sofa itu. Aku bertekad untuk memasukannya.”

“*Well*, kelihatannya kau berhasil. Tapi apa yang terjadi dengan sisi-sisinya?”

“Tidak terpikir untuk memasang sesuatu pada rangka jendela. Waktu aku dorong dan tarik, rangka jendela dan bagian samping jendela menyebabkan kain terkoyak di sepanjang sisi dan belakang sofa.”

“Seharusnya kau biarkan saja sofa ini di ruang duduk, di tempatnya semula,” kata sahabatku sembari tertawa.

“Tidak, bukan itu pilihannya. Bagian belakang dan samping yang robek itu adalah korban akibat geseran. Tidak terselamatkan.”

“Jadi sekarang kau tutupi dengan kain?” tanyanya sembari menahan tawa. “Lalu bagaimana kecocokannya dengan ruangan ini?”

“Cocok sekali. Aku membeli tirai baru untuk menyesuaikan dengan kain penutup, dan karpet untuk di bawah sofa dengan warna biru yang senada.”

“Apa yang akan kaulakukan kalau kau mau menyingkirkan sofa ini? Kau akan tarik melalui jendela lagi?” tanyanya.

“Tidak mungkin. Aku akan penggal menjadi kecil-kecil dan membawanya keluar dari ruangan sedikit demi sedikit.”

“Itu akan membuatmu merasa lebih baik, kan?” tanyanya, kali ini berusaha keras menahan tawa.

“Pasti. Dan aku tak sabar menantikan itu. Sementara ini, permisi dulu aku akan ambil kain penutup dari mesin pengering.”

B.J. Taylor



Apa Sambunganku?

Kini kita tahu seribu cara yang salah untuk membuat bola lampu.

—THOMAS EDISON

Aku dan urusan kelistrikan tidak bisa disatukan. Entah mengapa, ketika aku berpikir soal perbaikan terkait listrik, otakku menjadi bebal. Jadi, aku kaget waktu menyadari diriku tengah mengatasi masalah dengan dudukan lampu di ruang hiburan di lantai bawah rumah kami.

Selama bertahun-tahun, ada sambungan longgar yang sesekali membuat lampu berkedip-kedip mengesalkan. Tetapi belakangan, kedip-kedip itu berubah menjadi gelap dan aku mulai berusaha melakukan perbaikan sementara.

Selama beberapa hari pertama sesekali kutekan kaca penutup bola lampu yang menempel di dinding, berharap itu dapat menyatukan lagi sambungan. Kadang berhasil, sama seperti kadang tendangan dapat memperbaiki mesin vendor yang tidak berfungsi baik.

Tetapi setelah beberapa waktu, sentuhanku pada kaca penutup gagal menghasilkan nyala. Maka dengan berani aku memasuki medan yang belum ada penguasanya dan aku benar-benar melepas

penutup bola lampu. Kutekan bola lampu ke atas; kutekan bola lampu ke bawah. Agak kulonggarkan baut lampu lalu kukencangkan. Kadang lampu menyala, kadang tidak.

Sejarahku dengan urusan kelistrikan seharusnya menghentikan usahaku di situ saja dan menghubungi seseorang yang mungkin tahu apa yang harus dilakukan—mungkin seorang tukang listrik. Tetapi dalam kebimbangan, logika dalam otakku sekali lagi bekerja keras.

Kalau ada sambungan yang longgar, pikirku, maka mestinya ada pada soketnya dan yang harus kulakukan adalah menaruh sesuatu di dalamnya untuk mengencangkan itu. Sementara otak kiriku berjuang memikirkan itu, otak kananku dengan berani memaksa agar aku menaruh lipatan kecil foil pada bagian dasar bola lampu untuk mengganjal soketnya.

Bahkan putriku yang berusia tiga tahun saja tahu bahwa dia tidak boleh memasukkan sesuatu pada soket. Tetapi ada sesuatu yang memberitahuku bahwa lipatan foil itu akan mengatasi masalah.

Maka aku pun memutar bola lampu yang berlapis foil itu ke dalam soket dan disambut dengan bunyi keras “Dor!” dan seketika gelap di seluruh ruang bawah. Jelas ada sesuatu yang salah.

Aku mengaku kalah dan naik ke lantai atas sembari merabara untuk mengambil telepon nirkabel serta menghubungi tukang listrik. Kujelaskan apa yang terjadi dan dengan halus dia mengingatkan bahwa tidak boleh memasukkan sesuatu ke dalam soket selain bola lampu.

Setelah mendengar pasti dariku bahwa bola lampu tadi mengeluarkan suara, dia mengarahkanku agar kembali ke panel rangkaian listrik di lantai bawah, dengan senter dan telepon nirkabel di tangan. Setelah kepala terbentur perapian dan lutut menabrak sepeda yang tergeletak sembarangan, kutemukan panel itu.

Tukang listrik menyuruhku menurunkan semua saklar sehingga posisi mati, lalu menaikkan lagi agar posisi hidup kembali. Dengan patuh kugerakkan masing-masing saklar kanan dan kiri sampai akhirnya terdengar suara statis pada telepon nirkabel.

Aku baru sadar bahwa aku mematikan rangkaian yang terhubung pada perangkat dasar telepon di lantai atas, aku menutup telepon, mengeset kembali saklar dan menunggu tukang listrik menelepon balik. Tak lama kemudian dia menghubungi, dan setelah berhenti tertawa dia menyarankan agar kami menunggu sampai besok pagi untuk melanjutkan investigasi kami. Aku pun setuju.

Sudah cukup malu dalam seminggu, kuputuskan untuk bersiap kerja lebih awal minggu berikutnya. Untuk amannya, aku keluar rumah pukul 06.00 pagi dan membiarkan istriku saja yang berurusan dengan tukang listrik.

David Martin



PENGURANGAN DAN PENSIUN

Di Bawah Bintang Keberuntungan

*Bahagiaalah dengan hidup, sebab ia memberimu kesempatan untuk mencintai,
untuk bekerja, untuk bermain, dan untuk melihat bintang.*

—HENRY VAN DYKE

Suamiku, Richard, membuyarkan lamunanku di teras rumah kami yang baru. Dia berdiri di hadapanku memegang ponselnya, wajahnya memucat.

“Dari Bob,” katanya sembari menyodorkan ponsel kepadaku.

Kupikir aneh kalau Bob, agen *real estate* yang membantu menjual rumah yang baru-baru ini kami tinggalkan, menelepon. Beberapa minggu lalu dia membawa seorang pembeli dan kami telah menandatangani kontrak. Tiga hari lagi urusan kami selesai. Dengan waktu sesingkat itu, aku dan Richard telah setuju untuk pindah ke rumah baru yang berjarak beberapa mil.

“Halo,” sapaku.

“Ada kabar buruk. Transaksi dibatalkan. Si pembeli kehilangan pekerjaan.”

Lututku seketika lemas. Kujatuhkan diri ke sebuah kursi yang ada di luar. Dengan ponsel masih menempel di telinga, aku me-

mandang ke luar jendela, melihat Richard yang berdiri di antara hiruk-pikuk orang-orang dan kardus-kardus. Tercengang, dia tak lagi mampu memberi mereka arahan.

Salah satu orang yang memindahkan barang meletakkan tangannya di bahu Richard.

“Jangan khawatir, semua akan beres. Kau mau foto ini dipasang di mana?”

Tak mampu berkata-kata, Richard menunjuk satu-satunya tempat yang masih kosong di sudut ruang duduk.

Waktunya rasanya pas sekali untuk pindah ke tempat yang lebih tenang dan tidak terlalu membuat stres untuk tahapan hidup kami selanjutnya. Pekerjaanku selama 15 tahun sudah selesai dan Richard telah memutuskan untuk pensiun. Namun, kepindahan kami ke Space Coast Florida tiba-tiba menjadi keputusan paling impulsif sepanjang kehidupan rumah tangga kami. Kurang dari 24 jam kami berada di sini dan tiba-tiba sudah berada di tengah suatu krisis.

Sepanjang minggu berikutnya aku dan Richard membongkar kardus-kardus dan berusaha menata rumah. Kami jarang berbicara kecuali saling mengingatkan nomor telepon baru atau menanyakan jalan menuju toko bahan makanan. Mimpi kami seketika berubah menjadi masalah emosional dan keuangan. Tidak ada sesuatu pun di tempat baru ini yang membuat kami nyaman.

Suatu malam, dengan pikiran dipenuhi kekhawatiran, aku baru saja tertidur. Ada gemuruh kencang yang membuatku tersentak bangun. Rumah berguncang. Kaca jendela bergetar. Jam menunjukkan angka 4.34. Dikuasai rasa takut, aku sungguh tak tahu apa yang terjadi. Aku menyodok Richard dengan sikuku dan menyuruhnya memeriksa semua pintu sementara aku berusaha menenangkan anjing kami yang menggonggong. Richard bilang tidak ada benda yang bergeser dari tempatnya dan kembali ke tempat tidur. Suara itu menghilang. Setelah itu tidurku pun gelisah.

Keesokan paginya, aku sarapan di depan televisi, mendengarkan berita pagi.

“Tadi malam sebuah roket Delta II yang membawa satelit militer telah berhasil diluncurkan dari Pangkalan Udara Cape Canaveral,” demikian si pembawa berita menyampaikan.

“Jadi itu yang membuat kita terbangun,” komentarku.

“Apa itu sering terjadi?” tanya Richard. “Kau sudah tahu soal itu sebelum kita pindah ke sini?”

“Kurasa bukan cuma ulang-alik yang dikirim ke angkasa luar,” sahutku dengan mulut penuh sereal. “Satelit juga perlu dikirim ke sana.”

Richard menyodorkan halaman depan koran pagi kepadaku.

“Kalau kita mendengarnya, menurutmu kita bisa melihatnya?” tanyanya.

Sebuah gambar roket yang sedang tinggal landas memenuhi hampir setengah halaman. Di kolom sebelah kiri tertulis judul “Misi Angkasa Luar Mendatang.”

“Lihat, Richard. Koran ini menyebutkan kapan peluncuran berikutnya.”

“Oh ya?” Dia merenggut kembali koran itu dariku.

Untuk pertama kalinya senyum menghiasi wajahnya sejak menerima telepon dari Bob.

“Beri tanda pada kalender. Aku ingin melihatnya,” katanya.

Beberapa minggu kemudian, aku berjuang keras agar tidak tertidur untuk menyaksikan peluncuran roket Atlas V di tengah malam. Kelopak mataku tak mau terbuka, sementara Richard sudah mendengkur di sofa. Ketika sesuatu yang menggetarkan bumi itu mulai terasa, aku menyodoknya agar terbangun sebelum kemudian bergegas lari ke luar. Sebuah bola oranye terang terlihat di cakrawala, menerangi malam yang gelap.

“Richard! Cepat!” teriakku.

Kami berdiri berdampingan, mulut kami ternganga, memandangi gumpalan putih melintasi langit yang gelap.

Rasa bangga terhadap negeri kami dan kemampuan kami untuk menjelajahi angkasa luar telah tertanam sejak kecil. Waktu duduk di bangku SD, waktu penerbangan ke angkasa masih merupakan sesuatu yang baru, aku ingat seluruh kelasku diajak masuk ke auditorium untuk menyaksikan roket Mercury meluncur melalui televisi hitam putih ukuran kecil. Sebagai seorang anak, saat tinggal landas merupakan sesuatu yang menyenangkan meskipun saat itu aku masih terlalu kecil untuk memahami betapa pentingnya peristiwa tersebut.

Tetapi menyaksikan itu di halaman belakang rumahku membuatku melambung ke bulan, kiasan yang sungguh kebetulan! Rasa bangga terhadap Amerika dan pencapaiannya di angkasa luar menguasai diriku. Tak mampu mengalihkan pandangan dari langit, aku mengikuti pergerakan bola cahaya itu masuk ke dalam atmosfer sampai akhirnya menghilang.

Beberapa minggu kemudian, Space Shuttle Atlantis dijadwalkan naik di siang hari. Aku menuang segelas anggur dan menyiapkan sepiring biskuit dan keju. Aku dan Richard duduk di teras untuk menyaksikan. Dengan mata terpaku pada area peluncuran, kami pun menunggu.

Gemuruh dimulai. Bumi mulai bergetar. Deru mesin semakin terdengar keras, sampai pada puncaknya. Di kejauhan bola terang cemerlang mulai terlihat di puncak pohon palem. Kami berdua duduk terdiam takjub mendengarkan dan memandang cahaya yang memukau.

“Mengagumkan! Cara melewati siang hari yang sungguh menakjubkan!” Aku mengangkat gelas bersulang ke arah langit.

Yang terucap oleh Richard hanyalah, “Luar biasa.”

Segala sesuatu yang menyangkut angkasa luar menjadi bagian dari hidup kami. Kami tak pernah melewatkan peluncuran, jam berapa pun itu di siang maupun malam hari. Aku menghela napas lega ketika dentuman sonik menandakan sebuah ulang-alik kembali ke bumi. Suatu fajar, pernah kami melihat sekilas International Space Station melintas di atas. Dan ketika program ulang-alik berakhir kami melambaikan selamat berpisah saat pesawat yang membawanya ke tempat yang baru terbang di sepanjang pesisir.

Penerbangan luar angkasa menyingkap rasa bangga terhadap negeri kami. Hal itu membuat kami menemukan kesenangan di dalam suatu komunitas yang penuh orang-orang yang mengabdikan bagi teknologi Amerika. Dan yang paling penting kami menyadari bahwa kami telah menemukan sebuah rumah yang memberi kami pengalaman baru dan luar biasa, yang tidak ada di tempat lain.

Rumah lama kami akhirnya terjual kepada pembeli baru. Aku mendapat pekerjaan yang kusukai. Richard memasuki masa pensiun dengan tenang yang diisi dengan bersepeda dan mengajak anjing jalan-jalan. Dan setiap kali ada roket diluncurkan ke angkasa, kami menyaksikan dengan takjub, tidak pernah melewatkan kesempatan untuk mensyukuri bintang keberuntungan kami karena telah menemukan rumah baru yang begitu menginspirasi, untuk tinggal dan bermimpi.

Linda C. Wright

Pemandangan Besar

Hanya karena kau menderita bukan berarti kau tak bisa menikmati hidup.

—ANNETTE GOODHEART

“**A**ku tak mau membersihkan kamarku. Aku tak peduli. Aku tak mau bantu menjual rumah ini,” kata Zoe sambil membanting pintu depan dan mobilnya berdecit meninggalkan rumah.

Menjual rumah merupakan keputusan tiba-tiba yang telah digodok selama empat tahun. Ketika dunia keuangan “runtuh” dan pekerjaan manajemen suaminya mengalami “pengurangan,” aku merasa kehidupan akan mengalami perubahan drastis.

“Kita punya uang dalam tabungan,” kata suaminya sebagai penasihat keuangan yang tenang. “Kita bakal baik-baik saja; kita akan melampaui ini.” Dan kami pun melampaui itu. Kami memberitahu Zoe bahwa kami perlu melakukan perubahan dan berhemat, tapi dia tak perlu khawatir. Kami bisa mengatasi masalah.

Aku menyukai rumah kami terutama sejak renovasi. Telah kuhabiskan waktu satu tahun dengan seorang desainer untuk menata ulang ruangan dan memilih sampai ke detail-detailnya, seperti kenop perunggu dan lantai kayu serutan tangan. Kami mengubah ruang yang terpisah aneh menyendiri menjadi area terbuka yang

hangat, sehingga keluarga dan teman-teman dapat berkumpul makan bersama atau berpesta, dan berdansa dengan iringan musik jazz yang dimainkan bersama di halaman belakang kami. Kami mewarnai rumah dengan cinta, kehidupan, dan tawa, sehingga uang dan waktu yang telah kami habiskan untuk merenovasi setimpal dengan hasilnya. Bukan hanya cantik, seakan-akan rumah yang dingin tanpa nyawa itu kini mempunyai ruh dan hidup.

Suamiku memulai usahanya sendiri, dan seperti perkiraan, lebih banyak pengeluaran daripada pemasukan. Setengah jalan menuju tahun keempat pengencangan ikat pinggang, kami pun duduk bersama untuk mengevaluasi kembali segala sesuatunya.

“Kita masih punya ekuitas dalam bentuk rumah, tapi setiap bulan kita makin merosot,” jelas suamiku. “Lagi pula, aku siap menghadapi perubahan; di sini terlalu mati. Ini keputusan finansial yang cerdas; kita tidak ingin memasuki pensiun di usia lima puluhan.”

“Bagaimana dengan Zoe dan sekolahnya? Dia mau masuk SMA. Kita harus biarkan dia menyelesaikan SMA di sini.” Perutku terasa mulas membayangkan harus menyampaikan itu kepadanya.

Aku tak ingat bagaimana memberitahunya, tetapi aku ingat tangisnya, teriaknya, dan bantingan pintunya, penolakannya ketika aku berusaha menenangkannya. Dia menolak. Dia tidak mau menemaniku mencari rumah sewaan dan mengingkari kepindahan yang tak terelakkan itu. Kotak-kotak berisi barang-barang menumpuk, timbunan pakaian, buku, perabotan, dan pernik-pernik yang akan kami berikan kepada orang atau kami buang. Aku menyebut fase baru sebagai periode “pencerahan” dan melakukan penjualan “pencerahan” untuk membuang lebih banyak barang. Ada saatnya aku sendiri juga menangis, terutama di hari-hari setelah mencari-cari rumah kontrakan.

Ajaibnya, kami mendapat penawaran sehari sebelum *open house* pialang. Belum berpengalaman menjual rumah, dan tentunya berpikir bahwa rumahku sangat menarik, aku tidak terlalu gembira ketika agen menghubungiku untuk memberitahu “kabar baik” tentang rendahnya harga penawaran.

“*Well*, itu kan baru tawaran pertama,” sahutku angkuh. Aku diingatkan bahwa pembeli membayar 77% uang muka dan telah disetujui untuk mengambil pinjaman. Ada pepatah dalam dunia bisnis bahwa “tawaran pertama adalah tawaran terbaik,” dan meski dalam hati menolak keras, aku harus realistis. Pasar sedang sulit dan harga merosot cepat. Kami ingin menjual, dan lebih cepat kami lakukan, lebih besar ekuitas yang kami pertahankan. Kami menerima tawaran dan segera masuk ke dalam urusan detail yang melelahkan. Aku membuka diri terhadap karma baik rumah dengan kontrakan selama ini. Kupasang alarm agar aku tak lupa bernapas di sela mempelajari detail-detail kontrak dan menghadapi kekesalan anakku. Aku ingin sekali menemukan sebuah tempat dan yang terakhir masuk dalam daftar kelihatannya menjanjikan.

“Bagian depannya terlihat seperti penjara,” kataku kepada si agen.

“Tunggu sampai Anda lihat pemandangannya,” sahut perempuan itu.

Rumah itu tampak jauh lebih kecil, dengan tambal sulam murah di sana-sini dengan tujuan menjadikannya terlihat modern, tapi aku tertarik dengan ruang berjemur, ruang tambahan dengan pandangan terbuka 180 derajat ke laut. Menakjubkan. Waktu kami sudah mepet karena saat itu Natal hampir tiba. Kepindahan kami ditetapkan tanggal 2 Januari. Ini merupakan yang terbaik di antara yang sudah kulihat. Jauh dari sempurna, tapi terbayar oleh pemandangannya. Kuajak Paul dan Zoe untuk melihatnya. Akhirnya Zoe

berubah dari marah menjadi muram, kemudian menangis. Sambil lalu kukatakan, “Rumah itu bukan barangnya, tapi di mana hatimu berada. Barang itu ibarat udara—selalu ada. Perubahan ini akan memperdalam dan memperluas karaktermu.” Yang dijawab oleh Zoe dengan mengatakan, “Aku mau dangkal saja.”

Seberkas harapan mulai muncul ketika kami tunjukkan ruang yang akan menjadi kamarnya. “Lumayan,” katanya sembari menyembunyikan antusiasmenya.

Hari kepindahan pun tiba, aku, Paul dan tiga orang yang membantu pindahan bekerja tanpa henti. Waktu Zoe pulang, kamarnya sudah beres. “Astaga,” katanya di bawah sinar lilin, “lucu dan nyaman juga ternyata.” Kami lelah dan ingin sekali mandi. Kunalakan air panas dan menunggu. Tidak keluar. Lima menit berlalu dan air masih sedingin es. “Bagus, tidak ada air panas.” Kami masih bisa mengakses rumah lama karena pemilik barunya beberapa hari lagi baru akan pindah. Kami membawa handuk dan sabun lalu menyelinap ke dalam rumah kosong itu. Tidak asing tapi anehnya terasa hampa. Rumah itu bukan lagi milik kami. Kami bergegas keluar dan melewati malam pertama di tempat baru kami. Bulan purnama dan terlihat rendah di atas lautan. Rumah masih penuh dengan kardus-kardus, tetapi momen itu sungguh ajaib. Keesokan paginya aku menghubungi tukang gas untuk memperbaiki pemanas air, pengering, dan kompor yang tidak berfungsi.

“Untung saja pemanas air tidak berfungsi,” kata tukang gas. “Sambungannya ilegal dan bisa menyebabkan kebakaran atau mengeluarkan karbon monoksida langsung ke dalam kamar itu.”

Dia memeriksa kompor dan melihat kolongnya apakah ada yang menyumbat. “Bu, ada tikus,” katanya. “Aku tidak melihat hewannya, cuma ada kotorannya.” Zoe melihat situasi itu menjijikkan sekaligus menggelikan.

Pagi berikutnya, suamiku bangun pagi untuk mengajak anjing-anjing berjalan-jalan. Dia tengah membungkuk untuk mengeluarkan mereka ketika sikunya menyentuh kaca pintu geser dan kemudian pecah berkeping-keping. Lalu, ketika si tukang sedang mengganti dengan kaca yang baru siangnya, saat aku sedang mencuci piring, terdengar suara air menyembur. Jelas bak cuci di dapur jebol keluar pada dinding luarnya.

“Kita hidup di Clampettville,” seruku kepada suamiku melalui telepon.

“Kita akan memperbaiki semuanya,” katanya menenangkanku.

Dia pulang saat matahari terbenam. Ruang berjemur kami berubah menjadi teater IMAX. Kami duduk penuh takjub menatap langit yang selama 30 menit menampilkan warna dan bentuk awan yang berubah-ubah. Kami terpesona oleh keagungan itu. Kehidupan kami telah berubah, pandangan kami telah berubah, dan Zoe tertawa-tawa riang dengan teman-teman perempuannya di dalam kamarnya yang baru.

Tsgoyna Tanzman



Mayberry Kami

Jangan membeli rumah, belilah lingkungannya.

—PEPATAH RUSSIA

Suamiku dibesarkan di sebuah kota kecil yang tidak banyak berubah selama ratusan tahun terakhir. Dan dia tidak pernah benar-benar bisa menyatu dengan kehidupan di kota berpenduduk lebih dari empat juta.

Ketika anak terakhir kami meninggalkan rumah, dia siap pindah ke tempat lain dengan tempo yang lebih santai dan mungkin dengan tanah yang luas. Yang ada dalam pikiranku adalah tanah mini berukuran tiga ekar di pinggiran kota. Tetapi setelah tiga setengah tahun mencari-cari, aku baru menyadari bahwa gagasanku dan suamiku sama sekali berbeda.

Suatu sore dia memanggilku, mengatakan bahwa dia telah menemukan tempat yang pas. “Bagus!” seruku. “Di mana?”

“Di sini,” katanya sembari telunjuknya menunjuk sebuah titik pada peta Georgia.

“Kau serius? Kita sudah lihat puluhan desa selama tiga tahun lebih dan kau menemukan ‘tempat yang pas’ di peta?”

Suamiku membaca peta dengan semangat sebagaimana orang pada umumnya membaca novel pemenang penghargaan Pulitzer.

“Lihat di sini; ini tempat yang sempurna. Jaraknya 50 mil dari Atlanta jadi kita masih bisa pulang-pergi untuk kerja. Sepanjang jalan ada jalan besar dan sedikit sekali jalanan kecil, berarti tidak terlalu padat penduduk.”

“Tidak padat penduduk—apa yang membuat kau berpikir bahwa kita bahkan bisa menemukan sebuah rumah di area yang kau sebut ‘tidak terlalu padat penduduk’?”

“Tidak ada salahnya dilihat dulu. Ayo kita ke sana hari Minggu dan lihat—bagaimana menurutmu?”

Aku setuju dan kami merencanakan perjalanan di akhir pekan berikutnya. Dan meski kedengarannya memang gila, setelah pencarian panjang selama tiga tahun, dia menemukan rumah impian kami—di peta Georgia. Bukan tanah mini di pinggiran kota seperti yang ada dalam bayanganku tetapi tanah seluas 26 ekar di kampung pertanian yang jauh. Aku tahu itu perlu penyesuaian, tapi toh kami bukan pindah ke dangau di Yukon. Jadi, aku pun setuju.

Suamiku sangat gembira. Kudengar dia dengan riang bergumam sembari berjalan ke arah garasi: “Aku bisa punya kebun kecil dan menanam bahan makanan sendiri... tentu aku akan perlu traktor... aku bisa berburu rusa di tanahku sendiri... memancing di halaman depan sendiri. Kita betul-betul bisa hidup dari tanah ini. Ini seperti surga...”

Kota itu tua tapi menarik, rasanya seperti perkampungan Mayberry yang hanya ada dalam film. Dan aku benar-benar menantikan itu, teringat adegan Andy Griffith memainkan “Church in the Wildwood” sembari duduk di ayunan di teras rumah. Kubayangkan Komite Penyambutan masyarakat sekitar, dan aku bahkan nyaris bisa mencium aroma kue kering buatan rumahan dan mendengar jangkrik mengerik saat aku mulai mengemas barang.

Namun, khayalanku segera memudar saat menyadari jarak ke

mal terdekat adalah 45 mil. Tujuh mil untuk menuju toko kecil penjual bahan makanan. Dan satu-satunya tempat untuk makan dalam jarak 15 mil adalah Dairy Queen. Tidak ada TV kabel; tidak ada tukang sampah; dan kami harus menggunakan bahan bakar propana dan air sumur. Pengendalian hewan menurut masyarakat sini adalah dengan senapan! Astaga—kami pindah ke tahun 1962!

Jadi, dengan bayangan binatang mati terapung di tampungan air menari-nari di kepala, aku pun mengemas satu kotak Clorox dan dengan enggan berangkat ke “surga”.

Kami pindah awal September. Menjelang Natal, kami tengah duduk makan malam ketika bel pintu berbunyi. Aku kembali ke khayalan tentang Mayberry. Ternyata “Komite Penyambutan” datang memakai lengana dan membawa surat panggilan—perse-lisihan perbatasan yang terjadi 20 tahun lalu baru saja mendarat di pangkuan kami.

Setelah menghabiskan banyak air mata dan ribuan dolar, rumah “impian” kami di Maple Springs lebih menyerupai film “A Nightmare on Elm Street.”

Maka mulailah tahun pertama di rumah baru kami.

Musim semi berikutnya, putraku beserta istri dan anaknya yang berumur 19 bulan datang untuk berakhir pekan. Sabtu pagi kami terbangun dan mendapati salju setebal 15 inci—15 mil dari Atlanta, Georgia. Timbunan salju sampai ke atas jendela kami!

Belum pernah kulihat salju sebanyak itu. Aku senang sekali... selama sekitar 15 menit. Sampai kemudian mati lampu. Tidak ada listrik, tidak ada pemanas dan tidak ada air! Lalu salah satu tetangga menenangkan dengan mengatakan: “*Well*, biasanya kalau salju turun di sini kita tidak ada listrik selama dua minggu, tapi belum pernah kami mengalami yang seperti ini!”

Aku duduk diam tak percaya rasanya, dengan tenggorokan ter-

cepat seakan-akan dampak pernyataan itu benar-benar menohok. Lalu aku teringat—ada bayi di sini.

Suamiku berhasil mengangkat beton penutup sumur dan mengambil air dengan timba, dan dia mengumpulkan banyak kayu bakar, tapi dia tak bisa mengatasi masalah popok bayi.

Hari kedua badai salju tetangga seberang rumah menghubungi untuk memeriksa keadaan kami, “orang kota.” Kukatakan kami baik-baik saja, hanya saja kami punya bayi dan kami hampir kehabisan popok. Sekitar dua jam kemudian ada yang mengetuk pintu dan berdiri seorang perempuan. Dia telah berjalan lebih dari dua mil dengan salju setebal 15 inci, mendatangi rumah demi rumah untuk mengumpulkan popok, susu, dan pakaian bayi untuk kami.

Aku terperangah.

Keesokan harinya tetangga yang lain datang dan bertanya apakah kami mempunyai alat panggang atau kompor kemping yang bisa dipinjam—bukan untuk dirinya tetapi untuk tetangga lain lagi yang mempunyai tiga anak dan tidak bisa menyiapkan masakan. Hari ketiga kami melihat ke luar rumah dan tetangga yang terlibat perkara hukum beserta putranya dan dua orang lain yang tidak kami kenal tengah menyekop salju dan es dari jalan menuju rumah kami sepanjang 650 kaki!

Aku duduk terenyak tak percaya menyaksikan khayalanku tentang Mayberry menjadi kenyataan.

Tahun demi tahun berjalan, kami pulang kerja dan mengalami: salah satu tetangga melambai riang sembari memangkas rumput di halaman kami; kincir angin kecil terbuat dari bekas roda sepeda—berputar—di atas rumpun bunga; ada keik hangat tergeletak di balik pintu; sekeranjang tomat segar diletakkan di ayunan di teras kami; dan selusin bunga iris putih ditanam di pagarku!

Para tetangga telah membawa anjing kami pulang waktu ada

badai; saat kami berlibur mereka datang untuk membereskan cabang-cabang pohon, kursi halaman, dan tempat sampah kami yang berserakan di halaman akibat angin kencang. Mereka membawakan apel dari pohon mereka, bahkan pernah membawakan seekor anak anjing setelah anjing kami mati.

Dua puluh tahun telah berlalu sejak tahun pertama yang penuh guncangan. Kini mengingat saat itu, kurasa semua orang seharusnya cukup beruntung kalau bisa kembali ke tahun 1962. Toh itu merupakan tahun yang luar biasa!

Andrea Peebles

Pertunjukan Terhebat di Muka Bumi

*Jaring pengaman hidup yang sesungguhnya adalah
masyarakat, keluarga, dan alam.*

—BRYANT MCGILL

Seorang badut dengan jangkungan berjalan di jalan utama kota kecil New England yang kutinggali. Dia terhenti akibat kabel telepon yang terentang di antara dua gedung yang rendah. Orang-orang yang berdiri di sekitar terdiam, semua mata terpaku pada sosok yang tinggi menjulang yang kemudian membungkukkan pinggang dan memiringkan lehernya, lalu melewati bawah kabel. Mereka yang berkumpul untuk menyaksikan parade untuk menghormati pahlawan setempat P.T. Barnum, bersorak-sorai meriah.

Air mataku merebak dan aku tersentak. Seketika aku menguasai diri tapi sadar respons emosionalku itu bukan karena keberhasilan si badut melainkan karena kebersatuan orang-orang, antusiasme terhadap masyarakat kami serta keriangannya dalam perayaan tersebut. Saat itulah aku melihat bahwa kota itu merupakan kota yang pertama kali kuanggap sebagai tempat tinggal, tempat aku merasa

benar-benar menjadi bagian darinya, tempat aku benar-benar merasa berada di rumah sendiri.

Lima belas tahun lalu, ketika suamiku kehilangan pekerjaan, aku dan suami beserta dua anak kami terpaksa pindah. Tidak ada alasan ilmiah dalam memilih. Kami hanya menggambar titik target di peta dan menemukan rumah yang mampu kami bayar dengan satu bulan gaji. Jalan utamanya kuno dan unik. Sekolah cukup memadai. Kami mengemas barang-barang dan berdoa untuk yang terbaik.

Namun, dalam waktu satu bulan tinggal di kota itu, pola mulai terlihat.

Saat mampir ke salon anak untuk gunting rambut di minggu pertamaku di sana, aku mengobrol dengan seorang ibu yang sedang menunggu putranya. Ternyata kami mempunyai kawan yang sama. Dia kenal tetanggaku, kami mempunyai dua teman yang sama, dan putranya duduk di bangku sekolah yang sama dengan putriku.

Seminggu kemudian, ketika menunggu putriku mengikuti kelas senam, aku bertemu seorang ibu lagi yang sedang menunggu juga. Waktu dia tahu bahwa aku pendatang baru di area itu, dia menawarkan untuk mengantarku melihat-lihat berkeliling kota. Masih ada waktu 45 menit sebelum kelas selesai, maka kami pun langsung naik mobil minivan miliknya dan aku mengikuti tur dalam kota. Dalam perjalanan itu aku tahu bahwa putri temannya sama-sama duduk di kelas satu seperti putriku.

Keesokan siangnya aku mendaftar sebagai anggota perpustakaan. Waktu kusebutkan alamat, pegawai perpustakaan memberitahu dengan riang bahwa dia dan suaminya membangun rumah itu pada tahun 1960-an. Barangkali saja aku tidak menyadari bahwa dunia tempat kini aku berada itu sungguh kecil, dua minggu kemudian waktu pertemuan POMG, hubungan dengan perpustakaan itu

muncul lagi. Saat diperkenalkan dengan orangtua murid yang lain, dia bertanya tempat aku tinggal, lalu dia mengatakan, “Oh, aku dibesarkan di rumah itu. Orangtuaku yang membangunnya.”

“Lucu juga,” kataku. “Perempuan yang di perpustakaan bilang dia yang membangun.”

“Ya. Itu ibuku.”

Masing-masing obrolan itu herannya membuatku semakin nyaman dan terhubung dengan tempat baru ini... baut yang diperlukan dalam roda masyarakat. Aku bergolak antara teori kebetulan atau takdir. Rasanya seperti takdir. Kehidupanku di sini menyatu dengan mudah seperti dua keping Lego.

Dengan berjalannya waktu, pola itu berlanjut. Di setiap sudut kota, sapaan sederhana saja selanjutnya menyingkap keterkaitanku dengan seseorang yang tidak pernah kutemui sebelumnya. Bagaimana bisa mendarat di suatu tempat yang acak lalu merasa lebih kerasan ketimbang di kota tempatku dibesarkan? Atau, dalam hal ini, dibanding kota-kota lain yang pernah kutinggali.

Selama 15 tahun terakhir aku telah menyaksikan teman-teman dan para tetangga bersatu-padu saling membantu dengan antusiasme warga Whoville di pagi Hari Natal. Kami ikut bangga dengan kesuksesan satu sama lain, baik saat menyaksikan parade penyambutan tahunan SMA ataupun peringatan 200 tahun seorang pahlawan. Kami bersama-sama memberi dukungan, baik dalam tragedi 11 September ataupun penggalangan dana tahunan untuk mengenang seorang warga berusia tiga tahun yang meninggal dunia akibat kanker. Kami membentuk persatuan. Kami membantu para tetangga. Kami saling menyapa dengan senyuman.

Dengan pindah ke sini aku belajar makna kata komunitas, yang membedakan antara tempat tinggal dan arti dari benar-benar merasa berada di rumah.

Air mata yang membasahi di saat parade itu sesungguhnya karena apa yang telah kudapat selama bertahun-tahun tinggal di sini. Dari hari pertama, kota ini telah menyambutku seakan-akan aku baru pulang dari perjalanan panjang. Perasaan itu semakin utuh di malam parade itu, ketika putri remajaku berpaling kepadaku dan berkata, “Mom, semoga suatu hari nanti aku bisa membesarkan anak-anakku di tempat seperti ini.”

Kotaku terselip di antara komunitas-komunitas lain yang lebih mampu. Kami sering merasa agak lebih rendah. Tetapi penduduknya merasa bangga, warga New England yang mulia dan suka menolong, yang memahami bahwa saling mengulurkan tangan menjadikan kita teguh.

Siang hari itu sebuah patung perunggu didedikasikan bagi P.T. Barnum. Seseorang menirukan pidato asli orang hebat itu, yang disampaikannya saat berusia 71 tahun ketika dia mendedikasikan sebuah air mancur perunggu bagi kota itu di tahun 1881. Dalam kata-kata terakhir pidato Bernum, dia menyampaikan pemberiannya “sebagai bukti kecil cinta yang kusimpan dan respek yang kurasakan bagi para penerusku, warga kampung halamanku di masa kini dan masa mendatang.”

Aku rasa P.T. Bernum tidak pernah bermimpi bahwa hampir 130 tahun kemudian kata-katanya akan dikenang oleh warga kota atau bahwa cintanya terhadap tempat kecil di planet kita yang besar ini akan sampai pada seseorang yang memiliki apresiasi yang sama seperti dirinya... yaitu diriku.

Sharon Struth

Rumah Baru Ibuku

*Seorang gadis cilik, ketika ditanya di mana rumahnya,
menjawab, “di mana ibu berada.”*

—KEITH L. BROOKS

Aku masih ingat betapa senangnya ketika pindah ke rumah sendiri di usia 20 tahun. Aku sangat gugup dan tak sabar ingin menghadapi tantangan mengurus sendiri kehidupan pribadi. Kupikir agak berlebihan ketika ibuku perlu waktu berbulan-bulan untuk mau datang melihat tempat baruku. Ketika untuk keseratus kalinya aku memintanya datang, dia menatapku serius, menahan air mata dan berkata, “Beri aku waktu untuk bisa menerima kenyataan bahwa kau tidak lagi tinggal di rumah. Aku tidak bisa membayangkan kau tinggal di suatu tempat lain sekarang ini.” Aku tertawa, berpikir bahwa dia berlebihan, tapi kemudian aku merasakan hal yang sama.

Sepuluh tahun kemudian aku berada pada posisinya. Aku baru menikah tapi tinggal tidak terlalu jauh dari ibuku bersama suami barunya. Semua saudara perempuanku saat itu sudah meninggalkan rumah, tapi kami masih datang ke rumah ibuku di akhir pekan dan memasak, mengobrol dan bersama-sama selama beberapa jam,

seakan-akan kami tidak akan pernah pulang. Kami semua masih mempunyai barang-barang di rumah itu, kamar lama kami masih ada, kenangan kami, tapi terutama ibu kami, masih ada di sana, sebagaimana selama ini.

Lalu, seakan-akan dalam waktu semalam, dia memutuskan untuk pensiun dan pindah ke Florida. Seolah-olah dia memutuskan untuk meninggalkan planet ini. Awalnya, aku ikut senang dan menganggap seperti dia akan berlibur. Florida selama ini selalu merupakan tempatnya berlibur selama bertahun-tahun dan dia selalu bersenang-senang. Dia selalu bercerita tentang tempat itu dengan sepenuh hati tetapi tidak pernah terlintas dalam pikiranku bahwa dia akan pindah permanen ke sana.

Aku datang untuk membantunya mengemas barang-barang, dan kami membahas tentang bagaimana senangnya dia akan menikmati cuaca yang lebih ramah. Baru terpikir olehku ketika membungkus fotoku semasa kecil bahwa sesuatu yang lebih besar dari itu akan terjadi. Aku melihat satu atau dua kotak sementara ibuku mengambil barang-barang lagi dari ruangan lain. Cetakan tanganku ketika di TK, foto liburan masa kecil dalam pigura, dengan wajah kami semua dicat saat festival, kaleng besar berisi aneka kancing yang disimpan ibuku di ruang jahitnya. Kami belajar menghitung dengan kancing itu, menggunakannya untuk menghias baju boneka Barbie kami yang dibuat dari kain perca yang dia miliki, dan akhirnya belajar memasangnya di baju kami sendiri yang telah ibuku ajarkan untuk kami jahit sendiri ketika kami sudah besar. Tiba-tiba sepertinya dia bukan akan pergi liburan panjang. Dia pindah dari rumah kami selamanya, beserta dirinya, ke suatu tempat yang asing dan jauh yang tidak kutahu.

Kucoba membicarakan itu dengannya tetapi tidak berhasil, sama halnya seperti ketika dulu aku pindah, karena dia dengan

penyut antusias berpindah ke fase hidup selanjutnya. Setelah dia pindah, sesekali aku mengunjunginya tetapi rumah barunya tak pernah terasa seperti rumah kami. Aku dan saudara-saudaraku tidak pernah mencoret-coret tembok atau mempunyai kamar sendiri. Kami tak pernah duduk bersama-sama sebagai sebuah keluarga untuk makan malam setelah seharian bersekolah, atau menyelinap dari pintu belakang setelah melewati jam malam. Kami tidak ribut dan berebut kamar mandi atau menata rambut dan memakai *make-up* di satu cermin. Itu adalah rumah ibunya, bukan rumah keluarga kami.

Untuk sekian lama, rasanya seperti mengunjungi orang asing. Aku harus menanyakan letak segala sesuatu, apakah aku boleh masuk ke area tertentu, apa guna sesuatu. Aku menyadari betul ketika ada sesuatu yang baru dan aku tahu berapa banyak fotoku yang ada serta ketika itu dipindahkan atau digantikan.

Ibuku juga awalnya berbeda. Dia senang menceritakan hal-hal personal tentang dirinya setelah dia berada di rumah baru di sebuah kota yang baru—seperti bab baru dalam kehidupannya. Aku melihat dia menyukai bunga di mana-mana—lukisan bunga, pajangan bunga, yang terbuat dari sutra maupun yang segar. Dia menata rumahnya yang mencerminkan minat dan kesukaannya—bukan untuk membesarkan sebuah keluarga. Ruang jahitnya berada di tengah rumah dan segala sesuatunya ditata mengitarinya.

Pada awalnya terasa sulit, dan beberapa kali kukatakan padanya aku tidak menyukai rumahnya atau mengunjunginya. Setiap kali pulang ke rumah, aku menangis. Tetapi akhirnya, setelah bertahun-tahun, rumahnya mulai terasa akrab. Mungkin karena aku mulai meninggalkan barang-barangku di sana. Atau karena semakin sering aku dan saudara-saudaraku berkunjung, kadang kami bersama-sama dan kemudian berbagi kamar atau berebut

kamar mandi. Apa pun itu, kami mulai mempunyai kenangan di rumah baru ibuku dan kenangan itu berpusat pada orang yang sama—ibuku. Dia lebih tua, dan semakin utuh sebagai manusia bagi kami, serta agak lebih sibuk dengan diri sendiri ketimbang yang kami ingat ketika masa kanak-kanak, tetapi dia masih sama sebagai orang yang penuh kasih sayang, menarik, dan gesit yang menjadi sandaran kami saat bertumbuh menjadi perempuan dewasa baik-baik. Dan, pada akhirnya aku menyadari bahwa di mana pun dia berada, di situ adalah rumah kami.

Audra Easley

Saatnya Melepaskan

Sejenak melihat ke belakang akan menyegarkan mata, memulihkannya, dan menjadikannya lebih bugar bagi fungsi utamanya untuk melihat ke depan.

—MARGARET FAIRLESS BARBER

Aku dan Ginny bersiap untuk pindah dari New Jersey ke Idaho. Kami memeriksa lantai bawah, lalu garasi. Barang-barangku yang terkumpul selama 24 tahun memandangiku.

“Mike, kalau kita mau pindah ke Idaho, banyak yang harus kita singkirkan.”

“Gin, ini barang-barangku.” Aku berpaling menghadapinya. “Aku tak mau membuang barang-barangku.”

“Mike, lihat buku-buku ini. Kita tidak memerlukannya. Kapan terakhir kali kau bawa *Reader’s Digest Condensed Books* ini? Kau tidak pernah membacanya.” Kami berjalan ke garasi. “Tangga itu!” Dia menunjuk tangga ekstensi milikku yang berukuran 20 kaki. “Kapan terakhir kali kau gunakan itu?”

“*Well...*” kugaruk kepalaku yang botak. “Kurasa sepuluh tahun lalu.”

“Bagaimana dengan boks bayi ini? Kita tidak akan punya bayi. Sudah tua dan tidak aman. Michael, sudah saatnya melepaskan itu.”

“Tapi, Gin...”

“Michael!”

Aku menyerah. “Kau betul, Sayang. Banyak barang yang harus disingkirkan.”

Kami memakai truk ukuran 27 kaki untuk berpindah sejauh 2500 mil ke Idaho.

Rumah kami yang berkamar tiga tidak akan pernah cukup dalam truk itu. Aku harus mengambil keputusan.

Kuhabiskan waktu satu minggu untuk memilah barang-barang yang telah kukumpulkan. Kami menjual beberapa di antaranya, termasuk tangga tadi. Banyak yang kami berikan kepada orang lain. Di pojok belakang garasi ada kotak yang enggan kubuka. Setelah kematian Georgia, aku berusaha memeriksanya tetapi tidak sanggup. Kenangan yang ada di dalamnya dan kepedihan yang luar biasa terlalu berat untuk kuhadapi. Saat itu, kututup kembali dan kuletakkan di pojokan.

Ginny ada di lantai atas. Ini tugas yang harus kuhadapi sendiri.

Kuangkat kotak itu, kuletakkan di tengah garasi, dan kubuka. Ada kartu-kartu yang dibuat anak-anak untukku dan istri pertamaku. Gambar dengan krayon dari masa lalu menatap balik kepadaku. Kutemukan kartu yang Georgia berikan kepadaku waktu Natal dan ulang tahun serta kartu-kartu yang kuberikan kepadanya.

Air mata membasahi pipiku, tapi itu air mata bahagia. Aku kehilangan dirinya, tapi aku masih menyimpan kenangannya. Segala sesuatunya telah berubah, namun kenangan menjadikan masa lalu tetap hidup.

Kuraih dua kotak kosong dan kuisi keduanya dengan kenangan untuk kuberikan kepada putra dan putriku. Semua gambar, kartu, dan ornamen yang mereka buat untuk kami dipilah ke dalam dua kotak itu. Waktu mereka memberikan itu kepada kami dua puluh tahun lalu, kusuruh mereka agar menuliskan nama dan tanggalnya.

Pada kedua kotak kutulis nama mereka dan kusisihkan.

Sebelum kami berangkat ke Idaho, putriku datang dari Ohio untuk menemui kami di New Jersey.

Kami telah menyiapkan agar Vanessa membawa pulang sebagian besar barang-barang ibunya ke Ohio. Dia membawa barang pecah belah dari neneknya, foto-foto, dan apa saja yang dia inginkan.

Aku dan Vanessa duduk di dek suatu malam. “Dad?”

Aku menengadah. Matanya berkaca-kaca. “Ya?”

Dia meraih dan menggenggam tanganku. “Dad keberatan tidak kalau kubawa Mom Ibu pulang bersamaku?” Maksudnya adalah guci abu kremasi ibunya. “Aku senang bisa membawa barang-barang pecah belahnya, tapi aku ingin dia pulang bersamaku juga.”

Aku teringat kuil kecil yang kubuat untuk Georgia—istri pertamaku. Gucinya diletakkan di atas credenza, dikelilingi beruang-beruang teddy kecil yang kubelikan untuknya ketika dia di rumah sakit. Sudah lima tahun semua itu berada di situ. Pada kesempatan-kesempatan istimewa, aku menuangkan segelas anggur dan bersulang untuk mengenangnya.

Vanessa menatapku, menanti jawaban. “Vanessa, kau benar. Georgia seharusnya bersamamu.” Kugenggam tangannya. “Sekarang ada Ginny dalam hidupku. Sudah saatnya terfokus pada masa kini, bukan masa lalu. Sudah saatnya melepaskannya.”

Beberapa hari kemudian, kami berangkat dengan membawa semua milik kami di belakang truk. Aku menoleh melihat rumah yang telah kutinggali selama lima tahun hilang dari pandangan.

Kami berbelok di tikungan. Menghilang. Ginny meraih tanganku. “Lihat, Sayang!” dia menunjuk ke depan.

“Apa? Aku tidak melihat apa-apa.”

“Mike, itu masa depan. Ada di depan.”

Aku memeluknya. “Kau benar, Gin. Aku melihatnya. Sudah

saatnya berhenti melihat ke belakang—waktunya bergerak ke depan—saatnya melepaskan.”

Michael T. Smith

Melar

*Manis ataupun getir, kita tak ingin mana pun dari
bagian hidup benar-benar berakhir.*

—MARJORIE HOLMES

Kupandangi bagian dari hidupku—terentang di halaman dan jalan masuk ke rumah—serta orang-orang yang mengerumuni kado-kado pernikahanku yang sudah lama. Ada yang mengambil rak sudut model lazy Susan dari kayu dan memutarnya. Ada lagi yang melihat-lihat set mangkuk salad dari plastik, warna oranye, pemberian Bibi Helen. Seorang perempuan memberiku lima dolar untuk suatu peninggalan pernikahan lagi, penggorengan listrik, yang masih berada dalam kemasan kuning aslinya.

Bagaimana mungkin bisa kulakukan ini? Membuang muatan untuk mengurangi beban kargo? Sesuatu yang berat hati kulakukan, hal yang belakangan sering kulakukan saat kututup pintu bagi suatu masa dan membuka pintu ke masa lain. Aku dan suamiku akan pindah rumah, setelah selama hampir seperempat abad tinggal di rumah yang nyaman dan elastis ini, yang semakin melar dengan kelahiran masing-masing anak dan kini mulai mengendur. Sudah waktunya untuk memilah dan memasukkan ke dalam peti sejarah

kami, untuk membuang yang berlebih, untuk memindahkan kenangan kami.

Boleh dibilang kami melakukan pengurangan, seperti yang banyak orang lakukan pada tahapan ini. Meskipun ukuran luas tidak banyak berubah sebagaimana kebutuhan kami. Kami mengganti lima kamar menjadi dua kamar, tiga kamar mandi menjadi satu setengah saja, ruang keluarga yang temaram menjadi ruang kerja berjendela kaca, ruang santai yang sudah rongsok menjadi studio fotografi.

Terlalu dipaksakan kalau dibilang aku sudah sepenuhnya siap.

Lagi pula, ini adalah bangunan luas dua lantai tempat rumah tangga kami berkembang, membesarkan anak-anak, dan menaungi mimpi-mimpi kami. Tapi toh aku berdiri di sini, mengangguk kepada para tetangga, menggelengkan kepala terhadap gurauan garing suamiku sementara dia menggadaikan masa lalu kami.

“Apa?” kata Norm dengan nada tak percaya. “Kau mau beli termos ini satu dolar? Nilainya setidaknya 75 sen.” Dia mengerdipkan sebelah matanya. “Dan aku jual ini tidak kurang satu sen pun dari 50 sen.”

Pembeli memekik riang dan menyodorkan dua keping koin. Seperti magnet menarik besi, orang-orang lain segera mengerumuni meja yang dijaga Norm dan meraih kasur lipat, tenda pramuka, tongkat dan peralatan kemah.

Seseorang membeli meja piknik dari kayu jenis *redwood* dengan bangku menyatu, sangat kokoh sehingga perlu dua laki-laki kekar—atau satu pemuda kuat—untuk menggesernya setiap kali kami memangkas rumput, tidak lagi praktis bagi orang yang sudah pensiun dan tidak lagi kuat. Tempat yang telah dipakai untuk ratusan kali makan bersama di bawah pohon pinus ponderosa, meja itu menyambut rombongan orang yang berlibur ke Rockies. Meja

itu pernah menjadi tempat ulang tahun anak-anak dan tempat anak-anak marah-marah; pernah menyambut para menantu baru; pernah menyaksikan masa-masa mengasuh anak-anak.

Mataku terbelalak ketika para perempuan mengambil alat-alat dapur. Masa? Siapa yang mengira! Memangnya masih ada orang yang masak? Tumpukan kaleng berkarat, habis. Set alat ukur, minus cawan ukuran 2/3, laku. Tiga anggota keluarga gelas Anchor Hocking yang terlantar. Loyang roti bernoda. Celemek dan piring-piring dan vas dan spatula. Pinggan Corning dan panci tanpa tutup. Mereka beli semuanya, para pemburu barang murah, memunguti benda-benda dari masa lalu kami seperti orang yang menyusuri pantai mengumpulkan kerang.

Semua barang kami. Habis. Meniti jalan untuk tinggal di rumah lain. Aku dan Norm saja.

“Rumah ini telah memperlakukan kalian dengan baik,” kata seorang tetangga yang baik yang tinggal di seberang jalan, nenek pengganti bagi putra bungsu kami.

Aku memeluk bahunya yang rapuh dan sependapat dengannya.

Sembari berjalan di bawah cemara yang menjulang meneduhi lingkungan dan rumah kami, aku melihat sekeliling halaman depan, kuncup tulip kuning mulai bermunculan. Kucabut sejumlah rumput dan teringat halaman belakang yang perlu dirapikan.

Aku berbalik dan melambai pada sofa dua dudukan. Merek Flexsteel. Tidak ada tempat untuknya di rumah kuno gaya Italia yang kami pilih untuk memulai kehidupan tanpa anak yang akan kami jalani. Aku sudah menemukan sofa gaya Victoria sebagai penggantinya. Pengganti sofa, bukan pengganti anak-anak.

“Akhirnya. Tempat untuk semua barang antik kalian,” kata anak-anak kami ketika melihat rumah yang kami beli. Tak satu pun dari mereka menyesali dijualnya rumah masa kecil mereka dan

kenangan yang disimpannya. Masing-masing dari mereka sudah melar berkembang, meninggalkan rumah, menjalani hidup, dan tak pernah melihat ke belakang.

Aku teringat pohon apel tua yang menanti musim semi, pagar pancang putih, langit-langit yang tinggi megah, ruang kerja luas yang akan kusebut sebagai kantor pribadiku. Waktunya kami pergi juga.

Aku akan berusaha tidak melihat ke belakang.

Carol McAdoo Rehme



Peneduh

*Rumah adalah tempat jiwa bisa tertawa lepas.
Rumah adalah tempat air mata jiwa bisa mengering selama mungkin.*

—VERNON BAKER

“Ayo, Mom, baca punyamu,” kataku ketika pengatur waktu permainan *Boggle* berdering. Daftar kata-kata kami masing-masing saling berlomba.

“Peneduh,” katanya. “Itu empat poin.”

“Dari mana dapat kata ‘peneduh’?” tantangku sembari memandang vokal dan konsonan yang berserakan di meja dapur.

Jemari yang melengkung bergerak menggeser huruf-huruf. Dia benar dan sekali lagi dia menang.

Dapur ibuku bukan hanya untuk urusan makanan melainkan juga kata-kata. Kata-kata yang diucapkan di meja kecil ini, tempat rahasia dibisikkan, kabar baik disampaikan, kebajikan diajarkan. Meja itu menyimpan banyak kenangan sepanjang masa dari kunjungan keluarga, hati yang patah, teman-teman yang datang. Bayi-bayi baru melonjak-lonjak di pangkuan, anak-anak berlutut di atas kursi untuk menjatuhkan kayu manis bentuk hati ke dalam saus apel yang sedang disaring. Para janda yang berusaha menemukan

jalan hidup mereka. Para remaja yang berusaha melakukan hal yang sama. Kami semua menemukan tempat, menggumamkan kata “rumah”. Jika aku cukup tenang dan perlahan meletakkan telinga di atas meja itu, aku nyaris bisa mendengar suaranya.

Aku merindukan suara itu di saat aku sedang memilah-milah isi lemari, mengosongkannya bagi keluarga berikutnya yang ditakdirkan mengisi dapur ini dengan kata-kata mereka sendiri. Para pasangan pengantin baru membisikkan keinginan mereka. Bayi-bayi mengoceh. Para remaja menyuarakan pemberontakannya. Permainan kata dimainkan, daftar kosa kata dipelajari, huruf-huruf ditulis.

Aku mempunyai mimpi tentang dapur ini, tentang rumah ini. Bagaimanapun, kehidupanku berpusar pada tempat ini. Kata-kataku lahir di sini—sebagian meniru, sebagian lainnya tentu kata-kataku sendiri. Aku belajar bicara di sini, mengeja, menulis. Puisi pertamaku ditulis di meja ini ketika aku belum cukup besar untuk menuangkan kata-kata di atas kertas.

Ayahku, yang kini sudah 30 tahun tiada, meninggalkan dampaknya di rumah ini melalui kata-kata yang diucapkannya. Kadang, kata-kata itu tegas, memarahi. Ada kalanya, memerintah. Sering kali, penuh maaf dan kasih. Kata-katanya terngiang saat aku sedang mengocok telur dadar.

“Ada di pergelangan tangan,” dia mengajarku. Setiap kali, baik di sini atau di negara bagian lain di rumahku setelah aku dewasa, aku mendengar kata-katanya seraya memutar garpu mengocok buih kuning telur, dan aku pun dibawa kembali ke suatu masa dan tempat ketika jiwa mudaku tidak bisa menerima kata-katanya, yang sungguh kini kusesali.

Kini, dengan kepergian ibuku, tiba saatnya untuk berpisah dengan rumahnya—rumah masa kecil yang tidak pernah terasa

menjadi lebih kecil; dinding-dindingnya meluas menyambut kedatangan warga baru ke dalam keluarga. Bahkan saat aku memandang ke pintu depan, jalanan memanggil-manggilku dengan kenangan bermain sepeda dan berjalan di bawah hujan; berlari ke tikungan jalan untuk menemui sahabatku. Ada acara ulang tahun dan menginap. Jam malam yang dilanggar dan hukuman yang diberikan akibat itu.

Aku melihat ke luar jendela kamar dan melihat sepupuku yang menjelang masa puber bersamaku melintasi halaman belakang memakai piama di tengah hari, angin musim panas menerbangkan tawa kami. Aku ingat kata-kata ibuku saat dia menelepon bibiku untuk mendapatkan penjelasan. Di halaman belakang itu juga, aku melihat piknik dan badminton, permainan *croquet* serta masak-masakan. Aku melihat ibuku bermalasan di bawah sinar matahari, dengan buku laris terbaru di pangkuannya dan seprai melambai-lambai tertiuip angin. Aku mendengar tawa, obrolan, dan dongeng. Aku mendengar dan melihat rumah di sekelilingku.

Katanya, ketika rumah tidak lagi ditinggali penghuninya, maka akan menjadi cangkang. Aku tak sependapat, sebab rumah ini membisikkan momen-momen indah dan menggemakan tawa riang... suatu komuni dari orang-orang yang cukup beruntung pernah menghabiskan waktu di antara dinding-dinding berharga ini.

Kini, duduk seorang diri, aku mengenang. Kukocok dadu *Boggle* dan kuletakkan di atas meja dapur, lalu kubuka tutupnya. Sembari mengerjapkan mata memerangi air mata, aku mulai menuliskan kata: P-E-N-E-D-U-H.

“Itu empat poin, Mom,” kataku. Dan terjadi begitu saja, aku merasakan ada pelukan hangat. Memang betul, peneduh.

Jalanan Kebun

*Di mana kasih kita berada, itulah rumah,
Rumah yang mungkin kaki kita tinggalkan,
namun hati kita tetap ada di sana.*

—OLIVER WENDELL HOLMES, SR.

Sungguh rumah yang tidak praktis bagi pasangan muda dengan anak-anak. Tapi begitu agen pengembang membuka pintu depan rumah kuno lapuk gaya Jacob (bukan gaya Tudor, perempuan itu menegaskan, tapi gaya Jacob) di depan mata kami, maka seketika kami tahu bahwa kami harus memilikinya. Jadi, ketika dengan riang membubuhkan tanda tangan pada garis putus-putus itu, kami tidak memedulikan hal-hal seperti pola lalu-lintas, insulasi, perkabelan, atau segala macam—“kurang pemeliharaan”. Begitu besarnya hasrat kami sehingga hanya perjanjian jual beli saja yang mampu memadamkan kobaran semangat itu. Bagi kami, ketidaksempurnaan rumah itu sendiri merupakan suatu kesempurnaan yang luar biasa.

Kami menghabiskan 28 tahun di rumah itu, dan meninggalkannya dengan perasaan sedih yang menandai akhir dari suatu perjalanan. Tetapi tiga putri kami sudah besar dan meninggalkan

rumah. Akibatnya, yang tersisa adalah tiga kamar kosong di lantai atas, lemari yang luas dan keheningan yang dalam.

Maka kami pun mengambil langkah yang masuk akal dan melakukan pengurangan. Pindah ke tempat yang berjarak satu setengah mil—dan emosi seluas benua—ke sebuah kondominium dengan tata ruang yang layak dan peralatan modern yang praktis. Aku masih terus berpikir kapan tempat itu akan terasa nyaman seperti sebuah rumah.

Maju beberapa tahun kemudian.

Klub berkebun yang ada di kota kami memasukkan rumah lama kami ke dalam daftar tujuan tur tahunan yang mereka adakan. Pemilik yang baru telah mengembalikan kemegahan masa lalu rumah itu, sesuatu yang kami tidak mampu lakukan karena alasan tenaga maupun sumber daya.

Dua tiket tur sudah dipasang di papan di dapur selama berminggu-minggu. Sesekali aku melihatnya, kemudian berlalu. Tiket itu membuat hatiku terasa pedih.

Pertanyaan besar: Akankah kami sanggup mengumpulkan keberanian untuk kembali ke rumah lama kami? Mampukah kami benar-benar kembali ke halaman tempat masing-masing putri kami menjalani pernikahan, yang masing-masing bertemu dengan mempelai prianya di bawah pohon *beech* besar di halaman samping?

Dan apakah kami sanggup memberikan tiket seharga 20 dolar di pintu masuk hanya untuk melihat rumah lama kami lagi?

Aku pernah satu kali saja ke rumah itu lagi sejak meninggalkannya. Kunjungan itu hanya untuk memberi kesempatan ibuku yang sudah jompo dan lemah melihat sekali lagi tempat yang dulu disayanginya. Pemilik yang baru sangat baik hati, menyadari betapa pentingnya kunjungan terakhir itu. Namun, suamiku tidak pernah menginjakkan kaki di tempat itu sejak kami pindah.

Hari tur kelompok berkebun itu pun akhirnya tiba, dengan cuaca musim semi yang cerah berkilau keemasan yang jarang terjadi, yang biasa menjadikan ruang makan kami dulu itu, dengan dinding warna kremnya, merona indah—dan ya, di rumah itu dinding-dindingnya memang bisa merona.

Maka kami pun berangkat ke acara tur klub berkebun, tiba di rumah lama kami dengan rombongan “turis” lainnya. Kami semua diminta melepas sepatu di ruang depan agar tidak merusak lantai. Mungkin itu momen paling aneh di antara lainnya.

Kami masuk ke ruang-ruang di lantai satu, terperangah dan bingung. Struktur rumah masih sama. Panel kayu *chestnut* ruang depan terpoles mengilap meski sesungguhnya masih sama. Ruang duduk masih dilengkapi rak buku yang bagus.

Semuanya begitu akrab sehingga sejenak sempat terlintas dalam pikiranku mengapa foto yang terpasang di rak itu adalah foto keluarga lain, bukan keluarga kami.

Bahkan ada beberapa peninggalan kami...

Lampu dinding yang dibuat oleh seniman lokal untuk melengkapi gaya tahun 1929 saat rumah itu dibangun terpasang di dinding ruang duduk. *Wallpaper* yang kami pilih untuk ruang berdandan di lantai bawah—juga masih bertahan.

Di lantai atas, di ruang yang dulu kami gunakan sebagai ruang keluarga, karpet dengan motif heboh yang kami biarkan putri-putri kami pilih di masa-masa gila mereka kini sudah tidak ada. Tetapi pemandangan halaman masih sama menakjubkannya seperti dahulu, dan warna dinding yang lebih lembut memang jelas lebih bagus ketimbang warna putih lemari es yang kami pilih, yang terlihat aneh.

Banyak dari peserta klub berkebun mengenali kami—kota kami tidak besar. Apakah wajah mereka memancarkan rasa kasihan?

Rasa ingin tahu? Atau sekadar anggukan penuh pengertian bahwa pengalaman itu tentunya terasa manis getir bagi kami?

Pada akhirnya, dapurlah yang membuat kami terpukau. Dapur kami sudah tidak ada. Tergantikan oleh dapur sempurna yang megah, modern dan bercita rasa tinggi, yang dulu menjadi impian kami... Semua yang begitu kami kenal telah hilang dengan renovasi besar-besaran yang mengagumkan.

Kecuali—mungkinkah? Lampu kuno dengan bola lampu warna kuning sawo dan besi merah yang terlihat hidup itu bergantung di tempat yang sama. Berapa kali lampu itu telah menerangi kehidupan dapur kami.

Aku dan putri-putriku duduk santai di lantai dapur, tidak pernah duduk di kursi, mengobrolkan hidup kami, bernyanyi-nyanyi, mengemil *pretzel* dan kacang yang mudah dijangkau dari lemari makan yang tak jauh letaknya.

Itulah satu tempat di dalam rumah itu di mana aku harus memerangi air mata yang merebak.

Menjelang senja kami kembali memakai sepatu dan keluar berjalan-jalan di atas tanah. Pemilik yang baru sangat rajin berkebun dan kami kagum melihat perubahannya. Mereka melakukannya dengan tepat. Bunga-bunga dan rumpun-rumpun tanaman mereka subur—milik kami sering kali layu. Rumputnya juga hijau bak iklan di majalah.

Dan ya, pohon tempat pernikahan itu pun masih ada. Di pohon itulah putri kami beserta para orangtua mengelilinginya sebelum dia menemui mempelai pria yang menantikannya.

Kami meninggalkan rumah lama kami ketika rombongan yang baru datang. Kali ini kami menoleh ke belakang setiap beberapa langkah. Kemungkinan ini merupakan kunjungan terakhir kami.

Lalu suamiku meraih tanganku.

Dan tanpa kata-kata, kami berjalan meninggalkan rumah lama kami.

Sally Friedman



Tak Bisa Pindah

Rumah seharusnya menjadi peti benda berharga kehidupan.

—LE CORBUSIER

“**M**om, Dad, tidak! Tidak bisa! Kalian tidak boleh pindah!”
“Kenapa?” tanyaku, heran melihat reaksi keras putri kami terhadap niat kami untuk melakukan pengurangan.

“Ini adalah RUMAH! Kami dibesarkan di sini,” pekik Heather.

“Bagaimana kami bisa mengajak anak-anak untuk menunjukkan kamar kami, tempat kami belajar naik sepeda, tempat kami berenang dan berpesta dengan teman-teman, tempat kami berangkat kuliah dan berdandan untuk pernikahan kami?” Jennifer berputar dan menunjuk dengan tangan terentang sementara dia memohon-mohon.

“Kita bisa tunjukkan video.” Kulihat mata mereka terbelalak ketika kukatakan itu. Aku bisa melihat mereka merasa aku bersikap seenaknya. Sesungguhnya, aku tercengang melihat respons mereka dan melanjutkan, “Lagi pula, KALIAN sudah pergi. Kalian punya rumah baru, kehidupan baru. Kenapa aku dan Dad tidak bisa?”

“Kau... kau, ah...” Jen kehilangan kata-kata dan Heather meneruskan kalimatnya, khas reaksi anak kembar. “Sudah seharusnya kalian tetap di rumah ini, titik.”

“Sayang, bukannya rumah adalah tempat di mana aku dan ayahmu berada, di mana pun kami tinggal?”

“TIDAK,” sahut mereka serempak. “Rumah ada di sini!”

Aku menoleh ke arah Bill dan bergumam, “Seharusnya dulu kita pindah setiap beberapa tahun sehingga mereka tidak memiliki keterikatan.”

“Sudah terlambat,” jawab Bill sambil menggeleng.

Aku sudah mencoba berbagai pendekatan. “Kami perlu rumah satu tingkat saja. Kalian tahu kan, kami punya rematik, terutama di lutut. Aku berdiri di ujung tangga setiap malam berusaha mengumpulkan kekuatan sebelum menaiki tangga untuk tidur dan aku sampai lebih suka tidur di kursi di ruang keluarga.”

Bill ikut membantu. “Kami sudah semakin tua. Kami butuh kamar utama di lantai bawah.”

“Kalau begitu tambah satu kamar di rumah ini,” kata Jennifer, matanya berbinar seraya membayangkan perubahan yang bisa dilakukan. “Kolam renang bisa ditutup dan dibangun kamar besar di sana.”

“Dan kamar di atas cocok untuk kamar tamu, Mom,” Heather menambahkan.

“Haduh, kita bisa beli rumah baru dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk itu!” debatku. “Jadi kalian maunya kami bagaimana? Tinggal di sini sampai kalian harus menyeret kaki kami?”

“Kalian sadar kan,” lanjut ayah mereka, “bahwa kalian yang harus bersih-bersih dan mengemasi serta menjual sendiri rumah ini?”

Mereka berdua meringis dan mengangguk, sepertinya menyadari mereka telah memenangkan pertempuran. Aku menggelengkan kepala, tahu bahwa pertempuran itu hanya tertunda. Kami hanya perlu pendekatan yang lebih halus. Kedua putri kami sudah menikah, berkemas dan meninggalkan rumah ini; bukankah sekarang giliran kami?

Aku melihat ke arah mereka lagi dan menuju ke dapur untuk menyiapkan makan malam bagi kami. Saat mengeluarkan baskom aku tiba-tiba seakan-akan bisa melihat kedua gadis itu sedang membuat kue kering cokelat *chip* dan biskuit *buttermilk*. Aku tersenyum mengingat kenangan yang mati-matian berusaha dibangkitkan kembali oleh kedua putri kami dari ingatanku.

Ya, aku memang benar-benar menginginkan rumah gaya *ranch*. Tapi mungkin kami bisa menunggu sebentar, sekitar satu tahun, atau lebih. Kami akan membicarakan itu lagi, pelan-pelan menenangkan kedua putri kami agar bisa menerima, menunggu waktu yang tepat. Untuk saat ini, pembicaraan perlu ditunda dulu—sementara kami berkumpul mengitari meja untuk menikmati lagi makanan di rumah ini, rumah kami.

Jean Haynie Stewart

Berbunga di Mana Kita Ditanam

*Ke mana pun kau pergi, seperti apa pun cuacanya,
bawalah sinar mentarimu sendiri.*

—ANTHONY J. D'ANGELO

Sepanjang hidup Rose tinggal di daerah Midwest. Bertumbuh, menikah dengan kekasihnya sejak SMA, membesarkan dua putra, dan diberkati dengan beberapa cucu. Dia tinggal di rumah yang sama selama 60 tahun. Dia bangga dengan kebun sayurnya dan banyak tetangga yang iri dengan bunga-bunganya. Dengan pedih dia menyaksikan suaminya yang semula kuat dan pekerja keras menjadi rapuh dan tak berdaya. Dan dia menangis saat suaminya dimakamkan di tanah keluarga di dekat pohon ek yang sudah tua.

Tahun demi tahun berlalu cepat. Memorinya tak lagi setajam dahulu. Dia tak ingat ketika dia meninggalkan kompor menyala. Dia lupa melihat undakan ekstra menuju lantai bawah. Lalu, sebelum dia menyadari, kedua putranya membawanya melihat-lihat panti werdha. Ya, tempatnya memang indah. Banyak orang yang baik di sana. Banyak aktivitas menyenangkan untuk menyibukkan penghuninya. Para perawat menyapa dengan senyuman saat

berjumpa di ruang depan. Bahkan ada orang yang membersihkan apartemen dan membantu mencuci pakaian. Semuanya bagus dan rapi! Tapi Rose menyintai rumahnya dan itu tidak bisa ditawar! Kalau kedua putranya sangat menyukai tempat itu, maka merekalah yang harus pindah ke sana.

Beberapa minggu kemudian, kopernya dikemas, sebagian perabotan kesayangannya diangkut dengan van dan banyak barang antiknya dibagi-bagikan kepada keluarga. Sekali lagi dia menoleh, dengan air mata, untuk mengucapkan selamat tinggal kepada rumahnya. Meski penuh kenangan indah, dia pindah ke rumah “baru”. Panti werdha yang sangat disukai putranya. Bagaimana mungkin? Bagaimana dia akan menyesuaikan diri?

Saat itulah aku memasuki kehidupan Rose. Aku jatuh cinta padanya begitu bertemu dengannya. Dia terlihat persis seperti nenekku, yang telah meninggal beberapa tahun lalu. Aku adalah Direktur Aktivitas di panti werdha yang kini Rose sebut sebagai “rumah”. Bisa kulihat, dia tidak senang dengan kepindahannya. Kami bertemu beberapa kali sepanjang minggu pertama itu dan entah bagaimana kami mulai berbicara tentang daftar impian. Tanpa rasa segan sedikit pun dia mengungkapkan bahwa dia selama ini menyimpan keinginan untuk mengendarai trailer beroda 18. Ada kilau di matanya yang membuatku nyaris berpikir bahwa sesungguhnya dia sedang menggodaku. Karena itu, aku bertanya apakah dia bersungguh-sungguh.

“Betul,” katanya. Dia selalu ingin naik kendaraan besar itu, meluncur di jalan raya dan menikmati perjalanan sekali seumur hidup itu.

Waktu pulang ke rumah hari itu aku tak bisa menepisnya dari ingatan. Seberapa sulitnya sih menemukan pengemudi truk yang bersedia membawa perempuan tua mungil itu berputar-putar

sebentar? Lagi pula, mungkin itu bisa mengalihkan pikirannya dari rumah yang ditinggalkannya. Aku menelepon sana-sini dan akhirnya menemukan saudara laki-laki salah satu rekan kerja. Kami mengatur waktu untuk bertemu dengannya di parkir truk di seberang sungai. Aku ingin sekali membantu Rose menerima rumah barunya. Mungkin ini bisa membantu.

Beberapa hari sebelum ulang tahunnya yang ke-93, aku memberitahunya bahwa aku mempunyai kejutan baginya. Itu merupakan hadiah ulang tahun yang kuberikan lebih awal baginya. Aku meyakinkannya bahwa dia pasti akan menyukainya, aku meraih tangannya dan menggandeng ke mobilku. Tak lama kemudian dia menoleh ke kiri dan melihat bentuk teko kopi besar bertuliskan Sapp Brothers. Dia jelas mengenali perhentian truk setempat sebab kemudian dia menyentuh lenganku dan berkata, “Apakah kita akan melakukan yang kupikir akan kita lakukan?” Air matanya merebak.

“Kurasa begitu, Rose!” Aku mengemudi menuju parkir itu dan di sana terdapat 20 lebih trailer beroda 18. Aku memarkirkan mobil dan kami melihat seorang pemuda turun dari truknya, lalu menghampiri kami. Aku turun, membukakan pintu untuk Rose, dan memperkenalkan mereka.

Kami berjalan menuju truk dan pengemudi meletakkan tangga untuk penumpang. Kami membantu Rose naik dan masuk ke dalam kendaraan, lalu menutup pintu. Senyum lebar menghiasi wajahnya! Aku mengambil kameraku dan memotretnya beberapa kali sementara dia melambaikan tangan. Dua puluh menit kemudian truk roda 18 itu masuk kembali ke parkir dan senyum itu masih menghiasi wajahnya. Pengemudinya turun dan menuju pintu penumpang tapi Rose telah bergeser ke kursi pengemudi dan menggenggam *walkie-talkie*. Momen untuk diabadikan!

Bukan hanya naik truk saja yang dia inginkan. Rose banyak

bertanya kepada pengemudi: berapa biaya untuk mengisi penuh bahan bakarnya? Bagaimana kalau bannya kempes? Berapa berat truk ini? Apa kau tidak kesepian selamanya di jalan sendirian? Berapa harga truk seperti ini? Setelah mengobrol selama lebih dari satu jam dengan pemuda itu, tiba waktunya untuk pergi. Dia menjabat tangan pemuda itu, berterima kasih karena telah menyempatkan diri untuk menghibur seorang perempuan tua, berjinjit dan mencium pipinya.

Dalam perjalanan pulang dia menatapku, tersenyum dan berkata dengan mata berbinar, “Kalau aku tidak pindah ke rumah baruku, mungkin aku tidak akan pernah berkesempatan menyoret impian itu dari daftarku, bukan?”

Seperti ada bola lampu yang baru saja berpijar di kepalanya. Dia melihat bahwa hal-hal baik benar-benar bisa terjadi dalam hidup, bahkan ketika harus meninggalkan sesuatu yang sangat spesial seperti rumah kita. Kita bisa menghadapi perubahan dengan sinis atau dapat beradaptasi dengan manis.

Aku senang sekali Rose memilih “manis”. Dengan berjalannya waktu dia bisa menerima perubahan, dan menjadi inspirasi bagi kami semua dalam prosesnya. Tak ada yang bisa mengambil kenangan berharga yang telah bangun di dalam rumah kita selama bertahun-tahun. Semua itu tersimpan aman di dalam hati kita selamanya. Rose menunjukkan kepada kita bahwa kita bisa berbunga di mana kita ditanam, meski kadang itu lambat terjadi dalam hidup!

Judi Hockabout-Martin



MENJADIKAN RUMAH

Hanya Rumah Pemula

Rumah batuku istanaku, kumiliki empat dindingku sendiri.

—THOMAS CARLYLE

“Kau sudah benar-benar melihat rumahnya?” tanya pegawai bank kepadaku sembari mempelajari foto-foto dari penaksir bangunan.

“Ya, sudah kulihat.”

“Dan kau tetap ingin membelinya?”

“Cuma itu yang sanggup kami beli,” jawabku malu.

“Dan kau berencana meninggalkannya?”

“Setelah kami memperbaikinya,” kataku. “Ini cuma rumah pemula.”

Aku dan Christine, istriku, sedang berusaha membeli tanjung kecil di pesisir selatan Long Island. Kami ingin sekali agar anak kecil kami, Patrick, mempunyai halaman belakang untuk bermain-main, bukan halaman di tepi jalan di depan bangunan apartemen kami.

Aku memahami kekhawatiran pegawai bank itu. Rumah itu dibangun pada tahun 1949 dan sudah bertahun-tahun ditelantarkan. Bukan sekadar perlu perbaikan. Namun, bank dengan enggan menyetujui pengajuan pinjaman kami.

Kami bahkan tidak bisa langsung pindah setelah urusannya selesai. Kami harus tinggal dengan keluarga sementara kami membersihkan rumah dan melakukan perbaikan-perbaikan yang paling mendesak.

Christine memasukkan Patrick ke taman kanak-kanak di sekolah setempat, dengan niatan nanti dia akan menyelesaikannya di sekolah lain. Begitu keuangan memungkinkan, kami akan pindah ke rumah yang lebih besar yang dapat mengakomodasi rencana kami untuk memiliki keluarga yang lebih besar.

Aku terus melakukan perbaikan yang murah untuk memperindah rumah—tidak ingin menghabiskan terlalu banyak uang di tempat yang hanya merupakan perhentian sejenak di sepanjang perjalanan menuju rumah permanen kami.

Selama beberapa tahun berikutnya, karierku menanjak sesuai harapan kami, maka kami pun memasarkan rumah itu. Kami juga tengah menantikan anak kedua. Waktunya melanjutkan perjalanan.

“Orang yang kemarin melihat rumah Anda mengajukan penawaran,” kata si agen *real estate* yang membantuku waktu itu.

“Aku akan membicarakan dulu dengan istriku dan besok aku akan memberi kabar lagi.”

Aku menutup telepon dari agen tadi dan menghubungi Christine.

“Oh ya? Bagus... kurasa,” katanya.

“Apa yang kau maksud dengan ‘kau rasa?’” tanyaku. “Tawaran mereka tidak jauh dari harga yang kita minta.”

“Aku tahu.”

“Jadi, apa masalahnya?”

“*Well*, kita sudah mempunyai banyak teman baik selama beberapa tahun ini, begitu juga Patrick. Dia senang dengan sekolahnya.”

“Ya, aku tahu maksudmu. Tapi kita sudah memutuskan bahwa

pindah ke Connecticut merupakan hal terbaik bagi anak-anak. Kalau kita akan melakukan itu, sebaiknya lakukan selagi anak-anak masih kecil.”

“Kurasa begitu. Kita akan bahas lagi setelah kau pulang.”

Seperti Christine, aku juga mulai merasa ragu, tapi aku tidak tahu mengapa. Kami tidak pernah merencanakan untuk tinggal lebih dari beberapa tahun saja.

Meski kami ragu, tetap kuhubungi si agen *real estate* keesokan harinya dan menerima tawaran itu.

“Kabar baik,” kata agenu. “Aku akan menghubungi pembeli dan memberitahu mereka.”

Kalau itu kabar baik, kenapa aku justru merasa ingin muntah, ya?

“Rumah sudah laku,” kataku kepada Christine ketika pulang kerja malam itu.

“Bagus, Sayang,” sahutnya. “Kurasa akhirnya ini benar-benar terjadi juga.”

“Kurasa begitu.”

“Oh ya, besok malam aku ada rapat POMG, dan kau harus mengantar Patrick main bisbol,” dia mengingatkanku. “Dan Eddie menelepon. Dia menanyakan apa kau bisa main softball hari Minggu. Aku tidak keberatan kalau kau mau main, tapi aku akan mengantar Patrick ke rumah ibuku dan aku mau bertemu teman-teman untuk makan siang.”

Sebelum aku sempat menjawab, telepon berdering. Dari si agen *real estate*.

“Mereka mau apa?” teriakku di telepon. “Kita sudah sepakat. Sekarang mereka minta kita menurunkan harga?”

“Tidak bisa,” bisik Christine. Aku mengangguk setuju.

“Maaf, kami tetap dengan harga yang telah disepakati,” kataku kepada agen itu. “Kami sudah menurunkan 20.000 dolar.”

“Katanya mereka cuma mampu bayar segitu, Mr. Geelan. Anda betul-betul akan membatalkan kesepakatan ini gara-gara 10.000 dolar?”

Agengku tidak boleh tahu apa yang baru saja disadari dan istrinya saat kami berada pandangan waktu itu. Kami berdua menginginkan kesepakatan ini batal. Komunitas yang ingin sekali kami tinggalkan, sudah sangat menerima kehadiran kami, dan tidak ingin kami pergi. Dan ternyata, kami juga tidak ingin meninggalkan mereka.

“Kesepakatan dibatalkan,” kataku kepada si agen, “dan rumah resmi tidak jadi dijual.”

Christine menghela napas lega, dan beban berat yang telah kubawa-bawa seketika lenyap. Kami terlalu sibuk merencanakan di mana kami ingin tinggal sehingga nyaris luput melihat kehidupan luar biasa yang terbentang di hadapan mata.

Kini kami sudah 12 tahun lebih menempati rumah pemula kami. Tapi kami tak lagi menyebutnya seperti itu. Sekarang kami benar-benar menyebutnya sebagai rumah.

Ron Geelan

Bangku Beludru

Sulitnya hidup sederhana itu, meski bisa jadi penuh suka cita, kaya, dan kreatif, tetapi tidak sesederhana itu.

—DORIS JANZEN LONGACRE

Aku gugup ketika putri baptisku, Wendy, bertunangan dengan Matthew. Laki-laki itu mempunyai dua anak kecil dari perkawinan sebelumnya, dan Wendy baru berusia 22 tahun dan terlalu besar tanggung jawab yang dihadapinya.

Mereka berdua bekerja purna waktu, tapi keduanya tidak mendapat bayaran cukup. Matthew sering menemui dua anak laki-lakinya, setiap akhir pekan kedua dan kadang juga di tengah minggu. Dia memberi tunjangan anak-anak kepada mantan istrinya, tetapi juga mengeluarkan uang untuk anak-anak itu saat mereka sedang bersamanya. Awalnya Wendy sangat gembira karena aku juga ikut senang.

Mereka baru bertunangan seminggu ketika dia memberitahukan bahwa mereka akan pindah dari apartemen sewaan mereka dan membeli sebuah rumah kecil. Aku mengungkapkan kekhawatiran-ku soal mengambil pinjaman dana tetapi Wendy sudah mengatur segalanya; dia telah menemui penasihat keuangan dan tahu betul apa yang harus ditanggungnya.

Dengan gaji yang mereka terima, mereka memang bisa mendapatkan pinjaman, tapi tidak banyak uang tersisa untuk keperluan rumah itu sendiri. Orangtua Matthew serta aku dan suaminya membantu mereka menata rumah, dan teman-teman menyumbang perabotan ini dan itu. Selama itu, Matthew bekerja sepanjang hari dan mengurus rumah di malam hari, dan tak pernah sekali pun dia marah-marah atau mengeluh. Wendy membantu menata rumah, mengurus anak-anak, dan membereskan tagihan-tagihan. Sungguh aku takjub melihat ketenangannya dalam menghadapi segalanya.

Rumah itu cukup tua dan pada waktunya akan perlu banyak renovasi. Cat dan tirai baru memberi perubahan besar, dan kami membantu Matthew memasang lantai di loteng sehingga anak-anak bisa bermain-main di atas. Wendy senang sekali bisa memiliki rumah sendiri, kebun sendiri, dan tidak ada tetangga yang berisik di atas atau di bawah mereka.

Aku khawatir dia akan mengikuti gaya teman-temannya yang mendapat gaji lebih besar dan membeli-beli barang. Ternyata dia justru berburu barang bekas. Dia membeli bahan yang sedang turun harga dan meminta temannya membuatkan tirai.

Mereka berdua menjadikan rumah itu terlihat cantik dengan dana terbatas sehingga aku rasanya tercekik melihat itu. Aku tahu sofa itu tidak cocok dengan tirainya, dan beberapa kursi sudah agak pudar. Karpet perlu perbaikan segera di sana-sini. Pandangan Wendy adalah: "Semua ada waktunya; kita sekarang di rumah sendiri dan itu saja yang penting!"

Sepuluh tahun berjalan, mereka memperbaiki rumah itu sedikit demi sedikit, serta telah mengganti karpet usang dan perabotan tua.

Kukatakan kepada Wendy betapa aku kagum dengan apa yang telah dia dan Matthew lakukan. Aku tahu sebagian temannya memiliki rumah yang baru dan besar dengan perabotan terkini.

Kukatakan padanya aku kagum dia tidak berusaha bersaing dengan mereka.

Wendy mengempaskan bahunya dan berkata, “Waktu kami sedang mempertimbangkan untuk membeli rumah, aku membaca suatu pepatah Prancis dan itu menohokku. Seakan-akan pepatah itu ditujukan padaku,” ungkapnya. “Bunyinya, ‘Singgasana hanyalah sebuah bangku berlapis beludru.’

“Aku dan Matthew dulu sering bergurau ketika kami sibuk dengan lantai kayu yang sudah tua, atau dengan cat—suatu hari nanti kita akan membungkus bangku tua di garasi dengan beludru,” katanya sambil tersenyum.

“Kira-kira setahun setelah kami pindah, kami bertengkar hebat, sebagian besar karena salahku. Akibat tekanan pekerjaan sepanjang hari dan menata rumah sepanjang waktu, dengan uang sedikit pula. Anak-anak juga rewel. Aku meledak dan melampiaskannya kepada Matthew, menyalahkan dia atas segalanya.

“Dia keluar dan aku tak bisa menemukannya. Aku takut kalau-kalau telah membuatnya pergi. Akhirnya aku menemukannya di garasi. Dia sedang duduk di bangku kami dan dia sedang menangis. Aku merasa sangat bersalah. Aku menghambur kepadanya dan mengatakan betapa aku sangat menyintainya. Dia kesal karena dia ingin memberiku banyak hal tapi tak mampu. Dia merasa bersalah aku tak mempunyai segala sesuatu yang perempuan lain seusiaku miliki dan dia takut sekali aku akan meninggalkannya. Kami berdua duduk dan menangis di atas bangku tua itu dan kami tidak pernah bertengkar seperti itu lagi.

“Kami masih mempunyai bangku tua itu di garasi dan kadang kami berdua duduk di situ dan mengingat betapa beruntungnya kami. Bagiku, bangku itu berlapis beludru sebab di situlah kami berdua menyadari betapa kami saling menyintai. Aku tak pernah

ingin pindah dari rumah ini, seakan-akan aku dan Matthew adalah bagian darinya dan rumah ini adalah bagian dari kami!”

Joyce Stark

Apartemenku Tertata Sempurna

Tamu-tamu yang sering mengunjungiimu adalah hiasan rumahmu.

—PENULIS TAK DIKENAL

“Sempurna!” kataku kepada si pemilik apartemen. “Kapan aku bisa menandatangani perjanjian sewa?” Itu terjadi di suatu siang di bulan April yang dingin, di sebuah kota kampus kecil West Lafayette, Indiana. Aku baru diterima di program pascasarjana di Purdue University dan setelah tiga hari sibuk menghadiri kelas dan menemui para profesor, aku memutuskan bahwa ini program yang tepat untukku. West Lafayette akan menjadi tempat tinggalku yang baru selama tiga tahun ke depan. Aku merasa gugup, tetapi juga senang sekali.

Sebelum terbang kembali ke kampung halamanku di California, aku mengemudi berkeliling mencari-cari apartemen. Tempat kedua yang kudatangi merupakan bagian dari sebuah rumah bergaya Victoria yang telah dibagi menjadi empat apartemen terpisah. Saat aku berkendara menyusuri lingkungan yang diteduhi jajaran pohon, stres dan kehebohan yang kualami tiga hari terakhir itu

surut tergantikan kedamaian yang menenangkan. Ya, batinku. Ini terasa pas.

Apartemen itu menarik. Jendela yang menjorok ke luar, lantai kayu, teras depan yang lebar. Unitnya ada di lantai dasar, yang artinya pintu depannya adalah pintu depan rumah itu sendiri. Betapa menyenangkannya kalau memasuki pintu depan yang cantik itu setiap hari! Dan terasnya akan menjadi tempat yang sempurna untuk menulis atau mengerjakan pe-er saat udara cerah.

Aku menandatangani kontrak saat itu juga.

Sepanjang sisa musim semi menuju musim panas itu, setiap kali aku merasa resah untuk mengemasi hidupku dan pindah menyeberangi setengah negeri, aku pun membayangkan apartemen itu. Aku tidak pernah mempunyai tempat tinggal sendiri sebelumnya, dan ini terasa seperti suatu tonggak di jalan menuju kedewasaan. Di perguruan tinggi, aku tidak hanya berbagi apartemen dengan tiga gadis lain, aku bahkan berbagi ranjang dengan teman sekamar karena biaya hidup di sana sangat tinggi. Kini, akhirnya aku memiliki tempat sendiri yang bisa kudekorasi sesuka hati. Aku menjelajahi situs-situs web dan mengkhayalkan tirai dan alat makan, karpet dan selimut.

Di hari kepindahan, aku memenuhi mobilku dengan pakaian dan buku-buku lalu mengemudi selama lima hari sepanjang Interstate 70, dari pantai Southern California sampai ke pusat ladang jagung Indiana. Aku menaiki tangga menuju teras depan baruku, membuka pintu depan yang besar dan berkaca, lalu berjalan menuju kamar kosong dengan senyum lebar menghiasi wajahku. Ini milikku! Aku resmi sudah dewasa, tinggal sendiri!

Aku segera menyibukkan diri mengubah apartemen kosongku menjadi sebuah rumah. Aku mencari-cari di situs Craigslist, menyusuri pasar loak dan toko perabotan bekas, dan aku memakai

uang tabungan untuk membeli alat-alat dapur dan pecah-belah. Aku orang yang gila menata rumah. Tidak lama kemudian apartemen itu terlihat seperti apartemen yang selama berbulan-bulan kubayangkan. Bantal-bantal hias merah di atas sofa senada dengan jok merah kursi dapur. Sinar matahari menerobos masuk melalui tirai putih tipis, menghangatkan ruangan. Foto-foto lukisan karya Impresionis kesukaanku terpasang di dinding. Rak buku terisi dengan buku-buku kesukaanku dan foto teman-teman dan keluargaku. Aku melihat sekeliling dan merasa senang. Sempurna.

Kecuali... ada sesuatu yang sedikit kurang. Aku telah dengan cermat mendekorasi dan membuat nyaman apartemenku, tetapi entah mengapa masih belum terasa seperti sebuah rumah. Pulang kuliah aku biasa duduk di sofa, dengan bantal yang menggembang sempurna, meja kopi bersih dari kotoran, *remote* TV berada pada tempatnya—dan kesepian menyerangku bagai gelombang besar yang mengempaskan. Teman-teman dan keluargaku berjarak ribuan mil, dan aku merasa rindu kampung halaman. Aku berusaha mengisi kehampaan dengan menambah dekorasi: taplak meja bordir yang cantik untuk meja dapur, karpet berwarna menyala di kamar mandi, sekumpulan tanaman ruangan di jendela. Tapi tidak ada yang benar-benar berhasil. Apartemenku masih belum terasa seperti sebuah rumah bagiku.

Suatu malam di pertengahan bulan Oktober aku tengah makan malam sendirian di meja dapur, mengenang apartemen lamaku yang sesak tetapi begitu hidup, juga ketiga teman sekamarku. Apartemen baruku terlalu kecil untuk lebih dari satu orang tinggal di dalamnya dengan nyaman. Mungkin kesalahanku adalah berpikir bahwa aku bisa tinggal sendirian?

Saat mencuci piring bekas makan malam, aku mengingat pesta yang aku dan teman-teman sekamar adakan waktu di kampus,

merayakan hari raya atau ulang tahun seseorang. Itu adalah kenangan yang paling kusuka dari masa-masa dalam hidupku saat itu: semua teman dekatku berkumpul di satu tempat, tertawa-tawa dan mengobrol dan berbagi makanan.

Tiba-tiba muncul sebuah ide: Bagaimana kalau kuadakan pesta di apartemen baruku?

Aku pun mengirim undangan acara pesta urunan di musim gugur kepada semua orang yang mengikuti program pascasarjana bersamaku dan menghabiskan waktu sepanjang hari sebelum pesta untuk membersihkan apartemenku yang sudah bersih dari ujung ke ujung. Kubeli mangkuk kertas dan tisu bercorak musim gugur serta kubuat dua panci *chili*. Kutata labu sebagai hiasan tengah meja dapur dan meja kopi. Semuanya terlihat sempurna. Tapi aku gugup. Bagaimana kalau berantakan?

Sebagian hal mungkin memang berantakan. Anggur tertumpah di karpet baruku dan meninggalkan noda kecil. Ada yang menjatuhkan satu piring baruku dan pecah. Ada kotoran, bantal sofaku menjadi gepeng, dan taplak bordirku yang baru kotor dengan remah-remah. Perlu beberapa hari untuk kutemukan *remote* TV, yang entah kenapa diletakkan seseorang di rak buku paling atas. Ketika pesta selesai dan tamu terakhir dengan enggan keluar dari pintu di malam hari, apartemenku kacau balau.

Dan aku bahagia sekali.

Dulu kupikir mengisi apartemen artinya membeli perabotan dan mendekorasi dinding-dindingnya. Tetapi aku telah belajar bahwa yang sesungguhnya membuat suatu tempat menjadi sebuah rumah adalah mengundang orang lain hadir bersama kita.

Malam itu, apartemen baruku penuh dengan orang-orang dan makanan serta suka cita. Dinding-dinding menyerap cerita dan tawa mereka sehingga bahkan setelah mereka pergi dan aku kembali

sendiri, aku tak merasa sendirian. Aku tertidur dengan senyuman menghiasi bibirku.

Untuk pertama kalinya sejak pindah aku merasa seperti berada di rumah.

Dallas Woodburn

57 Langkah Menuju Surga

Menjadi ratu rumah tangga adalah sesuatu yang hebat.

—JILL SCOTT

Aku dan suamiku tinggal di dua kondo yang terpisah, berjarak 57 langkah di lantai dua sebuah gedung kondo dua lantai. Kami bahagia, baru saja menikah di bulan Juni 2012. Usiaku 66 dan Jack 75 tahun pada saat “pernikahan manula” itu terjadi.

Tidak ada yang membantu kami, tidak ada yang mengantar, tidak ada gladi resik, tidak ada gladi resik makan malam. Hanya kami berdua berjalan menyusuri lorong gereja bergandengan, dinikahkan oleh sepupuku, Jerry—monsignor di gereja Katolik—dengan lebih dari seratus orang keluarga dan teman-teman hadir untuk memberi dukungan moral.

Setelah upacara gereja, mereka semua bergabung dengan kami di wisma klub untuk menghadiri acara resepsi pernikahan paling seru yang pernah kuhadiri seumur hidup. Ada musik hidup, bar bebas dan hidangan cemilan sore hari yang cukup berlimpah untuk mengenyangkan pasukan tentara. Anak-anakku beserta pasangan mereka, para cucu, saudara laki-laki dan perempuan beserta pasangan mereka dan seorang sepupu memberi kami kejutan dengan *flash mob dance* diiringi lagu “Get Down Tonight”. Hari yang luar biasa.

Maka perkawinan kami pun dimulai dan terus berjalan... di dua kondo terpisah. Kami tidur di kondonya, tempat kebanyakan pakaian dan perhiasanku berada. Lalu kami ikut aerobik air di seberang jalan enam kali seminggu dari pukul 09.00 sampai 10.00, kemudian pulang ke kondonya untuk menikmati kopi (dia), teh (aku), dan sarapan. Dia masih makan Frosted Flakes. Aku membuat granola sendiri.

Setelah sarapan, aku seakan-akan punya pekerjaan. “Daah, Sayang, sampai jumpa,” dan aku pun ke luar, melewati lima unit lain menuju kondoku sendiri yang berjarak 57 langkah. Tempat yang kusebut sebagai rumah. Di situlah aku bekerja sebagai penulis dan tempat kusiapkan naskah pidato untuk karierku yang lain lagi sebagai pembicara profesional. Di situ pula aku membuat makanan kecil di siang menjelang sore hari untuk diri sendiri. Toh Jack punya lemari es sendiri dan lemari-lemarinya juga penuh cemilan, jenis makanan yang tidak biasa kumakan, seperti hot dog, roti putih, dan keripik kentang.

Kusiapkan makan malam di kondo sendiri. Dan itu kulakukan karena aku lebih menyukai dapurku sendiri beserta panci, wajan, alat dapur, dan peralatan makan ketimbang miliknya. Aku juga ingin setidaknya satu kali dalam sehari menyiapkan makanan yang bergizi bagi kami berdua. Dapurku merupakan tempat yang penuh dengan bumbu-bumbu yang sedap, botol-botol saus cabai merah manis, dan koleksi berbagai rasa minyak zaitun dan cuka balsamik—penyedap yang tidak pernah terpikir untuk dicampurkan pada salad atau sayur segar oleh suamiku yang penggemar daging dan kentang.

Kondoku merupakan tempat bermain dengan komputer setelah selesai dengan pekerjaan. Di situ juga tempat aku membaca buku, membayar tagihan, mengecat kuku, menata barang-barangku,

membuat album foto, membaca surat, mengecat stoples, dan menonton acara TV yang kusukai. Jika tidak ada pertandingan bola di TV setelah makan malam, suamiku akan datang ke berandaku, tempat satu-satunya TV-ku berada, dan menonton satu atau dua acara bersamaku. Tapi begitu ada bisbol, sepak bola, hoki, atau basket, terlihat tatapan khasnya, dengan tulus aku tersenyum pada suami tersayang dan mengatakan, “Daah, Sayang... sampai jumpa nanti sekitar pukul 11.00. Atau mungkin lebih awal dan kita bisa main kartu sambil kau menonton pertandingan.”

Aku bisa melihat rasa lega terpancar di matanya saat dia bangkit dari salah satu kursi malas di berandaku dan berjalan keluar dari pintu depan, berjalan 57 langkah ke salah satu dari tiga TV yang dimilikinya, lalu duduk dan melakukan apa yang Tuhan takdirkan untuk dia lakukan... menonton olahraga dari kursi malas. Bahkan pada waktu pesta pensiun Jack beberapa tahun lalu, sebelum istri tercinta yang dinikahnya selama 43 tahun meninggal, dia mengungkapkan di hadapan hadirin bahwa Jack adalah “sebuah kursi malas yang bisa kentut”.

Kehidupan rumah tangga Jack dan istri pertamanya sangat bahagia dan luar biasa, dan sejujurnya itu adalah alasan mengapa aku mau menikahi laki-laki itu. Dia orang yang baik, yang tahu cara membuat suatu rumah tangga menjadi bahagia dan tenang. Ketika dia setuju kami tinggal di dua kondo, aku tahu dia orang yang penuh perhatian.

Di usia kami, satu hal lagi yang aku tidak suka untuk digabungkan adalah nama kami. Aku tidak ingin direpotkan dengan urusan ganti nama lagi. Sebagaimana pasangan-pasangan lain seusia kami yang pernah menikah sebelumnya, aku tidak akan mengubah catatan medis, keuangan, jaminan sosial, bisnis, sosial, gereja, dan pasporku. Lagi pula, sebagai pengarang 13 judul buku, nama penulis penting bagiku dan aku akan memakainya selamanya.

Ketika pindah ke Florida di tahun 2004, aku meninggalkan rumah enam kamar di Oak Creek, Wisconsin, rumah yang kutinggali selama 44 tahun dan tempatku membesarkan keempat anakku. Setelah anak-anak meninggalkan rumah, untuk kuliah dan tinggal sendiri, aku memutuskan untuk menjual rumah itu dan membeli kondo dua kamar di Florida. Maka aku menjual atau memberikan dua pertiga dari barang-barang yang kumiliki. Untunglah anak-anakku menginginkan beberapa barang, sebab sekarang aku bisa mengunjungi benda-benda berharga itu di California, Ohio, dan Wisconsin.

Karena pembersihan itu, ketika pindah ke kondoku di Florida, aku hanya membawa benda-benda yang kusukai dan ingin ada di dekatku sepanjang sisa hidupku, termasuk sejumlah benda antik dan perabotan pusaka keluarga yang diberikan orangtuaku di tahun-tahun pertama perkawinanku. Aku ingin memajang ratusan stoples bercat ceria yang kubuat selama bertahun-tahun. Aku ingin koleksi guciku. Ada lebih dari sepuluh guci dengan berbagai ukuran, dari satu galon sampai 25 galon. Tiga dari guci itu, yang berukuran 25, 20, dan 12 galon dipakai sebagai penyangga meja di ruang dudukku. Ayahku membuatkan penutupnya dari kayu ek bundar solid, dan guci-guci itu bukan saja berguna sebagai tempat menyimpan hiasan-hiasan yang sudah tidak musimnya lagi dipakai tetapi juga menjadi topik pembuka obrolan yang baik.

Jack, di sisi lain, adalah laki-laki dengan selera perabotan modern. Sesungguhnya dia mempunyai selera yang bagus dalam mendekorasi... hanya saja bukan seleraku. Jadi, kenapa dia tidak mengurus dekorasi kondonya sendiri dan aku mengurus kondoku sendiri? Itu jelas cocok bagi kami.

Alasan lain mengapa kami tinggal di dua kondo adalah bahwa setelah membesarkan empat anak, sebagian besar sebagai orang-

tua tunggal, dan menghabiskan banyak waktu untuk berlarian dari satu aktivitas ke aktivitas lain yang diikuti keempat anak itu, akhirnya aku menyadari bahwa aku senang menyendiri. Sendiri di kondo yang sunyi. Tidak ada musik, tidak ada TV, hanya aku dan apa saja yang ingin kukerjakan.

Sebagai seorang perempuan yang bisa mengatur agar puluhan orang berkumpul untuk makan siang atau makan malam di berbagai restoran, bergurau setiap hari ketika mengikuti aerobik air, dan berbicara di podium di hadapan 300 perempuan lalu mengobrol dengan mereka setelahnya, aku rasa sungguh suatu misteri bahwa pada dasarnya aku adalah jenis manusia penyendiri. Tetapi jujur saja aku lebih merasa tenang sendirian ketimbang bersama dengan orang lain, bahkan dengan satu laki-laki, sepanjang hari sepanjang waktu. Umumnya aku senang sendirian di kondoku.

Dan aku yakin Jack akan mengatakan hal yang sama tentang kesendiriannya sepanjang hari. Sebagai ketua asosiasi kondo dan kepala penyambut jemaat di gereja kami, banyak hal yang menyibukkannya sepanjang hari di kondonya.

Jangan salah mengartikan kondisi kami. Aku mencintai suamiku sepenuh hati dan menikmati waktu yang kami lewatkan bersama... selalu dari pukul 23.00 hingga 11.00 siang, dan kadang lebih dari itu. Kami mondar-mandir di antara dua kondo sebanyak tiga atau empat kali sehari. Jack sering membawakan surat-suratku dan mampir untuk mengobrol di ruang kerjaku. Atau aku mampir ke tempatnya untuk menaruh baju renangku sehingga kami bisa berenang bersama di siang hari. Atau kami pergi ke bioskop di sore hari.

Tetapi, aku tetap senang menjadi kepala rumah tanggaku sendiri. Aku senang bisa membeli rak buku baru untuk ruang kerjaku atau jendela baru yang mahal di ruang makan dan dapur tanpa

harus membicarakan soal harga dengan Jack. Aku membiaya segala sesuatu yang menyangkut kondoku dan dia membiayai kondonya sendiri.

Hanya saja ketika salah satu atau keduanya sedang ingin menyendiri, kami dapat melakukannya tanpa menyakiti perasaan yang lain. Seandainya aku harus melihat dia menonton acara olahraga di TV selama berjam-jam dalam sehari, aku bisa berteriak dan berpikir dia perlu melakukan kegiatan lain. Tapi dengan cara ini, kami memiliki tempat masing-masing yang menjadi tanggung jawab sendiri. Dan kami dapat melakukan apa saja yang kami inginkan di rumah sendiri. Dan di sore hari aku menantikan suamiku muncul di pintu untuk makan malam bersamaku.

Kurasa dia juga senang mendengar aku muncul di pintunya di malam hari, siap untuk bersantai, berbaring di ranjang kami yang berukuran besar dan melakukan apa yang kami lakukan setiap malam sepanjang kehidupan rumah tangga kami... memberi ciuman selamat malam dan saling mengulurkan tangan sebelum jatuh tidur.

Patricia Lorenz

Ruang Lemari

Satu-satunya perbedaan antara laki-laki dewasa dan anak-anak adalah harga mainan mereka.

—PENULIS TAK DIKENAL

Aku yakin dapurku mempunyai jumlah lemari yang standar. Tidak seperti dapur impian yang ada di acara televisi HGTV, memang, tapi jelas cukup jumlahnya. Bahkan aku yakin ada cukup banyak ruang penyimpanan seandainya aku tak tinggal dengan seorang suami tertentu, suami tertentu yang bernama Mark, yang seakan-akan tidak bisa bernapas lega kalau tidak ada tang atau senter yang berada dalam jangkauannya sepanjang waktu.

Tak peduli walaupun sudah ada ruang kerja di lantai bawah, yang hanya beberapa langkah letaknya dari dapur, yang dipenuhi dengan gergaji dan palu, alat pas dan kikir. Juga sepertinya tidak peduli bahwa ruang kerja itu miliknya sendiri. Aku belum pernah memakai meja kerjanya atau menghias jendela ruang bawah dengan tirai lucu atau apa pun yang mengusik ruang laki-laki itu. Ruang kerjanya sama jantannya seperti dia, dengan lantai beton dan tembok batu bata, dan seperti itulah yang Mark suka. Aku tidak ikut memiliki ruang kerjanya. Seandainya saja aku bisa mengatakan hal yang sama terhadap dapurku.

“Aku cuma perlu satu laci di dapur untuk menaruh perkakasku,” katanya beberapa saat setelah kami pindah.

“Kenapa kau perlu taruh perkakas di dapur?” tanyaku.

Sembari menatapku seolah-olah aku baru menanyakan padanya mengapa orang perlu minum, Mark menjawab, “Wajar saja menyimpan cadangan perkakas yang sering kupakai di lantai atas supaya tak perlu lari ke bawah kalau aku perlu palu atau paku.”

“Satu laci,” aku memberinya izin. “Ini dapur pertama yang kita punya yang aku tidak harus menaruh loyang tulban di atas lemari es. Aku butuh semua lemari untuk penyimpanan.”

“Satu laci saja,” katanya berjanji.

Tahu seharusnya aku sudah mengerti, dengan enggan aku menyetujuinya. Mark segera mengisi penuh-penuh laci itu dengan benda-benda penting seperti amplas, obeng, dan beberapa rol lakban. Aku menghampiri ketika dia berusaha memaksakan gergaji tanpa kabel di atasnya.

“Satu laci saja,” kuingatkan.

“Aku tahu.” Mark melempar senyum yang khas, senyum yang membuatku setuju kamar tidur dicat dengan warna yang paling tidak kusukai dan berlibur ke Arkansas di bulan Agustus. “Aku cuma perlu satu laci.” Diam sejenak. “*Well*, mungkin dua laci akan lebih baik. Jadi aku bisa menyimpan pengecas senter baruku di sini. Dapur merupakan tempat yang tepat untuk menyimpan pengecas senter.”

Maka terjadi begitu saja. Sebelum aku sempat berkata-kata, *mixer*-ku sudah berbagi tempat di rak dengan kotak berisi baut. Lap piringku berdampingan dengan lem silikon. Dan loyang tulbanku yang malang dipindahkan ke tempat yang kosong di tempat cuci pakaian. Sudah biasa aku mencari *blender* dan menemukan alat staples tembak. Rasanya sudah biasa menaruh kotak

sereal bersebelahan dengan kuas cat. Dan bagi Mark, masuk akal menyimpan semuanya di lantai atas, sehingga dia tak perlu berlari ke ruang bawah tanah.

Suatu hari ketika aku membuka lemari ramping yang terselip di antara mesin cuci piring dan lemari es, aku menemukan lemari itu kosong. Lemari itu entah mengapa luput dari perhatian kami. Dengan berbinar aku memandangnya, menimbang-nimbang apa yang sekiranya bisa disimpan pada posisi lemari yang sulit itu. Kertas timah? Kertas minyak? Barangkali loyang tulban itu bisa diposisikan berdiri?

Mark berjalan masuk ke dapur, mengusik lamunanku. “Hei,” komentarnya, “aku tidak sadar lemari itu kosong. Pas sekali untuk menaruh barang baruku...”

Aku membanting pintunya. Cukup sudah. “Lemari ini sudah ada yang punya,” kataku. “Cuma sidik jariku dan Betty Crocker yang boleh ada.”

Menyadari bahwa aku serius, Mark pun mundur. “Pakai saja,” katanya manis. “Lagi pula ini kan dapurmu.”

Aku mempertimbangkan untuk memasang kunci pengaman dari suamiku. Dan, aku tahu siapa orang yang harus disuruh memasangnya.

Nell Musolf

Tersambung dengan Bunyi-bunyian

*Setiap orang perlu kecantikan dan juga roti, tempat untuk bermain
dan untuk berdoa, tempat alam bisa menyembuhkan
dan memberi kekuatan bagi jiwa dan raga.*

—JOHN MUIR

Beranda selalu menjadi tempat favoritku di rumah mana saja. Beranda depan yang tinggi yang diteduhi dengan pakis rim-bun. Beranda belakang tempat peti pendingin bersenandung dan berdansa, serta kain pel rumbai dijemur kering. Beranda samping dipenuhi kursi goyang dan pot-pot bunga geranium.

Tetapi beranda terbaik adalah beranda dengan kawat kasa. Baik berlokasi di depan, belakang, maupun samping rumah, hanya perlu atap, kasa halus, dan pintu ayun untuk menciptakan ruang paling disukai di rumah mana pun.

Keluargaku baru menambahkan beranda berkasa pada rumah pertanian kami yang dibangun pada tahun 1840-an, dan kami me-rasa heran bagaimana bisa selama ini kami tidak membangunnya. Letaknya di sebelah timur rumah, posisinya pas untuk menampung matahari pagi sembari menikmati kopi yang membangkitkan sema-

ngat. Diteduhi pohon maple besar yang konon lebih tua dari rumah itu, beranda itu tetap teduh bahkan di tengah hari musim panas.

Ayunan yang teramat-sangat-nyaman berukuran enam kaki terpasang di salah satu sisinya. Di tengah-tengah terdapat meja bundar besar, yang—ketika tidak untuk makan—digunakan untuk bermain Monopoli atau catur Cina. Beranda dipenuhi aroma yang memabukkan, mulai dari aroma madu dan mawar liar sampai aroma bakar-bakaran di senja hari.

Mengikuti perkembangan abad 21, beranda tersebut dialiri listrik yang memberi daya pada dua kipas angin di langit-langit serta lampu baca di atas ayunan. Tidak lama setelah beranda selesai dibangun, seorang teman datang berkunjung. Dia kaget melihat ada aliran listrik di beranda. “Kau perlu beli TV layar datar dan dipasang di pojok situ,” katanya. “Juga *speaker* stereo dan menarik kabel ke beranda supaya ada bunyi-bunyian.”

Kabel untuk bunyi-bunyian?

Aku hanya menatapnya dan tertawa.

Apakah ada gunanya menjelaskan kepadanya bahwa sistem stereo terbaik di dunia pun tidak sebanding dengan apa yang kudengar setiap malam di beranda seraya bersantai di ayunan, dengan memegang gelas es teh dan majalah yang tak terbuka di pangkuanku?

Rantai metal ayunan berderik teratur bergesekan dengan batunya dan kipas angin langit-langit berputar pelan menerpa angin malam. Kumbang-kumbang yang ingin berbagi cahaya lampu denganku membentur kasa. Di seberang jalan, terdengar lenguh sayu sapi tetangga, pertanda sebentar lagi akan melahirkan anaknya. Sekawanan sapi menyahut dan padang rumput seketika menjadi hidup dengan suara riuh. Angsa Canada berkotek dan berputar-putar, berusaha menentukan mana di antara kolam-kolam di lembah kami yang akan menjadi motel paling nyaman sepanjang malam.

Pintu kasa terbanting ketika anakku bergegas masuk mencari stoples untuk menyimpan kunang-kunang. Anjing, yang sama sekali tidak mengerti apa itu kawat kasa, menggaruk-garuk dan merengek meminta dibolehkan masuk. Ketika hari terang mulai temaram, burung-burung saling mengucapkan selamat malam. Di sekeliling kami, kodok, jangkrik dan cengkerik memainkan simfoni yang pastinya sangat selaras karena sudah berlatih seperti itu selama berabad-abad.

Maka aku pun tersenyum dan mengatakan kepada temanku, tidak, kami sungguh tidak perlu TV layar datar atau sistem stereo yang bagus untuk beranda kami. Patio kami sudah tersambung dengan bunyi-bunyian yang indah dan harmonis.

Jennie Ivey

Kerjakan Sendiri

Perkawinan yang bahagia adalah menyatunya dua pemaaaf yang baik.

—RUTH BELL GRAHAM

Aku tahu aku tak menikah dengan orang yang terampil melakukan sendiri pekerjaan, tetapi itu tidak masalah. Waktu menikah, aku juga belum bisa melakukan apa-apa. Aku belum bisa menyetrika kemeja laki-laki atau memasak *steak* yang enak. Kupikir setelah menikah aku berdua suami akan belajar melakukan segala hal yang tidak pernah kami lakukan sebelumnya, dan bagian terindah adalah kami akan tumbuh bersama-sama. Kami akan tumbuh sebagai pasangan. Kami akan tumbuh dengan satu sama lain, bagi satu sama lain.

Sebagian dari kesepakatan adalah dia bertanggung jawab soal perkakas—perkakas seperti obeng, bukan *Cuisinart* alat pengolahan makanan. Dan karena aku sangat peduli, aku pergi ke Home Depot dan membelikannya obeng listrik agar pergelangan tangannya tidak lelah ketika mengerjakan apa saja di dalam rumah. Seperti, ketika dibutuhkan untuk memasang tirai baru dan rel tirai yang baru kubeli untuk ruang makan.

Waktu membawa pulang obeng tersebut dan mencobanya, aku

sadar betapa beruntungnya dia. Belajar memasak tidak bisa dibandingkan dengan menyolokkan obeng listrik ke soket, menekan tombolnya dan merasakan kedahsyatannya.

Kukatakan padanya malam itu bahwa semuanya sudah siap. Tinggal bagiannya yang siap dikerjakan. Bagaimana kalau akhir pekan depan? usulku.

“Oh, baik,” sahutnya.

Akhir pekan itu tiba dan berlalu. Dan begitu pula akhir pekan berikutnya. Dan berikutnya lagi. Tidak ada tirai terpasang. Tidak ada inisiatif. Tidak ada apresiasi terhadap obeng baru. Jadi, meski awalnya mengingatkan dengan halus, aku sadar bahwa ternyata kehalusan itu tidak perlu.

Sabtu berikutnya kulihat suamiku naik setengah tangga, memandang tembok, berbekal obeng di tangan kanan dan sekrup di tangan kirinya.

“Bagaimana,” tanyaku ceria.

“Well, Sayang,” sahutnya diiringi dengan tarikan napas. “Aku tidak yakin.”

Aku mengintip dari balik tubuhnya dan melihat lubang sepanjang tiga inci yang seharusnya untuk memasang sekrup. Aku bisa melihat insulasi *pink* keluar dari dalam tembok. Dia melihatku menatap insulasi itu.

“Aku tidak tahu betul apa yang terjadi,” jelasnya.

Dia betul-betul tidak tahu apa yang terjadi? Dia telah membuat lubang sebesar bola tenis di tembok ruang makan.

Untunglah aku bisa tetap diam. Aku berbalik dan menuju ruang lain untuk berpikir. Kalau tidak, bisa jadi aku berakhir di penjara gara-gara membunuh pasangan.

Semuanya salah! Kenapa bisa sekacau itu? Bagaimana mungkin dia tidak tahu cara memasang rel tirai? Apa artinya itu bagi kami?

Bagi rumah tangga kami? Bagi masa depan kami? Tidak bisakah kami bekerja bersama? Setelah beberapa menit menyendiri aku berhasil membujuk diri sendiri untuk tidak bercerai. Aku sadar memanggil tukang toh mudah saja. Tidak terlalu mahal juga... Dan ya, rumah tangga kami mungkin bisa selamat.

Aku kembali ke ruang makan dan mengatakan kepada suamiku yang merasa malu bahwa itu tidak masalah. Aku tahu dia telah berusaha sebaik mungkin, dan aku bisa mencari orang lain untuk memperbaiki lubang itu. Dia terlihat cukup lega.

Dua hari kemudian, saat aku menyaksikan tukang memperbaiki lubang dan memasang tirai dalam sekejap mata, aku menyadari bahwa ada orang yang memang lebih mahir melakukan hal-hal tertentu dibandingkan orang lain. Kenapa aku berharap suamiku bisa mengerjakan sesuatu yang tidak mahir dia lakukan atau praktikkan?

Dan kemudian aku merasa sedikit tidak enak. Selama perkawinan kami, aku masih belum berhasil membuat *steak* sesuai selera, juga tidak pernah setuju untuk menyetrika kemejanya.

Jennifer Quasha



Rumah Tanpa Cerobong

*Bahkan sebagai orang dewasa pun sulit untuk tidur di Malam Natal.
Tak kenal usia, suka cita Natal merupakan kafein yang ampuh.*

—TERRI GUILLEMETS

Aku tak bisa tidur. Dengan mata terbuka lebar, kupandangi langit-langit. “Tidak adil,” bisikku. “Rumah Paman Ed punya cerobong. Rumah Paman Marty punya cerobong. Rumah Kakek punya cerobong. Kenapa rumah kita tidak punya?”

Kucengkeram selimut biruku di dada.

“*Well*, aku tak akan berbaring saja di sini dan membiarkan Sinterklas melewati rumahku hanya karena kami tidak punya cerobong.”

Kutendang selimut dan duduk. Dengan selimut biru menggantung di leher, aku bangkit dari tempat tidur. Di bawah temaram cahaya dari lampu murahan apotek, aku berjingkat menghindari Mr. Potato Head yang tersebar. Kemudian perlahan kubuka pintu.

Aku melongok ruang depan dan mengintip ke sebelah kiri.

Terdengar suara samar-samar dari arah dapur. Siapa yang belum tidur selarut ini di Malam Natal?

Aku melangkah ke ruang depan, lalu berjalan pelan ke arah

sumber suara itu. Sementara itu, langkah-langkahku yang memakai piama menimbulkan bunyi “kresek-kresek” di atas lantai kayu ruang depan.

Di ujung ruangan, aku terhenti dan mengintip di pojokan.

“John?”

Aku terhenti.

Mom bertanya, “Sedang apa kau?”

Aku masuk ke dapur dan menjawab, “Mom, aku tidak bisa tidur.”

“*Well*, sebaiknya kau cepat tidur,” perintah ibunya, “kalau tidak, Sinterklas tidak akan datang.”

“Iya, iya, aku tahu.”

Mom melipat tangannya di dada dan menjejak-jeakkan kaki kanannya.

Maka aku pun bertanya, “Mm, Mom... boleh lihat pohonnya sekali lagi?”

Mom menghela napas.

“Oke, boleh,” katanya. “Tapi langsung tidur ya.”

“Baik, Mom,” sahutku. Aku berlari melintasi lantai linoleum dapur.

Lalu aku menginjak karpet ruang duduk dan terus melangkah untuk melihat pohon itu—seperti yang tadi kubilang kepada ibunya. Tapi aku berhenti di tengah ruangan dan menoleh ke belakang.

Mom sedang melakukan sesuatu yang tidak penting di dapur.

Situasi aman untuk bertindak!

Aku bergegas ke pintu depan, mengulurkan tangan dan menggenggam kenop pintu. Pelan-pelan kuputar, kubuka pintu nyaris tanpa menimbulkan bunyi.

“Nah,” bisikku. “Sinterklas tetap akan berhenti walaupun rumah kami tidak punya cerobong.”

Lalu aku mundur meninggalkan TKP dan kembali ke dapur.

Waktu sampai di lantai linoleum, aku betul-betul menoleh dan melihat pohon Natal. Indah, tapi akan lebih indah lagi besok pagi dengan kado-kado di bawahnya.

Aku berbalik untuk kembali ke dapur—tapi bertubrukan dengan ibuku.

“John, kalau jalan jangan meleng,” tegurnya sembari berusaha menjaga keseimbangan gelas susu dan piring kue yang dibawanya.

“Maaf.”

Mom menghampiri meja ruang duduk lalu meletakkan keduanya. Kemudian dia berdiri tegak dan kembali menuju dapur—tapi tiba-tiba berhenti.

Aduh.

Mom mengernyitkan alisnya.

Aku menggigit bibir.

“Sepertinya aku tidak diharapkan,” gumam Mom.

“Ah, tidak,” kataku.

Mom melihat sekitar lalu bertanya, “*Well*, siapa yang membiarkan pintu depan terbuka?”

Aku tertunduk lunglai. Lalu kulihat Mom bergegas menuju pintu depan, membantingnya tertutup dan menguncinya.

Sial. Sinterklas tidak akan pernah bisa masuk.

Setelah kembali melintasi karpet, Mom meletakkan tangan kanannya di bahuiku dan menggiringku ke dapur. Di sana, dia menunjuk ke lorong dan berkata, “Sana!”

Dengan selimut biru menjuntai hingga ke lantai, aku kembali ke kamar.

Pagi hari Natal, aku bangun dan menemukan sejuta kado di bawah pohon kami! Tapi aku tidak heran. Sampai saat ini Mom tidak tahu bahwa—dalam perjalanan ke kamar—kubuka kunci pintu belakang.

John M. Scanlan



Feng Shui yang Buruk

Feng shui menurutku:

Jangan letakkan ranjang di depan pintu sebab kita tidak akan bisa masuk.

—JONAS ERIKSSON

Aku mengalami feng shui yang buruk. Aku tahu. Seharusnya aku tidak menceritakan ini kepada siapa pun—tetapi aku merasa harus melakukannya. Mungkin bukan aku sendiri. Barangkali ada orang lain yang mengalami kondisi memalukan yang sama.

Diawali dengan saudara perempuanku. Suatu hari, aku memberitahunya bahwa aku merasa agak tidak enak badan. Sebenarnya, maksudku adalah aku demam dan seharusnya dia berhenti menelepon, tapi Tiffany salah mengerti. Dia memberitahuku yang sesungguhnya. Dia bilang aku mengalami feng shui yang buruk.

Aku kaget. Siapa yang tidak akan kaget? Semenit lalu hidupku baik-baik saja dan seketika mengalami feng shui yang buruk. Aku cemas. Berapa lama aku sudah mengalami ini? Apakah para tetangga membicarakannya? Apakah orang-orang melihatku di toko swalayan dan melindungi orang-orang yang mereka sayangi agar tidak melihat perempuan dengan feng shui buruk?

Ternyata, aku bukannya ke sana kemari membawa feng shui buruk—aku tinggal di dalamnya. Dan menurut saudaraku, sudah lumayan lama aku hidup dengan itu. Parah, ya? Jadi, aku terjebak dalam situasi feng shui buruk dan aku bahkan tidak mengetahui itu.

Maka dengan senang hati Tiffany memberitahuku apa sesungguhnya hal itu. Dan terus terang saja, aku tidak memahami separuh dari penjelasannya. Tapi yang kutangkap adalah bahwa feng shui burukku itu ada hubungannya dengan aliran *chi*—sesuatu yang tidak bisa kita lihat, baui, atau konsumsi jika orang melacaknya dari luar.

Dan rupanya, *chi*-ku tidak mengalir. Atau mungkin mengalir, hanya saja mengalir kembali ke luar. Jujur, aku masih belum paham. Tapi kupikir masa bodoh—kalau aku mau *chi* mengalir, maka sebaiknya *chi* yang baik dan barangkali aku harus mendorong agar itu mengalir dengan baik di seluruh rumah.

Hal pertama yang kulakukan adalah menata ulang perabotan. Sayangnya itu artinya harus meletakkan sofa ruang duduk di depan kamar mandi. Toh aku tidak ingin *chi* yang baik mengalir turun ke saluran pembuangan.

Seperti yang bisa kalian bayangkan, menghalangi toilet bukan hal yang baik. Dan tidak bisa kujelaskan betapa sulitnya menyuruh teman-teman duduk di sofa yang ada di lorong tepat di depan pintu kamar mandi. Jadi, kupikir mungkin aku akan memblok saluran dengan menutup pintu ke kamar mandi.

Setelah soal saluran pembuangan masuk ke akalku, maka selanjutnya aku berpindah ke kamar tidur, tapi ternyata semua ranjang di semua kamar berada pada apa yang disebut sebagai “posisi mati”. Hal yang terdengar buruk itu ternyata artinya bahwa posisi mati terjadi ketika ranjang bisa terlihat dari pintu masuk.

Aku tak tahu bagaimana dengan kalian, tapi bagiku sulit menyembunyikan pemandangan kamarku dari pintu masuk. Ranjang-ranjang berukuran besar. Pintu-pintu berukuran kecil. Seperti apa pun kugeser-geser posisi ranjang, selalu saja berada pada posisi mati. *Well*, aku bahkan menggeser ranjang Junior ke posisi yang kusebut posisi “nyaris mati”—itu saja yang bisa kulakukan.

Ketika hampir menyerah, aku menemukan lilin feng shui. Maka kukeluarkan uang untuk membeli lilin-lilin yang menggambarkan tanah, udara, air, kayu, dan sejumlah benda lain, dan menyebarkannya di seluruh rumah.

Ternyata aku alergi terhadap lilin-lilin itu. Selama seminggu hidungku meler lebih deras ketimbang aliran *chi*-ku. Tidak menyenangkan. Akhirnya aku harus memilih antara *chi* yang baik dan mata berair.

Maka aku pun kembali ke keadaan semula, dengan feng shui burukku dan saluran kamar mandi tak terhalang dan tempat tidur dengan posisi mati. Lalu aku beralih ke kebun—tempat di rumahku yang memiliki feng shui teramat sangat buruk. Aku belajar bahwa kolam renang kami terletak di sisi halaman yang salah. Yang harus kulakukan hanyalah memindahkannya 10 kaki ke kanan...

Laurie Sontag

Mommy, Aku Kedinginan

Menjadi seorang ibu itu adalah belajar tentang kekuatan yang tak pernah kita sadari bahwa kita memilikinya dan menghadapi ketakutan yang sebelumnya tak kita sadari keberadaannya.

—LINDA WOOTEN

Putriku yang berusia tiga tahun membangunkanku sebelum fajar: “Mommy, aku kedinginan.” Saat itu bulan Januari, dan meski di Alberta kami sering mengalami angin Chinook yang menghangatkan musim dingin, seketika aku tahu bahwa Chinook sudah berakhir dan musim dingin kembali menggigit. Di dalam rumah terasa dingin.

Saat aku melompat dari tempat tidur untuk menyelimutinya kembali, udara dingin menjadikan napasku berat. Wah! Pasti aku lupa menaikkan suhu sebelum tidur.

Setelah menyelimuti putriku dan saudara kembar laki-lakinya dengan selimut ekstra, kunaikkan suhu pemanas ruangan—yang sepertinya tidak terlalu rendah juga. Aku kembali melompat ke tempat tidur untuk menghangatkan diri dan tidur sebentar lagi.

Terbangun beberapa jam kemudian saat alarm berbunyi, aku sadar rumah masih terasa sangat dingin. Dan tidak ada hawa panas yang keluar.

Setelah anak-anak siap sarapan, dengan memakai *sweater* tebal dan topi, aku menuju ruang bawah tanah untuk mencari tahu apa masalahnya. Mungkin perapian perlu dinyalakan lagi.

Aku tidak pernah menyempatkan diri untuk memeriksa perapian di rumah baru kami. Tidak banyak pengalamanku dengan perapian, tapi aku tahu dasar-dasar tentang lampu penanda dan bagaimana menyalakannya, dan aku kaget melihat pemanas tidak mempunyai lampu penanda. Yang kumiliki adalah pemanas listrik tanpa lampu penanda yang kelihatan menyala.

Aku melihat ada lampu yang berkedip-kedip, maka aku segera menyambar buku petunjuk dan memahami apa artinya itu.

Dengan rasa bangga, aku berseru, "Oh! Pemantiknya!"

Aku berlari ke atas untuk memeriksa anak-anak.

"Mommy, dingin." Putraku menggigil di balik *sweater*-nya.

"Ya, Sayang, pemanasnya rusak."

"Dibetulkan?" tanya putraku.

Aku bisa membetulkan kaki boneka Barbie, roda truk mainan, dan buku yang robek sehingga membetulkan pemanas seakan-akan mudah bagi anak-anakku. Kalau aku bisa membetulkan segala sesuatu yang rusak di dunia mereka, seharusnya aku juga bisa memperbaiki pemanas itu.

Aku tertawa dan berkata, "Tidak, Sayang. Mommy mau menelepon seseorang."

Aku membawa anak-anak ke ruang duduk dengan pemanas gas yang dapat sedikit menghangatkan mereka sementara aku membuka-buka buku telepon.

Hanya perlu beberapa menit untuk tahu bahwa paling cepat orang bisa datang untuk memperbaiki pemanas tiga hari lagi. Karena suamiku yang terampil sedang tugas ke luar kota selama beberapa hari dan aku sendirian dengan dua anak pada temperatur minus 30 °C, menunggu tiga hari bukan suatu pilihan!

Merasa kesal, dengan jengkel aku memberitahu tukang yang akan memperbaiki perapian, “Aku punya dua anak kecil dan tidak ada pemanas! Menurutmu aku harus bagaimana?”

“*Well*, aku bisa kirim orang ke sana dengan biaya \$500 kalau keadaan darurat, atau aku jual suku cadangnya \$30 dan kau bisa pasang sendiri.”

“Aku tidak punya \$500,” pekikku.

“*Well*, suku cadangnya tersedia,” sahutnya kalem.

Aku melihat ke arah kedua anakku, meringkuk di dekat perapian. Kalau terpaksa, aku bisa memperbaiki perapian, kan? Toh aku bisa memperbaiki kaki Barbie, roda truk, dan buku yang robek. Kenapa aku tidak bisa memperbaiki perapian?

“Baik, aku akan ke sana.”

Anak-anak senang berada di dalam mobil yang hangat, yang pemanasnya berfungsi. Dan kami berkendara selama 45 menit ke ujung kota, ke tempat aku menerima instruksi lengkap tentang cara membawa suku cadang dengan hati-hati. Sangat rapuh dan jika tersentuh kulit sedikit saja maka alat itu tidak berguna.

Pramuniaga menatapku ragu dan hampir tertawa saat kubilang aku akan memasangnya sendiri.

Merasa kesal, aku membayar suku cadang itu dan pergi tanpa mendapat instruksi tentang cara memasangnya.

Sesampainya di rumah, aku siap untuk mengerjakan. Aku berhati-hati agar tidak menyentuh pemantik dengan tangan telanjang, tetapi aku lupa betapa rapuhnya alat itu sampai aku memecahkannya ketika mengencangkan dengan obeng.

Mulai dari awal lagi!

Aku terlalu malu untuk kembali ke orang yang pertama tadi maka kucari-cari lagi di buku telepon. Beruntung aku menemukan toko yang jauh lebih dekat dari rumah yang mempunyai suku

cadang itu. Kali ini, aku lebih rendah hati dan bertanya kepada pramuniaga cara memasangnya.

Aku yakin dia bisa merasakan rasa putus asaku, berdiri dengan dua anak kecil dengan pakaian tebal dari ujung ke ujung. Dia tersenyum dan membawaku ke bagian belakang toko tempat perapian dengan model yang sama seperti milikku berada. Dia mengajarkan langkah demi langkah dan menunjukkan kepadaku apa yang harus dilakukan.

Aku menitipkan anak-anak di rumah tetangga untuk bermain sementara aku berusaha memperbaiki untuk kedua kalinya. Kali ini aku tahu betul apa yang harus dilakukan. Perlahan kulakukan langkah demi langkah, dan ketika selesai kukembalikan panel bagian luar dan menahan napas. Sembari memegang tombol pemantik aku berhitung sampai tiga dan menyalakannya. Waktu kubuka mata, aku melihat ada nyala pada pemantik. Aku hampir tak percaya. Beberapa saat kemudian aku mendengar perapian mengeluarkan udara panas ke seluruh ruangan yang membeku.

Aku ke lantai atas dengan air mata merebak. Aku senang sekali! Aku menaikkan suhu lalu pergi untuk menjemput anak-anak. Ketika aku memberitahu mereka bahwa aku sudah memperbaiki pemanas di rumah, mereka sangat gembira. Tapi aku menyadari malam itu, ketika mereka dengan bangga memberitahu ayah mereka melalui telepon bahwa aku telah memperbaiki perapian, anak-anakku tak pernah meragukanku sedikit pun. Toh di mata mereka Mommy bisa membetulkan segalanya.

Elena Aitken

Para Penyumbang Naskah

Elena Aitken tinggal di balik Pegunungan Rocky, melewati hari-harinya menjadi pengemudi bagi anak kembarnya dan menulis. Elena telah menerbitkan lebih dari sebelas novel roman dan fiksi wanita. Informasi lebih lanjut bisa didapatkan di www.elenaaitken.com.

Karen Baker tinggal di Northern California dengan suami dan anjing, kucing, ternak, dan kuda mereka. Sebagai ibu dia bangga mempunyai anak-anak yang menjadi penulis dan seniman. Salah satu kisahnya tentang kucing kesayangannya diterbitkan dalam *Chicken Soup for the Soul: I Can't Believe My Cat Did That!* Kisah-kisah lain diterbitkan dalam antologi tentang hewan.

Kerrie R. Barney tinggal di Pullman, Washington. Dia senang merajut, berkebun, dan melatih anjing jenis Border Collie-nya yang cerdas, MacKenna. Bukunya, *Life, the Universe and Houseplants*, kumpulan esai tentang petualangan Kerri menanam tumbuhan dalam ruangan, kini tersedia di Amazon.

Garrett Bauman, pensiunan Dosen Bahasa Inggris dari Monroe Community College di Rochester, New York, telah menerbitkan karyanya dalam *The New York Times*, *Sierra*, *Yankee* dan sejumlah buku *Chicken Soup for the Soul*. Kirimkan e-mail kepadanya di alamat garrettbauman@frontiernet.net.

Pam Bender menikmati masa pensiun dengan Charlie, suami yang telah dinikahnya selama 48 tahun. Anak-anak mereka memasuki usia dewasa dengan mulus tak terusik oleh ide-ide ambisius ibu mereka untuk mengerjakan sendiri segalanya. Tak tergoyahkan (dan selama Charlie bermain golf), pekerjaan pun berlanjut!

Paula Bicknell memulai karier menulis sebagai warga sipil yang dikontrak untuk menulis bagi surat kabar dan majalah Angkatan Udara AS. Dia kemudian menulis untuk harian California. Paula memiliki tujuh anak dan senang bercocok-tanam dengan keluarganya di Northern California. Kunjungi blog mingguannya di <http://psbicknell.com>.

Jeanne Blandford merupakan penulis/penyunting yang bersama suaminya, Jack, saat ini memproduksi film dokumenter dan membuat buku anak-anak. Ketika tidak sedang berada di karavan mewah mereka untuk mencari materi baru, mereka dapat ditemui di SafePet, sebuah kemitraan antara Outreach for Pets in Need (OPIN) dan Domestic Violence Crisis Center (DVCC).

Cynthia Lynn Blatchford adalah penulis sejumlah cerita yang diterbitkan dalam berbagai buku *Chicken Soup for the Soul*. Sebagai anak angkat dengan kisah sukses, dia bercita-cita membantu orang lain untuk sembuh dan berhasil dengan menggunakan tulisan berdasarkan pengalaman hidupnya sendiri. Kirimkan e-mail kepadanya di alamat cindy_700@hotmail.com.

Spesialis **Jan Bono** adalah pengalaman pribadi yang lucu. Dia telah menerbitkan lima koleksi, dua puisi, sembilan drama satu babak, drama teater dan menulis untuk majalah, dari *Guideposts* sampai *Woman's World*. Saat ini Jan sedang menulis seri misteri berlatar pesisir barat daya Washington. Info lebih lanjut dapat dilihat di www.JanBonoBooks.com.

Karla Brown kuliah di St. Joseph's University tetapi memfokuskan kemahirannya menulisnya melalui tekad dan kesenangannya menulis. Kirimkan e-mail kepadanya di alamat karlab6@yahoo.com.

John P. Buentello telah menerbitkan esai, memoir, cerpen, dan puisi. Dia mitra penulis novel *Reproduction Rights* dan kumpulan cerpen *Binary Tales*. Saat ini dia sedang menggarap novel misteri dan dapat dihubungi di jakkhakk@yahoo.com.

Miki Butterworth dan suaminya Bob menghabiskan masa pensiun pindah ke Sedona di tahun 2003 setelah banyak bepergian untuk membeli pakaian dan artefak dunia untuk butik Miki. Sebelumnya Miki menghabiskan 26 tahun sebagai penyanyi/gitaris profesional. Dia ibu tiga anak yang sudah dewasa dan sekarang ini senang melukis, menulis, dan kerja suka rela.

Carol A. Cassara yang tinggal di San Francisco Bay dengan suami dan anjing-anjingnya adalah penulis dan kadang menjadi dosen ketika tidak sedang jalan-jalan keliling dunia. Setiap hari dia menulis blog tentang cara terbaik menjalani hidup di www.carolcassara.com dan sedang menulis sebuah memoir.

J.D. Chaney adalah pensiunan guru, yang mendapatkan sarjananya dari San Jose State University dan gelar pascasarjana dari Cal State, Dominguez Hills. Saat ini dia tinggal di Bay Area dengan istrinya yang seorang terapis. Putri J.D. berkuliah di Oregon State University. Hobinya jalan-jalan dan lari.

Emily Parke Chase menyimpan kenangan indah tentang rumah neneknya. Kini dia sendiri sudah menjadi seorang nenek! Dia pembicara terkenal pada retreat-retret dan konferensi-konferensi, penulis tujuh buku, termasuk *Standing Tall After Falling Short* (Wingspread, 2013). Pelajari lebih lanjut di emilychase.com.

Harriet Cooper menulis esai-esai personal, humor dan nonfiksi kreatif untuk surat kabar, nawala, antologi dan majalah, juga sering menjadi kontributor bagi seri Chicken Soup for the Soul. Dia menulis tentang keluarga, hubungan, kesehatan, makanan, kucing, menulis, dan kehidupan sehari-hari. Kirimkan e-mail kepadanya di alamat shewrites@live.ca.

Barbara Crick, lulusan Institute of Children's Literature, telah menulis sejak kelas tiga, ketika seorang guru memberitahu orangtuanya bahwa dia menunjukkan sesuatu yang menjanjikan. Dia telah memenangi sejumlah penghargaan atas puisinya melalui Poetry Society of Colorado. Barbara tinggal dengan suaminya yang lumpuh, yang merupakan penggemar terbesarnya. Hubungi dia di bjcrick@gmail.com.

Audra Easley merupakan desainer grafis di Atlanta, Georgia. Dia senang menggambar, menulis, dan menjadi relawan di komunitasnya. Dia tengah menyelesaikan novel keduanya.

Logan Eliassen mengambil jurusan Alkitab dan teologi di Wheaton College. Dia menikmati waktu senggangnya bersama teman-teman dan empat adik laki-lakinya. Beberapa hal yang menjadi kegemarannya adalah teh chai, buku-buku klasik, dan piringan hitam. Logan sudah pernah menulis untuk *Chicken Soup for the Soul: Miracles Happen*.

Betsy Franz mendapat penghargaan sebagai penulis dan fotografer yang

mengkhususkan diri pada alam, satwa liar, lingkungan hidup serta cerita-cerita lucu maupun kisah-kisah menggugah penuh inspirasi. Artikel dan foto-fotonya yang merefleksikan keajaiban hidup telah diterbitkan dalam berbagai buku dan majalah. Informasi lebih lanjut bisa didapatkan di www.naturesdetails.net.

Sally Friedman, lulusan University of Pennsylvania, telah menyumbangkan esai-esai kepada *The New York Times*, *The Huffington Post*, *The Philadelphia Inquirer*, *Family Circle*, dan banyak publikasi lainnya. Kebanyakan esainya telah diterbitkan dalam seri Chicken Soup for the Soul. Tema kesukaannya adalah keluarganya sendiri. Kirimkan e-mail kepadanya di pinegander@aol.com.

Ron Geelan menerima gelar sarjananya dari Providence College. Dia tinggal di New York dengan istri dan anak-anaknya yang hebat, yang menjadi inspirasi bagi tulisan-tulisannya. Ron pernah menjadi kontributor bagi seri Chicken Soup for the Soul dan artikel serta esai-esainya telah diterbitkan di berbagai publikasi regional dan nasional.

Kerry Germain tinggal di North Shore of Oahu, Hawaii. Dia adalah penulis seri buku cerita anak bergambar yang mendapat penghargaan, *Surf's Up For Kimo*. Dia menganggap dirinya "tropoholik," senang selama skuba dan menari hula. Ini adalah ketiga kalinya dia menuliskan kisah hidup untuk Chicken Soup for the Soul. Informasi lebih lanjut bisa didapatkan di www.islandparadisepublishing.com.

Golriz Golkar telah menulis puisi dan prosa sejak usia 6 tahun. Dia belajar sastra Amerika di UCLA dan mendapat gelar master di bidang pendidikan dari Harvard Graduate School of Education pada tahun 2007. Golriz guru sekolah dasar di San Francisco, California.

Shirley P. Gumert dan suaminya John membangun panti wreda di Texas Hill Country. Mereka masih bepergian, menjelajahi situs-situs bersejarah, dan berbagi kenangan dengan tiga cucu mereka. Shirley menulis esai-esai personal untuk surat kabar, majalah, dan antologi. Dia mengatakan, buku tulis dan pensil merupakan alat yang lebih baik ketimbang komputer.

Hana Haatainen-Caye, instruktur pembicara dan menulis, memiliki usaha di bidang *copywriting*, penyuntingan, dan *voice-over* di Pittsburgh. Dengan lebih dari 30 buku anak yang telah diterbitkan, dia mendapatkan penghargaan atas puisi, cerpen dan blognya (www.greengrand-

ma.org) dan penulis buku nonfiksi, *Vinegar Fridays*. Informasi lebih lanjut bisa didapatkan di www.wordsinyourmouth.com.

Judy Harch merupakan penulis dan jurnalis lepas. Dia adalah penulis novel *Falling Off the Family Tree*. Kisah-kisahanya pernah diterbitkan dalam seri Chicken Soup for the Soul. Judy tinggal di selatan New Jersey dengan suami dan anjing jenis Labrador Retriever yang diselamatkannya, Charlotte. Kirimkan e-mail kepada Judy di alamat jharch@verizon.net.

Michelle Hauser adalah humoris dan kolumnis surat kabar dari Kanada. Setelah alih profesi menjadi penulis, saat ini dia sedang menyelesaikan sebuah koleksi esai nonfiksi untuk publikasi. Di luar menulis, peran favorit Michelle dalam hidup adalah menjadi “Ibu Joe,” betapa pun beratnya membereskan mainannya.

Jan Henrikson adalah konselor yang suka menulis dan mendaki di daerah Tucson, tempat hatinya berlabuh, dengan orang yang dicintainya, Louis.

Miriam Hill sering menjadi kontributor bagi seri Chicken Soup for the Soul dan tulisannya telah diterbitkan di dalam *Writer's Digest*, *The Christian Science Monitor*, *Grit*, *The St. Petersburg Times*, *The Sacramento Bee*, dan *Poynter Online*. Naskah Miriam mendapat penghargaan Honorable Mention untuk Tulisan Inspirational dalam Kompetisi *Writer's Digest*.

Penulis **Rebecca Hill** tinggal di Los Angeles dengan musikus Tom Caulfield; keduanya menyukai surga kreatif mereka yaitu Apartemen #104. Rebecca pernah bekerja dengan *American Idol*, National Geographic, Warner Bros., dan IMAX. Kisah-kisahanya dimuat dalam antologi Chicken Soup for the Soul, buku Hallmark, dan majalah *Redbook*.

Kisah **Judi Hockabout-Martin** ditulis waktu dia bekerja sebagai direktur aktivitas di sebuah panti di Omaha, Nebraska. Dia dan suaminya sudah pensiun dan suka bermain golf, jalan-jalan, dan menghabiskan waktu dengan anak-anak dan cucu-cucu mereka. Judi memiliki usaha videografi sendiri yang bernama Reflections.

Ken Hocolock, yang oleh para pendengar radio di Pennsylvania barat dikenal sebagai “Ken Hawk,” baru-baru ini pensiun setelah selama 25 tahun menjadi jurnalis radio. Dia tinggal di Pennsylvania bagian barat dengan istrinya, Margie, dan putri mereka, Savannah. Kirimkan e-mail

kepadanya di alamat radiohawk@hotmail.com atau blog Minggu miliknya “Ken’s Korner” di BlogSpot.com.

Mariane Dailey Holbrook lulus dari Nyak (New York) dan High Point (North Carolina) University, sebagai sarjana pendidikan. Sebagai pensiunan guru, dia tinggal bersama suaminya, John, di pesisir North Carolina. Dia mempunyai dua putra dan tiga cucu. Mariane adalah penulis dua buku berjudul *Humor Me* dan *Prisms of the Heart*.

Stan Holden merupakan pengarah seni dan kartunis profesional selama bertahun-tahun. Dengan melesunya perekonomian dia memilih jalan lain sebagai penghidupan, termasuk penjualan dan pemasaran. Peristiwa buruk yang terjadi selama masa kecilnya menjadi katalis bagi minatnya untuk membantu orang lain melalui tulisannya.

Jennie Ivey tinggal di Tennessee. Dia penulis sejumlah karya fiksi dan nonfiksi, termasuk beberapa kisah dalam antologi *Chicken Soup for the Soul*. Informasi lebih lanjut bisa didapatkan di www.jennieivey.com.

Joelle Jarvis menyimpan minat mendalam terhadap pengembangan diri. Dia banyak bekerja sama dengan nama-nama paling inspirasional di dunia, termasuk Tony Robbins, dan saat ini dia mempunyai pekerjaan yang menjadi mimpinya sebagai Vice President bagian Pemasaran untuk *Chicken Soup for the Soul*. Jackson, putranya, merupakan orang yang paling dicintainya. Kirimkan e-mail kepadanya di alamat joellejarvis@mac.com.

Karen Kilby merupakan pelatih kepribadian bersertifikasi dari CLAS-Services dan merupakan pembicara bagi Stonecroft Ministries. Dia terkenal sebagai penyumbang naskah *Chicken Soup for the Soul* dan publikasi-publikasi lainnya. Buku persembahannya, *Becoming a Woman of Purpose*, bisa didapatkan di Amazon dan toko-toko buku besar. Informasi lebih lanjut bisa didapatkan di www.karenkilby.tateauthor.com.

Mitchell Kyd adalah penulis lepas yang tinggal di Pennsylvania tengah. Dia menulis dan membuat blog tentang kebahagiaan dan momen-momen yang menyentuh kehidupan di kota kecil dan sering menjadi penyumbang naskah bagi *Chicken Soup for the Soul*. Kisah-kisahannya lebih banyak lagi bisa ditemukan di www.mitchellkyd.com.

Cathi LaMarche telah menyumbangkan naskah untuk lebih dari 20 antologi. Sebagai guru seni, novelis, dan pelatih menulis, dia menghabiskan sebagian besar harinya membenamkan diri dalam dunia tu-

lis-menulis. Di waktu senggang, dia senang berkebun, memasak, dan mendaki. Dia tinggal di Missouri dengan suami, dua anak, dan tiga anjingnya.

Carrie M. Leach adalah istri misionaris dan ibu bagi banyak orang di Eropa Timur. Ketika dia tidak sedang menjalankan *homeschooling*, melipat cucian, memasak, berkebun, atau bekerja di tengah anak-anak Gypsy di sekitarnya, dia menulis. Cita-citanya ingin menulis sebuah buku tentang pengalamannya. Kirimkan e-mail kepadanya di alamat cmleach@gmail.com.

Barbara LoMonaco sudah bekerja sebagai penyunting Chicken Soup for the Soul sejak tahun 1998. Dia ikut menulis dua judul buku Chicken Soup for the Soul dan cerita-ceritanya telah dimuat dalam banyak judul lainnya. Barbara lulusan University of Southern California dan berpengalaman mengajar.

Crescent LoMonaco memanfaatkan pengetahuan yang didapat selama bertahun-tahun bekerja di belakang meja dan memiliki salon untuk menulis kolom "Ask a Stylist" di harian *Santa Barbara Independent*. Dia sering menyumbangkan naskah bagi seri Chicken Soup for the Soul. Dia tinggal di South Coast dengan suami dan putranya.

Patrizia Lorenz merupakan penulis dan pembicara tentang seni kehidupan, penulis 13 buku, dan penyumbang naskah bagi sekitar 60 buku Chicken Soup for the Soul. Dia dan suaminya yang penuh cinta, Jack, tinggal di Largo, Florida, tetapi dia senang bepergian ke seluruh penjuru negeri untuk berbicara dengan berbagai kelompok. Hubungi dia di www.PatriciaLorenz.com.

Ken Lynch yang merupakan pensiunan petugas militer angkatan laut bekerja sebagai asisten guru di Pennridge School District di Pennsylvania setelah selesai berkarier. Sejumlah kisahnya telah diterbitkan dalam seri Chicken Soup for the Soul dan saat ini sedang menulis buku tentang masa-masa dia bertugas. Ken tinggal dengan istri dan dua anaknya di Hilltown, Pennsylvania.

Gloria Hander Lyons menyalurkan pengalaman 35 tahun pelatihan di bidang seni, interior, dekorasi, dan perencanaan acara ke dalam penulisan buku-buku resep dan buku-buku panduan. Dia juga menulis cerita-cerita pendek lucu serta misteri pembunuhan. Informasi lebih lanjut bisa didapatkan di www.gloriahanderlyons.com.

Judith Marks-White adalah kolumnis “In Other Words” pada *Westport News* (Connecticut) yang mendapat penghargaan. Dia penulis dua novel yang diterbitkan oleh Random House/Ballantine Books: *Seducing Harry* dan *Bachelor Degree*. Karyanya dimuat dalam berbagai antologi. Dia mengajar menulis humor, banyak memberikan kuliah, dan sedang menggarap novel ketiganya.

Satir humor dan politik karya **David Martin** sudah banyak dimuat dalam berbagai publikasi termasuk *The New York Times*, *Chicago Tribune*, dan majalah *Smithsonian*. Koleksi humor terbarunya *Screams & Whispers* tersedia di Amazon.com. David tinggal di Ottawa, Kanada, dengan istrinya Cheryl dan putri mereka Sarah.

Novel anak muda karya **Lynn Maddalena Menna**, *Piece of My Heart*, masuk daftar wajib baca majalah *Seventeen* musim panas 2013. Lagu dari buku tersebut, “(You Have) No Soul,” ada di YouTube. Lynn dan Prospero tinggal di Hawthorne, New Jersey. Hubungi dia di prolynn@aol.com atau Facebook.

Jackie Minniti adalah mantan guru dan penulis karya yang mendapat penghargaan, *Project June Bug*, novel tentang pelajar penyandang ADHD. Saat ini dia adalah kolumnis di *The Island Reporter*, sebuah publikasi yang melayani pantai-pantai South Beach di St. Petersburg, Florida. Dia tinggal di Treasure Island yang tidak jauh, dengan suami dan dua burung macaw yang ramai.

Courtney Mroch menulis fiksi selain membuat blog tentang jalan-jalan, kesehatan dan kebugaran. Kalau tidak sedang menulis, bisa ditebak dia sedang berada di suatu lapangan tenis. Dia tinggal di Nashville, Tennessee, dengan suami dan dua kucing mereka, Mr. Meow dan Lady Tabitha Tabernathy Tabberkins Pryor (atau Tabby panggilannya).

Nell Musolf tinggal di Midwest dengan suami dan dua putranya. Dia senang membaca, menulis, dan menyibukkan diri di dapurinya.

Irena Nieslony lahir di Inggris tetapi kini tinggal di Pulau Kreta, Yunani, dengan suami serta banyak kucing dan anjingnya. Dia mendapat gelar sarjana di bidang Drama dan Bahasa Inggris dari University of London. Selain menulis cerpen Irena sudah menerbitkan tiga novel, semuanya misteri pembunuhan.

Artikel dan esai tulisan **Risa Nye** telah dimuat di dalam publikasi lokal maupun nasional dan dalam sejumlah antologi. Dia menulis tentang

seni membuat nonfiksi untuk *Hippicampus Magazine*. Kolomnya yang rupa-rupa, “Ms. Barstool,” diterbitkan secara online di www.berkeleyside.com. Dia tinggal di Oakland, California. Informasi lebih lanjut bisa didapatkan di www.risanye.com.

Linda O’Connell adalah penulis dan guru dari St. Louis, Missouri, yang karyanya berkali-kali diterbitkan. Dia suka tertawa, cokelat hitam, dan jalan-jalan di pantai dengan suaminya Bill. Blog Linda bisa dilihat di <http://lindaconnell.blogspot.com>.

Barbara A. Page memegang gelar sarjana di bidang ilmu komputer dari Wilkes College dan menghabiskan hari-harinya sebagai penulis teknis. Dia tinggal di Raleigh, North Carolina, dengan suami dan dua kucingnya. Barbara senang menulis esai personal, memainkan gitar akustik, membaca artikel nonfiksi, dan jalan-jalan.

Kathy Passage adalah penulis yang tinggal di Edmonds, Washington. Hidup bersama suaminya yang terampil, dua anak anjing jenis Elkhound, dan putranya yang sudah dewasa memberinya banyak kejadian sehari-hari yang lucu yang dia ceritakan kepada para pembacanya. Dia menulis untuk menghilangkan pikiran dan menuangkan ke dalam tulisan agar mendapatkan sudut pandang yang lebih baik.

Penyunting *Chicken Soup for the Soul* **Kristiana Pastir** mendapatkan gelar sarjana jurnalistik dari Syracuse University pada tahun 2004. Kalau tidak sedang membaca, menulis, atau menyunting *Chicken Soup for the Soul*, Kristina senang membaca, yoga, dan berpetualang dengan suaminya—terutama perjalanan mereka untuk selam skuba keliling dunia.

Andrea Peebles tinggal dengan suaminya di Rockmart, Georgia. Dia senang menulis, memasak, jalan-jalan, dan fotografi. Dia masih menyelesaikan memoirnya dan selama beberapa tahun terakhir ini dia senang menulis untuk seri *Chicken Soup for the Soul*. Kirimkan e-mail kepadanya di alamat aandpeebles@aol.com.

Saralee Perel merupakan penulis kolom sindikasi nasional pemenang penghargaan, yang merasa terhormat bisa menyumbangkan naskah bagi buku-buku *Chicken Soup for the Soul*. Kirimkan e-mail kepadanya di alamat sperel@saraleeperel.com atau kunjungi situs www.saraleeperel.com.

Connie Pombo adalah penulis lepas, pengarang, dan pembicara. Kisah-kisahannya dimuat dalam beberapa buku *Chicken Soup for the Soul* dan banyak publikasi. Informasi lebih lanjut bisa didapatkan di <http://conniepombo.com>.

Winter D Prosapio adalah penulis humor dan perjalanan yang mendapatkan penghargaan, dengan kolom humor keluarga mingguannya, "Crib Notes." Tulisannya dimuat di berbagai penerbitan, mulai dari majalah maskapai penerbangan sampai daftar belanja. Dia tinggal di Texas Hill Country dengan suami dan dua putrinya, dan bekerja di taman air. Ini adalah ketiga kalinya dia menulis esai untuk *Chicken Soup for the Soul*.

Jennifer Quasha merupakan penulis lebih dari 40 buku nonfiksi untuk anak dan dewasa. Dia juga telah menyumbang bagi lebih dari selusin buku *Chicken Soup for the Soul*! Lihat buku-buku favoritnya di pointynosebooks.wordpress.com

Carol Mc-Adoo Rehme meneruskan peninggalan anak-anaknya memelihara rumah gaya Victoria Italia tahun 1887 yang bersejarah dan perlu banyak perawatan, yang ditinggali dengan suaminya yang pekerja keras. Kalau tidak sedang memperbaiki plester, menggali kolam tersembunyi, dan memburu burung dara, dia menulis buku-buku yang mendapatkan penghargaan, menjadi mentor penulisan, menjadi penulis bagi orang lain untuk mendapatkan uang, mengajar di konferensi-konferensi, dan menyunting buku sebagai selingan dan tantangan. Dia juga ikut menulis dalam *Chicken Soup for the Soul: Empty Nesters*.

Maureen Rogers berasal dari Kanada yang kemudian tinggal di rumah barunya di tepi laut di Seattle, Washington. Tulisan-tulisannya meliputi fiksi, esai, dan puisi. Karyanya telah diterbitkan secara online di surat kabar, dan antologi termasuk empat cerita di dalam seri *Chicken Soup for the Soul*. Kirimkan e-mail kepadanya di tworogers@msn.com.

John Scanlan adalah lulusan United States Naval Academy tahun 1983, dan pensiun dari Korps Marinir sebagai Letnan Kolonel aviator. Sekarang dia tinggal di Hilton Head Island, South Carolina, dan sedang mengejar karier kedua sebagai penulis. Kirimkan e-mail kepadanya di alamat.ping1@hargray.com.

Laura Smetak dan suaminya Mark menikmati lima tahun yang indah di bangunan *loft* sebelum kemudian pindah ke pinggiran kota untuk

memulai kehidupan sebagai sebuah keluarga. Kini mereka memiliki dua anak, sebuah minivan, halaman rumput yang perlu dipangkas, dan parade rusa yang rajin muncul di halaman belakang... dan mereka menyukai itu. Kirimkan e-mail kepadanya di alamat lrsmetak@gmail.com.

Jeanne Jacoby Smith adalah pensiunan dosen Pendidikan Bahasa Inggris dan Guru di McPherson College di Kansas. Dia dan suaminya mempunyai dua anak, Adam dan MiRan, plus tiga cucu. Dia giat menulis dan aktif dalam program penyuluhan di gerejanya.

Michael T. Smith tinggal di Caldwell, Idaho, dengan istrinya yang cantik, Ginny. Dia bekerja sebagai manajer proyek dan menulis cerita untuk kepuasan batinnya di saat senggang. Kirimkan e-mail kepadanya di alamat heartsandhumot@gmail.com.

Ruth Smith lahir di Missouri dan dibesarkan di Colorado. Kini dia tinggal di California. Ayahnya mengajarkan untuk cinta membaca. Kakak perempuannya menyuruhnya untuk menulis. Ruth mempunyai tiga anak, enam cucu dan tujuh cicit—#8 segera menyusul. Cita-citanya ingin terus menulis untuk keluarga.

Laurie Sontag adalah kolumnis surat kabar California yang juga mempunyai blog. Dia menghabiskan sebagian besar waktunya bingung antara Twitter dan menghindari dari pekerjaan dengan mengepos video kucing di Facebook. Tulisannya sudah dimuat di dalam sembilan antologi *Chicken Soup for the Soul* dan muncul di Yahoo Shine. Informasi lebih lanjut bisa didapatkan di www.lauriesontag.com.

Joyce Stark pensiun dari pemerintahan lokal dan mulai menulis cerita tentang kehidupannya serta orang-orang di dalamnya. Dia banyak mendatangi tempat-tempat di AS dan Eropa, untuk melihat dan mendengarkan.

Jean Haynie Stewart masih tinggal dengan suaminya di Mission Viejo, California, rumah yang sudah berumur 42 tahun, dan menginginkan rumah satu lantai sementara dia menulis tentang keluarga, jalan-jalan, dan sejarah untuk *Chicken Soup for the Soul*, majalah, dan surat kabar; menjadi juri dalam Christy Award; dan menggarap buku pertamanya.

Blog humor milik **Kim Stokely** yang merupakan penulis, penampil, dan pembicara bisa dilihat di thechristianpulse.com. Novelnya, *Woman of Flames*, versi fiksi Deborah, nabi wanita Yahudi, tersedia di Amazon dan Barnes & Noble. Kunjungi situsnya www.kimstokely.com atau Fa-

cebook.com/kimstokelyauthor untuk mendapatkan informasi tentang pementasan dan karyanya.

Sharon Struth percaya bahwa kita tidak pernah terlalu tua untuk mengejar mimpi. Novel pertamanya, *The Hour Glass*, mendapatkan penghargaan Chatelaine Award untuk Fiksi Roman. Novel kedua Sharon, *Share the Moon* (diluncurkan di musim gugur 2014 oleh Lyrical Press), terinspirasi oleh keakraban di dalam komunitasnya dan keindahan alam Connecticut bagian barat laut.

Hope Sunderland adalah pensiunan perawat yang meninggalkan kantong enema dan pispot untuk mulai menulis. Dia menuliskan apa yang dia harapkan sebagai humor dari Pesisir Semenanjung Texas Selatan.

Pam Tallman memiliki gelar master di bidang seni teater tetapi selalu melenceng dari keserjantaannya dalam keterampilan hidup. Hal tersebut memberinya banyak bahan untuk menulis esai humor. Ibu empat kucing ini senang membuat kue, membuat kerajinan perca, dan mengurus kucing. Dia berharap segera dapat menjual novelnya. Silakan siapa yang berminat...

Tsgoyna Tanzman yang merupakan penulis, terapis wicara, guru memoir, pembimbing kehidupan, seorang istri dan ibu, melihat menulis sebagai “terapi” terhebat untuk membesarkan seorang putri remaja. Esai-esai humornya yang dimuat dalam banyak buku *Chicken Soup for the Soul* bisa dilihat di More.com dan Mothering.com. Ikuti blognya di tsgoyna.tumblr.com.

B.J. Taylor mengakui dirinya keras kepala, meski itu bisa dianggap sebagai hal yang baik. Sebagai penulis yang mendapat penghargaan, karyanya dimuat dalam *Guidedposts*, sejumlah buku *Chicken Soup for the Soul*, dan berbagai majalah. Informasi lebih lanjut bisa didapatkan di www.bjtayloronline.com dan liat blog anjingnya di www.bjtaylorblog.wordpress.com.

Ann Thurber memiliki gelar master di bidang Studi Perfilman dengan penekanan pada bidang Literatur Perbandingan. Dia penggemar berat film, pencinta buku, yogi, pemikir positif, dan suka sekali kerlip-kerlip pink. Ann mempunyai pengalaman dalam penulisan skenario dan saat ini sedang menggarap novel anak muda.

Joanne Webster menjadikan rumahnya di Orillia, Ontario, sebagai tempat yang penuh kebahagiaan dengan suami, dua anak laki-laki,

seekor anjing, seekor kucing, dan banyak teman. Dia menikmati hidup dengan mengajar, menulis, main piano, menyanyi, dan membuat tembikar. Keluarganya menyukai pondokan dan komunitas mereka di Newfoundland. Joanne meninggal dunia di bulan Februari 2014.

Ernie Witham menulis kolom humor sindikasi “Ernie’s World” untuk *Montecito Journal* di Santa Barbara, California. Karyanya juga dimuat dalam banyak antologi termasuk 20 buku *Chicken Soup for the Soul*. Dia mengadakan lokakarya humor di seluruh penjuru negeri dan ikut serta dalam Santa Barbara Writers Conference.

Raymond M. Wong mendapat gelar MFA di bidang Menulis Kreatif dari Antioch University Los Angeles. Memoirnya, *I’m Not Chinese: The Journey from Resentment to Reverence*, diterbitkan oleh Apprentice House di bulan Oktober 2014. Dia tinggal di San Diego dengan istri dan dua anaknya. Kirimkan e-mail kepadanya di alamat rwong@antioch.edu.

Dallas Woodburn mendapat bantuan pendidikan dari Steinbeck Fellow di bidang Menulis Kreatif dari San Jose University. Tahun ini dia melakukan 52 kebaikan secara acak dan menuangkan pengalamannya dalam blognya daybydaymasterpiece.com. Hubungi dia dan pelajari lebih lanjut tentang organisasi literasi pemuda nirlaba miliknya Write On! Di writeonbooks.org.

Linda C. Wright tinggal di Space Coast Florida dengan suaminya Richard dan anjing mereka, Ginger. Sejumlah esai personalnya telah dimasukkan ke dalam antologi seri *Chicken Soup for the Soul*. Linda mengisi waktu senggangnya dengan mengajar menulis kreatif, membaca, dan jalan-jalan. Kirimkan e-mail kepadanya di alamat lindacwright@ymail.com.

Para Penulis

Jack Canfield dan **Mark Victor Hansen** adalah pendiri Chicken Soup for the Soul. Jack merupakan penulis banyak buku laris dan CEO Canfield Training Group. Mark adalah penulis yang produktif dan memberi pengaruh yang mendalam di bidang potensi manusia melalui pustaka audio, video, dan artikelnya. Jack dan Mark telah menerima banyak penghargaan dan kehormatan, termasuk Guinness World Records Certificate untuk tujuh buku seri Chicken Soup for the Soul yang berada dalam daftar buku laris *New York Times* pada 24 Mei 1998. Anda dapat menghubungi mereka melalui www.jackcanfield.com dan www.markvictorhansen.com.

Amy Newmark telah menjadi penerbit, penulis bersama, dan pemimpin redaksi Chicken Soup for the Soul selama enam tahun terakhir, setelah 30 tahun berkarier sebagai penulis, pembicara, analis keuangan, dan eksekutif bisnis di dunia keuangan dan telekomunikasi. Amy adalah Chartered Financial Analyst dan lulus *magna cum laude* dari Harvard College, dengan jurusan mayor Bahasa Portugis dan minor bahasa Prancis, dan banyak melakukan perjalanan. Dia dan suaminya memiliki empat anak.

Setelah karier yang cukup panjang menulis buku tentang telekomunikasi, sejumlah laporan keuangan, rencana bisnis, dan rilis

pers korporat, Chicken Soup for the Soul memberi udara segar bagi Amy. Dia senang menyusun buku-buku Chicken Soup for the Soul yang mengubah hidup para pembacanya yang luar biasa.

Anda dapat menghubungi Amy untuk bertanya atau memberi komentar melalui webmaster@chickensoupforthesoul.com dan mengikutinya melalui Twitter @amynewmark atau @chickensoup-soul.

Terima Kasih

Kami sangat berterima kasih kepada semua kontributor. Kami sadar, kalian telah mencurahkan segenap jiwa dan perasaan ke dalam ribuan kisah yang kalian ceritakan kepada kami, dan akhirnya kepada orang lain yang sedang membangun rumah. Saat membaca dan mengedit kisah-kisah tersebut, kami sungguh tersentuh oleh pengalaman kalian dan terinspirasi oleh nasihat kalian yang hebat. Kami menghargai kesediaan kalian untuk berbagi cerita pribadi yang menyentuh hati dengan para pembaca kami, bahkan melalui pengakuan kalian mengerjakan pekerjaan sendiri dan berantakan!

Kami hanya mampu menerbitkan sedikit dari kisah-kisah yang masuk, tetapi kami membaca semuanya dan bahkan cerita-cerita yang tidak termuat dalam buku ini pun telah memengaruhi kami serta naskah akhir. Secara khusus kami ingin berterima kasih kepada editor senior kami, Barbara LoMonaco, yang telah membaca semua naskah yang masuk untuk volume ini, dan memilahnya sehingga ukuran naskah tepat. Asisten penerbit kami, D'ette Corona, seperti biasa telah melakukan tugas dengan sangat luar biasa dalam berhubungan dengan para kontributor untuk mendapatkan persetujuan penyuntingan kami serta menjawab berbagai pertanyaan kami, juga membantu memilih sebagian kisah pada naskah akhir. Selanjutnya, *managing editor* dan koordinator produksi

kami, Kristiana Pastir, yang telah membaca ulang seluruh naskah dan melakukan metamorfosis dari dokumen Word menjadi buku cetak, proses yang selalu membuat kami kagum.

Kami juga sangat berterima kasih kepada direktur kreatif dan produser buku kami, Brian Taylor dari Pneuma Book, atas visi cemerlangnya bagi cover dan isi buku kami.

Amy Newmark

Berbagi Kebahagiaan, Inspirasi, dan Kebaikan

Orang nyata berbagi kisah nyata, setiap hari, di seluruh dunia. Di tahun 2007, *USA Today* menyebut *Chicken Soup for the Soul* sebagai satu dari lima buku paling dikenang selama seperempat abad terakhir. Dengan lebih dari 100 juta buku terjual hingga saat ini di AS dan Canada saja, lebih dari 200 judul yang dicetak dan terjemahan ke dalam lebih dari 40 bahasa, “chicken soup for the soul” adalah salah satu frasa paling dikenal di dunia.

Kini, 21 tahun sejak pertama kali kami mulai berbagi kebahagiaan, inspirasi, dan kebaikan melalui buku-buku yang kami terbitkan, kami bukan saja terus menghibur para pembaca dengan judul-judul baru, tetapi juga telah berevolusi melampaui toko buku, dengan makanan hewan yang sehat dan seimbang, makanan yang bergizi dan menenangkan, serta film yang sedang digarap. Apa pun yang Anda lakukan, di mana pun Anda berada, *Chicken Soup for the Soul* “selalu ada untuk AndaTM.” Terima kasih sudah membaca!

Berbagilah dengan Kami

Kita semua pernah memiliki momen-momen Chicken Soup for the Soul dalam hidup. Jika Anda ingin berbagi kisah atau puisi dengan jutaan orang di seluruh dunia, kunjungi chickensoup.com dan klik "Submit Your Story." Anda mungkin dapat membantu pembaca lain, dan sekaligus menjadi penulis yang karyanya diterbitkan. Sebagian dari kontributor kami yang terdahulu telah terjun ke dalam karier sebagai penulis atau pembicara yang berawal dari diterbitkannya kisah-kisah mereka dalam buku kami!

Kami hanya menerima kiriman cerita melalui situs web kami, tidak lagi melalui surat atau faks.

Untuk menghubungi kami mengenai hal lain, silakan kirim e-mail melalui webmaster@chickensoupforthesoul.com, atau faks atau menulis ke alamat:

Chicken Soup for the Soul
P.O. Box 700
Cos Cob, CT 06807-0700
Fax: 203-861-7194

Satu catatan lagi dari rekan-rekan Anda di Chicken Soup for the Soul: Kadang kami menerima naskah buku yang tidak diminta dari para pembaca kami, dan dengan hormat ingin kami sampaikan bahwa kami tidak menerima naskah yang tidak diminta dan kami terpaksa membuangnya.



Rumahku Istanaku

Tempat kediaman kita—gubuk sederhana, rumah megah, apartemen, kondominium—adalah istana kita, tempat kita pulang, tempat kita berbagi kebahagiaan dan kedamaian bersama orang-orang yang kita cintai. Di tempat itulah kita merasa bebas dan terlindungi, serta menjadi tempat kita menuangkan kasih sayang, perhatian, hasil kreasi, dan bahkan kekesalan kita.

Kisah-kisah di dalam buku ini akan membuat kita nyaman dan terhibur dengan cara para penulisnya membeli, menjual, merawat, menata, dan mendekorasi rumah. Ada juga yang menjaga dan menghidupi kenangan keluarga melalui rumah mereka. Ada juga kisah lucu seputar memperbaiki sendiri rumah mereka. Semua kebahagiaan hakiki yang sebenarnya ternyata berasal dari tempat kediaman kita.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gpu.id

